MY BITTERSWEET
MARRIAGE

MY BITTERSWEET MARRIAGE

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Terima Kasih

Menyelesaikan sebuah naskah novel adalah sebuah hal yang dulu jauh di luar angan-angan saya. Cerita ini berawal dari sebuah obrolan santai dengan seorang teman berkebangsaan Denmark. Dia ingin menghabiskan hidup di negara hangat dan makan nasi, sementara saya ingin merasakan tinggal di negara dingin dan makan roti. Sebuah obrolan yang membuat saya mendapatkan gagasan untuk sebuah premis cerita dengan menggabungkan unsur-unsur roman di dalamnya. Sebuah obrolan yang membuat saya ingin tahu lebih banyak lagi tentang negara dingin itu dan kehidupan di sana.

My best Danish friend (I wanna told anyone I've already have a danish bestie and I don't need two), Manal Azzous. I'd like to say I was writing this story while thinking of you. For answering my frantic calls at 2 a.m. when I needed to know Denmark, Scandinavia, Nordic, and everything. For replying to my tons of texts, no matter how boring and detailed they were. Er... I have a folder to keep all pictures and videos you sent me for my research. For all conversation we have every night. For sharing laugh at dumbest, smallest, and weirdest stuff. How could I thank you?

Sufrina Eka Sari. Whatsapp penyelamat persahabatan kita ya, Bun? Banyak malam yang kulewatkan untuk mengetikkan kata demi kata dalam naskah ini, membuat aku merasa kembali ke engineering years di ITS Surabaya,

masa-masa menyenangkan dan melelahkan yang kulewati bersama sahabat terbaik. Persahabatan yang tidak lekang oleh waktu dan kalah oleh jarak. Terima kasih untuk makan siang dan makan malam gratis di rumahmu. Terima kasih sudah menemani malam-malam yang kuhabiskan dengan penuh harap-harap cemas karena belum ada kabar tentang naskah ini. Terima kasih untuk selalu percaya, di saat banyak orang tidak percaya, setiap aku bilang aku mau jadi penulis. Terima kasih untuk tidak menertawakan mimpiku. Terima kasih untuk persahabatan kita.

Rohmawati Fuad, sahabat dari *egineering years* yang tidak kalah berartinya bagi saya, terima kasih sudah membawaku ke jalan yang benar lagi, buku-buku tentang agama yang kubaca saat nginep di kosmu, untuk meyakinkanku bahwa aku bisa ngaji rutin setiap hari. *Thank you*, Mbak Fu.

Lathifatun Nisa 'Zusfitama, sahabat yang menemani saat saya berada dalam masa-masa sulit. Nanti malam makan apa? Pertanyaan wajib di kos, ya. Aduh, berapa lama kita kenal ya? Sejak kelas 3 SMA? Ingat masa-masa saat kita tes masuk universitas dengan segala kejadian konyol yang menyertainya. Terima kasih untuk semua hal yang sudah kita lakukan bersama dan akan kita lakukan bersama.

Yoshimura Miharu, *thank you for the beautiful book jacket. You rock!*

Kim Yunjung, *best Korean teacher I've ever had. Editing this story was stressful. Apple cinnamon tea, chrysanthemum tea, and yalmucha helped me much. Thank you for having me these.*

Dua ibu peri Mbak Asri dan Mbak Afri, terima kasih sudah membantu saya mewujudkan salah satu mimpi saya. Terima kasih karena mau membaca Afnan dan memberi banyak masukan. Maaf karena sering salah paggil nama hehehe. Terima kasih untuk semua orang di Elex media yang sudah membantu melahirkan novel ini.

Keluargaku. Ayah dan Ibu, serta adikku Zahro Kariima. Terima kasih karena selalu percaya dan mendukung apa saja keputusan yang kuambil dalam hidupku tanpa banyak bertanya. Terima kasih untuk semua cinta.

Teman-teman pembaca. Terima kasih sudah menerima dan menyukai Afnan dan Hessa. Terima kasih sudah 'mengikuti' perjalanan hidup mereka selama di Aarhus.

Who It Will Be

"Kamu kenalan sama anaknya temen Mama, ya?"

Hessa menghentikan kunyahan rotinya, mendesah dalam hati,"Oh, Tuhan! Ini lagi!"

"Ma ... jangan promoin Hessa terus! Hessa nggak suka." Hessa merasa terganggu dengan acara jualan dirinya ini.

"Promoin gimana?"

"Ya gitu. Mama jualan Hessa ke teman-teman Mama. Nanti juga Hessa jodohnya ada sendiri." Hessa mengunyah rotinya dengan tidak berselera.

"Jodoh? Mama nggak nyariin jodoh buat kamu. Kan, cuma kenalan. Tante Kana teman baik Mama, dulu tetangga sejak kecil. Kamu berteman dengan anaknya, meneruskan silaturahmi."

"Apa namanya kalau bukan jodohin, semua aja laki-laki Mama kenalin ke Hessa."

"Karena semua teman Mama anaknya laki-laki," mamanya menjawab dengan sangat santai.

Hessa memutar bola matanya. Dia tidak bodoh.

"Lagi pula, ya Hessa, apa salahnya kamu coba? Kamu sudah 27 tahun kan, perlu waktu kalau mau cari pacar, belum juga kalau putus, mau gimana coba?"

Hessa diam tidak menjawab.

"Aku berangkat ya, Ma." Hessa memutuskan berangkat ke kantor sekarang. Sepagi ini percakapannya sudah sampai membahas umur. Ya ya ya, dia sudah dua puluh tujuh dan tiga tahun lagi adalah bencana. Semakin mendekati umur tiga puluh tahun, yang artinya akan tertempel label di jidatnya: kemampuan menghasilkan bayi berkurang sekian persen. Yang angka persennya akan bertambah seiring bertambah tua usianya.

Alasan orangtuanya menjodoh-jodohkan Hessa adalah murni karena Hessa tidak punya pacar sampai sekarang. Tidak ada laki-laki yang bisa menjanjikan hubungan yang serius padanya yang berpotensi mengarah ke pernikahan. Bukan karena kerja sama bisnis, ayahnya bukan pengusaha tapi bekerja sebagai wartawan senior di salah satu TV swasta dan kontributor jaringan berita internasional. Ibunya sudah tidak bekerja setelah Hessa lulus kuliah. Bukan juga karena orangtuanya punya musuh dan ingin berdamai dengannya melalui kesepakatan pernikahan. Ini terjadi di dunia nyata, Raja yang memploklamirkan berdirinya Saudi Arabia, yang namanya dipakai nama bandara itu, menikahi anak perempuan musuhnya, jadi dengan begitu tidak ada lagi orang yang akan menggulingkan kekuasaannya.

Keluarga Hessa jauh dari drama semacam itu. Ini membuat Hessa merasa semakin tidak berguna, dia tidak bisa menemukan sendiri orang yang bersedia menikahinya. Mamanya mendidiknya dengan baik, menjadi wanita yang baik dan banyak kelebihan lain dengan harapan itu menjadi

bekal untuknya di masa depan, saat menjadi istri. Istri siapa? Siapa yang akan jadi suaminya? Kapan Hessa akan mendapatkannya?

“Kenapa bengong mulu, Hes?” Andini menyenggol lengan Hessa, yang sedang menatap hampa layar HP-nya.

“Din...!”

“Ye?”

“Menurutmu cowok ini gimana?” Hessa meletakkan HP-nya di meja.

“Ganteng. Bule, ya? Ya ampun, kenalin!” Andini mengamati dengan saksama.

“Inget suami, Din!“ Hessa tertawa melihat tingkah sahabatnya itu.

“Ya kalau dia ini mau sama aku, aku tinggalin suamiku.” Andini ikut tertawa.

See? Andini yang sudah menikah saja rela meninggalkan suaminya demi laki-laki ini. Apa alasannya laki-laki ini minta dijodohkan? Kepala Hessa langsung dipenuhi hal-hal buruk, mulai dari *dia mungkin orang yang membosankan* sampai *mungkin juga impoten.*

“Siapa ini, Hes?” Andini bertanya.

“Anaknya temen mamaku,” Hessa tidak semangat menjawab.

“Mau dikenalin sama kamu?”

“He eh.”

“Mau aja. Ganteng ini.” Andini malah lebih antusias daripada Hessa.

“Dia harusnya bisa nyari istri tau, kenapa mau dijodohin? Mencurigakan.” Hessa mengeluarkan keheranannya.

“Iya juga, sih. Pacaran sama artis aja dia bisa, ya? Jangan-jangan dia itu anti sosial? Atau nggak pede.”

“Nggak pede apa?”

“Ya ... jangan-jangan dia steril.” Andini nyengir.

Hessa merasa buruk dan menyesal sekali berpikiran buruk seperti itu. Belum kenal kok sudah menghakimi. Mungkin ada alasan lain, orientasi seksual mungkin. Tapi zaman sekarang sudah serba terbuka, orang sudah berpikiran beda, tidak perlu menyembunyikan itu.

Hessa mengamati halaman *browser*-nya. Namanya Afnan Møller, 30 tahun. Pekerjaannya terdengar keren. Hessa membuka profil profesionalnya di *LinkedIn*. Daftar penelitian dan *paper*-nya panjang, juga ada penghargaan. Lulusan Aarhus University. Jenis orang yang sekolah terus dari lahir sampai tua. Warga negara Denmark. Hessa mengirim pesan kepada mamanya.

Udah habis stok lokalnya, Ma?

Hessa memasukkan lagi HP-nya saat supervisornya datang.

Supervisornya menjelaskan tentang sepatu-sepatu yang paling banyak laku dan ingin mendesain model yang mendekati itu. Hessa tidak terlalu memperhatikan, sibuk membaca pesan masuk dari Mamanya.

Dia orang sini, ayahnya orang Denmark dan dia ikut kewarganegaraan ayahnya.

“Dasar nggak nasionalis!” Hessa mencela dalam hati.

"Ah, suamiku ngeselin, deh!" Andini mengeluh saat berjalan meninggalkan ruang meeting.

"Langsung makan aja kita." Hessa melihat jam di HP-nya. Sudah hampir jam dua belas.

"Kita nggak jadi pergi ya, Hes, sore ini? Orang merepotkan ini bilang mau pulang cepet. Waktu aku pulang cepet aja dia lembur. Sekarang aku pengen jalan, dia pulang sore." Andini masih menggerutu.

"Ya kapan-kapan aja," jawab Hessa pelan.

Kadang-kadang Hessa tidak suka berkumpul dengan teman yang suka sekali mengeluh tentang suami atau calon suami atau tunangannya. Hessa ingin sekali teriak di depan mereka, "Oh, kalian seharusnya bersyukur, aku bahkan nggak tahu apa aku akan punya suami."

"Kamu nikmati waktu kamu, Hess. Mumpung belum terjebak pernikahan." Andini tidak peduli dengan perubahan raut wajah Hessa dan terus saja bicara.

Tidak ada waktu untuk dinikmati karena Hessa sudah pasti akan berada dalam kondisi pilih memilih calon suami dari ibunya. Hessa ingin mengenal laki-laki selama tiga tahun sebelum menentukan apakah dia orang yang tepat atau bukan. Tapi tiga tahun dari sekarang adalah saat umurnya tiga puluh. Kalau gagal di tengah jalan, ulang lagi dari awal. Gagal lagi, ulang lagi. Mungkin makan waktu sampai dia menopause. Mengapa sel telur harus kedaluwarsa? Tidak bisakah wanita subur seumur hidupnya?

"Din, kenapa kamu mau menikah sama suamimu itu?" Hessa bertanya ketika mereka melangkah keluar lift, jalan makan siang.

“Cinta,” Andini menjawab singkat.

“Kenapa, Hes? Kamu kok kelihatan galau hari ini?”

“Aku nggak enak sama mamaku. Mamaku pengen aku menikah. Adekku udah 25 kan sekarang, dia nggak mau menikah kalau aku belum.” Hessa menghela napas.

“Emang lagi nggak ada cowok yang kamu suka?”

“Kalau aku suka juga dia belum tentu suka sama aku.” Hessa menggelengkan kepalanya.

“Yang suka kamu?”

“Ada. Tapi aku nggak sreg, dia merokoknya gila bener, deh. Bau.” Hessa bergidik.

“Kalau ada yang suka sama kamu, pertimbangkan aja, Hes. Nanti lama-lama kan kamu bisa suka. Daripada kamu yang ngejar-ngejar, kan capek.”

“Kamu kalau ada temen kenalin dong, Din. Pelit amat. Kasihan nih, jomblo.” Hessa duduk di depan Andini.

“Iya. Pasti. Kemarin juga udah kukenalin, tapi ternyata dia brengsek. Sialan. Aku juga susah nyarinya, nggak yakin kalau temen-temenku baik semua. Tapi siapa tahu, di antara mereka jodoh kamu.”

Orang yang mencintai kita dan kita cintai. Idealnya menikah memang dengan orang yang seperti itu. Selalu ada sisi baik dan buruk dalam diri setiap orang, cinta yang membuat kita bisa menerima itu semua. Menurut pemikiran Hessa, perjodohan atau dijodohkan hanya melihat sisi-sisi baik. Tampangnya, uangnya, rumahnya, pekerjaannya, sifat-sifat baiknya, dan hal-hal baik lainnya. Tidak ketahuan sifat buruknya, apa dia egois, apa dia pelit, apa dia pemarah, dan seterusnya dan seterusnya.

❤❤❤

Hessa pulang ke rumah setelah jam makan malam, menghindari makan malam yang pasti dipenuhi pertanyaan tentang Afnan dan juga pernikahan. Tapi keberuntungan tidak memihak padanya. Mamanya sedang duduk nonton TV. Mau tidak mau Hessa menyapa mamanya, tidak langsung masuk ke kamarnya.

"Sudah kamu lihat?"

Hessa sudah tahu yang dimaksud mamanya itu apa.

"Sudah, Ma. Kenapa?"

"Menurutmu gimana? Dia yang paling baik dari semua anak teman-teman Mama."

"Ya gitu, Ma."

"Ya sudah kalau kamu nggak mau. Mama nggak maksa." Mamanya kembali menatap layar televisi.

Hessa menghela napas. Dia sudah tahu kalau keinginan mamanya berkebalikan dengan jawabannya.

"Tapi dia ganteng, kan." Papanya ikut bergabung dengan mereka.

"Itu nggak penting, Pa. Yang penting kita sudah kenal baik sama keluarganya. Dia berasal dari keluarga baik-baik. Akhlaknya baik. Punya pekerjaan dan penghasilan. Pendidikannya tinggi. Kalau dia ganteng ya itu tambahan yang harus disyukuri." Mamanya menjelaskan.

"Mungkin Hessa nggak cinta," Papanya menanggapi.

"Laki-laki yang baik itu walaupun tidak mencintaimu, dia tidak akan menyakitimu." Mamanya memberi alasan lagi.

"Ma, coba kita pikir. Kalau dia sebaik itu, kenapa dia

dijodohkan? Pasti ada sesuatu yang nggak beres sama dia itu." Hessa mencoba mengubah pandangan mamanya.

"Hessa! Sudah Papa bilang jangan pernah berprasangka buruk dengan orang lain. Apa kamu suka kalau orang berpikiran buruk tentang kamu?"

Hessa langsung diam di tempat.

"Tidak masalah kalau kamu tidak mau. Jangan biasakan diri kamu dengan prasangka buruk. Itu mungkin yang bikin kamu susah dapat pacar. Kamu membiarkan pikiran buruk ada di kepalamu," papanya melanjutkan.

"Maaf, Pa." Hessa menunduk.

"Ya sudah, kamu istirahat dulu." Papa menyuruhnya masuk.

"Maafkan Hessa, Ma ... Pa ... Hessa nggak bermaksud begitu tadi. Hessa cuma agak bingung dan...." Hessa mengurungkan dirinya mengatakan 'tertekan'. Siapa yang tidak tertekan kalau masalah Afnan adalah masalah paling hangat yang dibicarakan di meja makan. Lebih hangat daripada nasi yang baru diambil dari pemanas nasi. Kabar bahwa ada laki-laki yang tertarik padanya membuat orangtuanya semakin rajin membawa masalah ini sebagai makanan penutup di setiap makan malam mereka. Lebih-lebih karena laki-laki itu adalah anak teman sepermainan mamanya saat masih sekolah dulu.

"Papa dan Mama tidak memaksa kamu menikah. Jangan jadi susah karena ini! Bijaklah berpikir, sebelum Mama memberikan jawaban kepada Tante Kana." Papanya tersenyum menjawab.

Hessa menganggguk dan meninggalkan orangtuanya.

Hessa membasuh mukanya dengan air dingin. Dibanding dengan semua orang yang pernah dipromosikan mamanya, ini yang paling baik di atas kertas. Ya, di atas kertas, karena Hessa memang belum bertemu dengannya.

Hessa merebahkan dirinya dan membuka halaman Aarhus University, memasukkan nama Afnan di kolom pencarian. Tentu saja muncul. Beritanya tentang penelitian, kuliah, dan hal-hal semacam itu.

"Orang yang membosankan," Hessa menggumam.

"Gimana rasanya hidup dengan orang yang terlalu pintar?" Hessa mendesah pelan.

Hessa memasukkan *e-mail* Afnan ke *search engine* dan memunculkan media sosial atas nama Afnan. Tidak ada yang menarik. Tidak ada isinya.

"Bahasa apa pula ini?" Hessa menggumam lagi. Hessa kembali memeriksa hasil pencarian di Aarhus University. Ada foto Afnan juga, dia terlihat pintar dan hebat di sana. Juga tampan. Astaga! Hessa mengacak rambutnya sendiri.

Hessa membuka *e-mail*-nya. Promosi kartu kredit, undangan reuni, undangan pernikahan, dan ajakan mengisi petisi *on-line*.

Hessa mulai malas ikut reuni dan menghadiri pernikahan. Hessa takut memikirkan bahwa mungkin selamanya dia akan sendirian. Orang-orang sudah mulai datang dengan pasangan. Bahkan sudah bawa anak. Hessa hanya manusia biasa, dia punya ketakutan setiap memikirkan jika suatu saat nanti dia mati dan tidak ada siapa-siapa yang menemaninya

saat menghadapi kematiannya. Karena tidak punya suami dan anak.

Tidak sampai setahun lagi umurnya dua puluh delapan, mamanya akan semakin khawatir melihatnya tidak juga punya pacar. Juga sepertinya kemungkinan menemukan pacar baginya tidak terlalu besar. Ini saja sudah setahun belum dapat juga. Kalau saja ada pilihan untuk pacaran dengan Afnan dulu. Tapi Afnan sudah 30 tahun, tentu tujuannya bukan untuk sekedar coba-coba. Bagaimana pula mau pacaran, sudah jelas ditulis dia bekerja dan tinggal di Denmark?

Wait!!!!!

"Denmark???"

Jadi harus tinggal di Denmark kalau menikah dengannya? Itu jauh sekali. Tidak bisa mudik tiap bulan naik bus kalau kangen Mama dan Papa. Tidak bisa setiap Minggu makan soto ayam di warung pojok. Tidak bisa sering makan bakso urat di belakang Kantor Pos. Tiket pesawat makin mahal saat musim liburan. Seandainya Afnan itu kaya, pasti tidak ada waktu untuk membawa Hessa sering pulang.

Hessa jatuh tertidur dengan keyakinan bahwa dia tidak akan menanggapi keinginan Afnan untuk kenalan.

Hessa bangun dengan kepala pusing sekali. Waktu adalah sesuatu yang paling bisa menghibur kita. Saat kita tidur, waktu seperti berhenti dan kita melupakan semua masalah yang kita punya. Saat kita bangun, waktu kembali

mengejar kita untuk menyelesaikan semua masalah itu.

"Hessa, nanti kita ketemu Tante Kana, ya!" kata mamanya saat Hessa turun sarapan.

"Mama ... Hessa nggak mau ketemu...!" Hessa tidak mau bertemu dengan Afnan.

"Siapa yang suruh kamu ketemu dia? Kamu nggak denger Mama, ya? Kita ketemu Tante Kana. Bukan anaknya. Tante Kana kan teman baik Mama. Kamu nggak mau kenalan sama dia?" mamanya menatapnya kesal.

"Tapi anaknya nggak ikut kan, Ma?" Hessa memastikan.

"Nggak," mamanya menjawab pendek.

"Mama nggak bohong, kan?" Hessa belum percaya.

"Astaga! Kenapa Mama bohong sama kamu? Apa untungnya coba?" Mamanya sudah kesal sepenuhnya kali ini.

"Geer kamu ini. Memangnya Afnan pingin ketemu kamu apa?" mamanya meletakkan roti di depan Hessa.

"Kan Mama bilang dia mau kenalan." Hessa menggigit rotinya.

"Kenalan harus ketemu? Hari gini?" mamanya menjawab sok asik.

"Jangan ke mana-mana nanti! Bantuin Mama, Tante Kana mau makan di sini."

"Kok?"

"Mama sudah lama nggak ketemu."

"Ya asalkan anaknya nggak ikut," Hessa kembali menggumam.

"Ma, kalau nanti Tante Kana bawa-bawa perjodohan ...

aku boleh bilang nggak, kan?"

"Mama dan Tante Kana nggak ikut-ikut masalah itu. Anaknya yang mau kenalan sama kamu. Keinginannya sendiri. Mama pikir juga kamu nggak ada salahnya berteman dengannya. Nggak ada ruginya. Tapi kamu nggak mau ini."

Hessa batal mengambil roti kedua.

"Ya ... kan dia mau kenal sama Hessa karena Mama udah promo ke Tante Kana. Lalu Tante Kana cerita ke anaknya...." Hessa sudah tahu skenarionya.

"Kamu ini. Kalau nggak mau ya udah. Nanti Mama bilang Tante Kana. Afnan menunda pulang ke Denmark karena berharap kamu mau ketemu dia sekali aja."

"Kenapa Hessa sih, Ma?" Hessa masih tidak mengerti dengan keinginan Afnan itu.

"Kalau kamu mau tahu, kamu tanya sendiri sama dia. Kalau nggak mau ketemu, kamu *e-mail* aja. Atau mau nomor teleponnya?"

Hessa langsung tutup mulut.

His Smile

"Hessa, cepetan! Kamu kok pakai baju butut kaya gitu?" Kepala mamanya muncul lagi di pintu kamarnya. Mamanya sudah menyuruhnya turun ke dapur sejak tadi, tapi Hessa beralasan ingin mandi dulu sebelum menemui teman mamanya.

Hessa bergerak malas-malasan ke kamar mandi. Mamanya tidak pernah menyuruhnya turun kalau ada temannya datang ke rumah. Seberapa istimewa teman mamanya yang bernama Kana ini? Hessa menyelesaikan mandinya dengan cepat, walaupun jam makan malam masih lama. Kalau tidak, mamanya akan semakin mengomel tidak sabaran. Ini juga hari Sabtu, karena tidak punya pacar Hessa santai saja tidak mandi sampai semalam ini.

"Kamu ini! Wanita itu yang teratur. Kalau sudah sore ya mandi! Jangan ditunda-tunda! Nanti kamu punya suami, kebiasaanmu itu nggak hilang gimana? Apa kamu mau suamimu datang kerja kamu masih berantakan begitu?" mamanya berkomentar ketika Hesa turun dan membantu di dapur.

"Ya, Ma," Hessa menjawab pelan.

"Jangan besar-besar apinya!" mamanya menegur lagi,

membuat Hessa pusing. Hari Sabtu ini berbeda sekali dengan Sabtu-Sabtu biasanya yang tenang dan damai, yang dihabiskan Hessa dengan membaca buku.

"Itu kan gampang, Hessa. Masak begitu saja kamu salah-salah."

Hessa pasrah saja mamanya mengomel seperti itu, kalau menjawab malah makin kena semprot.

"Hahahaha, ya biar aja, Hessa kan nanti nggak akan jadi ibu rumah tangga aja." Papanya yang sedang melintas menyahut.

"Biar dia nanti jadi presiden, tetap dia harus bisa mengurus, suami dan anak-anaknya. Mana mungkin bisa mengurus negara, kalau mengurus suami dan anak-anak saja nggak bisa? Mama dulu juga kerja dan tetap bisa mengurus kalian semua dengan baik. Mamanya memang hebat sekali, bisa memasak sambil menasihati tanpa pecah konsentrasi. Hessa juga mengakui mamanya dulu memang bekerja, tapi tetap menjadi ibu yang terbaik baginya dan adiknya.

Hessa hanya diam mendengar kata-kata mamanya. Kata "suami dan anak-anak" akhir-akhir ini sering sekali didengarnya.

"Ma, Hessa ke atas sebentar ya. Sakit perut." Hessa berusaha melarikan diri dari dapur lagi.

Mamanya menganggguk mengizinkan. Hessa berjalan ke kamarnya. Urusan begini saja membuatnya pusing, seseorang bernama Kana ini merepotkannya sekali. Biasanya Hessa juga ikut memasak dan mamanya tidak pernah mempermasalahkan cara memasaknya.

"Hessa!"

Belum sempat Hessa duduk, terdengar suara mamanya sudah memanggil lagi. Hessa mendesah dan berjalan keluar kamar.

"Nah, ini Hessa," kata mamanya sambil tersenyum ketika Hessa muncul di ruang makan.

Hessa tersenyum lega karena mamanya tidak bohong, Afnan tidak ada di sana bersama mereka.

"Wah, cantik banget! Kaya mamamu waktu muda dulu," kata wanita yang diprediksi Hessa sebagai teman mamanya yang bernama Kana itu.

Hessa salaman dan teman mamanya itu memeluknya, "Jadi sekarang aku jelek?" mamanya yang duduk di sisi kanan meja makan tertawa.

"Kita sudah kalah sama anak-anak ini." Dua wanita berumur itu tertawa lagi.

"Oh, ini anakku, Lily."

"Hai, Kak!"

Hessa tersenyum dan bersalaman dengan Lily yang tersenyum lebar ke arahnya. Hessa mengamati Lily yang sedang hamil besar.

"Aku udah lihat *channel* kakak. Bagus banget! Nanti kalau anakku lahir, mau kuajak nonton video-video itu."

"Oh ya?" Hessa tersenyum geli mendengar Lily mengatakan itu dengan ceria, seperti tidak terganggu dengan kehamilannya.

"Iya, Afnan yang kasih tahu *channel*-nya," Lily memberi tahu.

Hessa mengumpat dalam hati, jadi Afnan *stalking*? Hessa jadi menyesal mengapa dia iseng mengunggah video-videonya saat sedang mendongeng di depan anak-anak di sekitar rumahnya. Adiknya selalu rajin merekamnya.

"Dia memang sejak dulu sukanya begitu. Baca dongeng. Bapaknya wartawan, setiap pulang oleh-olehnya cerita. Jadi anaknya begitu. Ngumpulin anak-anak buat didongengi," mamanya menjelaskan.

"Bagus itu. Anak-anak zaman sekarang sering kerjaannya ngabisin duit keluyuran di mal, kelab, diskotek. Lebih baik melakukan yang bermanfaat. Ya kan, Hessa?" Kana tersenyum menatap Hessa.

"Anakku itu suka belanja," Kana menunjuk Lily, "daripada habis duit, dinikahkan saja. Biar duit suaminya aja yang habis."

"Jangan buka rahasia dong, Ma!"

Hessa ikut tertawa melihat Lily menahan malu karena dijadikan bahan pembicaraan.

"Sudah mandiri semua anak-anakmu?" mamanya bertanya.

"Sudah. Tinggal mama dan papanya aja di rumah kesepian. Anak-anak ini kecil dikasih makan di rumah, besar bisa nyari makan, nggak ingat rumah." Kana menjawab.

"Lho, ini Lily di rumah." Mamanya menoleh ke arah Lily.

"Iya, karena mau lahiran. Biasanya ikut suaminya di Jerman. Anakku yang kedua, Afnan, kerja di Denmark. Cuma Mikkel yang di sini. Bantu-bantu Papanya."

"Anak-anakku belum menikah. Sama telatnya kaya aku dulu." Hessa melihat mamanya tertawa. Kalau mamanya saja telat nikah, mengapa mengejar-ngejar Hessa untuk menikah?

Hessa hanya diam mengamati wanita-wanita di depannya. Tante Kana orang yang menyenangkan. Di antara teman-teman mamanya yang sering datang, Tante Kana ini yang paling normal. Tidak menggosipkan orang lain. Lily juga ceria dan bersemangat, bertanya apa Hessa menghafal banyak dongeng. Lily senang dengan dongeng *Little Mermaid.*

"Little Mermaid itu dulu hidup di Denmark. Waktu sekolah dulu aku bangga banget foto sama patung *Mermaid* itu lalu pamer sama temen-temen. Mereka iri setengah mati." Lily tertawa ketika menceritakan itu.

"Hans Christian Andersen memang dari sana, kan?" Setahu Hessa orang yang mengarang dongeng Little Mermaid itu orang Denmark.

"Iya, dari Odense. Yah ... di sana kaya negeri dongeng, deh. Kakak pasti suka." Lily lalu tertawa.

Hessa memperhatikan Lily, rasanya Hessa ingin sekali tertular keceriaan Lily sedikit saja, agar hidupnya sedikit lebih santai.

Hessa bercakap-cakap dengan Lily sambil membantu menyiapkan makan malam. Mamanya asyik bercengkerama dengan Kana, menyiapkan buah untuk mereka semua.

“Berapa bulan, Ly?“ Hessa melihat Lily yang meletakkan serbet-serbet di samping piring, melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan.

“Tujuh, Kak. Udah nggak sabar pengen ketemu.” Lily mengelus perutnya.

Sebenarnya Hessa kurang setuju Lily memanggilnya Kakak, tapi Lily menolak. Dengan alasan siapa tahu nanti Hessa benar-benar menikah dengan Afnan.

“Nanti aku mau lihat bayi kamu, Ly.” Hessa tersenyum, membayangkan pasti bayi itu cantik seperti Lily. Lily bilang dia akan melahirkan anak perempuan.

“Kita makan sekarang.” Mamanya melambaikan tangan.

“Maaf ya, Tante. Lily makannya banyak.” Lily terlihat sudah tidak sabar ingin makan.

Hessa dan mamanya tertawa saat Lily memberi tahu di awal.

“Tidak apa-apa, kamu habiskan, Lily. Malah bagus, biar Hessa diet.” Hessa mendengar mamanya menjawab.

Hessa batal mengambil sayur ketika melihat papanya masuk bersama dengan Afnan. Hessa hafal dengan wajah Afnan karena seharian ini kerjanya hanya melihat-lihat foto dan video Afnan di internet. Hessa melotot ke arah mamanya, meminta penjelasan. Mamanya hanya tersenyum dan mengangkat bahu. Mamanya kembali bercakap-cakap dengan Kana, Lily asyik makan, Hessa menunduk, Afnan bercakap-cakap dengan papanya Hessa. Tidak ada yang mau repot-repot mengenalkan mereka berdua.

“Kalau di sana sekitar 5% ikut *cohousing*.” Hessa

mendengar Afnan menjawab pertanyaan papanya. Papanya wartawan, sudah sering ke mana-mana, jadi gampang saja menemukan topik yang bisa dibicarakan.

"Mungkin seperti indekos di sini. Beberapa keluarga berbagi dapur, ruang makan, ruang bermain. Lebih hemat sepertinya. Sistemnya sudah mulai dicontek di negara lain." Terdengar Afnan menjelaskan lagi.

Hessa melirik Afnan yang duduk di depannya, lalu pura-pura memperhatikan lukisan buah di dinding saat Afnan balas menatapnya.

"Kalau yang muda lebih memilih tinggal di flat. Bisa sewa, lebih murah, dan juga lebih dekat ke tempat kerja agar hemat ongkos." Afnan kembali menjawab pertanyaan papa Hessa.

Di antara mereka semua yang duduk mengelilingi meja makan, Afnan terlihat sangat besar dan mendominasi. Hessa memperhatikan Afnan berbicara, menjawab dengan sopan, tidak sok tahu. Afnan seperti orang biasa, bukan seperti orang hebat yang memberikan orasi ilmiah di video Aarhus University yang sudah dilihat Hessa. Wajahnya tegas, sorot matanya sama sekali tidak menyiratkan keragu-raguan. Orang yang percaya diri, santai saja menghadapi papanya. Hessa ingat sekali, pacarnya dulu tidak betah saat berbicara lama dengan papanya.

"Nggak mencicil rumah? Daripada bayar sewa?" Hessa mendengar papanya bertanya lagi pada Afnan.

"Hitung-hitungan keuangan setiap kepala mungkin beda, Om. Pajak mahal sekali di sana. Gaji bisa habis hanya

untuk pajak saja. Akhir bulan mengunyah udara."

Hessa melihat papanya tertawa mendengar ucapan Afnan.

Hessa menunduk lagi ketika merasa Afnan menatap ke arahnya, mengamatinya. Hessa merasa seperti kuda yang sedang diteliti oleh pembelinya.

Melihat Afnan dengan matanya sendiri di sini, di depannya, bukan di foto, membuat Hessa tidak bisa menyuruh dirinya untuk berhenti memperhatikan wajah Afnan. Tampan. Tegas. Cerdas.

"Gimana mungkin orang seperti ini nggak bisa cari istri?" Hessa menggumam dalam hati.

Mereka masih duduk di sana sampai setengah jam kemudian. Isi percakapan didominasi oleh mamanya dan mamanya Afnan, membicarakan masa kecil mereka. Sesekali papa Hessa ikut tertawa. Tapi Afnan tidak. Afnan tidak pernah tertawa. Tersenyum saja tidak sejak tadi.

"Mungkin ada yang salah dengan otot senyumnya." Hessa membatin.

Hessa dan orangtuanya mengantar mereka keluar setelah mereka pamit. Hessa melangkah pelan bersama Lily, memperhatikan punggung Afnan dari belakang. Kuat dan kokoh. Pasti aman sekali berlindung di balik punggung itu. Hessa menggelengkan kepalanya. Astaga!

"Makasih, Kak. Nanti kita *chatting*, ya?" Lily mencium kedua pipinya.

Hessa mengangguk dan tersenyum.

Kana memeluknya sebelum masuk ke mobil. Lalu tiba-tiba Afnan berdiri di depannya. Hessa merasa dirinya kecil sekali berdiri dekat dengan Afnan begini. Hessa mencengkeram pinggiran roknya.

Afnan mengulurkan tangannya, Hessa ragu-ragu menyambutnya. Hessa memberanikan diri menatap ke atas. Jantungnya hampir lepas karena Afnan tersenyum kepadanya.

Afnan melepaskan tangannya dan langsung berbalik, meninggalkan Hessa yang masih berdiri dengan kepala kosong di teras rumahnya. Afnan tidak mengatakan apa pun kepadanya tapi Hessa yakin sekali dia tidak akan bisa tidur malam ini.

"Apa-apaan sih, orang itu?" Hessa menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur. Menurut cerita mamanya, laki-laki itu yang ingin kenalan dengannya. Tapi dia hanya diam dan membiarkan Hessa berdiri seperti orang bodoh di sana tadi.

Hessa memegang dadanya yang masih berdebar-debar. Hessa tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama. Dia hanya terpukau pada penampilan Afnan atau senyuman Afnan. Hanya sesaat. Orang tidak akan jatuh cinta hanya karena hal-hal seperti itu, kan? Jatuh cinta itu perlu waktu, pelan-pelan dan lama. Baginya cinta pada pada pandangan pertama hanya akan terjadi kalau dia melihat baju atau sepatu bagus. *Not men.* Biasanya, waktu dia membeli baju

dengan menurutkan 'suka atau cinta pandangan pertama', hanya sebentar saja dia menyukai baju itu, setelah itu ya sudah ... terlupakan bersama baju-bajunya yang lain. Hessa hanya tergila-gila sesaat. Bukankah begitu juga yang berlaku untuk perasaan? Sesuatu yang mudah didapatkan, biasanya tidak terlalu berkesan dan mudah terlupakan.

"Kenapa dia seperti itu?" Hessa memejamkan matanya, memutar lagi rekaman di otaknya. Adegan Afnan memegang tangannya, oke, itu cuma salaman, genggaman tangannya kuat dan tegas, mengirimkan sensasi aneh tapi menyenangkan ke sekujur tubuh Hessa, dan Afnan tersenyum. dan Afnan tersenyum. Senyum itu rasanya bisa membuat kegelapan di sekitarnya, teras rumahnya yang tidak terlalu terang dan halamannya yang gelap, terlupakan. Karena Hessa sempurna terpaku pada wajah Afnan yang tersenyum kepadanya, lupa pada sekitarnya.

"Shit!" Hessa mengumpat dan mencoba tidur daripada memikirkan ini.

Hanya melihat senyum Afnan tidak akan ada pengaruh apa-apa terhadap hatinya. Hessa meyakinkan dirinya. Afnan tak ada bedanya dengan orang yang ditemuinya saat makan di warung pojok dan berbagi meja dengannya.

Marriage Proposal

Hessa berbaring telungkup di tempat tidurnya, membaca. Tangan kanannya sibuk mengambil keripik kentang dari mangkuk di dekatnya. Tidak ada hal lain yang dikerjakannya di hari Minggu selain bermalas-malasan, sebelum kenyataan pahit menunggunya esok hari. Kenyataan bernama hari Senin. Kalau saja dia sudah bisa menemukan namanya ada di majalah Forbes, dia tidak akan repot-repot menyeret dirinya ke kantor setiap pagi.

"Ya ampun!" Hessa mengeluh saat HP-nya berbunyi. Hessa berusaha mengingat paragraf mana yang terakhir dibacanya sambil menepuk-nepukkan tangannya untuk menghilangkan bumbu keripik kentang yang menempel di jarinya.

"Halo!" Hessa menjawab tanpa memeriksa siapa yang menelepon.

"Hessa?" Suara yang di seberang sana terdengar ragu-ragu.

"Ya. Ini siapa?" Hessa urung mengambil keripik lagi. Mulutnya tidak bisa berhenti mengunyah keripik kentang asin yang dibeli mamanya tadi.

"Afnan."

Hessa serta-merta melotot lalu meloncat duduk, menyenggol mangkuk keripik kentang dan membuat seprainya kotor. Hessa tidak sempat memikirkan risiko dimarahi mamanya nanti.

"Eh...." Hessa tidak tahu harus mengatakan apa. Seminggu ini dia lupa dengan orang bernama Afnan ini, lega karena tidak ada kelanjutan dari pertemuan tanpa kata mereka minggu lalu.

"Apa kamu sibuk?"

"Eng ... nggak," Hessa menjawab, lalu menyadari kebodohannya yang terlalu jujur.

"Bisa temani aku sebentar?"

"Ke mana?" Hessa hampir mengiyakan. Suara Afnan terdengar seperti memerintahnya untuk bilang, iya', untuk menuruti permintaannya.

"Beli sesuatu." Hanya itu jawaban Afnan.

"Sekarang?" Hessa memastikan.

"Ya," Afnan menjawab singkat sekali.

"Ng ... aku...." Hessa melihat penampilannya. Dia belum mandi padahal sudah hampir jam makan siang.

"Kenapa?"

"Aku siap-siap dulu. Mungkin satu jam." Hessa menghitung cepat waktu yang diperlukannya.

"Oke."

Hessa menatap kosong ke layar HP-nya. Sudah selesai pembicaraannya dengan Afnan. Hanya begitu saja. Percakapan pertamanya dengan Afnan setelah mereka

hanya saling menatap minggu lalu.

Hessa menarik napas, sudah telanjur bilang iya.

Hessa berdiri dan membereskan sisa keripik kentangnya, menaruh mangkuknya di meja dan menepuk-nepuk seprainya.

Ya sudahlah, ada baiknya juga Afnan mengajaknya pergi. Paling tidak dia akhirnya mandi.

Hessa menarik salah satu bajunya, lalu berusaha berdandan secepat yang dia bisa. Semoga Afnan tidak menjemputnya lebih cepat dan tertangkap mamanya. Hessa malu karena sudah mati-matian bilang tidak mau berkenalan dengan Afnan, tapi sekarang malah mau diajak keluar.

Hessa tidak melihat mamanya ada di dalam rumah dan memutuskan menunggu Afnan di depan setelah menempelkan pesan di pintu kulkas. Dia duduk di teras sambil main *game* untuk membunuh waktu. Atau membunuh rasa gugupnya. Hessa menyerah dan meletakkan HP-nya begitu saja di meja. Ini membuatnya gelisah.

"Apa batal aja, ya?" Hessa menggumam.

Bagaimana kalau Afnan mengajaknya bicara, seperti membicarakan *cohousing* dengan papanya dulu itu, dan Hessa sama sekali tidak mengerti? Obrolan macam apa yang akan keluar dari mulut orang pintar seperti dia itu?

Hessa melihat mobil Afnan tiba di depan rumah yang membuatnya otomatis berdiri.

"Tarik napas, hembuskan ... ini cuma jalan." Hessa menenangkan dirinya.

Hessa langsung mendekat dan masuk begitu mobil

Afnan berhenti. Mereka harus cepat pergi dari sini sebelum mamanya melihat dan melepas kepergian mereka dengan karpet merah.

Afnan memandang Hessa dengan dahi bekerut.

"Ayo berangkat!" Hessa menyuruh Afnan segera berangkat.

Hessa lega ketika mobil Afnan bergerak menjauhi rumahnya. Hessa melirik Afnan yang tidak mengatakan apa-apa sejak Hessa seenaknya saja naik ke mobilnya, tidak memberi kesempatan Afnan untuk keluar terlebih dahulu.

Hessa menghitung sampai sepuluh, menunggu Afnan mengucapkan terima kasih karena Hessa meluangkan waktu untuknya. Tapi sampai Hessa menghitung hampir tiga puluh, Afnan tetap diam.

"Kamu sariawan?" Hessa bertanya dengan sebal. Dia naik mobil ini bukan buat dijadikan patung.

"Nggak," Afnan menjawab, tidak melirik Hessa sama sekali.

"Sakit gigi??"

"Kenapa, sih? Pipiku bengkak, ya?"

"Jangan diem aja, dong! Kasih tahu kek kita mau ke mana." Hessa semakin kesal karena sindirannya tidak mempan untuk Afnan. Hilang sudah rasa gugupnya, berganti dengan rasa sebal memuncak sampai ubun-ubun.

"Aku nggak tahu kita mau ke mana."

"Tadi kamu bilang mau beli sesuatu." Hessa tidak sabaran mengingatkan Afnan.

"Aku mau beli koper. Di mana sih belinya?"

Hessa menoleh ke arah Afnan, tidak percaya orang ini tidak tahu di mana beli koper.

"Di mal." Hessa menjawab.

Afnan menyadari kebodohannya. Tentu saja mal adalah solusi untuk semua masalah orang di sini. Makan, beli baju, *grocery shopping,* beli mobil, mencari peralatan rumah tangga, tempat bermain anak, kamar mandi, dan segalanya bisa ditemukan di mal.

"Mal yang mana?"

Hessa mendecakkan lidahnya, menunjukkan jalan.

"Jangan marah-marah dong, Hessa! Aku ngajak kamu kan karena aku nggak tahu. Kalau tahu aku pergi sendiri."

Hessa langsung patah hati mendengar alasan Afnan mengajaknya pergi. Dia pikir tadi Afnan hanya basa-basi mengajaknya membeli sesuatu, padahal tujuan sebenarnya ingin jalan dengannya. Mengengal Hessa lebih dekat. Tapi Afnan benar-benar mengajaknya membeli sesuatu. Dalam arti yang sesungguhnya.

"Kenapa aku?" Seperti tidak ada orang lain yang bisa diajak sama Afnan ini.

"Aku cuma kenal kamu."

"Kita ini nggak saling kenal!" Hessa menyanggah pernyataan Afnan.

"Kamu yang nggak mau diajak kenalan!"Afnan tidak mau kalah.

"Kenapa kamu harus kenalan sama aku?"

"Karena aku tertarik sama kamu," jawaban Afnan membuat Hessa mengerang dalam hati.

“Kenapa tertarik?” Hessa meneruskan permainan kenapanya.

“Emangnya selama ini nggak ada laki-laki yang tertarik sama kamu?” Afnan balik bertanya.

“Ya banyak.” Mana boleh dia meremehkan Hessa.

“Jadi kenapa kamu heran kalau aku tertarik sama kamu? Itu wajar aja, kan?” Afnan berbelok menuju mal yang dimaksud Hessa.

“Kan, harus ada alasannya!” Hessa gemas sekali.

“Kamu pernah tanya laki-laki yang pernah tertarik sama kamu? Apa alasan mereka?”

“Ya macam-macam.”

“Alasanku sama dengan mereka.” Afnan mencari tempat untuk parkir.

“Mana bisa gitu?” Hessa tidak terima perdebatannya hanya mendapat hasil seperti itu.

“Mau apa lagi? Itu naluri laki-laki.” Afnan memarkir mobilnya dengan sempurna.

“Apa laki-laki selalu bisa tertarik dengan wanita hanya dengan sekali lihat?” tanya Hessa sebelum membuka pintu.

“Ya,” jawab Afnan.

“Apa kamu tertarik sama wanita itu?” Hessa menunjuk wanita yang berjalan dari arah berlawanan.

“Iya.” Afnan menjawab dengan santai.

“Karena?”

“Her boobs.”

Hessa menoleh kepada Afnan, sudah siap tertawa kalau Afnan memang bercanda. Tapi tidak! Wajahnya serius dan

tidak terlihat sedang bercanda.

"Mesum!" Hessa memaki.

"Mau gimana lagi? Yang menarik dan gampang dilihat memang hanya itu. Kamu berharap aku menjawab karena dia baik? Kan, aku nggak tahu."

Hessa tahu dia tidak akan menang di bagian ini. Wanita yang tadi memang dadanya besar dan hampir tumpah.

"Terus aku...." Hessa bingung bagaimana menanyakannya.

"Apa?"

"Yang bikin kamu tertarik sama aku." Hessa bisa merangkai kata dengan baik.

"Karena kamu cantik."

Hessa batal mendebat Afnan, pipinya terasa panas, walaupun AC di mal dingin.

"Fisik terus!" Hessa menjawab saat sudah bisa menguasai dirinya sendiri.

"Cuma itu yang kelihatan. Mana aku tahu kalau kamu dermawan, rajin menabung, membantu ibu."

Hessa menepuk keningnya, dasar orang ini menguji kesabaran. Terlalu frontal dan logis, tidak ada manis-manisnya.

"Yang ini aja." Afnan menunjuk koper merah yang hampir mirip dengan miliknya, hanya beda strip hitam di tepinya.

"Udah dibilang aku nggak perlu, kenapa buang-buang uang?" Hessa berusaha membuat Afnan membatalkan sebelum membayar.

Afnan tidak mendengarnya, menyelesaikan transaksi dan titip dua koper itu kepada wanita yang membungkus koper mereka tadi. Sementara dia masih akan keliling untuk beli barang lain.

"Itu buat kamu. Hadiah perkenalan," kata Afnan.

"Hadiah pekenalan kok koper?" Hessa menggumam.

"Mumpung diskon."

"Dasar pelit!" Hessa memaki.

Afnan memutuskan membeli dua koper hanya karena ada diskon 30%. Afnan memberikan satu kopernya untuk Hessa.

Hessa menubruk punggung Afnan saat laki-laki itu tiba-tiba berhenti di depannya. Hessa mengusap-usap hidungnya.

"Makan di sini aja." Afnan masuk dan Hessa tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti Afnan masuk.

"Kenapa kamu cemberut?" Afnan mengamati wajah Hessa.

"Tauk. Pikir sendiri, deh." Hessa kesal setengah mati dengan Afnan. Apa susahnya menanyakan Hessa terlebih dahulu mau makan di mana? Sudah ditemani ke sini juga.

Afnan hanya diam dan memilih memikirkan makanan yang akan dimakannya siang ini. Jelas dia akan makan nasi dan makanan-makanan tanpa susu. Di Denmark itu sepertinya semua makanan dimasak dengan susu.

Hessa mengamati Afnan yang sedang menerima telepon, berbicara cepat dengan bahasa yang belum pernah didengar Hessa.

"Apa kamu bisa bahasa asing?" Afnan menanyai Hessa yang sedang melamun.

"Sedikit. Dulu pernah les bahasa Prancis."

"Kenapa pilih bahasa Prancis?"

"French is romantic, no?" Menurut Hessa bahasa Prancis itu romantis.

"Hmmm ... *let me see. French?* Cuma ada satu yang menarik dari itu."

"Apa?" Hessa memandang Afnan.

"Its kiss." Afnan menjawab setelah makanan mereka datang.

"Maksudnya?" Hessa tidak mengerti.

"French kiss."

"Hadeeh...!" Hessa memindahkan nasinya ke piring Afnan.

"Wait! Kenapa kamu kasih nasi kamu?" Afnan protes saat nasinya makin banyak.

"Aku nggak abis nanti. Makanku dikit. Itu belum kumakan, masih bersih. Daripada dibuang. Kan, bayar ini." Hessa beralasan.

"Kamu tahu, tukang dagangnya udah hitung jumlah nasi dan lauknya dengan pas. Kalau nasiku jadi banyak, lauknya kurang, dong."

"Terus?" Hessa tidak peduli dengan hitung-hitungan Afnan.

"Sini lauk kamu separuh!" Afnan memegang garpunya, siap menyerang piring Hessa.

"Nooooo!" Hessa menjauhkan piringnya dan menutupi dengan kedua tangannya.

"Sama makanan aja kamu posesif." Afnan geleng-geleng kepala, lalu memutuskan untuk pesan makanan lagi.

"Habis ini aku mau makan dimsum." Afnan memberi tahu.

"Mau!!!!" Hessa tersenyum lebar mendengar usul Afnan.

"Tadi katanya makannya dikit." Afnan menyindir Hessa.

"Kan ngemil-ngemil aja, nggak papa." Hessa membela diri.

Hessa mengamati Afnan yang sedang makan, sudah tidak peduli dengan kanan kirinya. Matanya hanya fokus pada piringnya, seperti anak kecil yang dibelikan ibunya makanan favoritnya.

Sejauh ini dia dan Afnan tidak canggung seperti orang-orang yang sedang melakukan kencan pertama. Afnan memang menyebalkan, tapi itu membuatnya nyaman. Tidak ada pertanyaan standar-interviu-pasangan-yang-saling-mengenal seperti menanyakan penyanyi favorit atau hobi. Memang begini seharusnya kencan pertama.

Apa Hessa baru saja menyebut ini kencan? Oh, Tuhan!

Afnan merasa diamati Hessa, menghentikan makannya sebentar.

"Kenapa? Aku ... makannya banyak." Afnan merasa mungkin Hessa heran melihatnya makan seperti ini.

Afnan tersenyum sebelum kembali lagi ke piringnya. Senyum Afnan. Masih tetap membuat Hessa kehilangan kata-kata. Jantung Hessa kembali berdetak sangat kencang, seperti menggedor-gedor dinding tulang rusuknya. Hessa merasa bisa mendengar suaranya. Hessa menggelengkan kepalanya, berusaha menyelesaikan makannya.

“Kamu tahu kan kenapa aku dan mamaku datang ke rumahmu hari Sabtu minggu lalu?”

Afnan mengantar Hessa pulang setelah mereka membeli beberapa barang yang diperlukan Afnan. Termasuk membeli beberapa sendal jepit. Jalanan tidak begitu penuh saat hari libur.

“Ya,” Hessa menjawab, memainkan jarinya di pangkuannya. Hessa mencoba menebak arah pembicaraan Afnan.

“Kamu tahu juga, kan, alasanku meminta mama untuk ngenalin aku sama kamu?” Afnan bertanya lagi.

“Apa alasannya?“ Hessa pura-pura bodoh.

“Aku mencari istri.”

Hessa hampir tersedak ludahnya sendiri. Afnan terlalu terus terang. Hessa tidak mengantisipasi akan terseret ke dalam percakapan semacam ini di pertemuan pertama mereka. Yang minggu lalu tidak dihitung karena mereka tidak bicara satu sama lain.

“Oh, terus?” Hessa masih pura-pura tidak mengerti.

“Apa kamu mau mempertimbangkan?” Kali ini Afnan menoleh ke arah Hessa.

“Mempertimbangkan apa?” Hessa mengerutkan keningnya.

“Kamu menikah denganku.” Afnan memperjelas maksudnya.

“Yang bener aja, dong.” Hessa tertawa hambar.

“Kita baru ketemu satu kali. Apa menurutmu nggak terlalu cepat?” Hessa tidak setuju.

“Kamu mau kita ketemu berapa kali dulu, Hessa? Aku

kan nggak tinggal di sini. Hanya pulang setahun sekali. Itu terlalu lama."

"Yah ... paling nggak kita saling mengenal dulu, lalu ... mungkin jatuh cinta, baru menikah...." Hessa tidak bisa menerima cara pandang Afnan terhadap jalan menuju pernikahan. Afnan minta instan. Kadang-kadang yang *instant* tidak baik.

"Nggak ada bedanya. Kita hanya membalik prosesnya. Orang-orang saling mengenal lalu jatuh cinta dan menikah. Kita menikah, saling mengenal, jatuh cinta." Afnan memberi alasan.

Hessa menunduk, belum bisa memutuskan apa-apa.

"Kenapa kamu sampai minta dicarikan istri sama mamamu, sih? Kamu nggak laku, ya?" Hessa menyandarkan kepalanya ke belakang, memperhatikan kaca mobil mulai basah oleh rintik hujan.

"Ya. Karena di sana nggak terlalu banyak kesempatan untuk menemukan *potential brides*." Afnan tidak membantah.

"Apa ada yang kamu rahasiakan?" Hessa memicingkan matanya.

"Rahasia apa?"

"Mungkin orientasi seksualmu dan orangtuamu nggak setuju dengan itu jadi...."

"Aku masih bisa 'berdiri' kalau melihat wanita telanjang sekarang." Jawaban Afnan membuat Hessa merasa pipinya panas, membahas telanjang dengannya?

"Atau ... mmm ... *something* ... *below normal?*" Hessa memberanikan dirinya bertanya.

"Maksudmu sperma? Kalau kamu ragu-ragu, besok kita ke rumah sakit dan bisa lihat...."

"STOP!" Astaga! Hessa tidak percaya Afnan menjelaskan apa adanya seperti itu. Tidak ada lembaga sensor di mulutnya. Harusnya dipasang sistem *rating* di mulut laki-laki itu. Biar bisa tersaring kata-kata yang keluar darinya.

"Ya ampun, Hessa!" Afnan tertawa keras.

"Kamu diajak menikah yang kamu pertimbangkan hanya itu? Harusnya kamu khawatir tentang kesejahteraan kamu, atau apa laki-laki yang mengajakmu menikah itu *psycho*. Kamu mikirin sperma?" Afnan masih tertawa.

"Habis ... kamu kan eksternalnya oke banget! Masa iya kamu nggak punya pacar? Pasti ada yang nggak beres kan di dalamnya?" Hessa tidak terima ditertawakan Afnan.

"Jadi kalau aku oke luar dan dalam, apa aku pantas buat jadi suami kamu?" Afnan sudah kembali serius.

"Aku sudah bilang sebaiknya kita saling mengenal."

"Aku setuju. Kita saling mengenal setelah menikah. Aku berangkat hari Selasa besok. Setelah itu mungkin kita akan sulit untuk saling mengenal. Perbedaan waktu dan ... aku jarang pulang ke sini. Kalau kita menikah, kita setiap hari ketemu. Akan lebih mudah."

"Kalau menikah denganmu ... apa harus tinggal di sana?" Hessa ragu-ragu dengan satu kenyataan ini.

"Aku kerja di sana. Nggak mungkin untuk pindah ke sini."

"Tapi ... aku kerjanya di sini." Hessa menyahut dalam hati.

"Dengar, Hessa! Aku nggak bisa menjanjikan kehidupan sempurna seperti di film-film itu. Aku bukan orang kaya, tapi aku akan membuat kamu bahagia. Rumahku mungkin nggak senyaman rumahmu, kehidupan yang kutawarkan padamu mungkin nggak sebaik yang diberikan orangtuamu. Tapi aku akan berusaha membuatnya hampir mendekati itu."

"Ini terlalu tiba-tiba, Afnan. Kepalaku sampai nggak bisa kupakai untuk berpikir." Hessa memukul kepalanya sendiri.

Mobil Afnan berhenti di depan rumah Hessa.

"Nggak papa. Kamu pikirin dulu. Aku nggak memaksa dan kamu berhak menolak. Kamu berhak mempertimbangkan orang lain juga."

"Berapa lama aku boleh berpikir?" Hessa tidak tahu dia harus berdiskusi dengan siapa. Mamanya pasti setuju.

"Terserah kamu."

"Kalau sampai tahun depan?"

"Aku tunggu."

"Kalau setahun harusnya kamu nyari calon istri lain lah." Hessa heran dengan Afnan ini.

"Berarti kamu nggak akan tega membiarkan aku menunggu selama itu, kan?"

"Kalau jawabanku nanti adalah tidak?" Hessa memikirkan kemungkinan ini."

"Nggak papa. Semoga kamu menemukan orang yang lebih baik dariku dan membuatmu bahagia. Mungkin orang yang kamu cintai."

"Oke." Hessa lega Afnan tidak memaksakan keinginannya.

"Aku hanya mikir ... mungkin aku dan kamu bisa hidup bersama dan bahagia. Menjadi orangtua, mencintai anak-anak kita. Kehidupan pernikahan seperti itu yang kuinginkan."

Afnan tidak punya waktu untuk membuat mereka jatuh cinta dalam waktu dekat. Dia tidak bisa membawa Hessa ke sana kalau tidak menikahinya. Sedangkan Afnan tidak mungkin hidup di sini. Satu-satunya jalan adalah menikah dan membawa Hessa bersamanya ke sana. Hidup bersama. Saling mengenal seperti yang diinginkan Hessa.

"Aku ... turun dulu ya?" Hessa membuka pintu mobil.

Afnan ikut turun dan mengambilkan koper Hessa. Afnan memandang punggung Hessa yang menjauh darinya. Mengajak kencan, menyatakan cinta, melamar. Orang-orang normal melakukan dengan urutan benar seperti itu. Tapi Afnan membalik prosesnya. Mungkin Hessa sekarang mengaggapnya tidak waras, orang yang terburu-buru, dan terkesan memaksa untuk menikah dengannya. Itu saja sudah cukup menjadi alasan bagi Hessa untuk tidak menerima lamarannya.

Afnan membawa mobilnya meninggalkan rumah Hessa. Mungkin ini terakhir kalinya mereka bertemu. Kencan pertama itu dikatakan sempurna jika ada tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kencan selanjutnya. Afnan sepertinya tidak akan mendapatkan kencan kedua dari Hessa. Tidak akan pernah. Afnan menyiapkan dirinya untuk memikirkan cara lain untuk mencari istri.

Smile Like a Person who Found a Treasure

"Kamu jadi pulang nanti sore?"

Afnan menghentikan kegiatannya membereskan isi kopernya, menatap Lily yang duduk di tempat tidurnya.

"Iya, sebelum dideportasi. Kenapa? Nggak usah sedih. Kaya nggak pernah pisah aja." Afnan meneruskan lagi memasukkan sandal jepitnya. Hubungan Afnan dan adiknya itu memang sangat dekat. Lily semakin ribut sejak tahu Afnan benar-benar balik sore nanti. Kelakuannya tidak berubah walaupun sudah punya suami.

"Kamu nggak di sini waktu anakku lahir nanti." Lily terdengar sedih.

Afnan tersenyum. Duduk bersila di lantai, menghadap adiknya itu.

"Rasanya baru kemarin aku lihat Mama bawa kamu pulang dari rumah sakit. Kamu kecil banget, segini." Afnan menunjukkan lengannya.

“Sekarang kamu udah mau punya anak aja, Ly. Aku juga pengen di sini saat kamu lahiran. Tapi aku sudah cuti sekarang.” Afnan tampak menyesal. Dia selalu ada saat Lily mengalami hari-hari terbaiknya. Ulang tahun, lulus sekolah, wisuda, menikah.

“Tuh! Kamu pilih nikahan Mikkel sih, daripada lahiran anakku.“ Lily cemberut.

“Ya gimana, aku sama Mikkel kan berbagi plasenta sejak di perut Mama dulu. Ikatan batinku lebih kuat.”

“Kok, kamu gitu? Kamu kan kakakku yang paling kusukai tau.”

“Hahahaha ... Mikkel bisa cemburu kalau kamu bilang gitu. Kamu adik yang paling disukai dia.” Dan Afnan juga, karena Lily satu-satunya adik perempuan mereka.

Afnan mengunci kopernya. Tinggal menunggu waktu dia akan kembali ke hidup normalnya.

“Afnan!”

“Kenapa lagi, Ly? Kamu mau dipeluk?” Afnan mengangkat sebelah alisnya, menggoda.

“Apa Hessa udah bilang sesuatu?”

“Oh. Belum.” Afnan sudah tidak terlalu memikirkan itu.

“Kalau aku jadi Hessa aku nggak akan nolak kamu.”

“Seriously? Hessa menolak itu wajar, Ly. Kita baru ketemu sekali aja. Kalau dia langsung terima, mungkin dia kurang waras,” Afnan menjawab dengan santai, melambaikan tangannya.

“Tapi kan rugi, Afnan. Kamu kan ganteng, lebih ganteng dari Mikkel. Kamu baik, nggak kaya Mikkel yang galak itu.”

“Kamu nggak akan bisa mengerti yang dirasakan Hessa,

Ly. Kamu aja menikah sama orang yang sudah kamu kenal sejak lahir." Afnan mengingatkan Lily yang menikah dengan temannya sejak kecil. Lily hanya tertawa pelan menyadari kebenaran ucapan Afnan.

"Apa kamu kecewa?"

"Nggak. Kenapa kecewa? Mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk melamar cewek. Atau aku belum beruntung."

Nanti akan ada banyak kesempatan untuk menemukan gadis lain yang mau menjadi istrinya. Afnan akan punya banyak kesempatan untuk mengenal cinta nanti.

"Padahal aku suka sama Hessa. Dia baik, ya? Cocok untuk kamu, sih." Lily tertawa kecil.

"Menurutmu, kan? Mungkin menurutnya aku nggak cocok untuk dia." Afnan tersenyum.

"Apa ... aku masih boleh berteman sama Hessa?" Lily bertanya ragu-ragu.

"Tentu saja. Kenapa kamu minta izin mau berteman dengan siapa?"

Afnan tidak mempermasalahkan dan tidak menyesali apa yang sudah dikatakannya kepada Hessa. Kesalahan yang umum terjadi, Afnan bukan satu-satunya laki-laki yang lamarannya ditolak di dunia ini. Dia melamar Hessa saat Hessa sedang tidak, belum ingin menikah, atau apa pun itu. Juga mereka tidak saling mengenal. Banyak orang yang melamar dan tidak mendapat jawaban. Bahkan ditolak. Seperti apa pun reaksi Hessa, saat mendengar orang lain membicarakan pernikahan, pasti Hessa akan mengingat lamaran itu seumur hidupnya. Mungkin malah bercerita

kepada teman-temannya, bahwa ada laki-laki aneh yang nekat melamarnya. Sore ini Afnan akan meninggalkan negara ini, kembali ke kesibukannya seperti biasa. Sambil menunggu jawaban dari Hessa. Dengan sedikit keajaiban mungkin Hessa mau menjawab lamarannya. Diterima atau ditolak.

"Siapa tahu kamu keberatan." Lily memberi tahu alasannya.

"Aku nggak lagi patah hati, Lily. Jangan khawatir gitu! Aku mencari istri dan ingin dia jadi istriku. Kalau dia nggak mau, ya paling Mama yang makin cerewet." Afnan tersenyum menenangkan.

"Udah, yuk! Mending kita makan siang. Aku mau puas-puasin sebelum balik." Afnan mengajak Lily keluar kamarnya.

Ruang makannya sudah ramai sekali. Mikkel dan istrinya sudah pulang dari bulan madunya di suatu tempat eksotis di muka bumi ini. Lily langsung melepaskan tangan Afnan dan mendekati suaminya, sudah lupa sama sekali bahwa tadi dia keberatan Afnan pergi. Semua orang yang mengelilingi meja makannya sudah punya pasangan. Mamanya dan papanya. Mikkel dan Lilian. Lily dan Linus. Di mana saja Afnan berada, semua orang sibuk dengan pasangannya masing-masing dan Afnan merasa terasing.

"Pesawat jam berapa?" Mamanya bertanya ketika Afnan duduk.

"Jam setengah delapan." Afnan menjawab.

"Tuh, Ma! Afnan sengaja nggak mau lihat anakku." Lily mengadu ke mamanya.

“Afnan kan sibuk, Ly.” Mamanya menjawab.

“Kasihan anakku nggak dijenguk pamannya.” Lily mulai drama.

Afnan hanya tertawa. Bayi Lily pasti akan jadi selebriti di rumah ini. Sama seperti saat Lily lahir dulu, menjadi pusat perhatian semua orang.

“Kirim fotonya kalau dia lahir!” Afnan menjawab sambil mengambil makan banyak-banyak. Afnan juga tidak sabar ingin bertemu keponakannya. Sebentar lagi mungkin Mikkel akan punya anak juga. Afnan tersenyum membayangkan jika suatu saat mereka berkumpul dan suasana ramai oleh celoteh anak-anak.

“Aku juga akan sering ketemu anakmu kalau kamu ke Jerman lagi, Ly.” Afnan melihat Lily masih cemberut.

“Kamu harus kasih hadiah kalau gitu. Yang banyak!” Lily mengajukan syarat.

“Tentu saja,” Afnan menjawab. Dia akan dengan senang hati menghabiskan uangnya untuk menyenangkan keponakannya.

“Wah! Jangan pilih kasih! Anakku juga!” Mikkel menyahut.

“Kau belum punya anak, bodoh!” Afnan mengolok kakaknya.

“Ya ... sebentar lagi. Rajin kok bikinnya.” Mikkel seperti biasa selalu bicara tanpa memikirkan sekitarnya. Istrinya sudah menunduk karena malu mendengar ucapan Mikkel.

“Astaga! Aku balik sekarang. Aku harus bekerja keras sampai subuh kalau mau punya banyak uang.” Afnan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kukira setelah kalian dewasa, meja makan ini akan

tenang dan kita bisa makan seperti para bangsawan Inggris. Ternyata tidak ada bedanya," Papanya berkomentar ketika Mikkel ribut dengan Lily mengenai anak siapa yang akan lebih disukai Afnan nanti.

"Jadi dapat uang riset?" Mikkel mengabaikan Lily yang mengadu lagi ke mamanya karena dijahili Mikkel.

"Jadi lah. Banyak banget."

"Swasta?"

"Dari kerajaan," Afnan menjawab.

"Kok bisa?"

"Bego, aku warga negara di sana."

"Aku kangen riset lagi. Waktu masih di Swedia itu dikasih duit sama perusahaan banyak bener."

"Terus hak patenmu tertinggal di sana, dong?"

"Iya. Udah jadi milik perusahaan. Perusahaan yang daftarin di kantor paten dulu."

"Sayang banget."

"Mau gimana, duitku nggak cukup buat daftar sendiri ini." Mikkel tertawa.

"Kau ngapain di perusahaan Papa?" Setahu Afnan Mikkel itu ECE. *Electronic and Communication Engineer*. Untuk apa menyusahkan dirinya bekerja di perusahaan pembuat software milik orangtua mereka.

"Ya ... jadi *programmer*." Mikkel tertawa.

"Yang bener?" Afnan tidak percaya. Mikkel itu pemberontak. Orang yang mati-matian menolak saat papanya mengusulkan agar dia kuliah *Computer Science*.

"Ya aku jadi bos, lah. Gantiin Papa."

Afnan hanya menertawakan nasib Mikkel. Hanya karena menikah dia melupakan mimpinya. Afnan masih ingat saat Mikkel pamer bahwa dia berhasil meninggalkan teknologi 4G yang jadi andalan selama ini. Sudah mematenkan salah satu alternatif transportasi data baru dan macam-macam lagi. Sekarang dia hanya akan duduk di balik meja kerja dan tidak melakukan riset demi kemajuan umat manusia?

Afnan tidak bisa membayangkan kalau dia ada di posisi Mikkel. Karena itu Afnan mencari istri yang mau diajak tinggal di Eropa. Tidak melulu di Aarhus, mungkin suatu saat dia akan pindah ke negara lain yang bisa mendukung risetnya lebih baik lagi.

"Kau bakal ngerti nanti kalau sudah dihadapkan pada pekerjaan atau cinta." Mikkel sok bijak menasihatinya.

"Bahwa menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan itu biasa banget. Sukses menjadi suami dan ayah yang hebat itu baru luar biasa. Coba tanya Papa," Mikkel menambahkan.

"Aku bakal dapat ketiganya!" Afnan mencibir. Kalau tidak bisa, tidak usah semuanya sekalian. Karena itu Afnan perlu istri yang bisa diajak bekerja sama dan mendukungnya.

Afnan berdiri di dapur kecil di flatnya. Hari ini berangin sekali, udaranya lembap. Afnan mencari sisa-sisa jus di kulkasnya. Dia sempat membeli jus kemasan sebelum meninggalkan kota ini tapi tidak sempat membersihkan kulkas. Ada sisa selada dan wortel yang sudah tergolek lemas di sana. Seperti biasanya, setelah pulang dari rumah

sakit yang dilakukannya adalah mandi, membuat makan malam ala kadarnya, membaca apa saja yang berkaitan dengan pekerjaannya—mikrobiologi, dan mencoba tidur. Besok malam dia akan mengulangi hal yang sama. Tidak ada suara percakapan, kecuali kalau Afnan sedang menelepon mamanya. Dia sudah hidup seperti ini terlalu lama.

Dulu Afnan merasa hidup sendiri adalah pilihan terbaik baginya. Dia bisa memutuskan sesuatu dengan kepalanya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Mau berbuat apa saja tidak ada yang mengomelinya. Rumah yang sepi dan tenang seperti ini bisa mendinginkan kepalanya yang mendidih karena berdiskusi dengan orang-orang di kantor. Rumah tidak pernah kotor karena dia hanya di rumah malam hari. Biaya listrik dan air dan sebagainya murah karena hidup sendiri. Tidak pernah ada keributan di sini karena tidak pernah ada yang menyulut emosinya. Tidak ada cerita berebut kamar mandi. Afnan sendirian di rumahnya, tidak ada teman, keluarga, juga pasangan. Afnan bebas melakukan apa saja yang ingin dilakukannya di rumahnya tanpa takut ada yang terganggu.

Tapi sekarang terasa sangat berbeda. Afnan tidak sanggup membayangkan betapa menakutkannya saat umurnya sudah lewat tiga puluh tahun dan dia masih hidup sendiri. Segala sesuatu harus dilakukan sendiri karena tidak punya istri. Kalau Afnan terjatuh di kamar mandi dan hampir mati, tidak akan ada yang langsung mengetahuinya. Tidak ada orang yang menyambutnya pulang dan mendengarkan keberhasilannya mengklasifikan bakteri baru hari ini. Saat

Afnan mendapatkan penghargaan, naik jabatan, dan hal-hal membanggakan lainnya, tidak ada seseorang yang bisa diajak untuk merayakannya. Afnan tidak jadi bahagia, Afnan merasa sengsara. Tidak ada orang yang bisa diajak bicara tentang sesuatu yang sedang dipikirkannya, seperti hal-hal remeh soal salju yang turun semakin lama semakin gelap dan tidak lagi putih bersih. Afnan benar-benar sendiri kecuali saat dia di kantor, bersama teman-temannya, atau mengunjungi keluarganya.

Sejak kesadarannya untuk berkeluarga muncul, Afnan merasa sensitif sekali. Rasanya pahit sekali melihat pasangan laki-laki dan perempuan tertawa bahagia bersama saat Afnan masuk ke kafe setelah pulang kerja. Afnan semakin merasa dirinya menyedihkan ketika pagi-pagi dia bangun dan mendapati dapurnya kosong, belum ada makanan tersedia dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain sarapan sendiri sambil menghitung jumlah ubin di lantai dapurnya.

Orang-orang jatuh cinta, menikah, dan punya anak. Mengapa Afnan tidak? Afnan bahkan bisa merasa iri pada pasangan yang bercerai. Paling tidak mereka mempunyai perjalanan hidup yang tidak begitu-begitu saja seperti perjalanan hidupnya. Afnan pernah melihat bayangan mengerikan dalam kepalanya: tahun-tahun akan berlalu begitu saja dan rambutnya memutih, dan dia baru menyesali bahwa kesempatannya mengenal cinta sudah tidak ada. Tidak punya istri juga anak-anak yang meneruskan garis keturunannya. Pada saat seperti inilah Afnan meragukan untuk apa keberadaannya di dunia.

Apa yang dikatakan mamanya benar. Mamanya selalu benar. Afnan sudah waktunya punya keluarga lagi. Keluarganya sendiri. Ada istri yang mengomeli kebiasaannya melepas sepatu tanpa menaruh di tempat seharusnya, melepas kaos kaki sambil berjalan masuk rumah dan melempar kaos kakinya sembarangan. Dan tentu saja dia tidak perlu repot-repot memasangkan kaos kakinya yang terlalu sering bercerai karena kebiasaan buruknya itu. Istrinya akan melakukannya. Sambil marah-marah. Seperti mamanya dulu. Bukankah itu terdengar lebih baik?

Afnan mengamati jalanan di bawah melalui jendela di dapurnya. Kota ini selalu disukainya. Jalanan tidak pernah ramai. Orang-orang di sini lebih ramah daripada orang-orang di Copenhagen. Afnan tahu siapa yang tinggal di kiri dan kanan unit flatnya.

Dia bukan tidak suka hidup di Indonesia. Tapi hidupnya memang tidak di sana. Tentu saja Afnan ingin hidup bersama keluarganya, tapi Indonesia bukan tempat yang cocok untuknya. Keluarganya di sana, orang-orang yang sangat dicintainya, yang memberinya sayap untuk bisa terbang sejauh ini. Tapi hanya sebatas itu. Tidak ada lagi yang bisa didapatnya di sana.

Awalnya hanya karena Afnan merasa berhak mendapatkan pendidikan seperti orang-orang Denmark. Afnan adalah warga negara Denmark. Negara itu termasuk salah satu negara yang paling bagus pendidikannya, di Denmark terdapat universitas-universitas dengan ranking tinggi di dunia. Orang boleh sekolah setinggi-tingginya dibayari neg-

ara. Mengapa harus melepaskan kesempatan itu? Kesempatannya untuk bekerja di bidang yang dia minati juga ada di sini. Dia dan Mikkel sama-sama menghabiskan masa kuliah mereka di sini, tapi mereka menjalani hidup dengan cara yang berbeda. Mikkel sudah memilih kewarganegaraan Indonesia. Mikkel tidak bisa memegang bendera, Afnan bisa. Afnan bisa ikut pemilu, dengan sedikitnya jumlah muslim di sini, itu sangat berarti. Kalau nanti dia punya anak dan mereka tinggal di sini, anak-anaknya akan mendapatkan hak yang sama dengan semua anak-anak di Denmark.

Mungkin akan agak susah kalau Afnan membawa istrinya yang sangat mungkin berasal dari tempat kelahirannya. Orang-orang di sini tidak terlalu suka dengan orang asing. Pendatang. Imigran. Pemerintah memperlakukan pendatang secara berbeda, kadang-kadang agak rasis. Tapi itu bukan masalah pokok. Masalah pokoknya adalah menemukan wanita yang mau dinikahi.

Afnan melempar karton jusnya ke tempat sampah lalu menutup tirai. Semua juga masih jauh di angan-angannya. Dalam waktu dekat belum akan menjadi nyata.

Afnan meninggalkan dapur dan masuk ke kamarnya. Flat dua kamar tidur ini jadi terasa besar sekali. Sepi, beda sekali dengan di rumah. Ada papa dan mamanya, ada Lily juga. Mereka biasa makan malam sambil mengobrol lama di meja makan.

Tetangga sebelah flatnya, Hansen, bilang bahwa dia tidak pernah memikirkan untuk menikah walaupun umurnya sudah 35 tahun. Dia hanya berpikir bahwa menikah pasti

untuk satu tujuan yaitu seks dan tidak ada yang lain lagi.

"Terangsang? Bayar saja wanita dan tidur dengannya." Dia memberi alasan sambil tertawa.

Kepentingan Afnan menikah lebih dari itu. Kepentingannya untuk menikah adalah mempunyai sebuah keluarga, yang akan menjalani hidup bersama dengannya. Bukan dibayar untuk satu malam, tapi untuk selamanya.

Afnan terbangun dan merasa kepalanya sakit sekali. Setelah membiarkannya beberapa saat, Afnan bangun dan berjalan ke dapur. Minum air sebanyak-banyaknya dan menelan aspirin. Suara hujan terdengar sampai dalam flatnya. Angin kencang memukul-mukul jendela kacanya. Afnan heran kapan tidak ada hujan di kota ini. Manusia memang tidak pernah puas. Di Indonesia, dia mengeluh karena panas dan sedikit-sedikit berkeringat. Di sini mengeluh karena hujan terus sepanjang minggu.

Afnan kembali masuk ke dalam selimut berharap pagi segera datang dan dia segera punya kesibukan.

Afnan sudah hampir terlelap ketika HP-nya berbunyi. Afnan mengulurkan tangannya menjangkau HP yang diletakkan di meja di sebelah tempat tidurnya.

"Hallo!" Afnan menempelkan HP-nya begitu saja di telinga.

Tidak ada sahutan di seberang sana.

"Hvem taler?" Afnan bertanya siapa yang meneleponnya.

Tetap tidak ada jawaban.

"Taler du Dansk?" Afnan mulai jengkel, tidurnya terganggu, bertanya apa orang itu bicara bahasa Denmark.

"English?" Afnan bertanya lagi.

Afnan sudah akan menutup teleponnya ketika akhirnya terdengar sebuah suara.

"Afnan...!"

Hanya satu kata. Mata Afnan langsung terbuka lebar, otaknya mencari kesimpulan apa yang sebenarnya terjadi. Sesuatu yang ditunggu-tunggunya selama ini. Akhirnya ada perubahan dalam hidupnya. Afnan tidak menyangka ini terjadi pada dirinya.

Afnan tidak tahu harus melakukan apa. Satu kata itu sudah sangat cukup untuknya. Seharusnya Afnan memeluk dan menciumnya. Seharusnya Afnan tersenyum bersamanya. Tersenyum lebar dari telinga ke telinga, seperti orang yang menemukan harta karun yang selama ini terkubur di bawah lantai rumahnya.

Marriage Is Not Dating

"Afnan...!"

"Apa?"

"Kamu ngapain kalau jam segini?"

"Segini di sana apa di sini?"

"Di tempat kamu."

"Ya ... di rumah aja. Makan. Kerja."

"Kok, malam-malam kerja?"

"Ya masa aku *party*?"

"Makanya kamu jomblo, nggak gaul."

"Habis ini kan nggak jomblo. Aku kan nggak mungkin cari istri di lokasi party." Afnan tertawa.

"Kenapa?"

"Nggak ada yang kaya kamu di lokasi *party,* sih."

"Gombal!"

"Jodoh yang baik itu adanya di tempat yang baik. *Party* itu bukan tempat yang baik. Isinya orang-orang yang menyia-nyiakan waktu. Bau lagi. Bau muntahan."

Salah satu percakapannya dengan Afnan selama periode masa mengenal. Rentang waktu setelah menjawab lamaran dan sebelum hari pernikahan terasa seperti pacaran jarak

jauh. Hessa tidak merasakan ada perubahan pada debar jantungnya atau kupu-kupu di dalam perutnya, tapi Hessa yakin ada ketertarikan di antara dia dan Afnan. Hessa merasa tidak terlalu ada masalah dengan komunikasi mereka. Afnan tidak begitu membosankan. Nanti seiring berjalannya waktu, Hessa akan menemukan banyak hal-hal lain dari Afnan yang menyenangkan.

Hessa berbaring dalam diam di kamarnya. Beberapa hari ini dia suka sekali menyendiri. Dia menghindari terlalu lama berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Ada banyak sekali yang harus dipikirkannya.

Hessa mengambil HP-nya dan mulai membuka *google streetview* di internet. Hessa mencoba mencari gambaran bagaimana Aarhus itu.

Hessa memejamkan matanya. Menikah itu sepertinya tidak sulit. Orang-orang di sekitarnya satu demi satu menikah, dengan orang yang dipacarinya sejak sekolah, dengan orang baru yang ditemui di *online dating*, dengan siapa pun yang ingin dinikahi dan menikahinya. Kencan sebulan dua bulan, lalu mengumumkan undangan pernikahan, punya anak, dan memajang foto-foto dengan wajah bahagia. Foto anaknya dengan mulut belepotan susu, foto berlibur ke pantai beton di dekat sini. Mudah, kan? Menikah, punya anak, bersenang-senang. Sesederhana itu. Orang lain juga mungkin berpikir menikah bukanlah hal yang sulit. Tidak usah berpikir macam-macam, yang penting menikah dulu karena ada yang mau. Yang penting laku dulu. Tidak lagi dipandang masyarakat sebagai perawan tua, ada suami yang

bisa dipamerkan saat bertemu dengan teman, dan lain-lain yang Hessa tidak tahu.

Apakah benar menikah itu mudah? Bagi Hessa menikah adalah sebuah proses yang sangat sulit. Untuk memasuki jenjang ini, Hessa harus melewati berbagai pertimbangan dan pemikirang matang. Jika nanti dia tidak menyukainya, akan lebih sulit lagi untuk keluar dari sana.

Bukannya dia tidak tertarik sama sekali pada Afnan. Semua wanita waras pasti tertarik padanya. Tapi Hessa merasa saat ini dia masih berada pada tahap terpukau, Hessa hanya memperhatikan sisi-sisi baik dari Afnan. Tampan, cerdas, percaya diri, dan oke, dan Hessa mengakui Afnan memang luar biasa. Kata orang-orang pintar di buku yang dibacanya, keputusan menikah tidak boleh dibuat pada masa ini.

Tampan dan hebat itu akan sangat bisa mengundang decak kagum saat pesta pernikahan. *But once the honeymoon is over*, Hessa sudah ditunggu oleh kenyataan hidup yang mungkin belum pernah terpikir olehnya. Afnan akan kembali bekerja, sedangkan Hessa akan tinggal di rumah. Apa nama jabatan untuk wanita yang hanya tinggal di rumah? Ibu rumah tangga? Hidupnya akan berputar pada mencuci baju, memasak, membereskan rumah, mengepel lantai, mengganti seprai, merawat anak, menghemat uang, mengurusi kompor rusak saat dia harus memasak makan malam, mengisi tisu toilet habis, belanja bulanan, pertengkaran dan saling menyalahkan, seks, dan masih banyak lagi.

Di Aarhus tentu berbeda dengan di sini. Bisakah dia sembarangan membeli makanan dari luar rumah? Dia akan jadi istri dan mungkin juga ibu, tugasnya adalah memastikan makanan yang beredar di rumahnya halal dan baik. Mamanya di sini kadang pakai jasa orang lain untuk membersihkan rumah, sesuatu yang mungkin di Aarhus tidak ada. Semua harus dikerjakan sendiri.

Jangankan sampai ke negara yang berada dekat dengan puncak bola dunia itu, membayangkan ikut suaminya ke luar Pulau Jawa saja Hessa tidak pernah. Salah satu teman baiknya malah lebih memilih menjalani *long distance marriage* setelah menikah daripada ikut suaminya yang kerja di pengeboran minyak lepas pantai di daerah di dekat Kalimantan sana. Tapi pilihan *long distance marriage* itu jelas tidak akan ada untuk Hessa. Orang waras mana yang mau terpisah belasan ribu kilometer dengan istrinya?

Menikah itu berbeda dengan pacaran, tekanan dan masalah akan jauh lebih banyak ditemui di dalam pernikahan. Tidak akan mudah minta putus kalau ada ketidakcocokan di kemudian hari. Kalau saling mencintai masih bagus karena kata orang cinta itu akan membuat mereka tetap bersama menghadapi semua tekanan. Masalahnya mereka tidak saling cinta.

Hessa berbicara dengan papanya tadi malam, mencoba meminta pendapat dari sisi rasional, bukan menurutkan perasaan seperti kalau dia meminta pendapat mamanya.

"Kenapa tiba-tiba membicarakan menikah ini? Biasanya kamu menghindari?" Papanya tertawa kecil saat mereka duduk di kursi di teras belakang tadi malam.

“Papa jangan bilang Mama dulu. Afnan bilang ... dia pingin menikah sama Hessa,” Hessa memberi tahu papanya.

“Terus? Kamu mau?”

“Belum jawab. Gimana menurut papa?”

“Afnan? Dia ... laki-laki yang baik. Papa ngobrol dengannya saat dia ke sini sama mamanya dulu. Dia duduk diam di teras depan sebelum papa datang. Papa tanya kenapa dia nggak masuk dan ikut duduk dengan kalian di ruang makan. Dia bilang ... apa ya ... oh ... sebenarnya dia nggak ingin datang ke sini, karena Hessa nggak mau kenalan dengannya, tapi mamanya memaksa. Dia merasa nggak tepat berada di sana sementara kamu nggak ingin melihatnya. Papa rasa dia bukan orang yang memaksakan kehendak. Dia tidak memaksa kalau orang tidak mau. Apa dia menekan kamu untuk memberi jawaban?”

Hessa menggelengkan kepalanya. Afnan bilang terserah Hessa, jawaban ‘tidak’ dari Hessa pun akan diterimanya.

“Hahaha ... kalau kamu mau menikah dengannya, dia akan menghormati keputusanmu, pilihanmu, nggak masalah kalau kamu nggak setuju dengannya dalam menentukan sesuatu. Keuntungannya juga, mamanya, wanita nomor satu dalam hidupnya, yang paling pertama dicintainya, menyukaimu. Juga adik perempuannya, fans nomor satunya, juga menyukaimu. Kalau kamu dengan laki-laki lain, belum pasti ibunya suka padamu.”

Papanya memberi alasan yang sangat bagus untuknya.

“Kalau kamu mau menikah dengannya, bicarakan tentang ... *money, agreement on children* sebelum kalian menikah. Kebanyakan perceraian disebabkan oleh itu. Terutama

masalah uang. Itu sensitif sekali, Hessa. Berapa banyak pasangan yang berpisah karena merasa suaminya nggak memberinya cukup uang. Padahal bisa jadi dialah yang nggak pandai mengaturnya. Boros di sana sini, menurutkan gaya hidupnya."

"Pernikahan kalian mungkin nggak mudah. Karena kalian baru kenal, mungkin beberapa tahun pertama masih akan penuh dengan pelajaran komunikasi, kompromi, penyesuaian diri. Tapi akhirnya kalian akan bahagia nanti, seperti Mama dan Papa ini. Perlu waktu juga kesabaran. Yang banyak sekali."

"Tapi Afnan sudah bilang, Pa ... kalau menikah dengannya harus pindah ke sana ... ikut sama dia." Hessa menyampaikan satu keberatannya.

Bagaimana mungkin dia pergi jauh dari rumah dengan orang yang baru dikenalnya? Jauh dari siapa-siapa. Jauh dari keluarganya.

"Hessa nggak pernah kan jauh dari Papa dan Mama. Siapa yang nemenin Mama masak, mijitin Mama kalau Mama masuk angin. Siapa yang bikinin Papa kopi spesial kalau Hessa nggak ada?" Hessa melanjutkan.

"Hahahaha ... ya bener juga. Dulu waktu kecil kamu sering berdiri di depan pintu. Nunggu Papa pulang kerja. Rasanya capek Papa langsung hilang lihat kamu tersenyum. Padahal Papa dulu jarang bawain oleh-oleh, kalau nggak gajian. Tapi kamu nggak pernah marah sama Papa, malah seneng cuma dipangku Papa terus dengerin Papa cerita. Kamu memang anak Papa yang paling baik. Papa dan

Mama selalu bisa mengandalkan kamu. Membayangkan tinggal jauh dari kamu juga sebenarnya Papa nggak pernah. Papa dan Mama akan senang saat tua ditemani Hessa."

"Tapi ada orang lain yang membutuhkanmu untuk bersama mereka. Anak-anakmu kelak. Mereka lebih membutuhkanmu. Mama dan Papa bisa tua dengan pengasuh atau di panti, tapi anak-anakmu nggak boleh. Masa depannya sangat panjang dan membutuhkanmu menuju ke sana."

"Papa!"

"Ya?"

"Hessa sayang Papa." Hessa merasakan suaranya tercekat di tenggorokan. Selama ada papanya, Hessa selalu merasa hidupnya aman. Tidak akan ada yang bisa menyakitinya.

"Papa tahu, Hessa." Papanya tersenyum lebar.

"Hessa sayang banget sama Papa." Hessa merasakan air matanya mengalir. Betapa banyak yang sudah dilakukan kedua orangtuanya untuknya. Papanya yang bekerja keras untuknya, pulang malam dan mencari banyak narasumber agar Hessa dan adiknya bisa makan dengan layak. Mamanya yang selalu memastikan Hessa dan adiknya sudah kenyang dulu baru makan. Urusan ini sederhana tapi tidak pernah disadarinya. Dia hanya menambah beban pikiran mamanya dengan tidak juga mau menikah. Seharusnya dia menikah lalu adiknya bisa segera mengiyakan lamaran pacarnya. Mama dan papanya menjalani hidup dengan tenang karena telah memercayakan tanggung jawab atas putri-putrinya kepada laki-laki yang mereka percaya.

"Papa ... Afnan...." Hessa berusaha membawa pembicaraan ke arah yang benar.

"Di antara semua teman laki-lakimu yang pernah datang ke rumah, Papa kira Papa bisa percaya padanya. Tapi tentu saja pertimbangan utama adalah hatimu. Kalau kamu nggak mau, nggak usah dipaksakan," papanya menjawab.

"Apa Hessa harus hidup sama dia di ... Aarhus?"

"Itu akan jadi pengalaman yang menyenangkan, kan? Kamu akan melihat luasnya dunia ini, yang selama ini cuma berputar di kota ini."

"Tapi, Pa...."

"Hessa nggak kenal dia, kalau dia jahat Hessa harus lari ke mana?"

"Papa yang akan menjemputmu ke sana. Tentu saja akan Papa patahkan kakinya lebih dulu. Tapi dia nggak akan melakukannya. Mama kalian bersahabat dan dia itu baik pada mamanya, dia nggak akan merusak persahabatan mamanya."

"Kami nggak saling cinta." Hessa menggumam.

"Hmmm ... benar. Papa nggak pernah berada dalam posisi itu. Papa dan Mama saling mencintai saat memutuskan menikah. Tapi ... nenek dulu menikah dengan kakek karena dijodohkan. Nenek pernah cerita bahwa dia kabur sebelum hari pernikahan, tapi tertangkap juga. Nenek nggak suka dengan kakek dan mengeluh terus hampir sepanjang hidupnya. Saat kakek meninggal, kamu sudah besar waktu itu, kita lihat nenek yang berbeda. Tidak semangat lagi,

sering memeluk sarung kakek ... kita tahu itu adalah cinta. Apa pun pengertiannya."

"Jangan terlalu lama memberi jawaban, biar Afnan nggak lama menyia-nyiakan waktunya."

Tidak ada yang lebih memberatkan Hessa daripada memikirkan meninggalkan negara ini. Siapa yang punya aturan bahwa wanita harus ikut suaminya ke mana saja setelah menikah?

"Hessa!"

Hessa membuka matanya mendengar suara mamanya. Hessa berdiri dan berjalan keluar kamar.

Hessa duduk di ruang makan, mamanya sudah hampir siap dengan makan malam mereka. Papanya masih di kantor, pulang sedikit terlambat.

"Mama...!"

Hessa menggigit bibir bawahnya.

"Ada apa?" Mamanya melepaskan sarung tangan dan memandang wajah Hessa.

"Aku ... mau menikah." Hessa memberi tahu mamanya.

"Apa???" Mamanya sedikit kaget, lalu tertawa.

"Iya, Ma. Aku mau menikah," Hessa mengulanginya lagi.

"Sama siapa?" mamanya masih belum bisa percaya.

"Afnan."

"Yang bener kamu, Hessa?"

"Mama ... Hessa ketemu Afnan setelah dia ke sini dulu. Ketemu di luar. Nggak ngasih tahu Mama ... terus dia membicarakan pernikahan dan ... yah...." Hessa mengakhiri ceritanya.

"Kamu mau menikah sama dia?" Mamanya sudah berdiri tepat di depannya.

Hessa menganggukkan kepala.

"Oh, Tuhan!" Mamanya langsung memeluknya. Lalu menciumi wajahnya.

"Mama...!"

Hessa melihat mata mamanya berkaca-kaca.

"Putri kecilku sudah dewasa, sudah besar sekali dan dia akan menikah." Mamanya memeluknya lagi.

"Afnan bilang dia minta maaf karena nggak bisa datang ketemu Mama dan Papa untuk melamar Hessa." Hessa menyampaikan permintaan maaf Afnan.

"Oh ... ya, kan mahal kalau dia bolak-balik ke sini. Lalu kapan kalian menikah?"

"Tiga bulan lagi saat Afnan dapat cuti. Kalau waktunya cukup."

"Tentu saja cukup. Mama akan bicarakan dengan Kana. Ah, ini cita-cita Mama dulu. Kalau Mama ingin Hessa menikah dengan anaknya. Anak-anaknya baik."

Hessa tersenyum, mamanya terlihat bahagia sekali. Sepertinya ini pilihan yang baik yang sudah dibuatnya. Mamanya sudah merawatnya dan menemaninya selama hampir 30 tahun. Siang dan malam mamanya menjaganya, sejak dia masih bayi dan tidak bisa apa-apa, melihatnya

tumbuh dan menjadi remaja, sampai hari ini, saat dia sudah menjadi wanita dewasa. Mamanya yang selalu sabar merawatnya saat dia sedang sakit, membantunya belajar setiap malam, selalu berusaha memenuhi keinginannya, dan menjadikan Hessa—juga adiknya—sebagai prioritas utama hidupnya. Berapa kali seorang ibu mengesampingkan keinginannya sendiri demi mendahulukan kebahagiaan anaknya? Membuat mamanya bahagia saja tidak akan pernah menjadi harga yang pantas untuk membalas jasa-jasanya.

"Apa kamu bahagia?" Mamanya bertanya.

"Aku akan bahagia, Ma...!"

Hessa sendiri tidak yakin. Ini seperti sebuah taruhan, Hessa tidak tahu apakah akan menang atau kalah. Keputusan ini adalah keputusan terbesar yang pernah dibuatnya dalam hidup. Menikah dengan orang yang tidak dicintai mungkin bisa membuatnya tidak bahagia selama sisa hidupnya. Penderitaan karena salah menikah bisa jadi harus dihadapi selamanya.

"Tapi ... kenapa kamu tiba-tiba mau menikah sama dia? Kemarin kamu alot banget disuruh kenalan aja." Mamanya tertawa pelan ketika menanyakan ini.

Hessa tidak pernah punya jawaban pasti untuk ini.

"Karena Afnan adalah pilihan yang baik. Mama dan Papa juga percaya padanya, kan?"

Hessa sudah melihat daftar prestasi Afnan, juga karena apa dia jadi lulusan terbaik. Afnan dan pekerjaannya. Hessa melihat Afnan menjalani apa saja dengan sungguh-sung-

guh dan selalu melakukan yang terbaik. Hidup tidak pernah mudah. Hessa memerlukan orang yang mau bekerja keras untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dan mau bekerja keras juga untuk membuat pernikahan mereka berjalan baik. Tidak perlu bahagia, Hessa perlu ini semua berjalan baik. Dia tidak memasang harapan terlalu tinggi.

Afnan adalah orang yang kuat dan percaya diri. Suatu saat nanti akan ada masa di mana Hessa ragu-ragu dan hilang arah, Hessa memerlukan Afnan untuk membimbingnya kembali.

"Semoga benar ini pilihan yang baik. Mama dan Papa selalu berusaha memberikan yang terbaik untukmu dan adikmu. Mama dan Papa nggak ingin melepaskanmu kepada orang ... sembarang orang ... harus orang yang baik ... terbaik."

Hessa tersenyum.

Husband Soon To Be

"Hessa! Cepet berangkat! Ditungguin Kana lho," mamanya memanggilnya dari bawah. Hessa melihat jam di laptopnya, Hessa menyimpan daftar tamu undangannya—Hessa menggunakan *Google Docs*—lalu mengirim *Whatsapp* untuk Afnan memberi tahu untuk segera mengisi nama-nama tamu yang ingin diundang. Ini harus dialokasikan dengan benar karena mereka memutuskan akan punya tamu seratus sampai seratus lima puluh orang saja.

Hari ini Hessa akan membereskan salah satu komponen penting untuk pesta pernikahan mereka. *Perfect dress.* Sekalian akan mencari tukang rias. Ini akan menjadi hari yang panjang lagi. Hessa masuk ke taksi dan minta untuk cepat diantar ke tukang jahitnya. Mamanya Afnan akan ada di sana. Perkara baju ini menjadi lucu lagi, karena Afnan tidak ada untuk diukur, kakaknya yang akan menggantikan. Hesa meragukan ketepatan ukurannya, tapi Afnan bilang pasti sama.

"Maaf, Tante, Hessa telat." Hessa menerobos masuk saat melihat Kana sudah ada di sana.

"Tante baru sampe, kok. Kita tunggu Mikkel ya, biar sekalian." Kana tersenyum melihat Hessa datang dengan napas memburu.

Hessa mengangguk dan ikut duduk di sofa, menarik napas dalam-dalam.

"Afnan sudah setuju dengan model baju kalian?"

"Afnan bilang terserah saja." Hessa memberi tahu. Memang Afnan bilang seperti itu saat Hessa menunjukkan baju yang akan mereka pakai.

"Dasar anak itu! Memangnya dia pikir dia menikah di hutan apa. Apa-apa kok terserah."

Hessa ingin tertawa mendengar mamanya Afnan mengeluh. Siapa juga yang tidak jengkel kalau calon pengantin laki-lakinya hanya ongkang-ongkang kaki, orang lain yang repot.

"Ah, itu Mikkel datang!" Kana berseru dengan riang.

Hessa mengamati laki-laki yang mendorong pintu kaca, berjalan bersama seorang wanita seumuran Hessa. Kalau mamanya Afnan tidak memberi tahu kalau laki-laki itu adalah Mikkel, Hessa pasti mengira itu Afnan. Afnan tidak pernah bilang kalau dia kembar. Hanya bilang kakakku, kakakku, kakakku, dan Mikkel, Mikkel, Mikkel.

"Ini Hessa. Calon istrinya Afnan. Hessa, ini Mikkel, kembarannya Afnan. Dan istrinya, Lilian." Kana memperkenalkan mereka bertiga. Hessa bersalaman dengan Mikkel dan Lilian memeluknya.

"Wow! Afnan bisa juga ya." Mikkel mengamati Hessa.

"Mikkel! Yang sopan!" Kana mendesis.

“Gimana baju pengantinku, Ma?” Mikkel mengamati sekelilingnya. Seorang wanita datang dan bersiap untuk mengukur badan Mikkel.

“Begini ya rasanya mau menikahi istri kedua.“ Mikkel tertawa, langsung digaplok mamanya.

Hessa bengong melihat sikap Mikkel yang sangat berbeda dengan Afnan. Mikkel jauh lebih santai.

“Coba, ya! Kalau Afnan sampai minta diwakili juga saat menikah, aku dengan senang hati melakukannya, Hessa.” Mikkel mengedipkan matanya pada Hessa.

“Mati aja kamu habis ini!” Lilian yang duduk di sebelah Hessa memperingatkan Mikkel sambil tertawa.

Kalau Afnan itu *manly,* Mikkel itu *boyish.* Afnan jadi terlihat sangat dewasa bagi Hessa setelah melihat Mikkel hari ini.

“Mau ngapain kamu?” Lilian bertanya saat Mikkel mengeluarkan HP dari sakunya.

“Moto istri-istriku yang lagi akur.”

“Mikkel! Astaga! Kalau Afnan denger, kamu bisa mati kehabisan napas. Dan Mama nggak akan nolong kamu.” Kana memperingatkan. Mikkel tertawa keras.

“Dulu saat remaja dia pernah ambil mainan Gundam Afnan nggak pakai bilang dulu. Dia dicekek sama Afnan sampai hampir mati.” Kana memberi tahu Hessa dan Lilian.

“Gundam aja sampai mau bunuh-bunuhan, ini calon istrinya kamu becandain. Dilempar ke neraka kamu sama Afnan.” Mereka semua tertawa mendengar komentar Kana.

“Setelah ini masih ada yang mau diurus, Hessa?” Lilian bertanya pada Hessa.

Hessa menggeleng, “Aku mau keliling-keliling aja di sekitar sini.”

“Aku ikut, dong!”

“Ya ... ayo aja!” Hessa dengan senang hati mengizinkan.

Untuk orang yang awalnya tidak terlalu tertarik dengan pernikahan ini, malah Hessa yang lebih banyak mengurusi daripada Afnan. Sedikit melelahkan, tapi mau bagaimana lagi. Ini sesuatu hal yang tidak bisa diulangi, jadi mengapa tidak melakukan dengan sebaik-baiknya. Bukan untuk adu bagus-bagusan dengan pesta-pesta lain atau membuat kagum tamu undangan. Ini demi mereka berdua. Hessa ingin memastikan hari itu adalah miliknya dan Afnan. Dia dan Afnan akan mengingat hari itu selamanya, hari di mana mereka berdua, yang awalnya hanya orang asing yang tidak saling mengenal, akan menjadi satu.

Seperti yang dibilang Afnan, “Kita akan berteman dan saling mengenal, lalu siapa tahu kita akan saling mencintai.”

Semakin hari Hessa semakin takut menghadapi hari pernikahannya. Takut. Gugup. Khawatir.Hessa masih tidak yakin apakah menjawab lamaran Afnan adalah sesuatu yang memang seharusnya dilakukannya. Rasanya Hessa ingin sekali mengatakan kepada mamanya bahwa dia ingin menunda pernikahan ini sampai tahun depan, sampai semua keragu-raguannya hilang. Hessa susah tidur, susah makan, dan merasa mual karena semua ini membuatnya tertekan. Kepalanya dipenuhi pikiran bahwa mungkin pernikahannya dengan Afnan tidak akan berhasil, hari

pernikahannya akan berubah jadi bencana, dan mungkin menikah dengan Afnan adalah sebuah kesalahan. Menikah dengan orang yang belum lama dikenal, dia dan Afnan baru bertemu dua kali, seperti sebuah kencan buta. Kencan buta yang berlangsung seumur hidup. Dia hanya berkomunikasi dengan Afnan lewat video call, yang sudah tidak mereka lakukan lagi dua minggu terakhir ini. Kadang-kadang Hessa kesal karena Afnan sedikit tidak konsentrasi kalau mereka sedang bicara. Ada saja yang mengganggu Afnan, suara HP-nya, e-mail yang harus dibaca dan macam-macam. Padahal Hessa harus menunggu sampai Afnan pulang kerja di sana, berarti jam 10 atau 11 malam di sini.

"Aku tuh pusing, Afnan. Sebentar lagi menikah, sebentar lagi aku nggak kerja, asal kamu tau aku suka pekerjaanku, sebentar lagi aku pindah dari sini. Aku membiasakan diri mengajak kamu ngobrol panjang-panjang ... kupikir biar kita terbiasa. Agar aku juga percaya bahwa ada harapan untuk kita. Apa kamu pikir aku nggak takut, menikah sama kamu yang belum juga kukenal baik, ikut sama kamu pergi jauh ke tempat yang aku nggak tahu?"

"Aku dari tadi nggak tidur, nungguin jam segini buat telepon kamu. Biar nggak ganggu kamu kerja. Akhirnya cuma dibikin kesel sama kamu. Aku kan punya perasaan juga, Afnan. Apalagi makin dekat hari pernikahan, makin stres. Kamu menikah sama biksu aja sana, yang stok sabarnya nggak abis-abis."

"Kamu harus ngerti. Ini semua bukan cuma tentang kepentingan kamu. Tapi aku juga. Kamu cuma pengen

punya istri, setelah itu apa semua selesai? Kan, enggak. Kita akan hidup bersama, dalam satu rumah. Apa aku salah kalau aku coba berkomunikasi sama kamu? Setidaknya kita bisa berteman, kan, Afnan? Kaya yang kamu bilang?”

Pembicaraan terakhirnya dengan Afnan, Hessa melepaskan semua hal yang mengganggunya selama ini. Afnan memang minta maaf tapi Hessa masih malas bicara dengannya.

Hessa menatap cermin di depannya untuk memastikan penampilannya baik tanpa cela. Hari ini akan jadi pertemuan ketiganya dengan Afnan. Sebelum naik pesawat ke sini, Afnan meminta Hessa untuk menjemputnya di bandara. Dengan mata mengantuk, terpaksa Hessa menyetir mobil papanya jauh-jauh ke bandara. Sejak tidak bekerja lagi, jam tidurnya jadi molor sampai jam delapan atau jam sembilan. Sebagian penyebabnya adalah sindrom susah tidur mendekati hari pernikahannya. Yang semakin membuat mamanya marah-marah sepanjang hari karena kebiasaan buruk Hessa ini. Tentang tidak baik wanita bangun siang, seharusnya segera bangun subuh, dan masih banyak lagi. Hessa hanya menuruti saran Afnan, menikmati kebebasannya sebelum tidak bisa lagi. Nanti, hari Sabtu, adalah awal mula Hessa akan kehilangan kebebasannya. Dia akan mulai hidup dengan jabatan dan tanggung jawab baru. Sebagai seorang istri.

Hessa berdiri menunggu Afnan dengan tidak sabar. HP Afnan sudah tidak bisa dihubungi sejak dia memberi tahu akan masuk ke pesawat.

Hari pernikahannya kurang tiga hari lagi. Setelah persiapan yang menyita waktu, emosi, tenaga, dan uang, mereka akan berpesta selama setengah hari. Minggu-minggu terakhir ini benar-benar menyebalkan. Semua orang di rumahnya meributkan persiapan pestanya. Sama sekali tidak memikirkan perasaan Hessa.

Afnan muncul di pintu kedatangan membawa koper super besar, Hessa mungkin bisa masuk ke dalamnya dan tidak usah bayar tiket. Cukup masuk bagasi.

Hessa tidak tahu harus mengatakan apa pada Afnan saat laki-laki itu langsung menuju ke arahnya. Pertemuan kedua mereka dulu memang cukup natural, tidak dibuat-buat. Tapi saat itu dia dan Afnan adalah dua orang asing, tanpa status apa-apa. Sekarang status mereka berubah. Tunangan. Calon suami. Calon istri. Apa yang dilakukan sepasang kekasih saat bertemu lagi setelah *long distance relationship* selama tiga bulan? Kalau di film, kita bisa melihat orang berciuman di terminal kedatangan bandara atau peron stasiun. Tapi dia dan Afnan jelas bukan sepasang kekasih. Mereka hanya dua orang yang sepakat untuk menikah. Mereka akan menikah karena sama-sama takut mereka akan semakin tua dan tetap jomblo.

Jadi yang didapat Hessa adalah Afnan berjalan menuju ke arahnya sambil tersenyum—yang masih saja membuatnya ingin pingsan.

“Ayo!” Afnan bergerak meninggalkan terminal kedatangan.

Hessa mengamati punggung Afnan. Pasangan untuk tiap-tiap manusia sudah dituliskan jauh sebelum manusia dilahirkan. Tuhan menciptakan pasangan untuk setiap manusia. Sekeras apa pun manusia menolak, kalau memang sudah ditakdirkan pasangan itu akan bertemu. Juga sebaliknya. Sebesar apa pun manusia berusaha bersama dengan orang yang diinginkannya, kalau memang tidak ditakdirkan, pasangan itu tidak akan bersatu. Apa itu teori yang hanya dilihatnya di *Pride and Prejudice* atau *When Harry Met Sally?* Hessa bertanya dalam hati. Untuknya, untuk mereka berdua, Hessa tidak tahu apakah mereka ini sedang mengikuti skenario Tuhan atau tidak. Pernikahan ini diputuskan oleh mereka sendiri berdasarkan alasan-alasan logis hasil pemikiran mereka sendiri.

Menikah dengan orang yang dicintai atau menikah karena dijodohkan, judulnya akan sama-sama menikah. Akan sama-sama berakhir menjadi suami istri. Akan sama-sama menghadapi masalah dalam pernikahan nantinya. Hessa menarik napas panjang. Untuknya, ini dimulai dari sini.

“Afnan!” Hessa memanggil Afnan yang sudah agak jauh meninggalkan Hessa yang masih berdiri di tempatnya semula.

“Ya?” Afnan berhenti dan menoleh ke belakang.

Hessa mengulurkan tangan kanannya. Afnan berpikir sebentar, lalu berjalan lagi ke tempat Hessa berdiri.

“Ayo!” Afnan menggandeng tangan kanan Hessa. Hessa

melangkah bersama Afnan dalam diam, sambil mengamati tangan Afnan yang menggenggam tangannya. Bukankah orang terbiasa dengan bergandengan tangan semacam ini sejak masih kanak-kanak? Orangtua atau orang dewasa menggandeng tangan kecil kita saat berjalan. Untuk meyakinkan kita bahwa kita tidak sendirian dan ada orang dewasa yang akan membantu kita saat kita dalam kesulitan. Saat ini Hessa ingin kembali merasakan itu, saat dia sedang berjalan menuju kehidupan yang belum terbayangkan olehnya. Bahwa Hessa tidak sendirian dan ada Afnan yang menguatkannya saat mereka dalam kesulitan.

"Bawa apa itu? Kulkas?" Hessa mengamati Afnan yang memasukkan koper super besarnya ke bagasi.

"Buat siap-siap. Kalau bawaan kamu banyak nanti."

"Kamu tau aja. Aku mau bawa kecap sama bubuk cabe." Hessa tertawa. Hessa ingin menyelundupkan makanan-makanan yang tidak ada di sana. Kalau bisa Hessa malah ingin bawa tempe. Juga durian dan mangga. Tapi membawa makanan kering sepertinya lebih baik, ringan dan tidak bau.

"Sama aja kamu kaya Lily dulu waktu pindah." Afnan menggantikan Hessa menyetir mobil, walaupun kepalanya pusing sekali. Hessa tentu sudah lelah menyetir saat berangkat ke sini tadi.

"Aku pengen bawa seluruh isi kamarku." Hessa nyengir ke arah Afnan.

"Kasurnya juga mau dibawa?"

"Biar di sana berasa di rumah." Hessa menjawab dengan lesu. Dia takut sekali kalau nantinya tidak kerasan di sana.

"Rumahku akan jadi rumahmu juga. Rumah kita. Tapi sementara kita di flat dulu, ya? Aku mau beli rumah di deket hutan atau pantai di sana, tapi adanya kecil bener, perlu direnovasi. Masih aku hitung biayanya."

"Kenapa nggak tinggal di flat terus?" Hessa belum pernah tinggal di tempat yang tidak langsung menjejak tanah.

"Nggak nyaman nanti, anak-anak nggak bisa berlarian di sana. Kurang lapang. Apa kamu nggak suka kita punya rumah baru?"

Afnan melirik Hessa yang diam di sampingnya, membayangkan hal itu sudah semakin dekat dan nyata. Hessa akan menjadi ibu yang luar biasa. Membayangkan suatu hari nanti dia akan punya anak dengan Hessa, membuatnya ingin tersenyum bahagia. Menjadi ayah yang luar biasa, seperti papanya yang menurutnya luar biasa, adalah tujuan hidupnya.

"Suka." *Tapi rumah baru di sini,* Hessa menambahkan dalam hati.

"Emangnya kamu mau punya anak berapa?" Hessa belum membahas anak-anak ini dengan Afnan. Kecuali masalah penundaan anak yang dulu mereka bicarakan, saat mereka membahas pernikahan setelah Hessa menerima lamaran Afnan. Setahun pertama nanti mereka masih menunda punya anak. Mereka akan ada waktu untuk merencanakannya.

"Aku nggak menargetkan. Kalau kita sudah punya satu anak, lalu kita masih mampu lagi, ya lagi. Kalau dua masih mampu lagi ... dan seterusnya...."

“Maksudnya mampu itu apa?” Hessa bertanya sambil tertawa.

“Ya mampu, secara finansial. Juga tenaga kita, waktu kita, perhatian kita....”

Hessa diam dan melemparkan pandangannya ke luar jendela.

“Kita ke mana ini?” Hessa mengamati jalanan di samping kanannya.

“Ke rumahku.”

Ini akan menjadi pertama kalinya juga Hessa datang ke rumah Afnan. Atau rumah mertuanya. Rumah Afnan di Aarhus. Sebentar lagi Hessa juga, kalau ada yang tanya rumahnya di mana, dia akan menjawab di Aarhus. Apakah terdengar cukup keren? Tapi dia lebih suka punya rumah di sini.

“Ayo!” Afnan mengajaknya turun.

Hessa mengamati rumah di depannya. Bukan rumah yang besar, hampir sama dengan rumahnya.

“Afnaaaaan!!!”

“Jangan teriak, Ly! Nanti anakku bangun!”

Hessa tertawa melihat Lily langsung diam karena ditegur suaminya.

“Kalian mau ke mana?” Afnan menyeret kopernya sambil mendekati Lily.

“Rumah sakit.” Lily menjawab, melambaikan tangannya pada Hessa.

“Ngapain? Apa ponakanku yang cantik sakit?” Afnan memperhatikan bayi Lily.

"Nggak. Mau ke dokter aja. Daaah!" Lily bergegas menyusul suaminya yang tidak sabar dan meninggalkannya.

"Anak kecil itu belum pantes jadi ibu." Afnan membuka pintu.

Hessa mengamati interior rumah berwarna monokrom milik keluarga Afnan, yang akan jadi keluarganya juga setelah ini. Warna putih, hitam, dan abu-abu yang mendominasi ruangan yang dilewati Hessa.

Afnan menuang jus ke gelas dan memberikan kepada Hessa. Dapur rumah Afnan langsung menghadap halaman belakang yang penuh bunga.

"Itu apa?" Hessa menunjuk dinding sebelah kanannya, ada kaca tebal di tembok. *Møller Message Board.* Dinding yang langsung terlihat saat mereka masuk ke dapur ini dari ruang tengah.

"Itu kalau mau ngomong tapi orangnya nggak ada di rumah. Daripada lupa," Afnan menjelaskan.

"Ini contohnya. *Mama, obatnya di dekat TV,* dari Linus. Linus itu suaminya Lily tadi. Terus ini apa, jelek tulisannya. Pasti Papa. Ya ampun! *Did I tell you that I love you? Cheesy* banget."

Hessa tertawa sampai hampir tersedak. Hessa hanya pernah sekali bertemu papanya Afnan. Mereka datang ke rumahnya untuk menentukan tanggal pernihakahan. Warna matanya sama dengan milik Afnan. Biru pucat.

"Aku tempel di kulkas kalau di rumah," Hessa memberi tahu.

"Kalau seperti itu bisa dihapus, nggak pakai kertas.

Mamaku kan terobsesi dengan penghematan.”

Hessa menghabiskan minumannya.

“Ayo! Biar aja di situ gelasnya!”

Hessa mengikuti Afnan naik ke lantai dua. Ruangan luas yang nyaman. Rak buku menempel dari lantai sampai menyentuh langit-langit. Dan penuh buku. Dua sofa panjang berwarna putih menghadap layar televisi sangat lebar. *Coffee table* lebar berwarna putih juga. Ada *futon* berwarna hitam ditumpuk di samping sofa.

Afnan membuka salah satu pintu dan masuk. Hessa menyudahi pengamatannya, mengikuti Afnan masuk.

“Jangan sentuh itu!” Afnan memperingatkan.

Hessa langsung menarik tangannya. Hessa berdiri dekat dengan Gundam setinggi anak umur lima tahun. Siapa pun yang melihatnya pasti ingin menyentuhnya. Penasaran dengan robot itu.

“Ini yang bikin kamu mau membunuh Mikkel?” Hessa meninggalkan si Gundam pembawa petaka itu. Salah-salah bisa dicekek Afnan juga.

“Tahu dari mana kamu?” Afnan merebahkan tubuhnya di kasur.

“Dari mamamu.”

“Itu benda-benda yang nggak boleh disentuh.“ Afnan menunjuk rak di dinding di sebelah pintu. Isinya mainan Gundam berjejer-jejer, lebih dari dua puluh buah.

“Pelit amat!”

“Biar! Itu hartaku! Aku beli itu puasa tiap hari, nggak jajan. Nyusunnya juga susah.”

"Dasar *nerd!"* Hessa mencibir. Afnan tidak menjawab.

Hessa duduk di kursi Afnan, menghadap ke komputer Afnan. Hessa memutar-mutar kursinya. Kamar Afnan terlalu sepi. Tidak banyak barang selain Gundam dan bola dunia besar berwarna abu-abu di atas lemari bajunya. Ada layang-layang besar berbentuk naga digantung di dinding yang menghadap tempat tidur.

"Aku ngantuk! Aku tidur dulu ya!" Afnan memejamkan mata. Hessa menyalakan komputer Afnan.

"Kamu kalau mau nonton TV di luar sana. Buku-buku juga ada. Buku-buku cengeng punya mamaku zaman dulu juga ada."

"Ya." Hessa lebih tertarik untuk meneliti isi komputer Afnan.

"Kenapa wajahmu gitu?" Afnan berbaring miring mengamati wajah Hessa dari samping.

"Hari Sabtu cepet banget datang, ya? "Hessa memperhatikan kalender di komputer.

"Kenapa emangnya?"

"Pusing."

Ini hanya perasaan Hessa saja atau memang hari pernikahan itu mendebarkan?

"Gitu aja bikin kamu pusing. Akan banyak lagi hari-hari lain yang bikin kita lebih pusing nanti. Misalnya saat lihat kamu melahirkan, saat anak kita sakit ... percaya deh, hari pernikahan mungkin malah menyenangkan dibandingkan hari-hari lain nanti."

"Ah, kamu mah nggak ngerti. Aku pingin pacaran

tahu. Bukan tiba-tiba menikah."

"Tiba-tiba? Ada jeda tiga bulan ini. Kita udah telepon, *video call, chatting."*

"Ya, tiga bulan tapi kan kita nggak pacaran." Hessa tidak menemukan apa pun di komputer Afnan. Ada film-film Gundam, juga film robot-robotan lain. Hessa tidak tahu apa bagusnya benda-benda seperti ini.

"Apa enaknya pacaran?"

"Having fun." Hessa menelusuri folder-folder lain, seharusnya ada *porn videos* di sini.

"Kalau gitu ayo pacaran mulai hari ini."

"Apa? "Hessa menoleh ke kanan, melihat wajah Afnan.

"Orang pacaran itu ngapain? Aku nggak pernah pacaran." Afnan memandang langit-langit kamarnya.

"Tauk! Nggak lucu." Hessa tidak tahu lagi bagaimana bicara dengan Afnan ini.

Hessa mematikan komputer lalu berdiri, memilih ikut duduk di tempat tidur Afnan. Afnan berbaring di sebelahnya. Hessa mengamati wajah Afnan. Matanya terpejam, sedang mencoba untuk tidur. Laki-laki ini yang akan menjadi suaminya. Hessa dan Afnan punya pilihan untuk membuat ini semua berjalan dengan baik. Seperti kata Mahatma Gandhi, *"Be the change you want to be."*

Hessa mengambil bantal dari bawah kepala Afnan dan membekap wajah Afnan dengan bantal.

"Aku bisa mati!" Suara Afnan teredam oleh bantal. Hessa hanya tertawa, semakin menekan bantalnya ke wajah Afnan.

Hessa menarik bantalnya dan melihat Afnan sedang mengumpulkan napas. Hessa menunduk dan memberanikan dirinya untuk menempelkan bibirnya di bibir Afnan. Hessa sudah akan menarik kepalanya, takut kalau Afnan marah padanya karena dia lancang. Hessa merasa dia hampir pingsan. Seperti seluruh darahnya mengalir ke kepala. Afnan membalas ciumannya. Hessa membelalakkan matanya, sebelum memutuskan untuk menikmatinya. Rasanya seperti dunia melebur di sekitar mereka, tidak ada orang lain lagi yang hidup di dunia selain mereka berdua.

"You stole my first kiss," kata Afnan setelah Hessa melepaskan bibirnya. Hessa tertawa sambil menutup wajahnya. Kenapa dia agresif sekali, tiba-tiba mencium Afnan?

Apa tadi dia bilang? *First kiss?* Bagaimana mungkin ada laki-laki setua itu tapi belum pernah ciuman? Tapi ciuman Afnan hebat. Afnan lebih jago dari mantan pacar Hessa. Hessa menurunkan tangannya, takut-takut melihat Afnan yang berbaring dengan kepala sudah pindah di paha Hessa. Afnan kembali memejamkan mata. Ekspresi wajahnya gabungan dari ekspresi terkejut, bingung, dan senang.

Hari ini terasa sempurna. Hessa duduk bersama Afnan di teras belakang rumah Afnan. Matahari sudah hampir tumbang di ufuk barat. Afnan tadi tidur siang cukup lama, Hessa meninggalkan Afnan untuk duduk di luar nonton TV dan membaca. Sampai mereka telat makan siang, tidak ada satu penghuni lain dari rumah ini yang pulang.

Hessa duduk diam memandang langit senja. Hessa tidak pernah merasa damai seperti ini, selama masa menjelang pernikahannya. Sekarang Hessa bisa sedikit menerima bahwa dia dan Afnan sudah membuat keputusan yang masuk akal. Hanya perlu improvisasi di sana sini untuk membuat pernikahan mereka menjadi wajar. Memang mereka tidak saling mengenal, tapi bukan berarti terus-menerus membiarkan jurang lebar membentang di antara mereka. Kalau tidak bisa secara emosional, setidaknya secara fisik mereka dekat.

Hessa menyentuh tangan Afnan, lalu mencium pipi laki-laki itu, untuk membuat mereka nyaman satu sama lain.

"Kita akan ketemu lagi nanti hari Sabtu," kata Afnan.

Hidup Afnan sudah sangat baik sebelum ini. Dia merasa hidupnya akan lebih baik setelah ada Hessa. Tidak tahu seperti apa, pasti akan lebih baik. Saat Afnan memiliki sesuatu yang baik seperti ini, sangat berat baginya untuk membayangkan dia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi.

"Iya. Besok aku akan sibuk," Hessa menggumam.

"Sibuk apa?"

"Ya rahasia. Itu kan urusan pengantin wanita." Apalagi selain ritual menyiapkan diri untuk menghadapi malam pengantin mereka. Mamanya yang ribut sebenarnya dan Hessa malas untuk berdebat.

"Kok aku nggak ada kesibukan?" Afnan menunjuk dirinya sendiri.

"Menurutmu ... apa yang bakal kamu rasakan hari Sabtu nanti?" Hessa mengabaikan pertanyaan Afnan.

“Lapar,“ Afnan menjawab singkat.

“Hah?” Jawaban Afnan selalu tidak pernah diduganya.

“Aku pasti nggak sempat sarapan pagi-pagi. Ribet pakai baju. Terus ada acara nikah. Habis itu kita ada acara lagi sama keluarga sebentar. Aku nggak sempet makan lagi.”

“Ya ampun!” Hessa menepuk keningnya.

“Lalu kita akan salaman dan senyum-senyum dengan tamu. Aku akan melihat tamu-tamu makan dan aku nggak makan. Aku tetep akan lapar.”

“Terserah, deh.” Hessa menggeleng-gelengkan kepala, takjub dengan jalan pikiran Afnan.

“Aku harus siap-siap. Ayo masuk!” Afnan menarik Hessa berdiri bersamanya.

“Siap-siap?” Hessa menatap punggung Afnan.

“Beberapa barang-barangku harus dibawa ke rumahmu. Kita tinggal di sana kan, sebelum ke Aarhus?” Afnan memastikan Hessa belum mengubah rencananya.

“Iya.”

Hessa berjalan pelan mengikuti Afnan masuk.

“Hessa di sini?”

Mamanya Afnan sudah ada di dapur saat Afnan dan Hessa masuk ke rumah lewat dapur.

“Kami makan malam di sini, Ma!” Afnan memberi tahu.

“Eh? Aku bantuin Tante masak kalau gitu.” Hessa mencoba melepaskan tangannya dari tangan Afnan.

“Kamu bantuin aku *packing* dulu.” Afnan menggeret Hessa meninggalkan dapur.

“Nggak enak dong aku cuma makan aja di sini. Kaya

di restoran aja." Hessa protes, masa hanya datang, makan, lalu pulang.

Afnan tidak menjawab, membuka koper besar yang tadi dibawanya dari bandara.

Afnan membuka lemarinya dan mengeluarkan baju-bajunya.

"Ini apa?" Hessa memegang kain dengan telunjuk dan ibu jarinya. Hessa duduk di lantai menghadap koper Afnan.

"Celana dalam. Ngapain kamu jijik? Nanti kamu juga yang *doing laundry*."

"Ih! Kamu cuci sendiri, lah!" Hessa melemparkan begitu saja ke koper Afnan.

"Ya ampun! Itu cuma celana dalam. Bukan isinya."

"Afnan, stop! Mulutmu itu harus disetorkan ke lembaga sensor, deh!"

"Ini kan pembicaraan orang dewasa. Apa yang harus disensor?" Afnan tertawa melihat Hessa menutup telinganya.

Afnan mengeluarkan perlengkapan perang yang dibawanya dari Aarhus.

"Ini apa?" Hessa sedikit tertarik dengan barang-barang laki-laki. Hessa hanya memiliki adik perempuan, jadi dia tidak tahu kalau laki-laki memiliki perlengkapan perang juga. Untuk Hessa itu seperti *make up kit* dan lain-lainnya.

"Sabun."

"Kalau ini?" Tulisan di botolnya tidak dipahami Hessa.

"Foam."

"Ini?"

"Celana renang. Hessa! Kamu harus bantuin beres-

beres. Bukan diaduk-aduk kayak gitu." Afnan menegur Hessa yang membolak-balik tumpukan bajunya.

Hessa mengatur bawaan Afnan, biar tidak kusut di koper.

"Ini apa?" Hessa kembali bertanya.

"Sunscreen."

"Ooo ... kamu takut gosong ya?"

"Itu buat renang. Bukan masalah gosong. Biar nggak kena kanker kulit."

Afnan jongkok di depan Hessa, memasukkan parfum ke dalam kopernya.

"Kamu kok iseng banget, sih?" Afnan melihat Hessa membentuk kaos kaki Afnan jadi bola-bola.

"Biar nggak hilang sebelah tahu. Jangan protes terus!"

"Siapa yang protes? Aku kan cuma nanya." Afnan menyelipkan rambut Hessa, yang panjang sebahu, ke balik telinganya. Biar lesung pipi Hessa terlihat kalau gadis itu tertawa.

"Uuuuu ... mesranya...!"

Hessa mendengar suara orang bersiul. Mikkel berdiri di pintu kamar Afnan yang dibiarkan terbuka.

Afnan hanya menoleh sekilas, lalu memunggungi Mikkel lagi.

"Karena dia datang, aku jadi batal punya istri kedua."

Hessa melihat Mikkel mengedipkan matanya, membuat Hessa ingin tertawa.

"Bosan hidup, ya?" Afnan mengepalkan telapak tangannya, seolah-olah sedang mengancam Mikkel.

“Hahahaha ... Mama suruh turun makan.“ Mikkel meninggalkan Afnan dan Hessa sambil tertawa.

“Udah?” Afnan bertanya, Hessa mengangguk.

Afnan menutup kopernya dan membawanya turun bersama mereka. Malam ini kopernya akan dibawa ke rumah Hessa.

“O iya, sepatu sama sandalku. Nanti ingetin habis makan!” Afnan meletakkan kopernya di dekat pintu dapur.

“Hei!” Lilian duduk di sana, masih memakai baju kerjanya, membuat Hessa iri setengah mati. Harusnya Afnan seperti Mikkel, pindah ke sini.

“Hei!” Hessa duduk di sebelah Lilian.

Ini pertama kalinya juga Hessa bergabung dengan keluarga Afnan di meja makan. Semua lengkap. Mama dan papanya, Mikkel dan istrinya, Lily dan suaminya, dan Afnan. Hessa belum menjadi bagian dari keluarga ini. Hessa belum pernah ada dalam situasi seperti ini, tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Ayo makan, Hessa!” Mamanya Afnan memberikan piring kepadanya, lalu kepada Afnan.

“Terima kasih, Tante.” Hessa tersenyum sopan.

“Lily, kamu gembul banget. Nggak sadar apa badan kamu udah kaya balon. Bisa kaget nanti anakmu lihat mamanya.” Mikkel mengamati Lily makan.

“Berisik! Aku perlu banyak makan demi anakku juga.” Lily tidak kalah menjawab.

“Emang dasarnya kamu gembul. Anak dijadikan alasan.”

Hessa mengamati semuanya dalam diam. Afnan tampak tidak terganggu dengan keributan kakak dan adiknya. Tetap

fokus pada piringnya.

Bagi Hessa, yang penting hari ini, pertemuan ketiganya dengan Afnan, berjalan dengan baik. Walaupun sedikit, dia bisa menghilangkan sedikit jarak dengan Afnan sebelum pernikahan mereka.

Just Married

Apa yang dirasakan wanita saat bangun pagi dan menyadari pagi itu adalah hari pernikahannya? Hessa panik dan tegang. Sejak pagi mencemaskan pestanya. Bagaimana kalau makanannya ternyata tidak enak? Bagaimana kalau kue pengantinnya tidak datang tepat waktu? Bagaimana kalau *venue* pestanya tiba-tiba ambruk dan banyak lagi.

Tapi ternyata insiden buruk dimulai sejak pagi. Hessa sudah duduk, *full make up,* ditemani mamanya, calon ibu mertuanya, adiknya, dan calon-calon iparnya. Mereka sudah duduk sepuluh menit di sana. Ayah Hessa dan beberapa orang laki-laki yang tadi bercakap-cakap sekarang berkali-kali memeriksa jam.

"Astaga! Ini jadi nggak, sih? Lily! Kakakmu itu ke mana?" Hessa melihat ibu mertuanya berdiri dari duduknya.

"Dia kira dia itu menikah di hutan? Apa dia nggak tahu penghulunya gantian?"

"Udah kutelepon nggak bisa, Ma."

Lily sempat menjawab sebelum mamanya berjalan pergi. Lily dan Lilian berjalan mengikuti mamanya.

Hessa ingin tertawa melihat semua orang panik, karena sudah lebih dari jam tujuh pagi Afnan belum datang.

Hessa sendiri seharusnya panik, tapi kejadian ini cukup menghiburnya.

"Afnan ke mana, sih?" Lilian duduk di samping Hessa dan bertanya kepada Hessa. Hessa hanya menggeleng, tertawa.

"HP-nya mati." Hessa mengangkat bahu.

"Mikkel juga, nggak diangkat pula ditelepon." Lilian kembali mengeluh.

Bagus kalau Afnan tidak datang, mungkin pernikahannya bisa ditunda sebentar. Hessa santai saja mengamati sekelilingnya. Mamanya dan mamanya Afnan terlihat tegang sekali. Semua orang sudah siap di sini, malah pengantin laki-lakinya yang belum ada.

"Tadi harusnya Afnan berangkat ke sini sama Papa dan Mikkel. Kok kamu santai, sih?" Lilian heran melihat Hessa hanya duduk diam tidak melakukan apa-apa.

"Terus aku harus gimana? Jalan aja ribet." Hessa tidak mungkin menyusul Afnan.

"Kalau Afnan kabur gimana?" Lilian malah terlihat makin panik.

"Ya ampun! Dia itu bisa ya mengacau di pestanya sendiri." Lily ikut duduk di samping Lilian.

"Hahahahaha." Hessa hanya tertawa. Memang tidak ada yang normal kalau menikah dengan Afnan. Hessa sudah mulai terbiasa dengan kelakuan Afnan yang aneh itu. Sejak awal perkenalan mereka memang sudah tidak wajar, tidak masuk nalar orang waras. Hessa dan Afnan mungkin sudah kena penyakit gila nomor 31.

Hessa memilih tetap duduk dan menyalakan HP-nya, paling tidak dia akan mencoba juga menghubungi Afnan. Sudah jam setengah delapan pagi. Jadwal mereka padat sekali. Gedung resepsi disewa sampai jam satu siang dan jam sepuluh mereka akan menerima tamu. Kalau Afnan tidak muncul sampai jam sepuluh, tidak akan lucu sama sekali.

"Itu Afnan!" Lily berseru.

Hessa melihat Afnan masuk. Baju pengantin yang saat *fitting* dipakai oleh Mikkel tentu jauh lebih bagus setelah dipakai Afnan. Afnan melihat ke arah Hessa, lalu tersenyum. Hessa ingin tertawa, Afnan santai sekali. Dia datang bersama papanya yang kelihatan seperti ingin membunuh anaknya itu. Afnan terlambat hampir satu jam.

"Kak...!" Qiena menyenggol tangan kakaknya.

"Kakak beneran nggak pacaran sama Kak Afnan?"

"Nggak."

"Tapi kalian kaya orang pacaran."

"Habis ini kami kaya suami istri." Hessa masih mengamati Afnan yang sedang berbicara dengan papanya Hessa. Mungkin dia memohon ampun karena datang terlambat dan membuat panik semua orang.

"Nana, tolong ambilin Kakak makanan. Roti atau kue atau apa, sama air minum. Makanannya dua, ya!" Hessa menoleh ke arah adiknya.

Adiknya mengangguk dan berjalan meninggalkan Hessa.

Semua berjalan lancar. Afnan melakukan dengan cepat.

Hessa tidak sempat meresapi kejadian itu karena tiba-tiba dia diberi tahu untuk menandatangani buku nikahnya. Salah satu modalnya untuk hidup di negara orang. Walaupun Afnan bilang akan ada satu lagi nanti *marriage certificate* di Denmark. Demi sesuatu yang bermanfaat. Asuransi kesehatan, jaminan perlindungan secara hukum, dan lain-lain.

"I am sorry." Afnan memandangnya dengan tatapan bersalah. Hessa hanya mengangguk, ingin memukul kepala Afnan tapi masih banyak orang. Bisa kena pasal kekerasan dalam rumah tangga. Padahal belum berumah tangga.

"Gimana, Kak, rasanya?" Qiena antusias bertanya.

"Nggak terasa." Hessa tidak merasakan apa-apa. Ketakutannya sebagian sudah lenyap karena takdirnya sudah dieksekusi. Hessa mendengarkan nasihat pernikahan dengan tidak fokus. Bagaimanalah memikirkan pernikahan yang bahagia, kalau kepalanya sibuk memikirkan nanti malam. Bagaimana rasanya tidur dengan orang yang sebelumnya belum lama dikenal lalu tiba-tiba mereka adalah suami istri?

"Aku bangun kesiangan." Afnan duduk di sebelah Hessa, kursi yang tadi diduduki Lilian.

Hessa memberikan roti yang tadi diambilkan Qiena kepada Afnan. Afnan pasti tidak sempat sarapan. Hessa kasihan kalau Afnan harus salaman dengan perut kosong.

"Papa ngamuk. Katanya *mana ada laki-laki di keluarga kita yang terlambat di pernikahannya sendiri, bikin malu aja."* Afnan menggigit rotinya.

"Katanya mau nggak tidur aja." Hessa ingat Afnan

mengatakan rencananya itu setelah mereka berbicara di telepon tadi malam.

"Ketiduran subuh-subuh," kata Afnan setelah minum airnya dengan cepat.

"Dimarahi papaku nggak?" Hessa penasaran dengan apa yang dikatakan Afnan pada papanya tadi.

"Nggak. Dibilangi aja kalau semua orang sudah nunggu dari tadi. Aku bukan ogah-ogahan menikah. Cuma telat aja tadi. Mana mungkin nggak niat, anaknya cantik banget." Afnan merasa bersalah pada keluarga Hessa, mereka pasti berpikir Afnan tidak serius dengan pernikahan ini.

Hessa mendorong wajah Afnan yang mengamatinya, terlalu dekat dengan wajah Hessa.

"Aku ke sana dulu." Afnan menunjuk papa Hessa.

"Mikkel bohong bilang kamu cantik. Kamu cantik banget." Afnan menyentuh pipi Hessa lalu cepat-cepat pergi karena papanya Hessa sudah melotot ke arahnya.

Hessa masuk ke kamarnya dan duduk di kursi, memeriksa lagi *list* keperluan yang akan dibawanya pindah ke Aarhus. Aarhus. Sampai setelah pesta pernikahannya, masalah ini masih memberatkannya.

Menikah dengan Afnan, orang yang tidak terlalu dikenalnya, hanya bertemu tiga kali dan Skype dua kali seminggu selama dua bulan sebelum menikah, sudah memberikan tekanan sendiri baginya. Mereka sudah menikah tadi pagi. Sesuatu yang tidak bisa dibatalkan. Hessa tidak bisa memprediksi bagaimana kehidupan

pernikahannya nanti. Bukan nanti. Tapi mulai saat ini. Akan jadi seperti apa? Cerita cinta yang indah? Mimpi buruk?

Ada dua pihak dalam pernikahan ini. Hessa adalah pihak yang akan meninggalkan rumahnya, keluarganya, dan orang-orang yang disayanginya. Sesuatu yang membuatnya merasa sedih. Hessa adalah pihak yang akan mengganti alamatnya, dia akan berganti kota, negara, dan benua. Sesuatu yang membuatnya takut, takut dengan kehidupan baru di tempat baru.

Demi melihat orangtuanya yang bangga dan bahagia karena besanan dengan keluarga Afnan, demi melihat orangtuanya lega karena anak gadis pertamanya akhirnya menikah, demi melihat orangtuanya tenang sudah melepaskan tanggung jawab terbesar mereka, memastikan bahwa Hessa sudah menikah dengan laki-laki yang baik, demi melihat semakin terbukanya kesempatan adiknya untuk menikah juga, Hessa menelan sendiri semua ketakutannya.

Hessa menoleh ke kiri saat mendengar suara pintu dibuka dan dia melihat Afnan di sana. Dan inilah ketakutan paling besarnya. Ketakutan terbesar Hessa, malam pertama. Malam di mana dia akan mulai berbagi tempat tidur dengan orang yang tidak dicintainya. Orang yang tidak begitu dikenalnya. Bagaimana kalau Afnan memaksakan kehendaknya?

Afnan masuk dan mengunci pintu. Suara anak kunci diputar itu memberikan alarm peringatan di kepalanya. Bukankah dia adalah istri Afnan sekarang? Dia memang sudah menjadi milik Afnan.

Hessa melihat pantulan Afnan yang sedang mengganti bajunya dengan kaos butut. Afnan baru saja mengantarkan sepupu-sepupunya kembali ke hotel setelah mereka semua beramai-ramai mengobrol di rumah Hessa. Semua keluarga Afnan akan pergi ke Bali dan Lombok besok.

Afnan meloncat ke tempat tidur dan berbaring di sana. Hessa kembali menunduk menekuri tulisannya.

"Aku punya hadiah buat kamu," kata Afnan.

"Apa?" Hessa menoleh ke kanan, tertarik.

Afnan bangun dan turun dari tempat tidur. Dia membuka lemari dan mengaduk ranselnya.

"Sini!"

Hessa berdiri dan pindah duduk di tempat tidur, di sebelah Afnan.

"Ini." Afnan mengubah posisinya, duduk bersila menghadap Hessa.

"Apa ini?" Hessa mengamati *action figure* di tangannya. Ada kertas ditempel di situ, bertuliskan: lulusan *Jones University.* Universitas Jomblo *Ngenes.*

"Itu cinta pertamaku." Afnan memberi tahu.

"Apa?????" Hessa mengamati patung kecil cewek berambut panjang warna *pink* memakai baju astronot.

"Cewek di Gundam. Dia itu pinter, kuat, sabar, lembut, bagaimanapun dalam duniaku dia sempurna."

"Tunggu dulu, kenapa dia jadi cinta pertama kamu? Kamu naksir beginian?" Hessa tertawa keras. Astaga! Kurang aneh bagaimana lagi Afnan ini? Ada masa-masa Hessa menggilai anggota *boyband* dari luar negeri saat dia

remaja. Tapi setidaknya *boyband* masih manusia. Bukan makhluk rekaan seperti yang ada di tangannya ini.

"Iya. Waktu dulu masih remaja aku membayangkan kalau cewek seperti dia ini luar biasa. Aku nggak punya cewek karena aku cari cewek kaya dia. Cerita Gundam itu kan cowok banget. Tapi ada cerita cintanya dikit-dikit. Cewek ini pacaran sama pilot Gundam musuhnya. Yah, walaupun menyebalkan, aku kalah sama mereka. Pilot Gundam aja punya pacar. Padahal mereka gaulnya di langit."

"Kamu ini *nerd* tingkat berapa, sih? Berapa banyak mainan Gundam yang kamu punya?" Hessa merasa ini kenyataan yang lucu sekali.

"Banyak. Aku bukan *nerd!"*

"Terus?"

"Aku cuma sering terobsesi dengan sesuatu." Afnan membela diri.

"Yah, tetap aja aneh." Hessa tertawa.

"Lihat sisi baiknya dong, Hessa! Itu menunjukkan loyalitasku. Kamu bisa menunggu sampai aku tergila-gila sama kamu suatu saat nanti. Kamu nggak akan bisa berbuat apa-apa." Afnan memberi alasan.

Hessa langsung menunduk, menyembunyikan wajahnya yang tersipu-sipu.

"Kamu ... apa nggak punya sesuatu yang normal yang kamu sukai?" Hessa mengamati makhluk kecil di tangannya.

"Maksudnya?"

"Ya mungkin cowok suka nonton bola, suka balap ... kamu kok suka *science*, mainan robot ini...."

"Yah, Kalau aku sudah menyukai sesuatu, aku akan total menjalaninya. Aku dulu suka banget renang, aku menang banyak lomba. Aku rajin baca teorinya serajin aku berlatih di klub. Aku baca cerita-cerita perenang hebat dunia, mengumpulkan inspirasi. Lalu aku suka banget sama Gundam, masa-masa remajaku cuma dipenuhi segala macam tentang Gundam. *Kits, games, movies*. Ikut forum-forum dan macam-macam. Waktu masuk universitas, aku suka biologi, aku belajar terus dan serius karena aku mau jadi yang terbaik di sana."

"Astaga!" Hessa tertawa lagi.

"Kamu lihat sisi baiknya lagi dong, Hessa!"

"Apalagi?" Hessa masih tertawa. Sisi baik apalagi yang didapat dari *science,* renang, dan robot?

Aku akan menyukaimu, 100%, tidak setengah-setengah." Afnan memberi tahu dengan tidak sabar.

"Oh...." Hessa tersipu-sipu sendiri. Untuk kedua kalinya malam ini.

"Aku jadi bego kalau urusan merayu cewek sih, nggak bisa bikin kalimat murahan." Afnan memperhatikan Hessa yang diam saja, merasa rayuannya tadi mungkin aneh bagi wanita. Wanita mana yang mau disamakan dengan Gundam dan *science?* Tapi hanya itu yang terpikir olehnya. Dia ingin Hessa tahu bahwa dia menganggap Hessa penting.

Dia tidak perlu teori macam-macam tentang cinta, dia hanya perlu menikah dan punya istri, juga anak-anak yang luar biasa. Afnan akan menyayangi mereka semua dan menjadikan mereka semua sebagai harta yang paling

berharga. Cinta dan hal-hal klise lain bisa menyusul nanti-nanti.

"Kenapa kamu ngasih aku ini?" Hessa memperhatikan makhluk kecil berambut merah muda itu di tangannya.

"Itu sebagai tanda ... aku sudah nggak perlu dia lagi. Karena aku punya kamu sekarang. Siapa yang butuh cinta pertama? Kamu akan jadi yang terakhir."

Hessa tersenyum dan mencium pipi Afnan,"Aku suka dia dan aku akan berteman sama dia."

"Kayanya aku ketularan jadi *nerd* juga." Hessa tertawa menyadari kalimatnya tadi.

"Aku bukan *nerd!"* Afnan membantah lagi.

"Ngeles mulu." Hessa memajukan bibir bawahnya.

"Kamu nggak capek? Tidur, yuk!" Afnan menepuk-nepuk bantalnya.

"Yah, jangan dong!" Hessa menarik tangan Afnan, menahannya agar tidak tidur dulu.

"Terus?"

"Kita ngobrol dulu!"

"Apalagi yang harus kita obrolin?" Afnan duduk tegak lagi.

"Aku lihat video kamu yang di Aarhus. Kamu ini genius ya? Banyak betul prestasi kamu. Bikin jiper."

"Memangnya kamu ngerti bahasanya?"

"Nggak, sih."

"Biasa aja. Aku itu ... suka menjadi yang terbaik ... dalam segala hal." Afnan mengangkat bahu.

"Apa aku harus lihat sisi baiknya juga?" Hessa tertawa lagi. Berapa banyak sisi baik yang harus dilihatnya malam

ini. Afnan membuatnya terlibat dalam permainan menarik kesimpulan.

"Tentu saja. Sisi baiknya adalah ... aku akan menjadi suami yang terbaik. Aku nggak keberatan berusaha untuk itu."

Hessa tersenyum senang.

"Kamu berapa lama pacaran sama orang jelek tadi siang itu?" Afnan tiba-tiba menanyakan mantan pacar Hessa yang datang ke pesta pernikahan mereka tadi siang.

"Dia nggak jelek." Kalau dia jelek, tidak mungkin Hesa dulu bisa menyukainya pada pandangan pertama.

"Kalau dia berdiri dekat aku seperti tadi, dia akan kelihatan jelek."

"Iya ... iya...." Hessa setuju kalau itu.

"Kok kamu nggak jawab?"

"Lama. Sejak umurku 20 tahun. Putus tahun lalu." Hessa biasanya tidak suka membicarakan ini. Tapi Hessa tidak bisa menghindar karena suaminya yang bertanya.

"Ngapain aja kamu sama dia selama enam tahun?"

"Heh? Ya ... kaya orang pacaran. Gandengan tangan, ciuman, ya apalah seperti itu." Hessa juga tidak tahu mengapa dia membuang waktu selama itu.

"Kenapa kamu nggak menikah sama dia? Kamu maunya gitu, kan? Menikah kalau udah kenal. Enam tahun sih terlalu kenal."

"Dia nggak mau waktu aku minta."

"Dasar laki-laki payah!" Afnan memaki. Hessa tertawa. Ya, memang mantan pacarnya payah.

“Kalau kamu? Mantan pacarmu?” Hessa ganti bertanya.

“Aku cuma pernah pacaran sekali seumur hidupku. Dan itu cuma seminggu.”

Hessa tertawa lagi.

“Kenapa putus?” Hessa tertarik dengan cerita ini.

“Karena dia meninggal.”

Hessa berhenti tertawa.

“Oh, sorry ... kenapa dia meninggal?”

“Dia sakit parah ... dokter bilang umurnya nggak lama. Keinginan terakhirnya itu pacaran sama aku. Terus dia minta ke aku, aku mau. Dan seminggu kemudian dia meninggal.”

“Sedih. Dia pasti suka banget sama kamu. Kalian kaya cerita film aja.” Biasanya Hessa akan menangis saat menonton film-film yang berakhir tragis seperti itu.

“Tapi kamu baik ya, kamu mau....” Hessa menghentikan ucapannya saat dia melihat Afnan menggembungkan mulutnya, menahan tawa.

“Afnan!!! Kamu bohong, ya???”

Afnan tertawa sambil memegang perutnya, bahunya sampai terguncang-guncang.

“Menurutmu?” Afnan bertanya di sela-sela tawanya.

“Dasar! Nyebelin amat, sih!” Hessa mengambil bantal dan memukuli Afnan.

“Wajah sedih kamu tadi itu....” Afnan masih tertawa, menahan pukulan Hessa dengan tangannya.

Hessa menghentikan serangannya karena kelelahan.

“Padahal aku udah percaya.”

“Aku khawatir dari kemarin. Gimana kalau kamu mau punya suami romantis, tapi aku jauh sekali dari itu. Aku takut kamu kecewa,” kata Afnan setelah berhasil berhenti tertawa.

Hessa menggelengkan kepalanya, dia tidak kecewa. Dia malah terkejut, dia kira Afnan tidak akan menyenangkan seperti ini. Dia kira Afnan akan menyerangnya membabi buta di malam pertama mereka dengan alasan karena Hessa sudah menjadi miliknya.

“Aku nggak kecewa.” Hessa memandang wajah Afnan.

Tangan kanan Afnan menahan dagu Hessa. Afnan mencium keningnya, lalu menempelkan hidungnya di wajah Hessa. Tidak ada satu pun dia antara mereka yang bersuara. Tangan kiri Afnan memeluk punggungnya. Dalam keheningan ini Hessa seperti mendengar suara Afnan, *‘We will be fine. I promise you....’*

Hessa merasa Afnan bergerak, menuju bibirnya. Afnan mendorong punggung Hessa, membuat Hessa mendekat kepadanya. Hessa menutup matanya.

“Tidur, yuk! Biar besok kita bisa jalan-jalan.” Afnan melepaskan pelukan dan ciumannya.

“Eh, apa ... em ... kita ... nggak...?”

“Apa?”

“Melakukan...?”

“Nggak. Kita akan punya banyak waktu untuk itu nanti.” Afnan tersenyum geli.

Hessa berbaring di sebelah Afnan.

“Afnan!”

"Ya?"

"Good night kiss?"

"Good night!" Afnan mencium kening Hessa lagi.

Kadang-kadang Hessa perlu waktu yang lama untuk terbiasa dengan orang lain. Bertahun-tahun mungkin tetap tidak membuatnya nyaman dengan orang baru. Kadang-kadang hanya perlu hitungan jam saja untuk terbiasa. Obrolan mereka, ciuman, dan pelukan ini sudah cukup membaut Hessa seperti terkena panah asmara. Semua memang akan baik-baik saja. Seandainya saja mereka tidak perlu pindah ke Aarhus.

Know Him Better

Hessa turun ke dapur dan berniat membantu mamanya memasak sarapan. Kurang dari dua minggu Hessa tidak akan memasak bersama mamanya lagi. Rasanya Hessa ingin waktu berhenti saja sekarang. Tiga hari berlalu dan dia senang menjalani hidupnya dengan Afnan. Hessa ingin di sini lebih lama.

"Mama mau ke mana?" Hessa malah melihat mamanya santai sekali minum teh di dapur.

"Mau pergi olahraga sama Nana. Mama mau sarapan di luar nanti. Kamu mau dibeliin? Apa masak sendiri?"

"Nanti aku beli sendiri aja, Ma." Ya sudahlah, tidak jadi ada acara memasak.

"Mama pergi, ya!" Mamanya berdiri karena Nana sudah berteriak dari teras.

Hessa mengambil minum dan memilih masuk kamar lagi.

"Katanya masak?" Afnan baru keluar kamar mandi dan melihat Hessa malah tiduran sambil main HP.

"Kita makan di luar aja ya? Habis gini juga aku pindah nggak bisa makan-makan yang enak lagi di sini."

"Terserah kamu aja."

"Aku bilang sama mama dan mama kamu kalau aku ... mmm ... masih menunda hamil." Hessa belum memberi tahu Afnan masalah ini.

"Kenapa?"

"Ya biar nggak ditanya-tanya kapan hamil. Nggak habis-habislah. Ditanya kapan nikah udah berlalu, pasti bakal ditanya kapan hamil."

"Terus apa kata Mama?"Afnan naik ke tempat tidur dan berbaring lagi.

"Terserah kita. Kan kita sendiri yang ngatur hidup kita."

Afnan hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia setuju juga bahwa mereka akan fokus membuat pernikahan mereka lebih kuat, punya anak sekarang mungkin akan menambah tekanan dalam pernikahan mereka. Lagi pula yang akan hamil adalah Hessa, Afnan tidak bisa melakukannya sendiri walaupun dia ingin punya anak. Hessa juga yang melahirkan, Hessa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak mereka.

"Apa ... di Aarhus menyenangkan?" Hessa mengalihkan pandangan dari HP-nya.

"Iya."

"Di sana bicara bahasa apa? Inggris?"

"Ya, tapi nggak semua orang. Aarhus bukan kota besar seperti Copenhagen. Jadi makin ketemu orang-orang daerah makin nggak bisa bahasa Inggris. Juga orang-orang yang agak tua."

"Berapa lama buat belajar bahasa Denmark?"

"Ya macam-macam. Ada yang 25 tahun tinggal di Denmark belum bisa, ada yang baru dua tahun udah bisa

contek aksennya. Aku belajar dari Papa, karena menurutku keren banget aku bisa bahasa yang teman-temanku nggak bisa. Bahasa kan keterampilan, semakin sering kamu ngobrol sama orang semakin bisa. Sama kaya bahasa Inggris, kan? *Danish* juga begitu. Tinggalkan zona nyaman, bicara bahasa Denmark walaupun bahasa Inggris lebih gampang."

"Kamu mau ngajarin aku, kan?" Hessa bertanya penuh harap.

"Ya. Asal kamu nggak gampang bosan dan menyerah."

"Ya ampun! Kenapa kamu nggak tinggal di Malaysia aja? Yang gampang. Elok tak, Pakcik?" Belum juga berangkat bayangan *language barrier* sudah membayang di mata Hessa.

Afnan tertawa.

"Kamu nggak perlu lancar bahasa Denmark, asal tahu dikit-dikit. Bisa baca *sign* di jalan, pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk belanja, naik taksi." Afnan mencoba membuat ini tidak terlalu terlihat sulit.

"Kamu tahu nggak, Hessa?"

"Apa?"

"Tahu cara terbaik untuk belajar bahasa?"

"Nggak tahu. Apa?" Hessa perlu waktu yang sangat lama untuk bisa bahasa Inggris, itu juga terbantu karena di tempat kerjanya banyak ekspat.

"Pernah denger *pillow way?"*

"Pillow way itu apa?"

"Belajar bahasa dengan cara ... tidur sama *native speaker*. Temen-temen kuliahku dulu gitu, karena pusing nggak bisa bahasa Denmark, dia pacaran sama orang Denmark terus tinggal bersama. Cepet aja lancarnya, lebih cepet daripada

orang yang kursus."

"Aku harus tidur sama siapa? Laki-laki mana?" Hessa dengan bodohnya bertanya.

"Ya sama akulah!! *I am a Danish."* Afnan jadi kesal sendiri karena kodenya tidak dibaca Hessa.

"Bisa aja kamu mencari kesempatan." Hessa memukul perut Afnan dengan bantal.

"Aku mau membuktikan *pillow way* itu. Coba, yuk?"

"Hahahahahaha! Bodo, ah! Mesum ke mana-mana kamu!" Hessa tertawa melihat wajah Afnan yang mencoba membujuknya itu.

"Aku mau belajar sama papa kamu. Atau sama Mikkel." Hessa jengah sendiri karena Afnan mulai membawa-bawa masalah itu.

"Enak sama aku dong, Hessa! Aku puas, kamu puas, *and free Danish class."*

"Hadeeehh! Aku lapar. Aku mau makan!"

Hessa berdiri sebelum Afnan semakin melantur bicaranya. Dari pelajaran bahasa bisa saja dibawa-bawa ke arah sana.

"Ngapain sih, kamu?" Afnan tiba-tiba berdiri di belakangnya.

"Aku mau ambil baju." Hessa mendorong dada Afnan dengan sikunya.

Afnan memaksa memeluknya dari belakang.

"Apa, sih?" Hessa bertanya.

Afnan hanya diam. Hessa memandang pantulan dirinya dan Afnan di cermin. Afnan membenamkan kepalanya di rambut Hessa.

“Mau makan di mana?” Afnan melepaskan pelukannya.

Hessa ngeri melihat dua mangkuk soto daging di depan Afnan. Ini hanya makan pagi, suaminya makan sebanyak itu. Hari-hari setelah pernikahannya ini dipakai untuk saling mengenal lebih dalam lagi. Hessa merasa, setelah menikah, dia dan Afnan malah seperti orang pacaran.

“Afnan!”

“Ya?” Afnan sudah mulai menyerang mangkuk pertamanya.

“Kamu nggak papa makan banyak kaya gitu?”

“Kenapa? Aku kan laki-laki.”

“Nanti kamu buncit, lho!” Hessa memperingatkan.

“Nggak akan. Aku tetap akan seksi dan kamu tetap akan suka. Karena aku kan rajin renang.”

“Ya tapi kan ... makannya diukur dong, secukupnya, jangan berlebihan! Kamu kaya nggak dikasih makan sebulan aja.”

Afnan tidak tahu mengapa, mungkin keturunan. Papanya makan banyak. Mikkel makan banyak. Afnan makan banyak. Lily juga makan banyak.

“Kamu makannya yang banyak, kamu kurus.” Afnan melihat Hessa makan ogah-ogahan. Padahal katanya ini soto kesukaannya.

Afnan tertawa melihat Hessa kepedasan dan wajah-nya merah sekali. Hessa cepat-cepat mengambil botol minumnya.

“Katanya tahan makan cabe?”

“Berisik! Yang tadi itu kurang beruntung.” Hessa kehabisan air dari botolnya.

“Kalau di sana ... apa makanannya pedes juga?“ Hessa bertanya sambil mengipasi mulutnya.

“Nggak.” Afnan memberikan air minumnya pada Hessa.

“Mana enak makan nggak pakai cabe?” Hessa mengeluh.

“Aku belum pernah coba makan salmon pakai cabe. Kita bisa coba bikin nanti.”

“Salmon? Nggak mahal?”

“Nggak, banyak tinggal mancing di dekat Aarhus aja kalau kamu mau. Kalau kita nggak bisa dapat daging atau ayam halal di sana, kita makan ikan.”

“Gimana tahu halal apa nggak?”

“Tanya sama yang dagang. Nggak semua mau jelasin sih. Ya ... kalau kamu ragu-ragu waktu mau makan atau beli daging, beli aja ikan.”

Hessa langsung diam lagi. Ini benar-benar akan jadi sesuatu yang tidak mudah. Hessa tidak suka makan ikan.

“Masa mau makan soto ikan.” Hessa terdengar merana.

“Udah, yuk!” Afnan mengajak Hessa berdiri, mengambil uangnya dan membayar.

“Gimana kalau hari ini kita kencan?” Afnan berjalan di samping Hessa, jalan kaki lagi pulang ke rumah Hessa.

“Afnan!”

“Apa?”

“Aku suka di sini sama kamu,” Hessa menjawab dalam hati.

“Kita mau ke mana habis ini?” Hessa mencoba tersenyum.

“Hmm ... *shopping?* Mungkin kamu perlu beli baju-baju tebal, kaos kaki, juga sepatu.”

“Kamu yang bayar?” Yang menyenangkan dari ini semua, uang milik Hessa aman semua.

“Iya.”

Hessa membuka pintu rumah dan Afnan mengikuti di belakangnya. Mamanya dan Nana belum terlihat di rumah. Hessa langsung naik ke kamarnya.

“Kalau kita di sana ... apa kita akan pulang ke sini?” Hessa berdiri di depan lemari bajunya yang terbuka lebar.

“Ya. Setahun sekali kita bisa pulang. Aku dapat cuti hampir dua bulan setiap tahun. Jadi bisa pulang dan dua bulan tinggal di sini. Rugi kalau pulang hanya sebentar. Biayanya mahal.” Afnan duduk di tempat tidur. Hessa masuk ke kamar mandi untuk mengganti bajunya.

“Nana mungkin menikah tahun depan. Apa kita bisa pulang?” Hessa keluar dari kamar mandi dan membahas masalah ini.

“Kita lihat nanti. Aku nggak bisa memastikan sekarang.”

“Kalau kamu sibuk ... apa aku bisa ke sini sendiri?”

“Nggak.”

Hessa diam menyisir rambutnya. Posisinya tidak baik sekali. Pulang ke sini perlu uang dari Afnan. Afnan sudah membuka semuanya, berapa uang yang dia miliki, juga rencana-rencananya dengan uang itu. Membeli rumah dan rencana besar lainnya, lalu tabungan untuk keadaan darurat, dan sisanya ada di tangan Hessa. Tapi menghambur-hamburkan uang untuk sering-sering naik pesawat jelas tidak masuk hitungan.

Tabungan Hessa memang ada, tapi tidak ada gunanya juga kalau Afnan tidak mengizinkan pergi. Bukankah dia sudah tahu sejak sebelum menikah, bahwa memang seperti itulah kehidupannya bersama Afnan? Afnan sudah menceritakan pekerjaannya yang sudah dijadwal untuk tahun ini.

"Kamu nggak usah memikirkan hal-hal yang belum terjadi. Nikmati saja waktu kita di sini. Pergi makan ke tempat-tempat yang kamu suka, *hang out* sama teman kamu, kamu habiskan waktu sama Mama dan Papa juga Nana."

"Kamu gimana?"

"Aku akan punya banyak waktu sama kamu nanti di sana."

Hessa menganggukkan kepalanya sambil berusaha tersenyum.

"Bawa buku-buku yang kamu sukai dari sini," Afnan memberi tahu saat mereka masuk ke toko buku.

"Lebih menyenangkan membaca buku yang pakai bahasa Indonesia, kan?" Afnan mengambil sebuah majalah dari rak.

"Iya. Tapi kan ada *e-book."* Hari ini dia mengajak Afnan ke mal lagi, nonton film dan ke toko buku.

"Lebih menyenangkan baca buku seperti itu." Afnan menunjuk deretan buku di rak di depan mereka.

Hessa membenarkan dalam hati apa yang dikatakan Afnan.

"Nanti aku ajak kamu ke perpustakaan di sana, dekat dengan flat kita. Kamu bisa baca buku di sana. Buku berbahasa Inggris, jadi nggak perlu beli."

Afnan mengikuti Hessa pindah untuk melihat-lihat buku dongeng.

"Aku sudah baca hampir semua buku dongeng di sini," Hessa memberi tahu, mengambil secara acak buku Charles Dickens.

"Oh ya? Kamu *geek* juga ya." Afnan tertawa.

"Nggak. Aku bukan *geek*."

"Apa kamu juga delusional? Kamu pasti membayang-bayangkan didatangi pangeran tampan yang menyelamatkanmu dari penyihir jahat."

"Nggak!" Hessa membantah.

"Bohong!"

"Aku cuma membayangkan aku naik *unicorn."*

"Nanti malam baca dongeng buat aku ya, Hessa?" Afnan merangkul pinggang Hessa.

"Jangan kaya anak kecil!" Hessa tidak mau melakukannya.

"Kamu nggak mau, ya?"

"Ya nggak mau. Malu." Hessa menjauh dari Afnan.

"Tapi aku pengen denger. Kaya yang di video-video kamu itu."

"Ya, lihat di internet sana!"

Afnan mengikuti Hessa berpindah lorong lagi.

Hessa membeli juga buku kerajinan tangan, tentang merajut, menyulam dan apa saja yang bisa dipelajarinya dan dilakukannya nanti di sana. Untuk membuatnya sibuk,

selain dia akan kursus bahasa, kalau Afnan tidak sempat mengajarinya. Hessa harus bisa bahasanya karena beberapa kali pembicaraan dengan Afnan, Afnan menyiratkan untuk mengajak Hessa tinggal sangat lama di sana.

"Aku udah selesai." Hessa memberi tahu Afnan.

Afnan bersisian dengan Hessa menuju kasir untuk membayar semua belanjaan Hessa.

"Ada yang mau dibeli lagi?" Afnan menoleh kepada Hessa sebelum menyerahkan kartu kreditnya.

Hessa hanya menggeleng.

"Apa kita akan jalan-jalan begini juga nanti di Aarhus?" Hessa bertanya saat mereka berjalan keluar.

"Tentu saja. Di sana banyak tempat bagus."

"Apa aku boleh pergi sendiri kalau kamu kerja?"

"Boleh. Nanti di sana aku kasih tahu caranya. Kamu akan seneng di sana. Santai saja." Afnan merangkul pundak Hessa.

"Semoga aja ya." Hessa juga berharap semua akan mudah untuk mereka berdua.

Pillow Way

"Kamu kelihatan lebih bahagia, ya?" Andini tersenyum mengamati wajah Hessa. Hari Minggu ini Hessa berkunjung ke rumah Andini, sebelum Hessa meninggalkan Indonesia.

"Ya. Aku nggak ada masalah nikah sama Afnan. Kecuali bagian aku harus pindah ke Denmark itu." Hessa meminum *orange juice*-nya sampai habis.

"Seleramu berubah banget. Dari cowok gaul nggak memikirkan masa depan kayak si ... mantan kamu itu ... jadi ke Afnan cowok model-model juara kelas. Apa dia pinter banget?" Andini bertanya sambil tertawa.

"Biasa aja. Hanya dia itu mau kerja keras dan punya rencana yang jelas. Nggak kaya si Adriasena yang diajak nikah aja nggak berani. Sia-sia bener bertahun-tahun pacaran sama dia. Kalau tahu ada orang bernama Afnan sejak dulu, aku pacaran sama dia, deh." Hessa ikut tertawa setelah menjawab.

Afnan tidak pernah membahas sesuatu yang sulit dimengerti oleh Hessa. Afnan mungkin penganut paham kepintaran itu seperti pakaian dalam. Sesuatu yang penting tapi tidak perlu dipamer-pamerkan. Afnan tidak terobsesi menceritakan kehebatannya, kecuali Hessa yang bertanya lebih dulu.

"Hes!"

"Apa? Ngelamun dikit tadi." Hessa mengambil sepotong pizza buatan Andini di meja.

"Habis ini kapan kita ketemu lagi, ya?"

"Mungkin tahun depan. Kalau anakmu udah lahir."

"Nanti aku bisa liburan ke sana, Hes. Ya, kan?"

Hessa hanya tertawa.

"Mending kamu ke Prancis, Italia atau Spanyol. Kata Afnan di sana lebih hangat."

"Nggak ketemu kamu, dong."

"Ya aku sama Afnan ke sana."

Hessa menjawab dengan cukup yakin, dengan catatan kalau Afnan tidak sibuk.

Hessa berdiri di dapur Andini, memanggang sayap ayam. Makanan kesukaan mereka berdua. Di belahan dunia mana pun, rasanya Hessa tidak akan bisa menemukan sahabat seperti Andini.

"Jangan dicabein!" Andini sekali lagi mengingatkan Hessa.

Hessa hanya tertawa. Dia akan menyiapkan APAR kalau lidah Andini kebakaran.

"Udah gede kok nggak doyan makan cabe." Hessa menyelesaikan tugasnya dan membawa ayam-ayam itu ke meja makan.

"Kamu dijemput jam berapa, Hes?"

"Habis Gini." Hessa menerima piring dari Andini.

“Afnan nunggu kamu di mana?”

“Di rumah.”

“Aku pengen suamiku kaya gitu. Dia sih kalau nggak diiket di kursi bakalan mencelat ke mana-mana.”

“Tahu nggak, Din?”

“Apa?”

“Hidupku bakal terasa sempurna kalau Afnan itu orang sini, tinggal dan kerja di sini.”

“Kamu suka sama dia ya, Hess?” Andini tersenyum menatap Hessa.

Hessa tidak pernah memikirkan itu. Mungkin sebelumnya mereka adalah dua orang yang benar-benar asing, tapi sama-sama berkomitmen untuk menjalani pernikahan ini sebaik-baiknya. Bukankah banyak pasangan juga seperti itu? Berawal dari dua orang asing yang sebelumnya tidak saling kenal. Lalu takdir membuat mereka berpapasan. Di sekolah, di kampus, di tempat kerja, di kafe, di mana saja. Lalu salah satu tertarik dan mencari tahu. Kenalan. Berteman. Sama-sama jatuh cinta. Pacaran. Menikah jika memang ditakdirkan.

“Ya. Mungkin aku suka sama dia.”

Mungkin. Hessa belum yakin. Orang-orang bilang, cinta itu kalau kita rela melakukan apa pun untuk orang yang kita cintai. Meskipun itu bertentangan dengan keinginan kita. Meskipun itu hal yang paling tidak kita sukai. Keinginan mereka lebih utama daripada keinginan kita. Hessa memang belum merasakan ini. Hessa tidak dengan senang hati meninggalkan negara ini untuk hidup dengan Afnan di

Aarhus. Hessa terpaksa melakukannya. Bukan dari hatinya.

Hessa baru menikah, belum genap dua minggu umur pernikahannya. Semuanya masih tampak seperti surga.

"Kamu udah makan?" Afnan menjemput Hessa di rumah Andini.

Afnan tidak percaya dia akan menanyakan ini pada seorang wanita dalam hidupnya. Sebelum ini dia tidak pernah peduli orang sudah makan apa belum. Tanpa Afnan sadari, naluri untuk lebih perhatian kepada istrinya muncul begitu saja.

"Ngemil-ngemil aja tadi." Hessa menyalakan radio di mobil.

"Mau makan di luar dulu sebelum pulang?"

"Mau makan bakso."

Afnan sudah tahu tempat favorit Hessa untuk makan bakso. Di belakang Kantor Pos. Afnan mungkin belum terlalu banyak mengenal Hessa, belum sampai 50%-nya, tapi dia punya waktu seumur hidup untuk semakin mengenalnya.

Afnan membawa Hessa untuk berpamitan dengan bakso favoritnya.

Hessa duduk setelah mengatakan pesanannya, bakso tanpa tahu putih.

"Biasa aja ngasih cabenya." Afnan heran melihat Hessa menuang cabe cair banyak-banyak.

"Nggak papa. Ini enak. Kamu payah nggak doyan cabe."

Afnan tidak pernah mengerti apa enaknya cabe, hanya membuat lidahnya sakit dan mati rasa. Tidak bisa merasakan enaknya makanan.

"Kamu kenapa?" Afnan melihat mata Hessa berair.

"Pedes."

"Kita bisa bikin bakso juga nanti di sana. Daging giling kan ada."

"Afnan...!"

"Apa?"

"Aku foto sama Andini tadi." Hessa menunjukkan HP-nya pada Afnan.

"Kalian cantik."

"Lebih cantik Andini atau aku?"

"Jawaban sebagai laki-laki atau suami?" Afnan mengembalikan HP Hessa.

"Laki-laki."

"Lebih cantik Andini," Afnan menjawab dengan jujur.

"Huh! Kalau suami?"

"Kamu paling cantik." Afnan mengacak rambut Hessa.

"Kamu ngeselin, ah!"

"Orang jawab jujur dibilang ngeselin."

Afnan menunggui Hessa yang makan lebih lambat darinya.

"Ayo pulang!" Afnan berdiri dan mengajak Hessa pulang setelah Hessa meletakkan gelas esnya. Hessa mengangguk dan berjalan lebih dulu ke mobil sementara Afnan membayar makanan mereka.

Afnan menarik Hessa agar duduk lebih dekat dengannya. Afnan senang saat-saat seperti ini. Saat dia dan Hessa membicarakan apa saja. Berbaring santai di tempat tidur. Afnan bukan orang yang suka bicara banyak, apalagi membicarakan dirinya sendiri. Afnan merasa hidupnya membosankan dan tidak menarik untuk diceritakan. Tapi Hessa mendengarkannya bicara, tidak menyela, tidak mengantuk, dan memperhatikan seakan-akan cerita Afnan adalah cerita paling menarik sedunia.

"Kenapa kamu nggak ikutan sama temenmu itu?"

"Ikut apa?"

"Making love sama cewek-cewek di sana."

"Buat apa? Buang-buang waktu. Aku tetap kerja kalau ada waktu luang. Lainnya ya belajar."

"Pasti banyak cewek yang deketin kamu, ya?"

"Kenapa kamu pikir gitu?"

Hessa sudah meneliti bagaimana penampilan Afnan, bajunya, celananya, sepatunya, dan lain-lainnya. Untuk orang yang lebih banyak hidup di lab dan mengaku cuek dengan penampilan, *he is fashionable*. Jauh lebih baik daripada teman-teman kerja Hessa dulu.

"Ya kan sekali lihat bisa bikin tertarik."

"Aku nggak peduli dengan hal-hal seperti itu."

"Kamu sih hidupnya serius amat."

"Aku lebih suka diakui orang karena hebat, bukan ganteng...."

"Tidur, yuk!" Afnan berdiri untuk mematikan lampu.

"Jangan tidur dulu! Nanti cepet pagi."

Hessa tidak ingin hari-hari cepat berakhir dan tanggal keberangkatannya ke Aarhus semakin dekat.

"Jadi kita nggak tidur? *Danish class?"* Afnan langsung duduk lagi.

"Apaan?" Hessa tidak mengerti.

"Pillow way yang kubilang itu...."

Hessa tidak tahu bagaimana Afnan bisa begini. Saat bersama keluarga Afnan, Afnan kadang-kadang bicara walaupun tidak sering. Dengan keluarga Hessa, Afnan lebih banyak diam. Bicara sopan dan seperlunya. Tapi Afnan bicara banyak kalau di kamar begini.

"Aku tidur kalau gitu." Afnan memejamkan matanya karena Hessa tidak menjawabnya.

"Jangan dong, Afnan!" Hessa memaksa membuka kelopak mata Afnan dengan jarinya.

"Afnannnn!" Hessa mengguncang lengan Afnan.

"Apa, Sayang?" Afnan tertawa.

"Kamu panggil aku sayang?" Hessa membuka matanya lebar-lebar.

"Apa kamu nggak suka? Kalau nggak suka, aku nggak akan lagi...."

"Suka ... kalau kamu mau ulangi lagi." Hessa tersenyum menatap Afnan.

"Dengan senang hati, Sayang...."

Afnan mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Hessa.

"Aku nggak mau kamu merasa dilecehkan dan direndahkan kalau aku melakukan ini." Afnan menatap

Hessa tepat di matanya. Kalau Afnan tidak menghormati keinginan Hessa dan melakukannya tanpa seijin Hessa, Afnan tidak lebih dari seekor binatang.

Hessa diam sebentar, mengerti apa yang dimaksud Afnan.

"Apa setelah ini aku akan bisa bahasa Denmark dengan lancar?" Hessa bertanya.

Afnan terkekeh. "Kalau kita rajin melakukannya ... kurasa ... ya, kamu akan lancar."

Hessa memejamkan matanya saat bibir Afnan bergerak ke telinganya.

Agree To Disagree

Hessa terbangun dengan perasaan berbeda hari ini. Tadi malam tidak semengerikan yang dia duga. Tentu saja dia malu setengah mati saat dia akhirnya membuka baju di depan Afnan dan membiarkan Afnan menyentuhnya. Afnan memandanginya dengan tatapan memuja. Hessa belum pernah merasakan dikagumi orang lain sebelum ini. Perasaan dikagumi, walaupun tidak mengurangi rasa malunya, itu menyenangkan. Sekarang dia merasa lebih dekat—*sexually and physically*—lagi dengan Afnan.

"Apa kita jadi pergi besok?" Hessa bertanya sambil setengah melamun. Hessa duduk di samping Afnan di mobil, kembali ke rumah Hessa setelah menginap di rumah orangtua Afnan.

"Iya."

"Nggak bisa diundur sehari aja?"

"Hessa! Kita udah ngomongin ini berkali-kali. Kita akan berangkat hari Sabtu dan nggak akan berubah."

"Aku masih belum puas di sini."

"Mau diundur berapa kali juga kamu nggak akan puas. Aku punya tanggung jawab di sana. Kamu tinggal berangkat aja. Nggak perlu cari tempat tinggal di sana.

Nggak perlu takut kehabisan uang. Ada aku di sana. Apalagi sih masalahnya?"

"Kenapa kamu nggak bisa tinggal di sini? Seperti Mikkel. Lilian bilang...."

"Aku nggak bisa. Aku udah kasih tahu kamu tentang pekerjaanku dan aku nggak mungkin pindah. Apa kamu mengharapkan aku seperti Mikkel?" Afnan sedikit kesal karena Hessa seperti tidak mau menjalani semua ini.

"Nggak, hanya saja...."

"Kamu ingin laki-laki yang mau berkorban seperti Mikkel itu yang jadi suami kamu? Aku nggak akan menjalani hidupku seperti Mikkel. Jangan pernah membanding-bandingkan aku dengan Mikkel! Aku tahu apa yang baik untukku, untuk kamu, dan untuk keluarga kita. Kalau kamu merasa pernikahan ini nggak seperti yang kamu inginkan, kamu belum terlambat untuk membuat keputusan dan tetap tinggal di sini. Mungkin mencari suami seperti Mikkel."

"Kok kamu ngomong gitu sih, Afnan?" Hessa membuka pintu mobil dengan jengkel, berjalan cepat masuk rumah.

"Lalu apa lagi? Kita sudah membicarakan ini sejak aku melamarmu. Aku sudah bilang kalau aku akan hidup di Aarhus dan istriku harus mau. Kamu mau menikah denganku dan aku menyimpulkan kamu mau tinggal denganku di sana." Afnan berusaha menahan suaranya saat mereka berdua sudah di dalam kamar Hessa.

"Itu kan hal yang bisa didiskusikan."

"Nggak. Kamu sudah tahu aku memberi syarat yang sangat jelas dan kamu sudah mau."

"Pilihanmu hanya ada dua, Hessa. Kamu, terserah,

mau tinggal di sini dan aku nggak tahu akan seperti apa pernikahan kita. Atau kamu ikut denganku ke sana dan menjalani pernikahan ini dengan normal. Apa kamu pikir di sana aku akan menelantarkanmu? Nggak akan ada bedanya di sini dan di sana. Caraku memperlakukanmu akan tetap sama. Aku akan tetap menyayangimu seperti biasanya."

"Aku bukan nggak mau ikut. Tapi aku masih ingin di sini, sebentar aja. Dua atau tiga hari."

"Aku udah nggak punya argumen lagi. Aku tetap berangkat hari Sabtu. Pikirkan dua pilihan itu." Afnan masuk ke kamar mandi, mencegah mulutnya mengatakan hal-hal yang akan menyakiti Hessa.

Afnan tidak mengerti apa susahnya pindah ke sana, tinggal pindah saja. Hessa tidak harus menderita seperti Afnan dulu. Yang harus mencari tempat tinggal, mencari pekerjaan. Afnan melakukannya sendiri, saat umurnya masih belasan. Wanita itu sendiri yang mengiyakan permintaan Afnan untuk menikah. Afnan tidak memohon-mohon, tidak membujuknya. Sekarang wanita itu tidak mau diajak pindah ke Aarhus?

Afnan kecewa dan dia tidak suka dengan perasaan ini. Dia sudah memberi waktu kepada Hessa selama dua minggu dan istrinya itu masih saja menawar. Kalau memang dia tidak mau ikut, itu urusannya sendiri.

Sialan! Apa dia pikir dengan menjebak Afnan dalam pernikahan, lalu Afnan akan menuruti semua permintaannya? Untuk hal lain mungkin Afnan akan mau mengalah pada wanita itu. Tapi tidak untuk yang satu ini.

❤❤❤

Hessa duduk di lantai kamarnya, kembali menguatkan hatinya. Ini adalah jalan hidup yang sudah dipilihnya. Perjalanan yang harus dilaluinya bersama Afnan. Perjalanan yang memerlukan kerja sama, pengorbanan, kesabaran, dan kesetiaan. Hessa berharap pernikahannya dengan Afnan akan semakin kuat dalam perjalanan mereka ini.

Hessa mengunci kopernya—koper hadiah perkenalan dari Afnan dulu—setelah memastikan semua bawaannya sudah masuk.

"Kamu udah mandi?" Afnan masuk ke kamar dan menutup pintu.

"Belum." Hessa berdiri.

Afnan memeriksa jam di HP-nya.

"Kamu mandi dan siap-siap. Biar nggak kemalaman berangkat ke bandara."

Hessa mengangguk dan masuk ke kamar mandi. Hessa menyalakan *shower* dan membiarkan air dingin mengguyur kepalanya. Hari ini berkali-kali dia mencoba menghibur dirinya. Banyak orang harus meninggalkan rumah untuk kuliah atau bekerja. Bisa ke luar kota atau ke luar pulau. Banyak juga yang ke luar negeri. Kalau mereka bisa, mengapa dia tidak bisa?

New Home

Hessa terbangun saat alarm digital milik Afnan berbunyi nyaring. Hessa duduk dan mengamati sekelilingnya. Bingung. Rasanya masih seperti mimpi. Dia ada di rumahnya. Ini adalah rumahnya. Dia harus menganggap ini rumahnya selama sisa hidupnya.

Baginya, gambaran berada di rumah sendiri itu seperti ini: tengah malam terbangun dan ingin pipis, lalu bangun dari tempat tidur tanpa perlu menyalakan lampu, berjalan dengan nyawa yang baru setengah terkumpul ke kamar mandi tapi tidak menabrak apa pun sepanjang jalan. Menyelesaikan urusan di kamar mandi, lalu kembali berjalan ke kamar dengan selamat, naik ke tempat tidur, dan tidur lagi dengan nyenyak.

Hessa belum merasakan itu, otaknya masih harus membuka peta tak kasatmata dan mencari di mana letak kamar mandinya, di mana dapur, dan di mana air minum, harus menyalakan lampu dan kadang harus meraba dinding karena tidak ingat di mana sakelar lampunya. Hal kecil seperti ini membuatnya ingin merosot ke lantai, dia menangis merindukan rumahnya yang dulu.

Hessa mengganti bajunya lalu membangunkan Afnan. Afnan tidak sulit untuk diatur di pagi hari. Hessa berjalan ke dapur dan meninggalkan Afnan untuk siap-siap. Hal asing lain, dia masih kesulitan dan perlu waktu untuk mengingat letak benda-benda yang sedang diperlukannya. Di mana gunting, di mana pembuka tutup botol, di mana gunting kuku, semua masih asing baginya.

"Berani kan, sendiri?" Afnan menyusul dan duduk di dapur, langsung minum jus jeruk yamg sudah disiapkan Hessa di meja.

"Berani." Hessa menemani Afnan makan sebelum berangkat kerja, seperti biasanya.

"Ini aku pasang di HP kamu, kamu tinggal pakai petunjuk ini aja." Afnan memegang HP Hessa.

"Vesterbro halal, bukanya jam setengah sepuluh pagi," Afnan memberi tahu. Afnan meminta Hessa untuk belanja daging di sana. Masih di Aarhus Centrum, tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

"Bahan makanan lain, ada di *Asian grocer* di Banegårds-gade, kamu ke situ dulu aja baru ke Vesterbro. Harga yang ditempel atau yang dikasih tau tukang dagangnya itu udah termasuk pajak, "Afnan menjelaskan.

"Aku naik sepeda ke sana?" Hessa bertanya.

"Iya. Dekat, kok. Kamu nggak akan capek. Mau, kan?"

"Iya. Nggak papa."

"Kalau aku nggak tahu bahasa sini lagi?" Hessa sedikit khawatir.

"Kan tadi malam udah diajarin."

Semalaman Hessa berlatih mengucapkan satu kalimat,

"Jeg taler ikke dansk. Yai tai-ler igge dansk. I don't speak Danish." Hessa kesulitan mengucapkan satu kata dalam bahasa yang katanya termasuk paling sulit di dunia itu. Banyak huruf yang tidak diucapkan, diucapkan dengan menggetarkan tenggorokan, dan sulit diucapkan. Hanya mendengar Afnan mengucapkan satu atau dua kata dalam bahasa Denmark saja sudah membuat Hessa sakit kepala. Bahasa yang sungguh tidak manusiawi.

"Nggak masalah. Di sini banyak tinggal mahasiswa dari seluruh dunia. Orang-orang di toko akan tahu kalau kamu bukan orang sini." Afnan mencoba menenangkan Hessa. Dia jadi ingat saat kuliah dulu—sekarang sudah jarang—biasa mem-*bully* teman-temannya yang kesusahan bicara dalam bahasa Denmark. Baginya dan orang-orang sini, bahasa adalah salah satu cara penting untuk mencap dan mendiskriminasi orang, *Danish* atau *non-Danish.*

Right! Hessa mendengus dalam hati, dia tidak suka terlihat berbeda, menjadi minoritas. Secara fisik, dia terlihat berbeda di antara orang-orang sini. Sekarang masalah bahasa dan budaya. Setelah hidup seenak jidatnya di negara sendiri, sekarang dia harus hati-hati agar tidak menyinggung orang lain. Karena di sini dia hanya numpang.

Kalau Hessa tertawa saat nonton TV karena ada orang asing yang berbicara bahasa Indonesia dengan aksen dan susunan kalimat yang tidak normal, seperti itulah yang akan dilakukan orang-orang di sini saat mendengar Hessa mencoba mengatakan satu kalimat dalam bahasa mereka. Mereka memandangnya aneh dan menggelikan.

"Aku berangkat, ya!" Afnan sudah selesai dengan sarapannya.

"Mumpung udara belum terlalu dingin, kamu bisa jalan-jalan." Afnan berjalan menuju pintu.

Hessa dan Afnan jelas berbeda. Fisik Afnan seperti kebanyakan orang sini. Berkulit putih dan bermata biru. Bapaknya Afnan orang sini. *He is half Danish.* Itu berarti secara hukum yang berlaku di sini, Afnan adalah warga negara dan memiliki hak-hak yang sama dengan semua orang yang lahir di sini. Afnan memegang paspor Denmark. Dan untuk menambah sempurna, dia tidak ada masalah dengan bahasa Denmark.

Afnan mencium Hessa sebelum keluar dan menutup pintu. Setelah datang ke sini, Afnan kembali bekerja dan Hessa tinggal di rumah. Kehidupan seperti ini yang dijalaninya sekarang. Hessa membuka tirai. Saat ini di Indonesia sudah lewat tengah hari, di sini Hessa belum juga memulai hari. Kalau Hessa masih bekerja, jam segini dia sedang bergosip dengan Andini di toilet.

Hessa mengambil foto dari teras flat kecilnya, teras yang sempit sekali dengan pagar besi pembatas berwarna putih. Hessa mengamati hasil fotonya. Bangunan bertingkat, lebih rendah dari gedung ini dengan dinding berwarna kuning, atap merah bata, dan jendela putih. Bangunan tinggi berdinding abu-abu, mungkin gedung apartemen juga. Bangunan tinggi beratap runcing yang juga sangat tinggi. Afnan bilang itu bangunan dari Aarhus Cathedral. Ada jam dinding besar terlihat di sana, dari menara balai kota.

Pohon-pohon tinggi di kejauhan. Sejauh mata memandang, atap-atap bangunan berwarna merah bata dan cokelat tua mendominasi di bawah langit biru. Sekarang Hessa tinggal di bagian timur Semenanjung Jutland. Hessa mengirim foto itu kepada orangtuanya, adiknya, dan Andini.

Hessa masuk ke dalam flat dan mengganti bajunya. Tugasnya sebagai istri masih baru dimulai.

Hessa mengeluarkan sepedanya. Afnan membelikan sepeda berwarna kuning, alasan Afnan, "Biar sama kaya sepedaku."

Hessa tiba di minggu pertama bulan Oktober. Kedatangannya disambut musim gugur Aarhus yang dingin dan berangin. Wajahnya langsung terasa kebas diterpa angin dingin begitu keluar dari gedung flatnya. Hessa memakai *winter outfit* di musim gugur begini. Selama 27 tahun hidup di bawah garis khatulistiwa, tubuhnya belum terbiasa dengan perubahan suhu di sini. Hessa sempat memeriksa di HP-nya, suhu udara pagi ini 7,7 derajat Celcius.

Hessa berhenti sebentar untuk mengikat rambutnya. Dia berpapasan dengan tukang pos bersepeda di depan gedung flatnya. Hessa mengayuh sepedanya pelan dan terkaget-kaget saat tukang pos yang tadi melewatinya. Cepat sekali. Hanya sekelebat warna merah di bagian belakang sepedanya yang terlihat.

"Tukang pos Denmark lulusan akademi ninja." Hessa menduga dalam hati.

Hessa berhenti sebentar saat melihat ada truk kontainer *loading* barang di sebuah bangunan. Hessa tidak tahu itu apa. Tapi nama kontainernya sama dengan di Indonesia. *Mærsk*.

Hessa hanya baru menyadari bahwa itu miliknya orang Denmark, menyadari dari huruf *æ* yang digunakan. Hessa memasukkan HP-nya lagi setelah memotret kontainer *Mærsk* berwarna biru muda. Menemukan sesuatu yang sama dengan negara asalnya membuatnya sedikit senang.

Hessa mengikuti petunjuk di telinganya untuk menuju ke Banegårdsgade sambil mengamati sekelilingnya. Polisi juga naik sepeda. Ada laki-laki naik sepeda dengan gerobak di depannya. Sepeda serbaguna. Hessa menghela napas, mencoba menghibur dirinya. Inilah kehidupan barunya. Inilah Aarhus, rumah barunya. Kota terbesar kedua di negara ini. Rumah untuk banyak mahasiswa—yang datang dari berbagai belahan dunia—dari universitas terbesar di Skandinavia, Aarhus University. Banyak perusahaan besar yang bergerak di bidang bioteknologi dan berhubungan dengan pengobatan berkantor pusat di sini. Surga bagi para pecinta ilmu pengetahuan seperti Afnan dan lainnya. Tapi seperti neraka bagi Hessa.

Happyness Is A State Of Mind

Afnan berpikir untuk berkeluarga di sini. Dibandingkan dengan kota-kota kecil di Eropa, Aarhus lebih terasa seperti Disneyland. Pantai dan musim panas yang indah seperti yang ada di pameran foto yang sudah diberi efek macam-macam itu. Di sini banyak salju dan bermain salju itu seru. Bermain *kæl*—kereta salju kecil—meluncur di salju bersama anak-anaknya nanti akan sangat menyenangkan, dia melakukannya saat kanak-kanak bersama Mikkel dan papanya dulu. Kastil-kastil indah seperti di negeri dongeng untuk memenuhi imajinasi anak perempuannya. Kincir angin-kincir angin raksasa di pantai Aarhus yang mungkin akan membangkitkan rasa penasaran anak laki-lakinya. Istri dan anak-anaknya akan nyaman tinggal di sini. Mereka bisa bersepeda atau loncat dari satu bus ke bus lain untuk pergi ke mana-mana. Aman. Tanpa isu penculikan anak atau pemerkosaan terhadap wanita. Walaupun ketidaksukaan terhadap agama maupun ras tertentu masih ada di mana-mana.

Saat istrinya melahirkan, Afnan juga bisa dapat cuti. Cuti untuk laki-laki yang istrinya melahirkan dan tetap digaji. Dia akan bisa membantu istrinya mengurus bayi. Kalau istrinya ingin berkegiatan saat siang hari ada *daycare* gratis untuk anak-anaknya di lingkungan mereka. Dia tidak perlu mengeluarkan uang satu Kroner pun untuk menyekolahkan anaknya dari jam delapan pagi sampai jam setengah lima sore. Tidak ada hewan-hewan—bahkan anjing dan kucing tidak ada—berkeliaran di jalan, jadi tidak masalah membiarkan anak-anaknya di luar rumah tanpa takut menyentuh kotoran hewan. Kalau berjalan kaki agak ke pinggir hutan, Afnan pernah melihat kelinci dan rubah liar. Itu akan jadi pengalaman yang menakjubkan untuk anak-anaknya.

"Dengar, Hessa!" Afnan mencoba memberi pengertian pada Hessa saat Hessa terlihat berat meninggalkan rumah orangtuanya di Indonesia.

"Aku tahu kamu nggak suka dengan keadaan ini." Afnan juga menyesal harus membawa Hessa dalam keadaan yang sulit diterima olehnya.

"Kita perlu uang dan aku mencari uang di sana. Pindah kerja sini, siapa yang mau menerimaku?"

"Apa kamu mau tinggal di sini dulu, aku balik duluan ke Aarhus?" Afnan bertanya.

Saat itu Hessa memandang Afnan dengan mata berbinar, tentu saja mau.

"Tapi aku nggak akan melakukannya." Afnan menjawab sendiri pertanyaannya, membuat mata Hessa redup lagi.

“Masa-masa awal pernikahan kita ini penting untuk kita bisa menjadi dekat dan memunculkan perasaan-perasaan menyenangkan. Kalau kita sudah berjauhan, aku khawatir ... kita nggak akan dapat ... *chemistry* ... *voice call dan video call* nggak bisa menggantikan sentuhan langsung seperti pelukan dan ciuman.“ Afnan menggenggam tangan Hessa.

Afnan kenal banyak mahasiswa dari luar negeri saat kuliah di Aarhus, beberapa temannya tidak bisa hidup di Aarhus. Banyak faktor yang membuat mereka tidak bisa nyaman di satu kota. Bisa makanannya, bisa lingkungannya, dan lain-lain. Bagi orang-orang itu kota ini bukan, dan tidak akan, menjadi rumah mereka. Hessa bisa saja mengalami hal yang sama. Tapi bagi Hessa akan berbeda, karena dia bersama Afnan di sini. Jika Hessa tidak bisa menganggap Aarhus sebagai rumahnya, paling tidak Hessa menganggap rumah Afnan sebagai rumahnya. Dia hidup di Aarhus selama 12 tahun, hidupnya sudah tertata di sini. Pindah ke negara lain sama saja memulainya dari nol lagi. Pilihannya adalah sebisa mungkin membuat Hessa menyukai Aarhus dan kerasan hidup di sini untuk waktu yang lama.

“Kamu nggak usah membebani pikiran kamu dengan hal-hal yang bikin kamu makin nggak yakin. Kamu dengar ini. Besok aku adalah suamimu, aku akan menyayangi kamu, manjain kamu, seperti semua suami di dunia ini memperlakukan istrinya. Aku akan membuatmu bahagia juga.” Hessa selalu ingat ini, pembicaraannya dengan Afnan melalui telepon pada malam sebelum pernikahan mereka.

Kebahagiaan itu bergantung pada apa yang membuat kita bahagia, kan? Kalau Hessa merasa bahagia karena uang, maka menikahi orang kaya akan membuatnya bahagia. Kalau Hessa merasa bahagia karena popularitas, maka menikahi selebriti akan membuatnya bahagia. Kalau jabatan membuat bahagia, menikahi kepala daerah akan membuatnya bahagia. Hessa harus merasa bahagia karena Afnan akan berusaha membuatnya bahagia. Kebahagiaan itu bergantung pada cara berpikirnya dan Hessa harus bisa mengendalikan pikirannya.

"Hidup sama Afnan sih senang, Ma. Tapi jauh dari Mama dan Papa yang bikin nggak senang." Hessa pernah mengeluh begini kepada mamanya.

"Dulu aja nggak mau disuruh kenalan sama Afnan. Males dijodoh-jodohin."

"Ya ... namanya anak muda, Ma."

"Masalah cinta diributin. Mama nggak yakin kamu nggak cinta sama dia setelah tiap malam tidur sekasur."

Hessa juga tidak tahu apa jadinya kalau dia memilih menunggu datangnya *Mr. Right* daripada menikah dengan Afnan. Kalau konsep *Mr. Right* itu benar adanya, Hessa ingin tahu berapa orang yang berhasil bertemu dengan *Mr. Right* lalu menikah dengan mereka. Kalau melihat statistik angka perceraian, kebanyakan orang malah menikah dengan *Mr. Wrong.*

Hessa mencoba berpikir realistis, waktu menikah dengan Afnan. Saat itu dia sadar dia akan menikahi *Mr. Good Enough*. Hessa lebih memikirkan untuk segera menikah

daripada memikirkan siapa yang menikahinya. Takut akan selamanya sendiri, melihat semua teman-temannya satu per satu menikah dan Hessa tidak punya tempat lagi di antara mereka karena mereka fokus pada keluarga barunya, dikejar umur, dan Hessa ingin juga punya anak.

Sekarang setelah menikah, pandangannya tentang pasangan hidup sudah berubah. Sudah tidak melulu tentang cinta atau jatuh cinta. Seandainya dia tidak jatuh cinta dengan Afnan juga, dia akan meneruskan pernikahannya. Ini tentang bagaimana mereka hidup bersama, menjalankan rumah tangga, membesarkan anak-anak nanti, punya penghasilan untuk menjamin hidup mereka, dan bisa menikmati hidup serta melakukan hubungan suami istri yang menyenangkan. Tentu Afnan bisa diandalkan untuk itu semua. Masalah tinggal di Aarhus ini yang mengganggunya.

Saat bertemu Afnan pertama kali dia tidak tahu apa Afnan punya kelebihan seperti itu. Orangtuanya yang meyakinkan Hessa bahwa Afnan adalah pilihan yang baik. Hessa sudah memilih. Hessa mengambil risiko. Hessa tentu akan berusaha untuk mengubah hasil pertaruhan hidupnya ini agar menjadi sangat baik. Tidak lupa berdoa banyak-banyak dan berusaha berkomunikasi dengan baik dengan Afnan.

"Kadang-kadang untuk mendapatkan sesuatu kita harus mengorbankan sesuatu yang lain. Untuk hidupmu di sana ... yang lebih baik ... kamu harus kehilangan hidupmu di sini." Mamanya memberi nasihat ketika Hessa belum rela juga untuk ikut Afnan ke Aarhus.

“Tetep aja, Ma. Pengennya kan Hessa berkeluarga lalu dekat Mama.”

“Mama juga mau begitu. Tapi kita harus belajar juga tidak semua keinginan itu harus terpenuhi.”

Sekarang, dia berbagi hidup dengan suaminya. Dia menikah dengan laki-laki berkebangsaan berbeda dengannya, *a Danish,* keputusan yang harus dibuatnya mungkin berbeda dengan keputusan pasangan suami istri lainnya. Mungkin orang-orang lain mudah saja tetap tinggal di rumah orangtuanya setelah menikah atau tinggal berdekatan. Seburuk-buruknya, masih satu negara. Bisa berkunjung dengan naik penerbangan murah selama dua atau tiga jam saja. Hessa tidak punya pilihan itu. Tidak bisa juga mengajak orangtuanya tinggal bersamanya, karena sudah pasti orangtuanya tidak bersedia. Meninggalkan tanah leluhur, tempat pohon keluarga ditancapkan, sulit bagi banyak orang. Orangtuanya termasuk salah satunya. Hidup di Indonesia, dekat dengan orangtuanya, tetap bekerja, membeli rumah, membeli mobil, lalu melahirkan anak-anak yang hebat. Kehidupan yang diinginkannya, bukankah itu yang dinamakan orang sebagai kehidupan yang ideal?

Tapi itu bukan hidup Hessa.Yang harus dilakukannya adalah naik pesawat bersama Afnan, dua minggu setelah mereka menikah, dan hidup di Aarhus sebagai istrinya. Hessa akan menjadi penduduk tetap di sini, Afnan sudah pernah menyebut tentang itu. Hessa merasa dia sedang melemparkan dirinya ke dalam penjara tanpa jeruji.

He Wants To Win Her Heart

Afnan duduk di kursi, ada banyak hal yang harus dikerjakannya, setelah dia cuti untuk menikah di Indonesia, masih saja ada hal-hal yang terlewat olehnya. Selama cuti Afnan sama sekali tidak terhubung dengan Aarhus. Selain itu Afnan juga sibuk menceritakan kepada beberapa orang yang kenal dekat dengannya bahwa dia menikah. Karena tidak menikah di sini dan mengundang mereka, untuk membuat tampak keren dia berkata, sambil bercanda, “Di bawah matahari musim panas.” Itu sudah cukup untuk membuat mereka iri. Hanya sinar matahari yang bisa membuat orang-orang di sini merasa iri. Bukan harta atau jabatan.

Dia tahu Hessa, wanita yang sekarang menjadi istrinya itu, tidak sepenuhnya rela pindah ke sini. Keluarga Afnan dan keluarga Hessa berbeda. Orangtua Hessa memang bukan orang yang gaptek, hanya tidak terlalu bergaul dengan komputer dan *gadget*. Jadi agak susah jika Hessa ingin terhubung setiap saat. Beda dengan orangtua Afnan

yang pekerjaannya berhubungan dengan para *programmer*, memang suka menghabiskan waktunya di depan laptop dan benda-benda semacam itu. Afnan besar di keluarga yang lebih terbuka, kedua orangtuanya paham bahwa anak-anaknya pasti akan pergi jauh dari rumah. Bahkan menanamkan luasnya dunia ini sejak mereka masih anak-anak. Sedangkan Hessa adalah anak perempuan yang dijaga ketat oleh keluarganya, di tengah zaman seperti ini.

Lily, adiknya, juga ikut suami tinggal di luar negeri. Tidak ada penolakan dari adiknya itu, dia melakukannya dengan senang hati. Mungkin selain karena mereka sudah kenal sejak kecil, adiknya juga mencintai suaminya.

Memang sangat sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, budaya baru, dan negara yang benar-benar baru. Afnan sudah pernah merasakannya dulu dan dia bertahan karena keinginannya yang kuat untuk sukses. Mungkin keinginan Hessa tidak sekuat itu. Hessa tidak punya motivasi untuk bertahan, seperti Lily yang ikut ke Jerman dengan suaminya karena cinta. Sekarang Hessa tidak bersemangat dan terlihat murung, berbeda dengan Hessa yang dikenalnya sebelum mereka pindah ke sini. Afnan mengambil HP-nya yang bergetar di meja. Hessa bertanya Afnan akan pulang jam berapa.

Afnan memutuskan untuk pulang sekarang. Sudah hampir jam enam petang. Jam kerjanya seharusnya berakhir jam empat sore.

Hessa yang sekarang tampak seperti robot, tapi sedikit lebih hidup. Semua hal yang biasa dilakukan sendiri oleh

Afnan, sekarang dikerjakan Hessa. Makan malam, *snack,* mencuci piring, mencuci baju, membersihkan rumah, sampai membersihkan kamar mandi dan menyiapkan handuk bersih. Semua kebutuhan Afnan dipenuhi oleh Hessa. Yang perlu dilakukan Afnan hanyalah bernapas.

Hessa diam saja saat Afnan pernah pulang malam, karena keasyikan berdiskusi dengan salah satu orang dari departemen lain, Afnan lupa memberi tahu Hessa. Hessa sudah menyiapkan makanan dan Afnan merasa kenyang karena dia makan juga di rumah sakit.

"Kalau aku masak, kamu harus makan. Aku ini istrimu, bukan temen kosmu." Hessa mengatakan itu lalu meninggalkannya dan masuk kamar. Hessa tidak meneriakinya. Untuk orang yang tergolong sensitif, Afnan tahu Hessa marah padanya saat itu. Afnan makan dan berjanji dalam hati, lebih baik menahan lapar sampai jam berapa pun lalu makan di rumah.

Hari ini, Afnan sedang tidak ingin berlama-lama di kantor. Jam kerjanya singkat, tapi kebiasaan buruknya masih tertinggal. Dia senang segera menyelesaikan pekerjaan dengan mengorbankan waktunya tanpa dibayar.

Afnan masuk ke rumah dan melihat Hessa sedang duduk di sofa dan membaca.

"Kamu ke mana hari ini?" Afnan bertanya seperti biasa.

"Di rumah."

Afnan maklum saja, udara dingin seperti ini membuat siapa saja ingin diam di rumah dan menyembunyikan diri di balik selimut tebal. Kecuali ada urusan yang sangat

mendesak yang mengharuskan untuk keluar rumah.

"Aku udah siapin makanan." Hessa memberi tahu.

"Ayo kita makan!"

"Aku udah," Hessa menjawab.

"Kamu nggak nunggu aku?"

"Yah ... aku lapar duluan."

Afnan mengangguk. Lagi-lagi, cuaca dingin memang membuat orang mudah lapar.

"Temenin aku makan!"

Hessa mengangguk dan mengikuti Afnan ke dapur. Afnan memakan makan malamnya dalam diam. Sambil memandangi Hessa yang duduk mengupas apel. Afnan hanya akan memakan buah apel yang sudah bersih tanpa kulit. Hessa mengingat hal-hal kecil seperti itu dengan baik.

Sejak mereka pindah ke sini, Afnan memperhatikan kebiasaan Hessa di rumah yang lebih sering memakai pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuhnya. Hessa lebih suka memakai *sweater dress* pas badan dengan panjang hanya setengah pahanya dan kali ini tidak memakai *legging*.

"Kamu mandi dulu, aku cuci piringnya." Hessa bangkit dan mendorong kursinya ke belakang.

Afnan setuju dan mandi dengan cepat. Malam ini dingin sekali. Semakin dekat dengan bulan Desember dan musim dingin.

Afnan ke dapur lagi dan melihat Hessa masih berdiri menghadap tempat cuci piring. Pantatnya ... Afnan merasa dia bisa gila karena sebuah pantat saja.

"Someone seems busy now." Afnan memeluk Hessa dari belakang.

"Aku lagi cuci piring, Afnan." Hessa menggeliat, mencoba melepaskan diri.

"Aku bantuin." Afnan ikut membantu Hessa.

"Malah ribet, ah." Hessa menghentikan Afnan.

"Sayang...!"

"Apa?" Hessa menghentikan kegiatannya.

"Aku kangen kamu." Tangan Afnan masih memeluk perutnya.

"Jangan aneh-aneh! Kita tiap hari ketemu."

"Kangen kamu yang di Indonesia dulu."

"Ada-ada aja." Hessa memutuskan menghentikan pekerjaannya.

"Aku kangen kamu yang dulu ... Hessa yang suka tertawa." Afnan memeluknya semakin erat.

Sudah tidak ada kebiasaan mereka mengobrol sebelum tidur, seperti yang mereka lakukan selama dua minggu awal pernikahan, saat mereka masih tinggal di rumah orangtua Hessa. Dengan dua alasan utama. Satu, karena Hessa semakin murung setiap mereka membicarakan hal-hal yang terkait dengan dirinya. Semua tentang Hessa berkaitan dengan Indonesia. Dua, Hessa tidak tertarik membahas tentang Afnan. Karena apa saja tentang Afnan, sebagian besar berkaitan dengan Aarhus.

"Kita kan nggak hidup di sana lagi. Kalau mau kaya dulu ya kita tinggal di Indonesia aja. Aku mau ke kamar, aku udah kedinginan nungguin kamu pulang." Hessa sudah merasa tubuhnya bisa menggigil kalau terlalu lama di dapur. Dia perlu penghangat.

Afnan tidak mau melepaskan pelukannya. Afnan ingin memiliki hati Hessa. Dia ingin Hessa mencintainya. Dia ingin memiliki hati Hessa untuk dirinya sendiri. Tidak berbagi dengan apa pun. Dia ingin dirinya mendominasi hati Hessa sehingga Hessa dengan sepenuh hati akan mendampinginya. Pertanyaan besarnya adalah bagaimana caranya? Afnan belum tahu jawabannya.

The Color Is Gone From Life

"Apa ... aku boleh ... menunda hamil setelah kita menikah? Paling nggak sampai kita berdua saling mengenal dan bisa akur di beberapa hal." Hessa juga mengajukan syarat itu sebelum mereka menikah. Kalau Afnan punya syarat, mengapa dia tidak boleh punya?

Pernikahan yang gagal bisa dibubarkan. Tapi mereka tidak bisa menghilangkan keberadaan seorang anak. Sekali Hessa hamil, dia dan Afnan terikat untuk itu seumur hidup mereka. Jika pernikahan mereka tidak seperti yang mereka harapkan, mereka tidak akan bisa saling melepaskan diri begitu saja. Ada anak yang akan tetap menjadi penghubung mereka, sebagai orangtua anak mereka.

Untungnya Afnan setuju dengan syarat dari Hessa dan membuat Hessa lega. Setidaknya Hessa punya waktu untuk menyesuaikan diri. Hessa punya banyak tugas. Menyesuaikan diri dengan Afnan, menyesuaikan diri dengan pernikahan ini, menyesuaikan diri dengan jabatan barunya—istri Tuan Afnan Møller, dan yang paling berat menyesuaikan diri dengan Aarhus.

Hari ini Hessa tetap memaksa diri untuk keluar rumah walaupun tubuhnya sedikit berat untuk diajak keluar. Afnan sudah berangkat ke kantor sejak tadi walaupun hari masih gelap. Matahari hanya muncul sebentar setiap hari. Udara dingin semakin terasa menyakitkan baginya. Salju sudah turun walaupun bulan Desember baru datang seminggu lagi. Orang bilang Aarhus lebih hangat dari kota lain di Denmark, tapi hangat saja seperti ini. Hessa bisa melihat *frost*—embun beku—di sini. Pucuk-pucuk pohon mengkristal. Kalau matahari sempat datang, *frost* itu berkilauan indah sekali.

Tidak pernah terpikir dalam hidupnya dia akan tinggal di tempat seperti ini. Jaket tebal, *scarf,* sarung tangan—kecuali kalau ingin menyimpan tangan di saku sepanjang hari, *boots* yang tahan air, dan salju adalah sebuah perpaduan yang sangat cocok untuk *setting* novel atau film. Berciuman dengan latar belakang hamparan salju putih atau berjalan bergandengan tangan sambil meninggalkan dua pasang jejak kaki. Terlihat romantis, walaupun kenyataannya tidak terlalu menyenangkan. Daripada melakukan adegan seperti itu, Hessa lebih memilih untuk menghangatkan diri di balik selimut tebal.

Hessa merapatkan jaketnya. Hessa tidak tahu bagaimana orang Eskimo menjalani hidupnya dengan musim dingin selama enam bulan. Hessa baru kali ini menjalani musim dingin pertamanya dan dia tidak tahan.

Hessa perlu keluar untuk membeli bahan makanan segar untuk mereka. Hessa mengayuh sepedanya di bawah suhu yang baginya tidak normal seperti ini. Jalanan bersih sekali, tidak tertutup salju.

“Ada alat untuk membersihkan jalan.” Afnan menjelaskan saat Hessa pernah bertanya bagaimana mungkin jalanan tidak terkena salju. Padahal di mana-mana salju mulai menumpuk. Hessa sempat berpikir, *apa salju pilih-pilih tempat jatuhnya?*

Hessa melanjutkan perjalanannya ke flatnya. Ada *chinese restaurant* di ujung jalan menuju flatnya. Beberapa hari lalu Hessa bercakap-cakap dengan pemiliknya, orang Tionghoa yang lama tinggal di Aarhus. Hessa makan di sana setelah pemiliknya setuju membuang benda-benda tidak halal. Tapi rasa masakannya sangat berbeda dengan *chinese restaurant* di Indonesia. Mungkin di Indonesia vetsinnya berbeda. Atau karena makanannya sudah tercampur dengan budaya Indonesia. Atau suasananya yang berbeda. Di Indonesia, bahkan masakan Cina pun terasa sangat Indonesia.

Afnan sempat mengajaknya bertemu dengan teman-temannya. Dan apalah yang terjadi selain dia merasa seperti alien. Mereka berbahasa Inggris sebentar, lalu berbahasa Denmark lagi. Orang-orang sini tidak sabar dan tidak mau repot-repot memelankan bicara mereka agar orang-orang seperti Hessa mengerti sedikit-sedikit apa yang sedang mereka bicarakan.

Hessa dulu tidak pernah khawatir saat makan di suatu tempat apakah makanan itu menggunakan *wine* atau tidak. Juga saat beli daging di pasar atau supermarket, tidak pernah bertanya apa daging itu halal atau tidak. Sekarang kalau tukang daging yang menjual daging halal tutup, selamat makan ikan sepanjang hari.

Tempat baru, budaya baru, dan peraturan baru. Banyak sekali aturan tidak tertulis yang berlaku di sini. Hessa tidak boleh sembarangan berhenti dan membuat orang yang berjalan kaki atau bersepeda terganggu. Mereka harus bisa lewat tanpa perlu mengucapkan kata permisi. Kalau itu sampai terjadi, mungkin mereka akan bete sepanjang hari. Gambaran mengenai sebuah kota di sini dan di Indonesia sangat berbeda. Kalau orang membicarakan sebuah kota besar di Indonesia, yang langsung terbayang adalah polusi, macet, antrean mobil, motor, dan klakson bersahutan. Aarhus? Bagi Hessa malah terasa terlalu tenang dan terlalu sepi.

Hessa putus asa dan rasanya ingin berlutut memohon kepada suaminya untuk kembali ke Indonesia. Hessa tahu ini buruk, tapi memang dia tidak bisa menghentikan dirinya membanding-bandingkan kota ini dengan kota kelahirannya. Membuat Hessa sangat memuja-muja negara asalnya dan kesal kalau Afnan mengatakan sesuatu dalam bahasa sini. Malam hari menjadi saat yang menyedihkan karena saat tidur dia akan memimpikan keluarga dan teman-temannya. Walau terkadang untuk menghibur diri Hessa menonton film-film Indonesia di internet. Filmnya habis, mimpinya berakhir, dan kesedihan kembali menghinggapinya. Dadanya selalu sesak mengingat dirinya sudah tidak berada di Indonesia lagi.

Hessa masuk ke flat, meletakkan belanjaannya di meja makan dan tidak mengaturnya di dalam kulkas. Kepalanya semakin pusing dan badannya lemas setelah pergi keluar sebentar tadi. Yang ingin dilakukannya sekarang adalah

membawa kepalanya menyentuh bantal. Hessa mengganti bajunya dengan baju yang lebih hangat, mengganti kaos kakinya dan kepalanya terasa lebih baik ketika menyentuh bantal. Hessa merapatkan selimutnya.

Dia tidak ingin mengerjakan apa pun, walaupun dia sebenarnya memiliki tugas untuk memasang kancing baju Afnan yang lepas kemarin tanpa dia ketahui penyebabnya. Setiap hari dia melakukan tugas-tugas di rumah. Afnan sudah bilang dia akan membantu mengerjakan sisanya di hari Minggu. Tapi karena Hessa tidak ada kerjaan, dia melakukannya. Afnan tidak pernah menyuruhnya. Semakin rajin Hessa melakukannya, dia merasa dirinya semakin menyedihkan. Hessa mengorbankan semua hidupnya di Indonesia hanya untuk hal-hal yang dia anggap sepele di sini. Dia membersihkan flat Afnan, memasak makan malam Afnan, menemani Afnan di tempat tidur. Hanya seperti itu fungsinya di rumah ini.

Hessa memejamkan matanya. Biarlah, semoga nanti semua akan membaik. Dia dan Afnan bisa membicarakan ini dengan lebih baik lagi.

Afnan pulang dan tidak melihat Hessa duduk di sofa atau berdiri di dapur. Afnan masuk ke kamar dan melihat Hessa sedang tidur. Tidak biasanya Hessa tidur sampai sesore ini. Afnan duduk di samping istrinya itu dan melihat wajahnya yang pucat. Afnan menyentuh pipi Hessa, lalu keningnya, dan dia tahu Hessa demam.

“Kamu sakit?” Afnan bertanya, khawatir.

Hessa menggeleng.

“Kita ke rumah sakit.” Afnan berdiri, memutuskan.

Hessa menggeleng. Menolak.

“Jangan keras kepala, Hessa!” Afnan tidak suka dengan penolakan Hessa.

“Aku nggak mau, Afnan.” Hessa tidak suka pergi ke rumah sakit. Kalau hanya flu, Hessa memilih tidur dan tidak minum obat karena biasanya akan sembuh sendiri.

Afnan meninggalkan Hessa di kamar, menelepon Klaus, temannya, dokter di *Aarhus University Hospital.*

“Ini Afnan. Kau masih di rumah sakit?” Afnan bertanya langsung ke keperluannya.

“Iya. Baru mau pulang,” Klaus menjawab.

“Bisa mampir ke flatku? Istriku sakit,” Afnan meminta tolong.

“Boleh saja. Kau bayari taksiku. Aku malas naik bus.” Klaus tertawa.

“Ya. Lagi pula aku tidak ingin menunggu lama kalau kau naik bus.” Afnan setuju walaupun tahu Klaus hanya bercanda.

Afnan menunggu Klaus datang sambil membuatkan Hessa minuman hangat dan manis. Afnan belum pernah merawat orang sakit di rumahnya. Selama tinggal sendiri, kalau sakit parah sampai tidak bisa membantu dirinya sendiri, dia menginap di rumah sakit. Gratis.

Afnan membantu Hessa minum, tapi Hessa langsung muntah begitu air hangat melewati kerongkongannya. Afnan membantu Hessa ganti baju dan menyiapkan

kantung muntah.

Klaus datang sepuluh menit kemudian. Afnan membawa Klaus masuk ke kamar untuk memeriksa kondisi Hessa. Setelah menanyakan beberapa hal, Klaus menyuruh Hessa beristirahat.

"Møller, apa kau suka menyiksa istrimu?"

Afnan duduk dengan Klaus di dapur. Klaus minta kopi sebelum pulang.

"Apa maksudmu?"

"Istrimu kelelahan. Dia juga sepertinya kurang tidur. Tidak makan teratur. Lambungnya bermasalah. Flu berat karena kondisi tubuhnya lemah dan cuaca seperti ini. Kurasa sebaiknya kau membawa dia ke rumah sakit dan bertemu Sorensen."

"Sorensen?"

"Ya ... kukira istrimu itu depresi."

"Apa dia ... harus ke rumah sakit?"

"Ya, hanya memastikan saja."

"Akan kupikirkan."

"Kalau dia tidak bisa makan juga sampai besok, bawa ke rumah sakit. Aku khawatir lambungnya terluka."

"Kau carikan makanan kesukaannya. Tunjukkan kalau kau laki-laki yang becus!" Klaus tertawa dan berdiri setelah memastikan kalau kopi yang disediakan sudah habis diminum.

"Nah, aku pulang, ya! Semoga istrimu cepat sembuh!"

Klaus meninggalkan flat mereka dan Afnan kembali ke dapur, mencoba mengingat bubur yang dibuatkan mamanya saat Afnan sakit. Afnan menebak-nebak bahan-bahan

dan bumbunya. Sudah terlalu malam untuk menelepon mamanya. Di Indonesia sudah dini hari.

Afnan membantu Hessa duduk dan menyuapkan makanan. Perut Hessa menolak makanan seperti yang dikatakan Klaus. Hessa mengisi lagi kantung muntahnya.

"Kamu udah puas?" Afnan meletakkan mangkuknya di meja di samping tempat tidur.

Klaus bilang Hessa makan tidak teratur. Malah mungkin Hessa tidak makan. Dia tidak pernah makan bersama Afnan karena Hessa selalu bilang sudah makan. Afnan selalu percaya.

"Kamu pikir dengan membuat dirimu sakit dan nggak berdaya kaya gini akan bikin aku kasihan sama kamu? Kamu pikir aku akan membawamu pulang ke Indonesia?" Afnan berusaha untuk tidak terlalu meledak-ledak, walaupun dia kesal sekali dengan tingkah Hessa yang tidak masuk akal ini.

"Umurmu berapa sekarang? Kamu itu bukan anak-anak lagi. Kamu itu udah pantas punya anak. Apa kamu masih harus diingatkan makan itu untuk apa? Makan itu buat kamu sendiri, buat kesehatanmu sendiri. Bukan buatku. Kamu nggak suka di sini? Apa dengan nggak makan itu akan mengubah keadaan? Apa kalau kamu nggak makan, keadaan akan membaik? Kamu merasa lebih baik?"

"Aku ajak kamu ke sini bukan untuk bikin aku makin pusing. Kalau kamu nggak bisa membuat keadaan lebih baik, bisa nggak kamu nggak nambah beban pikiranku banyak-banyak?"

Hessa memegang dadanya sendiri, rasanya sakit sekali.

“Mulai saat ini, nggak ada lagi yang namanya makanan di rumah ini. Kamu nggak perlu makan. Aku nggak perlu makan. Kita berdua nggak perlu makan.” Afnan membawa mangkuknya keluar.

Hessa tidak menjawab, selain karena tidak terlalu punya tenaga, dia juga tidak punya argumen untuk membalas Afnan. Hessa tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya selama di sini. Hidupnya tidak lagi berwarna. Hessa tidak bisa merasakan apa pun dan hatinya kosong. Dia merasa hidupnya berjalan sangat lambat. Hessa tidak nafsu makan, dia bahkan tidak pernah merasa lapar. Dia bukan sedang melakukan boikot, terpikir melakukannya saja tidak pernah.

Hessa ingin membicarakan ini dengan Afnan, tapi Hessa takut dia akan mengganggu Afnan. Dia sudah berusaha untuk baik-baik saja di sini bersama Afnan, tapi tubuhnya menolak bekerja sama. Hessa sama sekali tidak ada niat untuk membebani Afnan. Hessa membenci dirinya yang tidak lagi bisa berpikir waras, tidak bisa mandiri seperti dulu lagi. Saat belum pindah ke sini.

Hessa menangis dalam diam. Dia sudah kehilangan sesuatu yang selama ini sangat berharga baginya. Afnan. Selama di sini, di antara banyak hal yang tidak disukainya, Afnan adalah satu-satunya hal yang disukainya. Sekarang Afnan marah padanya. Mungkin setelah ini Afnan akan benci padanya.

Hessa memutuskan menikah dengan Afnan dengan penuh kesadaran. Tidak dengan paksaan. Tidak di bawah tekanan. Hessa adalah wanita berpendidikan, dia berpikir

masak-masak sebelum memutuskan untuk menikah. Hessa menikah karena keinginannya sendiri. Hessa tidak akan pernah menyalahkan pernikahan ini. Hessa tidak akan pernah menyalahkan Afnan. Dia menyukai Afnan. Walaupun selama di sini, Afnan tidak pernah bertanya apakah Hessa nyaman, apa yang diperlukan Hessa, atau apa yang tidak disukainya. Afnan sudah merasa cukup hanya dengan memiliki istri. Afnan hanya berusaha membuat hidupnya lebih baik dengan punya istri. Istri untuk apa? Membereskan pekerjaan rumahnya? Ditiduri saat Afnan ingin dan perlu?

Hessa tidak berharap Afnan akan mencintainya. Itu terlalu bagus baginya. Dia hanya ingin Afnan memikirkannya sedikit saja. Bukan memikirkan kepentingannya sendiri saja. Semua dilihat dari sudut pandangnya saja. Kalau saja Afnan tidak memohon-mohon padanya hari itu, lima hari setelah mereka menikah, *"Ikutlah ke Aarhus denganku, Hessa! Aku nggak bisa hidup ... terpisah sama kamu, jauh, dan lama."* Hessa tahu mungkin Afnan tidak benar-benar serius mengatakan itu, mungkin Afnan mengatakannya agar Hessa mersa tersentuh dan mau ikut dengannya.

Hessa juga salah karena percaya begitu saja saat Afnan merevisi alasannya dengan kalimat yang lebih menyentuh. Afnan tetaplah Afnan dengan cara berpikirnya yang seperti itu. Hessa memandangi cincin kawinnya. Apa hidupnya akan lebih baik, jika sore itu dia memilih untuk membatalkan persiapan pernikahannya dengan Afnan, lalu menikah dengan mantannya yang tidak dewasa sama sekali itu, tapi punya hati.

Hessa bangun dan berjalan keluar kamar sambil membawa HP-nya. Tubuhnya terasa lemas sekali. Hessa berjalan ke kamar kosong yang sekarang jadi ruang kerja Afnan, ternyata Afnan tidak berada di sana. Sepatu Afnan juga tidak ada. Ke mana Afnan di tengah cuaca seperti ini? Hessa menyibak tirai dan merasa sangat khawatir melihat keadaan di luar. Anginnya kencang dan salju semakin tebal.

Hessa berjalan ke dapur dan melihat semua makanan mereka ada di tempat sampah. Termasuk sayuran segar yang susah payah dibeli oleh Hessa siang tadi, di tengah cuaca mengerikan seperti ini dan dengan kepala berat. Hessa terduduk di lantai, kembali menangis tergugu. Dia membelikan makanan-makanan itu untuk Afnan. Afnan benar-benar marah padanya.

Hessa menelepon Afnan dengan tangan gemetar. Afnan tidak menjawab panggilannya. Hessa mengulanginya berkali-kali. Afnan tetap mengabaikan panggilannya. Hessa tidak belajar bagaimana cara 'bertengkar' dengan Afnan sebelum mereka menikah. Hessa tidak pernah bertengkar dengan Afnan sebelum menikah, sampai Afnan pergi dari rumah malam-malam begini. Bagaimana sempat bertengkar kalau mereka hanya bertemu tiga kali? Hessa tidak tahu bagaimana caranya mengakhiri pertengkaran dengan Afnan.

Hessa mengirim pesan ke HP Afnan.

Kamu di mana? Cuacanya jelek sekali di luar. Pulanglah! Aku minta maaf.

Hessa berdiri dari lantai yang sangat dingin itu, yang membuat kakinya mati rasa. Hessa berhenti di pintu dapur

ketika Afnan membalas pesannya.

Tidur duluan! Nggak usah nunggu aku malam ini.

Hessa memejamkan matanya sebentar, lalu berjalan untuk mematikan lampu. Mungkin tidur setelah ribut dengan Afnan begini akan membuat kepalanya mendingin dan bisa berpikir dengan baik saat terbangun nanti. Lebih baik tidur saja sekarang. Hessa membalasnya sebentar.

Hati-hati, ya!

Apa saja ingin dilakukannya asalkan Afnan pulang. Di dalam sini, di rumah, lebih hangat dan aman. Kalau menuruti keinginannya, Hessa ingin keluar dan menyusul Afnan. Tapi Afnan pasti tidak akan suka dan semakin marah. Hessa meletakkan HP-nya di meja. Apakah hidup berubah menjadi lebih baik setelah menikah? Apa orang-orang di luar sana menjalani hidupnya dengan lebih baik setelah menikah? Sampai sekarang Hessa masih bertanya-tanya.

Seasonal AffeCtive Disorder

"Kamu minum obatnya dulu, ya?" Afnan membantu Hessa duduk di dapur. Hessa menurut dan minum obatnya.

"Hari ini kamu mau makan apa? Aku akan beli nanti pulang kantor." Afnan menuntun Hessa masuk ke kamar.

"Aku benci diriku sendiri," kata Hessa saat duduk di tempat tidur.

"Kenapa ngomong gitu, Sayang?" Afnan menyentuh pipi Hessa.

"Seharusnya kamu bisa kerja dengan tenang dan aku bisa mengurus diriku sendiri. Bukannya bikin repot begini. Aku nggak suka jadi nggak berguna dan cuma jadi pengganggu." Hessa mulai menangis.

"Kamu nggak pernah mengganggu. Kamu nggak pernah bikin repot." Afnan menarik kepala Hessa ke dadanya, memeluknya.

"Kamu pasti benci sama aku. Ternyata kamu menikahi wanita nggak berguna."

Afnan membelai punggung Hessa, mencoba membuat Hessa lebih tenang.

Hessa dirawat di rumah sakit lima hari karena tubuhnya tidak mau menerima makanan sama sekali. Apa pun yang dikonsumsinya, maka dia harus siap memuntahkannya kembali, termasuk makanan, minuman dan obat-obatan yang diberikan dokter. Melihat Hessa seperti itu, Afnan tidak bertanya lagi, langsung membawa Hessa ke rumah sakit.

Pagi tadi sebelum Hessa keluar dari rumah sakit, Afnan membawa Hessa bertemu Sorensen, seperti yang disarankan Klaus. Afnan meninggalkan Sorensen mengobrol dengan Hessa berdua.

"Seasonal Affective Disorder," Sorensen menjelaskan pada Afnan dan Hessa tadi.

Depresi yang tidak jelas, penyebabnya masih didiskusikan di mana-mana. Selama ini penyebabnya—dipercaya—adalah sedikitnya sinar matahari dan panjangnya malam hari selama musim dingin. Salah satu teori yang pernah diketahui Afnan yaitu sinar matahari ini memengaruhi kinerja bagian otak, *hypothalamus.*

"Satu dari tujuh orang di negara ini pernah mengalaminya. Semua akan membaik nanti saat musim dingin berakhir. Depresi macam ini akan terjadi saat mendekati musim dingin. Kabar baiknya, kita bisa melakukan *light therapy* di sini. Hessa juga harus membuat tubuhnya bergerak dan hangat. Olahraga, *sauna* ... pergi keluar rumah begitu melihat matahari."

Afnan mengingat gejala-gejala yang dialami Hessa. Saat Hessa tidak bisa makan dengan benar. Gejala-gejala

yang semakin memburuk saat siang hari menjadi semakin pendek. Di bulan Desember siang hari berlangsung selama tujuh jam dan siang hari bukan berarti matahari bersinar terang benderang. Hessa memiliki daya tahan tubuh yang sangat lemah. Hessa menjadi *overacting* dan sensitif terhadap apa saja dan tidak ada gairah lagi dalam hubungan suami istri. *Seasonal Affective Disorder* menghinggapinya selama tiga sampai empat bulan. Lalu hilang. Musim gugur tahun depan, dia akan kena lagi.

"Dia bilang kau sibuk sekali kerja. Apa yang sedang kau kejar? Dengan prestasimu di departemen itu, si tua yang ada di kantormu tidak akan punya pilihan lain selain menjadikanmu kepala departemen yang baru. Santai sajalah." Sorensen menjelaskan lalu tertawa. Afnan ikut tertawa. Orang-orang sini memang seperti itu. Tidak kenal dengan sesuatu yang bernama kompetisi. Tidak ada persaingan. Tidak ada orang sangat kaya dan sangat miskin di sini. Tidak ada orang yang sangat pintar dan sangat bodoh. Hampir semua orang sejahtera dan berpendidikan tinggi. Negara mengakomodasi itu. Afnan saja yang masih terbawa-bawa masa kecil dan remajanya yang suka bersaing, baik di sekolah, di kolam renang, atau sehari-hari dengan Mikkel.

Malam itu, seharusnya dia tidak marah-marah pada Hessa yang sedang sakit. Malam itu sebaiknya dia tetap berada di rumah. Karena paginya saat dia kembali ke rumah, kondisi Hessa memburuk. Hessa terus menangis dan meminta maaf padanya. Takut Afnan meninggalkannya sendirian.

“Kamu tidur, ya?” Afnan membantu Hessa berbaring, memakaikan selimut untuk Hessa.

Kekurangan sinar matahari memiliki dampak yang buruk bagi Hessa. Dia harus mengonsumsi pil vitamin D setiap hari. Ditambah antidepresan. Malam hari terasa panjang saat musim dingin. Dua puluh tujuh tahun hidup di bawah garis edar matahari, tiba-tiba harus pindah ke Aarhus saat mendekati musim dingin. Siang hari yang pendek, musim dingin yang gelap, salju yang tidak pernah ada habisnya. Hessa tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya. Yang tampak di matanya adalah dunia yang suram dan kepala Hessa terasa berat sekali. Hessa tidak bisa melihat matahari yang bersinar atau langit biru. Hessa kehilangan energi. Hessa menginginkan sinar matahari yang hangat, tapi Hessa tidak bisa menemukannya di sini. Hessa menghabiskan banyak waktunya di tempat tidur, tidak ada keinginan untuk melakukan apa pun. Hessa merasa kepalanya tidak bisa diajak untuk berpikir, sarafnya mati rasa, dan pandangannya berkabut. Itu membuatnya merasa bodoh dan tidak berguna. Tanpa ada pemicunya, Hessa tiba-tiba akan merasa sangat sedih dan menangis sendiri di kamar mandi. Perasaan kangen ingin kembali ke Indonesia akan muncul di saat-saat seperti itu. Perasaan menginginkan hidupnya yang dulu, yang tidak membuat depresi seperti ini. Saat-saat dia bisa beraktivitas dengan normal di siang hari. Ke kantor, ke mal, apa saja.

Hessa bergabung dengan orang-orang mengikuti *light therapy,* dengan sinar matahari bohongan. Hessa duduk dan disorot cahaya terang, yang katanya panjang gelombang cahaya dan suhunya sudah diatur menyerupai sinar matahari. Cahaya itu mengenai bagian bawah retinanya. Dari retina cahaya ini akan mengirim sinyal ke *hypothalamus,* yang mengendalikan tidur, nafsu makan, hasrat seksual, suasan hati, dan keinginan untuk beraktivitas. Dengan cahaya ini diharapkan *hypothalamus*-nya berfungsi dengan benar lagi. Untuk kasus Hessa, sinar matahari yang terbatas membuat *hypothalamus*-nya tidak bekerja dengan baik.

Sinar matahari yang dulu dibencinya, sekarang menjadi sesuatu yang dibutuhkannya. Sinar matahari yang dulu dihindarinya—karena takut hitam dan berkeringat—kini menjadi sesuatu yang paling diinginkannya.

"Mau tidur lagi?" Afnan menanyai Hessa setelah Afnan menemani Hessa makan siang.

Hessa menggeleng, "Mau nonton TV."

Afnan membawa Hessa duduk di depan TV di ruang tengah, di antara kamar tidur mereka dengan dapur yang merangkap ruang makan. Tidak akan pernah ada TV di kamar mereka. Afnan tidak suka benda bernama televisi dan tidak suka nonton televisi. Baginya televisi tidak lebih dari kotak yang membuat orang menjadi malas dan bodoh.

Hessa memilih nonton berita, tentang persiapan ratu kerajaan yang akan memberikan pidato di malam natal. Berita dalam bahasa Denmark. Hessa tidak mengerti apa yang dibicarakan *news anchor*-nya.

"Dia siapa?" Hessa duduk bersandar di dada Afnan, menunjuk wanita tua pendek di TV.

"Itu yang punya negara. Ratu. Denmark ini salah satu kerajaan paling tua di dunia yang masih berdiri," Afnan menjawab.

Hessa manggut-manggut, tidak terlalu memperhatikan TV.

"Mungkin kita bisa jalan-jalan ke...."

"Ah, kamu banyak bohongnya!" Hessa memotong, tidak percaya lagi janji Afnan.

"Bohong gimana?"

"Kamu bilang kita mau ke Copenhagen, tapi nggak jadi juga. Kamu sibuk terus. Terus mau ke Odense, nggak jadi juga. Kamu bilang mau ke tempat Lily, nggak jadi juga. Nggak usah janji-janji, deh!" Hessa kesal lagi.

"Aku nggak bohong lagi. Aku janji. Nanti musim panas kita jalan-jalan. Kalau sekarang dingin banget, enak di kasur."

"Kalau kamu bohong, aku pulang!"

"Aku yang anterin kamu pulang kalau aku bohong. Apa kamu mau tinggal di Indonesia aja?" Afnan memikirkan kemungkinan ini, jika Hessa tidak bisa menyesuaikan diri dengan negera ini.

"Aku nggak mau kalau nggak sama kamu. Aku mau sama kamu."

"Aku harus tinggal di sini."

Afnan punya pekerjaan tetap, bahkan dia pernah berkata kalau dia bisa bekerja sebaik ini setahun dua tahun lagi, dia

yang akan memimpin *Department of Clinical Microbiology*. Hessa sudah tahu itu. Hessa membalikkan badannya dan memeluk perut Afnan, menempelkan wajahnya di dada Afnan. Hessa mencoba mencari kekuatan dan keyakinan di sana.

Afnan memeluk punggung Hessa. Hessa hari ini terlihat agak baik, walaupun itu bukan karena Afnan, itu karena pil antidepresan. Mungkin juga karena Hessa rajin *light therapy*. Tapi Afnan tetap bahagia.

Afnan memilih menikah dengan Hessa dan Hessa memilih menikah dengan Afnan. Mereka memilih untuk menjalani sisa hidup mereka bersama. Tekanan-tekanan dalam diri mereka sama-sama besar, Hessa ingin menjadi istri yang baik untuk Afnan dan Afnan ingin menjadi suami yang baik untuk Hessa. Afnan merasa tidak cukup baik untuk Hessa dan Hessa juga begitu.

"Aku minta maaf karena membuatmu kaya gini," Afnan berbisik di kepala Hessa.

Hessa adalah tanggung jawabnya, bukan hanya atas nama pernikahan mereka. Tapi sebagai orang yang harus dijaganya. Afnan yang meminta Hessa kepada orangtuanya dan Afnan yang membawa Hessa ke sini. Afnan harus memberikan kebahagiaan untuk wanita yang meninggalkan rumahnya demi dirinya.

"Aku takut kamu marah kaya dulu. Kamu ke mana nggak pulang semalaman?" Hessa bertanya pelan.

"Ålborggade. Duduk, minum kopi di sana. Nggak enak. Enak di rumah gini sama kamu." Afnan tidak mau lagi

duduk di kafe sendirian malam-malam seperti orang putus asa.

"Apa kamu kalau marah emang suka kabur-kaburan gitu?"

"Biasanya aku memang diem, menyendiri. Aku mencoba untuk memikirkan apa kesalahanku. Aku perlu waktu."

"Dan aku cengeng bisanya cuma nangis." Hessa menggumam.

Hessa tahu ada orang yang menahan kemarahannya dengan menjauh, menahan diri untuk tidak terlalu jauh menyakiti orang lain. Kata-kata yang keluar dari mulut itu seperti anak panah. Sekali terlepas, tidak bisa kembali lagi ke busurnya. Tidak bisa dibelokkan, tidak bisa dipelankan. Begitu kena sasaran, meninggalkan luka yang dalam.

Setelah marah malam itu, Afnan pulang pagi-pagi dan bersikap seperti tidak pernah terjadi pertengkaran di antara mereka.

"Nggak papa. Biasa ajalah bertengkar itu, bisa bikin akrab. Asal jangan lama-lama dan berlarut-larut." Afnan membelai rambut Hessa.

"Aku emang payah, bisanya cuma nangis." Hessa merasa dirinya tidak dewasa sama sekali. Dia kesal, sakit hati, dan marah pada Afnan malam itu, lalu menangis sampai tertidur karena lelah.

"Kamu nggak akan nangis lagi. Kalau malam ini kamu nggak capek, kita bisa bikin bakso."

"Kamu belanja? Kamu bilang kamu nggak mau ada makanan di rumah ini." Hessa terlihat agak bersemangat.

"Waktu itu aku jengkel, kamu nggak jujur. Bilang sudah makan, tapi ternyata nggak makan." Bukan salah Hessa juga, Afnan juga yang tidak mau repot-repot memastikan Hessa makan atau tidak.

"Aku nggak nafsu makan," Hessa berkata pelan.

"Malam ini kita bikin makanan yang kamu suka itu."

Hessa akan menemui Sorensen seminggu sekali. Afnan tidak bisa langsung menghilangkan depresi Hessa. Yang bisa dilakukannya adalah hal-hal seperti ini, lebih memperhatikan istrinya. Agar Hessa tahu bahwa Afnan selalu di sampingnya, untuk membuat Hessa bahagia dan merasa disayangi.

Godt NytAr!

"Afnan!" Hessa menepis tangan Afnan yang akan mencolek cokelat lagi.

Hessa sedang membuat *cheese cake* untuk dibawa nanti sore. Nanti sore Afnan akan mengajaknya ke pesta tahun baru di depan gedung flat mereka. Beberapa orang berkumpul di sana.

"Karena merayakan Nytår di sini adalah tradisi yang penting. Orang-orang biasanya merayakan natal dengan keluarganya, kalau tahun baru pasti dirayakan dengan, teman-teman," kata Afnan dua hari yang lalu. Kali ini Böhr, orang dari Aalborg, kota di bagian utara Jutland, yang jadi tuan rumah. Karena unit flatnya terlalu sempit, maka keramaian dialihkan di depan flat. Tidak akan ada yang marah dan terganggu karena ini tahun baru.

"Kalau kamu gangguin nanti nggak keburu, Afnan!" Hessa kembali jengkel melihat Afnan memakan stroberi yang sudah dibelah.

"Kamu sendiri yang bilang acaranya jam enam," Hessa memotong satu stroberi lagi. Agar kesan Denmark-nya jelas terlihat, Hessa menancapkan *Danneborg*—bendera Denmark—kecil di atas *cheese cake*-nya.

Ini yang penting. Setiap pesta tahun baru dimulai pukul enam sore. Tepat. Tidak terlambat satu detik pun. Hessa dan Afnan sudah harus turun lima belas menit sebelumnya.

"Kenapa jam enam banget, sih?" Hessa belum pernah pergi tahun baruan jam enam sore. Pergantian tahun akan tetap di jam 00.00 juga, kan?

Afnan tidak menjawab, hanya memandangi *cheese cake* yang dibuat Hessa dengan tatapan lapar.

"Aku mau mandi dulu! Kamu jangan sentuh ini!" Hessa memasukkan kuenya ke kulkas sambil memperingatkan Afnan.

Afnan menyingkir dari dapur. Takut tergoda memakan kue dan diomeli istrinya. Hessa sudah agak baik, tidak terlalu murung. Walaupun masih minum antidepresan, vitamin D, dan melakukan *light therapy*.

"Jangan pakai baju tipis!" Afnan mengingatkan Hessa yang berdiri di depan lemari.

"Pesta macam apa ini? Aku nggak bisa gaya pakai gaun. Pesta kok pakai jaket?" Hessa mengeluarkan celana dari lemari.

"Kalau kamu tahan dingin, pakai gaun nggak papa."

Hessa mengganti bajunya lalu duduk dan menyisir rambutnya. Sepertinya sudah saatnya untuk gunting rambut. Rambutnya sudah tidak rapi. Rasanya sudah lama Hessa tidak keluar dan berkumpul dengan orang banyak. Hessa selalu takut kalau tidak bisa membaur dengan mereka. Sampai saat ini Hessa tidak mengerti dengan orang-orang sini. Hessa merasa sudah banyak beradaptasi: naik sepeda

ke mana-mana, makan *rugbrod* paling tidak sepotong sehari, belajar bahasa Denmark—walaupun levelnya masih di *Mit navn er Hessa, meet now-n air Hessa, my name is Hessa.* Hessa kesulitan mengucapkan huruf V yang berubah jadi W. Ada orang di Indonesia yang tidak bisa membedakan F, V, dan P. Itu masuk akal karena bunyinya mirip. Kalau V dan W?

Ada satu hal yang Hessa rasa tidak akan pernah bisa diterimanya. Cara orang-orang Denmark saling mengenalkan temannya. Normalnya, jika Hessa sedang bersama Andini dan mereka berdua bertemu teman Hessa, Hessa akan mengenalkan mereka berdua. "Ini Andini, temanku dari kuliah," misalnya. Lalu Hessa akan mengenalkan temannya, "Ini Ben, dia kerja di asuransi."

Hal-hal seperti itu tidak akan pernah terjadi di sini, karena yang terjadi adalah Hessa akan bercakap-cakap dengan Ben, sementara Andini akan diam seperti patung Tugu Tani di sampingnya. Tidak akan ada perkenalan antara Andini dan Ben sampai mereka berpisah kemudian. *That's Danish way.*

Afnan juga begitu, dia lupa mengenalkan Hessa kalau bertemu temannya ketika Afnan sedang bersama Hessa. Sesungguhnya ini bukan masalah karena mereka memang tidak saling memperkenalkan orang baru.

Tapi ini masalah bagi Hessa sekarang. Apa di pesta itu nanti Afnan akan mengenalkannya pada tetangga-tetangganya? Sehingga Hessa tidak merasa seperti alien. Ini akan buruk sekali karena semua hal dan semua orang berbeda dengan di Indonesia dan Hessa tidak tahu

bagaimana caranya agar dia bisa mulai membaur.

"Mama!"

Hessa yang sedang merapikan *eyeliner*-nya langsung berhenti dan menoleh ke tempat tidur. Afnan sedang melakukan *video call.*

Hessa bersemangat mendekat dan melihat mamanya Afnan di layar HP Afnan.

Hessa tersenyum dan menyapa, "Mama!"

"Hai, Sayang! Kamu cantik banget. Kalian mau pergi?"

"Nggak, Ma! Cuma mau ke bawah aja, ada acara," Hessa memberi tahu.

"Kamu jangan mau dibodohi Afnan, Hessa! Tahun baru kamu harusnya minta Afnan untuk nginap di tempat hangat. Di Bora-bora atau mana, masa di bawah?"

"Ma, jangan aneh-aneh!" Afnan tertawa.

"Hidup cuma sekali, Hessa. Rugi kalau punya suami pelit."

"Afnan nggak pelit kok, Ma."

Afnan tersenyum penuh kemenangan karena Hessa membelanya.

"Susah bicara kalau sama orang kasmaran. Udah ya, Mama mau ke depan. Lily, Linus, Mikkel, sama Lilian tahun baruan di sini. Kasian kalian nggak ikut!"

Afnan melihat Hessa langsung murung.

"Mama...!" Afnan menggelengkan kepalanya, rusak sudah kesenangan Hessa hari ini.

"Mmm ... ah, selamat tahun baru buat kalian berdua!"

"Selamat tahun baru, Ma!" Afnan membiarkan panggilan itu diakhiri mamanya. Pergantian tahun di Indonesia lebih cepat lima jam daripada di Denmark.

"Tahun baruan di rumah enak ya, Afnan? Sama keluarga."

"Aku nggak bisa cuti tahun ini. Mungkin tahun depan bisa. Ayo! Kita ke bawah!" Afnan mengalihkan perhatian Hessa.

Hessa hanya mengangguk. Perasaan ingin pulang itu muncul lagi. Dia merindukan rumahnya, keluarganya, teman-temannya, dan segala kehidupannya di sana. Dia ingin kembali ke sana. Hessa tahu, dirinya memang payah. Dia mengidap penyakit 'terlalu mudah merindukan rumah' yang kronis. Hessa merindukan keseharian dan kenyamanannya di kampung halamannya, tempat di mana dia hidup sebelum pindah ke sini.

Dalam kadar rendah, kangen rumah itu baik dan bermanfaat karena membuat orang lebih menghargai apa yang dirindukannya itu. Akan lebih menghargai waktu bersama keluarga, akan lebih sering berkomunikasi. Dalam kadar tinggi, kangen rumah itu secara psikologis menyiksa dan membuat Hessa lemah.

Ada banyak orang yang tidak mudah merindukan rumahnya. Ada yang mudah merindukan rumah. Bergantung seberapa kuat ikatan emosional antara orang-orang itu dengan rumah dan keluarga di dalamnya. Hessa terikat dengan kuat. Terlalu kuat.

Hessa sudah sampai di lokasi pesta, menyerahkan *cheese cake*-nya dan dia akhirnya tahu mengapa mereka berkumpul jam enam sore tepat. Ada sesuatu yang sangat penting. Ratu berpidato di TV jam enam tepat. Sesuai tradisi, semua

orang melihat dan mendengarkan pidatonya.

"Kapan ini selesai?" Hessa berbisik pada Afnan, dia capek berdiri. Iya, mereka semua melihat dan mendengarkan sambil berdiri. Hessa memakai *high heeled boots* agar tidak terlalu kelihatan pendek dan itu membuatnya lelah.

"Kalau wanita itu sudah sebut-sebut Greenland," Afnan memberi tahu, berbisik juga. Biasanya kalau sudah menyebut wilayah Greenland dan kepulauan Faroe, wilayah di bawah kekuasaan Kerajaan Denmark, pidatonya akan segera selesai.

Hessa melihat jam di televisi, sudah jam setengah tujuh.

Hessa tidak mengerti apa yang dikatakan ratu itu. Hessa hanya senang memperhatikan *The Royal Guard,* semacam pasukan pengamanan presiden. Baju biru tua, celana biru muda dengan strip putih, topi aneh berwarna hitam, dan membawa bayonet. Seperti seragam pemain *marching band.*

Saat Ratu Margrethe di TV mengatakan, *"Gudbevare Danmark!"* atau *"God Bless Denmark!"*, anak-anak kecil dan anak-anak besar—seperti Afnan dan laki-laki lain seusianya, secara resmi boleh menyalakan kembang api. *Safety glasses* untuk mereka yang main dan nonton kembang api sudah dibagi sejak sebelum ratu pidato. Afnan dan Hansen juga sudah beli kembang api besar untuk jam 12 malam nanti.

Afnan langsung sibuk dengan anak-anak dan dua orang laki-laki seusianya. Tidak ingat untuk mencarikan Hessa teman di sini. Hessa memberanikan diri untuk menyapa salah seorang wanita seusianya. Wanita bernama Laure itu tertarik ketika Hessa menyebut dia datang dari Indonesia karena dia dan pacarnya pernah mengunjungi Raja Ampat.

Ketika makanan sudah siap, Afnan dan yang lain berhenti menyalakan kembang api, melepas kacamata, dan berhamburan ke meja makan. Hessa ikut menyiapkan makanan bersama Laure, teman barunya, wanita yang tinggal di lantai bawah. Anak-anak dan para laki-laki itu makan dengan cepat, lalu memakai *safety glasses* lagi, dan meluncurkan kembang api lagi. Meja dibersihkan dan makanan lain disiapkan. Begitu terus sampai malam.

Menjelang jam 12 malam, semua orang berdiri di kursi dan berangkulan. Pokoknya harus berdiri di tempat tinggi, kursi, tangga, apa pun. Televisi dinyalakan dengan volume maksimal untuk mendengar siaran langsung dentang detik pertama yang menandai bergantinya tahun dari jam besar di *Copenhagen's rådhus, Copenhagen city hall.* Afnan mencium Hessa tepat saat terdengar bunyi ‚dang' dari jam besar itu di televisi.

"Ciuman pertama kita di tahun ini." Afnan mengajaknya turun dan bergabung dengan yang lain saling mengucapkan, *"Godt Nytår!"* Selamat Tahun Baru.

Hessa ikut mendengarkan lagu Vær Velkommen Herrens *År - Det er et Yndigt Land,* Hessa tidak mengerti itu apa. Lagu itu dinyanyikan oleh kelompok paduan suara dan orang-orang yang datang akan mendengarkan dengan tenang. Malam ini Hessa melihat dan mengamati cara orang-orang sini merayakan tahun baru mereka.

"Ini!" Afnan memberikan *safety glasses* padanya, di tangan Afnan ada kembang api besar sekali.

"Hati-hati!" Hessa mengingatkan Afnan yang terlalu bersemangat dengan mainannya.

"Kalau nggak tahun baru nggak boleh nyalain ginian." Afnan meninggalkan Hessa lagi ketika Hansen dan beberapa laki-laki lain memanggilnya.

"Ayo nonton!" Laure mengajak Hessa melihat kembang api. Tangan kanan wanita itu memegang champagne.

Tiga puluh menit mereka meluncurkan kembang api lalu berkumpul lagi di meja makan untuk secangkir kopi panas dan *kransekagetop—marzipan ring cake*. Kue-kue berbentuk seperti donat itu disusun dari ukuran paling besar sampai paling kecil, tinggi seperti menara dengan *Danneborg* menancap di atasnya.

"Bagaimana tahun baru di Indonisia?" Laure bertanya. Hessa sudah berkali-kali mengoreksi Indonisia itu dengan Indonesia. Tapi Laure seperti tidak mendengar.

"Tidak ada apa-apa. Anak-anak muda berkumpul lalu menyalakan kembang api, menghitung mundur sampai sepuluh." *Presiden tidak pidato saat malam tahun baru.*

"Makanan khusus tahun baru?"

"Keripik kentang mungkin?" Hessa tidak tahu karena setiap malam tahun baru dia hanya di rumah.

"Besok pagi tidak bisa bangun siang." Laure mendesah.

"Kenapa?"

"Karena kita harus membersihkan ini semua."

Hessa juga memperhatikan kerusuhan di tempat ini. Akan jadi tugas yang berat besok pagi.

Tahun baru pertamanya di Aarhus. Tahun baru pertamanya bersama Afnan. Tahun baru pertamanya saat hidup jauh dari keluarga.

Failed Baby Consensus

"Hessa!" Afnan tidak melihat istrinya begitu membuka pintu.

"Sayang!" Afnan ke dapur dan Hessa tidak ada.

"Hessaaa!" Afnan masuk ke kamarnya.

"Sayaaaaanggggggg!" Afnan mengeraskan suaranya.

Hessa jongkok di sebelah mesin cuci. Mati-matian menahan tawa melihat Afnan bingung mencarinya.

"Anaknya Pak Alan!!!" Afnan memanggil lagi.

Afnan punya kebiasaan baru, setiap pulang dari mana-mana, kalau Afnan pergi sendiri seperti berenang dan kerja, Afnan memanggil nama Hessa dengan berbagai variasi sampai Hessa menjawab atau muncul di depan matanya.

"Istriku…!!!" Afnan mulai putus asa.

Hessa sebenarnya menunggu Afnan menyebut, "Bidadari surgaku!"

"Pantat seksi!!!"

"Mbbbbpppp ... hahahahaha." Hessa tidak bisa menahan tawanya.

Mungkin bekal menjadi bidadari surganya Afnan adalah punya pantat seksi.

"Ngapain kamu di situ?" Afnan melongok ke celah antara mesin cuci dan tembok setelah mendengar suara Hessa dari sana.

Hessa berdiri dan menggelengkan kepalanya.

"Jadi ... kamu nggak nyahut dipanggil dari tadi itu sengaja?" Afnan memeluk Hessa erat sekali sampai Hessa berteriak-teriak kesakitan.

"Kamu suka dipanggil pantat seksi, ya?" Afnan meremas pantat Hessa.

"Nggak!!!"

"Kamu baru bersuara waktu aku panggil pantat seksi."

"Hahahahahaha ... kamu bikin aku ketawa aja."

"Kamu wangi banget." Afnan menciumi kepala Hessa. Apa yang dilakukan Hessa dengan tubuhnya, kulitnya dan rambutnya ... semua halus, juga wangi.

Afnan memandangi wajah Hessa yang sedang tersenyum. Wajahnya selalu enak dipandang. Saat Hessa ke rumah sakit hari Rabu yang lalu untuk bertemu Sorensen, Hessa dan Afnan berpapasan dengan salah satu staf Afnan. Dengan kurang ajarnya si Hermann itu bilang, "Wanita yang tadi bersama Prof cantik sekali." Ternyata sudah ada laki-laki lain yang menyadari kecantikan Hessa.

"Dia istriku." Saat itu Afnan memberi tahu Hermann dengan bangga.

"Aku udah bikinin kamu makanan," Hessa memberi tahu, Afnan biasanya lapar setelah berenang.

"Nanti dulu, masih capek." Afnan duduk di sofa. Hessa

mengikuti Afnan.

"Afnan...!" Hessa yang sedang tiduran dengan kepala di pangkuan Afnan bersuara.

Hari Minggu begini biasanya Afnan akan membaca dan Hessa bermalas-malasan, tiduran di sofa, memanfaatkan paha Afnan sebagai bantalnya. Kalau Hessa sedang iseng, atau *sedang ingin,* Hessa akan membalik badannya dan mengusap-usapkan hidungnya di pangkal paha Afnan. Biasanya Afnan akan segera mengerti dan melemparkan bukunya ke sembarang arah. Selanjutnya Afnan yang mengambil alih, sampai menjelang sore yang ada Hessa yang terbaring lelah, berimpitan dengan tubuh Afnan.

"Kenapa, Sayang?"

"Aku mau punya anak."

"Oh..." Afnan tidak mengalihkan pandangannya dari buku yang dibacanya.

"Kok oh?"

"Ya besok kita tanya Sorensen."

"Kenapa tanya dia??? Aku nggak bikin anak sama dia, ya!!!" Suaminya Afnan, bukan Sorensen.

"Kita diskusikan dulu apa kondisi kamu memungkinkan untuk punya anak."

"Apa maksud kamu?" Hessa langsung duduk tegak.

"Maksudku kita bisa mempertimbangkan hasil pemeriksaan Sorensen untuk ...."

"Maksudmu aku ini orang gila????"

"Kamu nggak gila. Hanya saja...."

"Kamu dan Sorensen itu boleh menyatakan bahwa aku depresi atau kena *disorder,* apa pun namanya itu. Tapi aku

nggak gila! Kamu pikir aku nggak cukup waras untuk punya anak?"

"Aku nggak pernah bilang kamu gila. Wajar saja orang perlu bantuan *professional help....*"

"Professional help, my ass! Bahasa orang bodohnya, dia itu dokter jiwa!"

"Untuk apa kita menikah kalau aku nggak boleh punya anak???" Hessa mempertanyakan lagi tujuan mereka menikah.

"Nggak ada yang bilang gitu. Kamu dulu bilang mau menunda sampai bisa menyesuaikan diri di sini." Afnan mengingatkan rencana Hessa menunda punya anak dulu. Afnan sepakat dengannya.

"Iya, kita sepakat untuk menunda. Bukan berarti kita sekarang nggak bisa sepakat untuk punya anak!"

"Ini belum tepat waktunya, Hessa!"

"Apa sih tujuan kamu menikah denganku? Untuk apa kita menikah kalau nggak bisa punya anak dan kita jadi keluarga yang utuh. Apa kamu cuma mau meniduri aku demi kepuasanmu, tapi kamu nggak mau dibebani dengan anak?" Ya, walaupun dalam hati Hessa mengakui bahwa dia sendiri puas juga.

"Hati-hati kalau bicara, Hessa! Aku nggak pernah merendahkan kamu seperti itu!"

"Aku ini menikah buat jadi istri kamu, bukan jadi pelacur!" Hessa berseru dan masuk ke kamar, menutup pintunya rapat-rapat.

Hessa membuang pil antidepresan-nya sembarangan keluar jendela. Gara-gara ini Afnan menganggapnya gila.

Hessa ingin menunjukkan bahwa dia bisa hidup di sini tanpa itu.

Hessa tidak pernah tahu berapa dosis yang diberikan oleh dokter itu. Hessa tidak pernah tahu bagaimana sesungguhnya kondisinya sekarang. Afnan tidak pernah membicarakan itu. Sorensen juga hanya bicara pada Afnan. Hessa merasa seperti balita yang dibawa ibunya ke dokter, tugasnya hanya diperiksa dan minum obat. Diagnosis dan biaya urusan ibunya. Setiap hari dia pergi ke *gym* dan sauna. Menjaga diet untuk membantu tubuhnya tidak terlalu kecanduan karbohidrat, salah satu gejala *Seasonal Affective Disorder*-nya.

Hessa tidak suka dianggap sebagai pasien rumah sakit jiwa.

"Hessa!" Afnan mengetuk pintu kamar mereka, tidak langsung menerobos masuk.

Bagus! *He got the message.* Setidaknya laki-laki itu tahu bahwa Hessa tidak ingin bertemu dengannya hari ini.

Hessa sudah mulai sering memikirkan ini, mengingat dia akan ulang tahun kedua puluh delapan sebentar lagi. Hessa tidak tahu apa yang ada di otak suaminya yang genius itu, sampai-sampai Hessa tidak pernah bisa menyamakan frekuensi dengannya. Hessa merasa sekarang dirinya sudah lebih baik. Dia tinggal di rumah dan tidak bekerja. Dia bisa menghabiskan waktu bersama dengan anaknya.

Hessa menambahkan doa-doa setiap kali merasa sedih karena teringat dengan hari-harinya saat masih bekerja dan sekarang dia berakhir sebagai asisten pribadi Tuan Afnan Møller yang terhormat dan hebat. Bukan

cuma asisten pribadi, Hessa juga seorang koki, penasihat keuangan, pengurus rumah, tukang cuci, tukang bersih-bersih, dan masih banyak lagi. Jika Hessa harus kehilangan pekerjaan kantoran, Hessa ingin diberi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan paling mulia di dunia ini. Mejadi seorang ibu. Siapa yang akan membantunya menuju ke sana selain Afnan? Bahkan untuk sebuah cita-cita, dia harus menggantungkannya pada laki-laki ini.

Hessa tidak punya apa pun yang bisa membuatnya merasa bangga atas dirinya. Sementara Afnan sukses sekali, apa Hessa sudah mengatakan bahwa Afnan sudah berhasil?? Afnan sudah menjadi kepala di departemen mikrobiologi sesuatu itu. Afnan semakin terkenal di kalangannya, profesor muda, orang yang disegani di Aarhus University dan *Aarhus University Hospital.* Sedangkan Hessa bukanlah apa-apa, hanya wanita yang tinggal di rumahnya. Hessa ingin membesarkan anak dan dia akan merasa sama hebatnya dengan Afnan di luar sana.

Hessa punya misi baru sekarang, yaitu menunjukkan pada Afnan bahwa dia baik-baik saja tanpa obat sialan itu. Bahwa Hessa tetap waras tanpa harus mendatangi ahli kejiwaan itu. Bahwa Hessa mampu mengurus dirinya sendiri. Bahwa Hessa cukup mampu untuk punya anak. Bahwa Hessa bukan orang sakit jiwa.

Afnan memutuskan masuk ke kamar mereka, ini sudah lewat jam makan malam dan sudah cukup waktu untuk

Hessa menyendiri. Afnan merasa mereka perlu mengadakan konsensus untuk urusan anak ini.

"Sayang!" Afnan mengulurkan tangannya, menyentuh Hessa yang meringkuk di tempat tidur.

"Jangan sentuh aku! Aku bukan pelacur."

"Jangan pernah sebut kata itu lagi di depanku! Kamu ini istriku. Demi apa pun di dunia ini, kamu adalah wanita yang sangat kuhormati." Afnan memotong kalimat Hessa dengan nada suara yang sedikit meninggi. Sialan! Bisa tidak istrinya ini tidak membawa-bawa kata pelacur? Membuat Afnan merasa buruk hanya karena ingin menyentuhnya.

"Mau ke mana kamu?"Afnan melihat Hessa berdiri dari tempat tidur.

"Tidur di luar."

"Kamu tidur di sini!" kata Afnan tegas, membuat Hessa berhenti melangkah.

"Kamu di luar kalau gitu." Hessa tidak ingin berada satu ruangan dengan Afnan.

"Nggak! Kita tidur di sini! Aku tidur di sini dan kamu tidur di sini! Di tempat tidur ini!"

Hessa tidak peduli dan melangkah keluar.

"Kamu tidur di mana pun, aku akan menyeretmu ke sini!"

Hessa menghentakkan kakinya dan naik lagi ke tempat tidur, berbaring membelakangi Afnan.

Tidur bersama Afnan tentu saja merusak rencana Hessa untuk menuntaskan sebuah misi. Afnan bisa tahu Hessa tidak baik-baik saja. Dia merasa hampir kembali

seperti dulu. Dia gelisah tidak bisa tidur karena sudah membuang semua antidepresannya. Lebih parah lagi, dia tidak tidur sambil berpelukan dengan Afnan. Sesuatu yang membuatnya merasa nyaman dalam tidurnya.

Hessa menyuruh dirinya bertahan, sebentar lagi musim semi datang.

Tempat tidur ini tidak nyaman. Cuaca ini tidak nyaman. Semua ini tidak nyaman. Hessa tidak suka ada di tempat ini. Hessa tidak suka di sini. Hessa tidak keluar makan malam. Hessa tidak mandi, dia hanya tidur dari siang sampai jam segini. Sekarang pekerjaan yang paling mudah dan biasa dilakukannya terlihat seperti harus dikerjakan dengan tenaga sangat besar. Kepalanya dipenuhi pikiran bahwa Afnan tidak mau punya anak karena dia sudah repot dengan adanya Hessa, anak pasti akan menambah kerepotan laki-laki itu.

Afnan memperhatikan punggung Hessa. Ini pertama kalinya mereka tidur dengan punggung Hessa menghadap ke arahnya. Pantat Hessa masih seksi, tapi Afnan lebih ingin melihat wajahnya. Afnan tahu Hessa tidak makan malam dan dia tahu Hessa tidak minum obatnya hari ini. Afnan tidak bodoh untuk menyadari Hessa masuk lagi ke gelembung tak terlihat yang diciptakannya sendiri. Afnan menghela napas, besok dia harus menyeret Hessa ke rumah sakit dan bicara lagi dengan Sorensen. Afnan ingat betul kejadian sebelum Hessa opname di rumah sakit dulu. Hessa merasa tidak berguna, merasa bodoh, dan paranoid—takut orang-orang di sekitarnya memandangnya tidak berguna dan bodoh juga.

Afnan sadar sekali bahwa sebenarnya dia adalah penyebab tidak langsung Hessa mengalami ini. Meninggalkan rumah, orang tuan, adik dan kakak, juga teman-teman benar-benar bisa membuat wanita depresi. Apalagi mereka pindah ke negara yang sangat jauh dari Indonesia, yang memiliki banyak perbedaan terutama cuaca. Ditambah dengan Afnan langsung sibuk setelah cuti sehingga Hessa benar-benar merasa sendirian. Istrinya yang cantik ini malah ingin punya anak di saat dirinya belum bisa menyesuaikan dengan hidup mereka di sini.

Malam ini konsensus tentang bayi itu tidak jadi dilaksanakan. Ditunda sampai ada pemberitahuan selanjutnya.

Bargaining Power

“Sayang, bangun!” Hessa seperti biasa membangunkan Afnan di pagi hari. Salah satu poin dalam misinya untuk menunjukkan bahwa dia baik-baik saja tanpa obat dan Sorensen.

“Sayang.” Hessa mengisap hidung Afnan dengan bibirnya, berusaha membuat Afnan bangun.

“Lagi!” Afnan menggumam.

“Hih!” Hessa menarik hidung Afnan.

“Mandi cepet!” Hessa beranjak meninggalkan Afnan.

“Profesor kok telat masuk, nanti mahasiswanya marah. Sudah profesornya galak, kaku....” Hessa tertawa meledek Afnan. Afnan sebenarnya tidak mau mengajar, tapi Hessa bilang Afnan harus mengajar.

“Kalau air menggenang di suatu tempat pasti akan terlihat keruh. Ilmu juga begitu.” Menurut Hessa memang lebih baik Afnan mau memberikan ilmunya di Aarhus.

“Apa kamu bilang?” Afnan meloncat dan memiting Hessa dengan tangannya.

“Hahaha ampun, ah! Profesor ganteng!” Hessa kaget sekali tubuhnya ditarik Afnan ke belakang.

"Aku mandi dulu! Sarapanku apa hari ini?" Afnan melepaskan Hessa.

"Egg roll dan kentang," Hessa memberi tahu.

Memasak makanan untuk Afnan itu mudah. Afnan makan apa saja yang diberikan Hessa. Tidak pernah banyak tanya, tidak pernah protes. Pasti dimakan dan habis. Hessa hanya bisa pasrah dan berharap semoga suaminya tidak buncit dulu. Semoga tubuh Afnan tetap seksi dan *laki banget* begitu.

Hessa tertawa sendiri, ingat saat Hessa membelikan celana dalam untuk Afnan. Hessa menyuruhnya bergaya seperti model celana dalam, Afnan menolak tapi Hessa memaksa. Hasilnya Hessa ingin membuat *wallpaper* dari foto itu untuk dipasang di dinding kamarnya. Mengangumkan. Luar biasa. Seksi.

"Kamu mau lihat aku gaya seperti itu nempel di tembok? Nggak pakai celana juga aku bisa. Kamu bisa lihat *live, 3D,* bisa kamu pegang, kamu kul...." Percakapan mesumnya dengan Afnan yang harus disensor di sini.

Afnan muncul di dapur dan langsung duduk di kursi.

"Ke kampus?" Hessa memperhatikan Afnan membawa jasnya.

"Nggak. Di rumah sakit mau ada orang Jerman datang buat belajar, aku mau jaim aja. Aku ini profesor yang modis."

"Orangnya cewek?"

"Cewek dan cowok. Juga ada mahasiswa doktoral yang mau diskusi."

"Uhhh...!"

“Kenapa?” Afnan menatap Hessa yang tiba-tiba mendesah.

“Kalau pembimbingnya kamu, aku nggak ngerjain tesis. Aku ajak kamu bercinta aja tiap bimbingan.”

“Cerdas! Istri profesor memang harusnya gitu.”

“Apanya?”

“Gimana kalau kamu datang ke kampus? Kamu bisa ke ruanganku, lalu kita akan melakukannya di sana.”

“Heh! Jangan menodai institusi pendidikan! Gimana mau mendidik generasi muda yang cerdas kalau dosennya mesum begitu?”

“Atau kamu ke rumah sakit, kita main dokter pasien?”

“Sakit jiwa kamu, Sayang!” Hessa tertawa terbahak-bahak.

Afnan menyelesaikan sarapannya. Pekerjaannya akan banyak sekali hari ini. Percakapan ringan saat pagi dengan Hessa membuatnya lebih santai dan tenang menghadapi apa pun kesulitan hari ini.

“Aku perlu rak buku,” Hessa mengatakan kepada Afnan.

“Nanti aku carikan di ILVA atau IKEA,” kata Afnan.

Toko-toko furnitur murah seperti ILVA dan IKEA menunjukkan satu hal: orang-orang Skandinavia ini terkenal dengan kemampuannya membuat furnitur yang sesuai fungsi, praktis, dan enak dilihat. Mungkin itu juga yang membuatnya terkenal, sampai buka cabang di luar Skandinavia.

“Aku bisa sendiri.”

“Oh.” Afnan mengangguk.

“Nanti aku rakitkan kalau sudah dikirim.” Afnan sangat

bisa melakukan pekerjaan laki-laki begitu.

"Aku bisa sendiri."

Afnan meneguk jus jeruknya dengan cepat, mendorong *egg roll* yang tiba-tiba berhenti di kerongkongannya.

Aku bisa sendiri adalah jawaban yang selalu diberikan Hessa saat Afnan menawarkan bantuan atau saat Afnan mengajaknya melakukan sesuatu berdua. Hessa mulai menggunakan kata itu sejak mereka tidak mencapai kata sepakat untuk punya anak.

"Aku perlu ke Skejby," ujar Hessa suatu waktu.

"Nanti aku antar." Afnan masih mengantar Hessa kalau tempatnya agak jauh, Skejby sudah di luar Aarhus C.

"Aku bisa sendiri," jawab Hessa.

"HP-ku rusak. Aku nanti mau beli." Hessa pernah melaporkan yang seperti ini juga.

"Nanti beli sama-sama, ya?" Afnan menawarkan.

"Aku bisa sendiri," jawab Hessa saat itu.

Aku-bisa-sendiri-nya Hessa itu membuat Afnan merasa seperti ada yang meninju ulu hatinya. Membuatnya limbung. Bahkan jika Afnan akan membantu mencuci piring setelah makan malam, Hessa mengatakan kalimat sakti itu, "Aku bisa sendiri." Mungkin jawaban Hessa akan lain kalau Afnan menawarkan padanya untuk membuat bayi. Tapi itu tidak akan dilakukan Afnan dalam waktu dekat ini.

Afnan memandang Hessa yang meneruskan sarapannya dengan tenang. Hessa menggunakan lidahnya untuk membersihkan saus yang menempel di bibirnya. Seksi. Afnan ingin lidahnya menjilat bibir Hessa.

"Nanti hari Sabtu, mau jalan-jalan lagi? Akan ada pasar buku di bekas gereja di...."

"Nggak usah, aku bisa sendiri," Hessa memotong kalimat Afnan.

Afnan merasa tidak perlu mengatakan apa-apa lagi, dia mengambil jaketnya dan berlalu begitu saja meninggalkan dapur. Afnan tidak bersemangat setiap kali mendengar aku-bisa-sendiri-nya Hessa. Membuatnya merasa ditolak, tidak dibutuhkan, kecuali uangnya. Karena Hessa hidup di sini dengan uang Afnan. Hessa masih mesra saat pagi-pagi membangunkannya dan Afnan juga ikut saja dengan permainan Hessa. Kalau ini yang diinginkan Hessa, yang dimaksud Hessa dengan baik-baik saja hidup di sini ternyata yang seperti itu.

Malam hari saat Afnan datang, Afnan sengaja pulang sangat telat karena malas Hessa membicarakan tentang anak lagi, Hessa pasti sudah di tempat tidur. Afnan tidak menemukan alasan untuk pulang lebih awal. Untuk apa ada di rumah kalau ingin melakukan apa-apa bersama, Hessa selalu bilang, "Aku bisa sendiri."

"Aku bersihin bidetnya, ya?" Afnan pernah menawarkan pada Hessa untuk membersikan tempat cebok mereka.

"Nggak usah, aku bisa sendiri."

Afnan tidak mau mendengar dan tetap melakukannya, karena Afnan tidak ingin diperlakukan sebagai raja di rumah mereka. Hessa tidak bilang apa-apa, tidak mengucapkan terima kasih atau apa. Biasanya dia mencium Afnan sambil tersenyum dengan cantik—tidak ada yang lebih indah di mata Afnan selain senyum lebar Hessa yang seperti

menerangi dunianya itu—sebagai tanda terima kasih karena membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

Afnan tidak memeluknya lagi di tempat tidur. Hessa memang tidak mengatakan, "Aku bisa sendiri", tapi Hessa beralasan, "Aku mau ke toilet", lalu menghilang di kamar mandi. Kembali ke kasur tapi beringsut menjauh dari Afnan. Sebagai orang yang sensitif dan tidak suka dengan penolakan, Afnan sudah tahu bahwa Hessa bisa tidur sendiri.

Afnan memutuskan untuk berangkat kerja dengan menggunakan sepeda pagi ini. Matahari mucul sebentar dan Afnan sedang ingin berlama-lama berpikir sendiri, sebelum diganggu asistennya di rumah sakit begitu dia datang nanti.

Afnan bergabung dengan puluhan orang lainnya di jalan. Ibu-ibu naik sepeda dengan kotak besi di depannya, seperti becak tapi tertutup di semua sisinya, berisi dua anak yang akan diantar ke sekolah. Laki-laki berseragam hitam dengan tulisan *Vestas Wind System* di punggungnya mendahului Afnan. Ada juga wanita muda berkacamata hitam dengan tas mahal—Afnan tahu karena Hessa punya tas dengan emblem seperti itu juga—yang melewatinya. Tidak jauh dari posisinya, ada anak muda naik sepeda menggeret kereta berisi bola sepak, orang-orang tampak menikmati cuaca yang agak bagus pagi ini. Mereka semua naik sepeda, transportasi pilihan di sini, terima kasih kepada pemerintah yang membangun jalan bebas hambatan untuk pesepeda.

Akhir bulan Februari cuaca memang membaik, tapi suasana hati Afnan tidak. Sebagai profesor yang

keahliannya menangani sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, Afnan tidak perlu mikroskop atau alat bantu lain untuk tahu maksud terdalam Hessa. Hessa ingin memberitahunya bahwa Hessa bisa melakukan semua hal sendiri, kecuali membuat bayi.

Afnan tidak akan menyetujui permintaan Hessa itu sampai Hessa merasa bahwa di sini adalah rumahnya, rumah mereka. Mereka harus sepakat untuk melahirkan dan membesarkan anak itu di sini. Afnan tidak mau Hessa akan menggunakan alasan kehamilannya untuk minta pulang ke Indonesia. Wanita itu harus menerima takdirnya untuk hidup di negara ini, suka atau tidak suka. Afnan memang akan memaksa dan selalu memaksa untuk itu.

Pernikahan mereka baru genap lima bulan, mereka sudah sepakat satu tahun pertama adalah waktu untuk mereka berdua. Saling mengenal, membangun fondasi hubungan yang kokoh, lebih mengerti dan mencintai satu sama lain, mencari pola membagi waktu antara pasangan dan pribadi, juga banyak hal lain yang berkaitan dengan mereka berdua sebelum ada bayi di antara mereka. Afnan tidak tahu apa yang ada di kepala Hessa saat memikirkan tentang bayi. Afnan ingin memastikan bahwa Hessa tidak sedang berfantasi mengenai bagaimana rasanya punya anak. Apa Hessa paham ketika punya bayi, segala sesuatu tidak lagi tentang Hessa atau Afnan, tapi tentang bayi mereka. Mereka harus mendahulukan kepentingan anaknya dan rela mengesampingkan kepentingan mereka.Hessa masih perlu perhatian, dari dirinya sendiri dan dari Afnan. Afnan masih ingin menunjukkan pada Hessa bagaimana Afnan

mencintainya dan akan membuat hidup Hessa lebih baik dan bahagia lagi. Kalau ini sudah beres, mereka akan bisa mulai rencana punya anak itu.

Kalau orang lain menganggap pemikirannya ini berlebihan, *well,* mereka mungkin hanya membayangkan bayi atau anak yang anteng, lucu, manis, memeluk, dan mencium mama dan papanya. Bukan melihat kenyataan bahwa bayi atau anak itu akan menangis meraung-raung 20 kali sehari, berteriak, memanjat apa saja, sampai satu hal berat lain: anak-anak itu menguji kesabaran, bagaimana mereka tidak emosi untuk teriak atau memaki saat anak-anak bertingkah seperti yang mereka inginkan, bukan yang diinginkan orangtuanya. Tidak ada lagi kedamaian untuk mereka: tidak makan dengan tenang, tidak tidur nyenyak, tidak bisa mandi lama-lama, tidak ada nonton film berdua sampai lupa waktu, dan akan semakin banyak tambahan pekerjaan rumah dan tidak akan ada banyak waktu untuk bermesraan.

"Mama, aku haus."

"Papa, ada monster di kamarku."

"Mama, toilet!"

"Papa, mainanku rusak."

Hal-hal seperti itu membuat mereka harus melupakan malam-malam yang romantis. Kencan berdua keluar? Siapa yang akan menjaga anak-anak mereka? Tidak ada satu keluarga mereka di Aarhus ini yang bisa dimintai tolong menjaga anak-anak mereka.

Afnan sendiri merasa perlu sedikit waktu untuk pekerjaan barunya. Pekerjaannya bertambah seperti ikut rapat

dengan manajemen dan juga ikut memberikan analisis untuk pengambilan keputusan rumah sakit. Bukan lagi kacung yang iya-iya saja kalau disuruh. Keberatan dan usulannya bisa didengar langsung oleh para pembuat keputusan. Sekarang dia punya dua pekerjaan karena akhirnya dia bersedia membagi ilmunya di Aarhus University. Walaupun tidak setiap hari.

Ayah adalah orang yang siap kembali ke rumah. Seperti nasihat papanya. Afnan harus siap di rumah dan membantu Hessa sebanyak yang Afnan bisa lakukan. Menurut pemahaman Afnan, itu berarti Afnan pulang kerja tepat pukul empat sore dan tidak membawa pulang pekerjaan baik di tangan atau di kepala. Lepas pukul empat sore adalah waktu untuk anaknya, seperti yang papa Afnan lakukan padanya, Mikkel, dan Lily dulu. Afnan harus bisa bekerja seefektif mungkin di jam kerja, agar semua pekerjaannya beres dan tidak perlu diajak pulang. Afnan sedang mengusahakannya, menjadwal dengan detail sampai tidak ada sedetik pun waktu terbuang sia-sia. Kalau dia dan Hessa sudah hidup dengan teratur seperti itu, maka mereka mungkin bisa juga mengatur kepala dan hati untuk bayi.

Afnan keluar dari lift dan langsung masuk ke ruangannya.

"Jam berapa orang Jerman itu datang?" Afnan bertanya pada asistennya, yang baru masuk ke ruangannya.

"Sudah datang. Sekarang sedang keliling dengan Hermann. Jam berapa Anda mau menerima mereka di sini?"

"Satu jam lagi."

"Saya sudah mengirim *paper* untuk pendaftaran peserta seminar tahunan departemen kita kepada Anda."

"Pendaftaran?" Afnan memastikan, untuk apa Afnan mengurusi pendaftaran.

"Oh. Maksud saya, Anda harus menilai mana yang akan kita terbitkan di jurnal triwulan kita."

"Berapa orang yang akan ikut? Semua *paper*-nya kubaca?"

"Sesuai kuota, 100 orang. Dua orang dari universitas dan dua orang dari rumah sakit dari masing-masing negara. Dua puluh lima. Sudah disortir oleh timnya Kjæer."

"Paper-nya berapa yang harus lolos untuk masuk jurnal?"

"Lima. Sebaiknya selesai sebelum seminar supaya jurnalnya sudah terbit dan bisa dibagikan."

"Oke. *Thank you."*

"Apa Anda ke kampus hari ini?"

"Tidak. Hanya akan ada mahasiswa dari Aarhus University datang ke sini nanti siang, kalau aku belum ada, suruh dia baca ini dulu." Afnan menyodorkan buku tebal kepada asistennya.

Wanita itu mengiyakan lalu keluar dari ruangan Afnan.

Afnan menyalakan laptopnya. Begini kehidupan barunya. Afnan duduk di sini, asistennya masuk dan membantu menjadwal pekerjaan Afnan, Afnan menyalakan komputer, mengecek laporan dari kepala-kepala lab, membuat keputusan jika masalah yang ada sesuai dengan kewenangannya, bertemu dengan dokter-dokter yang membutuhkan departemen ini untuk *treatment* pasien, ikut rapat direksi, ke kampus, *meeting* dengan kepala lab, menulis buku, undangan dari sana sini, dan penelitian Afnan pindah ke universitas demi menciptakan kesempatan kepada

mahasiswa-mahasiswa itu. Dengan bantuan asisten saja Afnan masih belum bisa menjadwal waktunya dengan baik, dua pekerjaan memang sepertinya tidak cocok untuknya.

Hessa mematikan laptopnya setelah menelepon ILVA untuk membeli rak buku baru untuknya. Hessa mengirim pesan kepada Afnan, bertanya nanti rak itu akan dipasang di mana.

Di kamar kosong di sebelah.

Hessa meletakkan HP-nya setelah membaca balasan dari Afnan. Hessa masuk ke kamar sebelah yang dimaksud Afnan. Hanya terisi satu meja berwarna putih dan kursi hitam yang biasanya dipakai Afnan untuk bekerja. Hessa mengamati ruangan itu dengan baik, lalu membuka tirainya. Sepertinya akan bagus kalau ruangan ini diubah suasananya. Mungkin perlu *wallpaper* baru. Juga beberapa *furniture* bisa ditambahkan di sini. Ini gua Afnan kalau ingin bekerja di rumah tanpa diganggu.

Hessa duduk di kursi Afnan dan membuka-buka laci meja Afnan. Ada printed foto Afnan, Mikkel—kembaran Afnan, Lily—adiknya Afnan, Linus—suami Lily, kakaknya suami Lily yang juga teman sepermainan Afnan—Edsger di Legoland. Orang Denmark tahu bagaimana harus bersenang-senang. Mereka menciptakan Lego yang digilai banyak orang di seluruh dunia. Dan Denmark adalah negara asal Legoland.

Hessa mengambil frame foto digital yang tergeletak di situ.

“Rusak?” Hessa membatin.

Hessa mencoba menyalakan tombol *power*-nya. Layar hitamnya menyala.

Foto pernikahannya dengan Afnan. Foto berikutnya juga. Selanjutnya juga. Hessa membawa *frame* itu keluar dan memilih untuk meletakkannya di ruang tengah. Hessa tersenyum melihat dia dan Afnan terlihat bahagia sekali di foto-foto itu. Mereka menikah di hari Sabtu pagi. Hari itu hidupnya berubah. Hessa berpindah dari rumah orangtuanya ke rumah suaminya dan berganti peran dari seorang anak menjadi seorang istri. Walaupun sekarang sudah bisa menyesuaikan diri, menerima kenyataan bahwa sekarang dirinya adalah seorang istri. Memiliki rumah tangga sendiri. Di sini. Di Aarhus. Bersama Afnan.

Hessa pergi ke dapur. Hari ini dia akan belajar membuat kue-kue ala-ala Denmark. *Danish pastries*. Hessa tidak akan membiarkan waktu luang mengganggu otaknya dan membuatnya teringat rumah terus. Agar dia tidak dianggap gila oleh Afnan.

Hessa bersenandung mengikuti musik dari *music player* di ruang tengah. Hessa berjinjit di *stool*-nya dan membuka lemari paling atas untuk mengambil timbangan. Masalah stool ini juga pernah diributkannya dengan Afnan.

"Aku udah beli *stool*," kata Afnan di hari pertama Hessa tinggal di flat ini.

"Stool?"

"Iya. Aku beli flat tanpa renovasi. Jadi dapurnya masih tinggi, sesuai tinggi rata-rata orang sini. Kamu akan perlu *stool* untuk berdiri di depan kompor atau tempat cuci

piring," Afnan menjelaskan.

"Jadi maksudmu aku pendek?" Hessa mendengus sebal sekali.

"Ya, kan? Kamu nggak akan nyampe kalau aku nggak taruh stool di sana." Afnan seperti tidak tahu kalau Hessa kesal.

Tapi memang *stool* itu membantunya meraih tempat-tempat tinggi di dapur kecilnya. Hessa membaca resep di HP-nya. Tepung protein tinggi, tepung protein sedang, dan ragi. Matanya terus menelusuri bahan-bahan yang harus disiapkannya. Nah, ini yang disukai Hessa. Membuat aprikot *custard*. Hessa membuka kaleng berisi aprikot-nya. Juga krim aprikot yang seperti pasta gigi dan selai aprikot.

Hessa suka dengan kue-kue Denmark karena tidak perlu langsung dipanggang semua. Adonan beserta kacang dan kismisnya bisa disimpan beku, dalam wadah kedap udara, dan tahan sampai satu bulan. Hessa bisa memanggangnya lagi besok atau kapan-kapan.

"Tapi kamu tahu kan, depresi Hessa itu...."

Afnan duduk di depan Sorensen di ruang konsultasi. "Kenapa?" Afnan bertanya.

"Selain depresi tahunannya, Hessa mungkin tidak punya keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai. Sehingga hidupnya menjadi begitu-begitu saja. Dia bingung dengan hidupnya yang begitu-begitu saja. Coba kalau kau jadi dia. Menganggur, tidak melakukan apa pun, pasti itu bikin stres."

"Keinginan?"

"Keinginannya mungkin sudah ada yang tercapai. Sudah menikah, sudah punya suami luar biasa. Tapi pernah cari tahu tidak, mungkin keinginannya ada yang terenggut."

"Dia ingin punya toko sepatu sendiri."

Saat mencari tahu tentang Hessa dulu, sebelum memutuskan untuk melamarnya, Afnan membuka blog milik Hessa. Isinya tentang sepatu. Sepatu dari masa ke masa, sepatu-sepatu unik dari seluruh dunia, sampai tip merawat sepatu. Sekali waktu Afnan pernah melihat Hessa punya buku berisi gambar desain sepatu. Afnan mulai mengingat-ingat, Hessa tidak melakukan hobi apa pun selama di sini. Kecuali membaca.

"Ya sudah. Kau buatkan toko di sini."

"Dia ingin di negaranya sana."

"Ya itulah, beri saja dia kesibukan. Biar dia tidak merana karena kau sibuk juga. Dia agak kaget mungkin karena sebelumnya dia bekerja, pekerjaan yang disukainya, lalu tiba-tiba dia harus tinggal di rumah. Aku tidak bilang jadi ibu rumah tangga itu mudah. Itu sulit, tidak semua orang mau."

"Hessa ingin punya anak."

"Semua orang juga. Apa kau tidak?"

"Apa menurutmu dia bisa dalam waktu dekat ini?"

"Aku tidak menyarankan dulu. Dia baru bisa mengendalikan dirinya, bukan membiasakan dirinya. Masalah punya anak ... anak-anak itu perlu perhatian dan kesabaran tanpa batas. Hessa yang sekarang masih gampang kembali depresi. Dia memang sembuh selama musim semi dan

musim panas. Tapi kurasa dia perlu kegiatan atau kesibukan agar dia merasa normal, hidup seperti normalnya sebelum dia ke sini."

"Ada beberapa ibu-ibu yang jadi pasienku." Sorensen menyandarkan punggungnya.

"Kebanyakan dari mereka tidak tahu pusingnya menjadi ibu di tahun-tahun awal. Mereka membayangkan menggendong anaknya untuk pertama kali, menyusui untuk pertama kali, menikmati kebahagiaan dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Lalu setelah itu? Perlu dedikasi tinggi untuk membesarkan bayinya. *Daycare* baru menerima bayi umur enam bulan. Orang-orang yang tidak bisa berdedikasi itu, makin sensitif, bertengkar dengan suaminya lalu menjadi stres dan datang padaku. Sudah pusing bayinya kena *rotari virus,* menganggap suaminya tidak kerja sama, makin pusinglah mereka. Semua jadi aneh bagi mereka, konflik psikologis dalam diri mereka tidak ada habisnya. Mereka mencintai anak-anaknya sekaligus lelah menjadi ibu juga pada waktu bersamaan."

"Hessa pasti bisa menjadi seorang ibu. Bersama kau, dia akan menjadi ibu yang hebat. Hanya saja, sekarang belum waktunya. Sedikit menunggu kan tidak apa-apa."

"Kita masih meletakkan tanggung jawab besar pada ibu untuk masalah membesarkan anak. Tidak semua orang sanggup dengan tugas itu. Ini proses pengendalian diri dan memperbaiki diri yang panjang dan melelahkan. Kadang-kadang bisa membuat wanita lelah dan merasa putus asa, lalu teringat-ingat kehidupannya saat belum menikah dulu."

"Punya bayi itu ... memerlukan pengorbanan total ...

jiwamu, hidupmu, cintamu, waktumu, segalanya ... tanpa mengharapkan apa-apa sebagai imbalannya. Kalau kalian baik sama anak kalian, jangan lantas berharap anak kalian akan selalu manis. Manis atau rusuh, itu harus kalian terima dan hadapi. Kalau Hessa dan kau sudah yakin tentang ini, mulailah tidak apa-apa!"

Afnan paham juga tentang itu. Menjadi orang tua itu tidak sama dengan apa yang digambarkan oleh televisi, majalah, atau media lain. Ingat anak-anak kecil manis dan lucu di iklan popok dan sabun bayi? Tidak sepanjang hari mereka akan bertingkah seperti yang terlihat di iklan itu. Tapi itu tidak menyurutkan keinginannya untuk punya banyak anak dengan Hessa. Mereka akan jadi orangtua, jika mereka berdua sudah siap jiwa dan raga.

Hessa berjalan cepat melintasi lobi gedung flatnya, setengah berlari masuk ke lift. Cemas menengok jam tangannya. Hessa tidak sabar menunggu liftnya sampai di lantai 11. Hessa melepas sepatunya dan berlari sepanjang lorong. Sepatu berhak hanya mengganggu kecepatan larinya. Dinginnya lantai menembus kaos kaki tipisnya. Kakinya sampai terasa ngilu.

Hessa membuka pintu dan takut-takut melangkah masuk. Hessa melihat Afnan yang duduk di depan TV, kini menatap tajam ke arah Hessa.

Hessa sudah akan menyapa Afnan, tapi Afnan sudah lebih dulu berdiri.

"Ini yang kamu maksud bisa mengurus dirimu sendiri?" Afnan melewati Hessa lalu masuk ke kamar kosong, yang jadi guanya. Afnan menutup pintunya tanpa menunggu jawaban Hessa.

Hessa mematung di tempatnya. Matanya menangkap sorot kecewa di mata Afnan.

Hessa merosot ke lantai, air mata menggenang di matanya. Hari ini Hessa sudah kalah. Misinya untuk menunjukkan kepada Afnan bahwa dia bisa mengurus dirinya sendiri, gagal diselesaikan.

"Afnan, maaf...." bisiknya sambil menahan air matanya. Hanya udara kosong yang mendengar bisikannya.

Hessa pergi menonton opera anak-anak di Århus Musikhuset, *concert hall* di dekat sini, masih di lingkungan Aarhus Centrum. Hessa berniat menonton operanya saja, tapi kemudian Hessa tertarik dengan konser jazznya. Tadi Hessa berangkat tergesa-gesa karena tidak ingin ketinggalan opera anak-anak di Musikhuset. Parahnya, HP-nya ketinggalan di flat, lupa dibawa. Jadi dia tidak bisa mengabari Afnan.

Afnan sudah jelas mengatakan peraturan di rumah ini. Hessa tidak diizinkan berada di luar rumah saat hari sudah gelap, kecuali Afnan menemani. Afnan mengingatkan mengenai *hate crimes* yang bisa saja terjadi pada *non-Danes.*

Hessa masuk ke kamarnya. Kalau sudah begini, Afnan pasti kecewa sekali padanya. Hessa ceroboh, tidak hati-hati, tidak bisa memenuhi peraturan yang mereka sepakati sendiri. Afnan pasti menganggap Hessa tidak cukup mampu untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Cita-citanya

menjadi ibu masih harus menunggu kalau begitu.

Hessa naik ke tempat tidur tanpa mengganti bajunya. Afnan pasti sudah pulang dari tadi, lalu mencari-carinya. Ada telepon dari Afnan di HP-nya, tidak banyak. Mungkin Afnan mendengar suara HP Hessa dari sini.

Hessa ingin membuktikan bahwa dia tidak merepotkan Afnan. Tapi dia tetap merepotkan Afnan, dia membuat Afnan khawatir. Misinya sudah jelas gagal.

Hessa menunggu Afnan masuk ke kamar mereka, berusaha tidak tidur walaupun matanya mengantuk.

Hessa bergegas ke dapur saat tidak melihat Afnan di sampingnya ketika bangun pagi. Hessa akan menyiapkan sarapan untuk suaminya itu. Matanya menangkap tulisan Afnan di kertas yang ditempel di pintu kulkas.

Aku ke kantor

Afnan tidak menempelkan tulisan di kening Hessa seperti yang biasa dilakukannya.

Hessa mencoba menelepon Afnan.

"Kenapa perginya pagi banget?" Hessa mencoba bertanya dengan nada sangat biasa.

"Agak sibuk."

"Kenapa nggak bilang? Aku bisa bangun pagian dan bikin sarapan."

"Aku bisa sendiri."

Hessa tidak suka mendengar jawaban itu. Dia suka membuat sarapan untuk Afnan. Dia tidak mau siapa pun

mengambil alih tugas itu. Afnan, tukang roti, pemilik restoran, siapa pun, tidak boleh menggantikan Hessa membuat sarapan Afnan. Dengan makanan itu Hessa menyelipkan harapan agar hari ini berjalan baik untuk Afnan. Perut Afnan yang terisi setidaknya tidak mengganggu kepala Afnan saat sedang berpikir. Afnan tidak terbiasa dengan rasa lapar, itu akan menyebabkannya bete dan uring-uringan kalau lapar.

"Tapi kan ... itu ... aku biasanya selalu bikin sarapan untuk kamu," Hessa berkata pelan.

"Afnan, nanti apa kamu bisa temani aku ...?"

"Bukannya kamu bisa sendiri?"

"Oh ... ya sudah kalau gitu. *Have a nice day!*" Hessa menyudahi pembicaraannya.

Hessa harus datang ke rumah sakit Afnan hari ini, untuk urusan KB. Biasanya Afnan menemani kalau Hessa datang ke tempat Afnan bekerja itu.

Hessa membuat sarapan untuk dirinya sendiri. Berharap nanti akan ada kesempatan untuk membereskan masalah tadi malam. Lagi pula Hessa pulang dengan selamat. Mengapa Afnan harus semarah itu sampai tidak mau bertemu dengannya?

Hessa tahu dia salah, tapi sudah telanjur terjadi. Cukup sekali dia pulang jam sebelas malam dan membuat Afnan marah seperti itu.

His Kiss Is Like A Homecoming

Hessa terbangun, otomatis matanya akan terbuka setiap jam setengah delapan pagi. Hessa mengerjapkan matanya dan duduk. Profesor ganteng kesayangannya masih tidur nyenyak di sampingnya. Afnan pernah bilang padanya, "Ayo kita bikin kesepakatan! Kalau kita bertengkar, aku marah atau kamu marah, tidak boleh lebih dari tiga hari, gimana?"

Hessa setuju saat itu. Tiga hari itu sebenarnya terlalu lama. Hessa memandangi wajah Afnan. Hessa bergerak dan meletakkan kepalanya di dada Afnan, menempelkan pipinya di sana, wajahnya menghadap wajah Afnan.

"Hari ini sudah lewat hari ketiga. Kita akan baikan, kan?" Hessa bertanya walaupun tahu Afnan tidak akan dengar karena sedang tertidur pulas.

Selama tiga hari ini, Afnan tidak banyak bicara saat di rumah. Dia hanya melakukan aktivitasnya seperti biasa, makan dan tidur. Selebihnya dia ada di dalam guanya, tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya. Hessa memilih

menghabiskan malamnya di depan laptop, menulis blog tentang kehidupan barunya di *Aarhus*, tentang bagaimana dia menjalani hidupnya di Aarhus. Hessa sekali dua kali menanyakan tentang pekerjaan Afnan. Juga tentang kampus. Tapi jawaban Afnan singkat saja, "Seperti biasa."

Afnan yang dia suka bukan yang seperti itu. Afnan yang biasanya tidak seperti itu. Hessa menyukai perhatian utuh Afnan untuknya. Hessa tahu dibangunkan tengah malam saat sedang tidur itu menyebalkan. Hessa juga tidak suka kalau tidurnya diganggu. Tapi Afnan selalu bangun kalau Hessa membangunkan Afnan karena susah tidur. Hessa hanya perlu mengguncang tubuh Afnan sekali dan Afnan bangun, bertanya, "Kenapa?" Hessa bilang susah tidur dan Afnan akan memeluknya sampai Hessa tidur. Jika semua perhatian itu tidak ia dapatkan berarti ada yang tidak beres di antara mereka.

Hessa mencium bibir Afnan, lalu bangkit meninggalkan tempat tidur mereka. Hessa membuka tirai di sisi ruang TV, membuka pintunya dan melangkah keluar. Hessa berdiri berpegangan di besi pengaman teras kecil flatnya. Bulan Maret sudah resmi berakhir. Musim semi tiba. Langit Aarhus biru, bersih tanpa awan.

Hessa belum mau ke dapur untuk memasak. Walaupun hari Sabtu, Afnan selalu lapar setiap bangun tidur. Sejak Hessa pulang kemalaman itu, Afnan tidak makan di rumah. Hessa juga jadi malas masuk dapur lagi. Hessa ingin mengajak Afnan ke *Asian grocer* hari Sabtu ini kalau mereka tidak saling mendiamkan. Banyak yang harus dibeli untuk

mengisi stok makanan mereka.

Hessa meregangkan tubuhnya sambil menikmati pemandangan pagi kota Aarhus dari atas. Aarhus yang indah, banyak bangunan-bangunan tua yang masih terawat. Tapi Aarhus tidak kuno. Aarhus modern dari segi kehidupan mana pun. Seperti rumah sakit Afnan yang modern dan bagus itu. Negara pengekspor kincir angin terbesar. Negara kecil yang ramah lingkungan, listriknya pakai tenaga angin, transportasi utamanya sepeda. Kota yang bersih dan hijau. Hessa suka dengan hijaunya daun-daun deretan pepohonan di jalan menuju flatnya.

Hessa merasakan dada Afnan menyentuh punggungnya. Tubuh dan kedua lengan Afnan memerangkapnya. Afnan memegang besi pengaman juga, bersisian dengan tangan Hessa.

Afnan menempelkan dagunya di kepala Hessa. Tadi saat keluar kamar dan berjalan ke dapur, Afnan melihat Hessa berdiri di sini. Anak-anak rambutnya ditiup angin, kulitnya semakin terlihat bersih tertimpa sinar matahari pagi. Bagi matanya, Hessa adalah keindahan dari segala keindahan yang diciptakan Tuhan. Afnan memutuskan untuk menghampirinya. Dia merindukan istrinya yang cantik dan baik hati itu.

Hessa membalikkan badannya, mengalungkan tangannya di leher Afnan.

"Kamu pasti marah sama aku." Hessa memulai langkah menuju permintaan maafnya.

"Kenapa kamu suka membuatku khawatir seperti itu?

Aku hampir mati kehabisan napas karena keliling Aarhus C mencarimu."

Malam itu Afnan masuk rumah jam delapan malam. Rumahnya gelap. Afnan tidak menemukan Hessa di mana-mana. Afnan meneleponnya dan HP-nya ada di kamar. Afnan berlari keluar. Dia membawa kakinya berlari secepat yang dia bisa. Mendatangi tempat yang biasa didatangi Hessa. *Chinese restaurant, Asian grocer*, tempat Hessa suka membeli *smoothies,* ke mana saja yang kira-kira menyimpan jejak Hessa. Afnan tidak memikirkan Musikhuset karena sebelumnya Hessa tidak pernah datang ke sana. Banyak tempat yang hanya buka sampai jam enam sore, Afnan malah sempat berpikir Hessa mencoba pergi ke *club* atau ikut *party* dengan orang-orang Denmark.

Sampai jam sepuluh malam Afnan mencari. Hessa tidak punya teman dan keluarga di sini, jadi tidak ada yang bisa ditanyai. Afnan khawatir, mungkin saja Hessa pergi dari siang lalu kecelakaan atau sesuatu yang lebih buruk bisa saja terjadi, tetapi tidak ada yang bisa menghubungi Afnan karena HP Hessa ketinggalan. Afnan tidak sanggup membayangkan itu.

Afnan gelisah menunggu Hessa pulang. Berjalan ke pintu, melongok ke luar, turun ke lobi, balik lagi ke unitnya. Tidak nyaman duduk, berdiri juga tidak ada gunanya. Berjalan ke sana kemari. Cemas sampai dia tidak bisa berpikir dengan jernih.

Afnan melihat Hessa masuk rumah jam sebelas malam, membawa sepatunya yang tinggi-tinggi itu dan memakai gaun bagus. Afnan kesal karena Hessa bersenang-senang

tanpa mengabarinya apa-apa, sedangkan Afnan khawatir sampai terasa mau mati. Dia tidak memikirkan bahwa Afnan pusing mencarinya ke mana-mana, tidak berhenti merapal doa berharap Hessa baik-baik saja.

"Aku nggak sengaja, Afnan. Aku nonton opera anak di Musikhuset. Aku hampir terlambat karena teleponan sama Mama kamu. Buru-buru berangkat dan HP-ku ketinggalan."

"Apa harus pulang jam sebelas? Acara untuk anak-anak kan biasanya sampai jam enam."

"Aku ... nonton konser jazz juga...."

"Kalau kamu pergi nggak bawa HP lagi, lebih baik kamu diikat di kursi aja, nggak usah ke mana-mana."

"Maaf, Afnan." Hessa menunduk.

"Aku ... sebenarnya ... aku nggak ada tujuan buat bikin kamu khawatir. Aku udah mencoba buat nggak ngerepotin kamu, tapi aku nggak bisa. Tetap aja aku bikin kamu repot," Hessa menjelaskan.

"Kalau aku nggak mau direpotin, aku nggak akan menikah. Aku akan pilih sendiri selamanya."

Hessa mengangkat kepalanya, menatap wajah Afnan. Mata Afnan biru sekali seperti samudra, Hessa seperti bisa berenang dan tenggelam di dalamnya.

Napas hangat Afnan menyapu wajahnya. Hessa memejamkan matanya saat wajah Afnan turun mendekati wajahnya. Hessa selalu merasakan hal yang sama setiap kali Afnan menciumnya. Semua hal terlupakan, dunia terbaikan. Hanya ada dia dan Afnan. Tapi kali ini sedikit berbeda, setelah tiga hari saling mendiamkan. Dengan ciuaman ini Hessa mendapatkan Afnannya kembali, dan seperti inilah

seharusnya hidup mereka.

Afnan berjalan keluar dari guanya. Duduk di lantai di depan TV, bersandar di kaki sofa. Di meja kaca rendah di depannya berserakan bagian-bagian Gundam-nya. Baru datang kemarin diantar perusahaan *global courier.*

"Duit dibuang-buang." Hessa duduk di sofa, melihat Afnan sudah asyik dengan mainannya. Umur Afnan sudah 31 tahun sekarang, tapi Hessa bisa melihat ada anak umur 13 tahun dalam tubuh Afnan. Kegembiraan dan kesukaan Afnan pada Gundam, yang seperti anak-anak ini, manis sekali.

"Udah lama nggak beli. Lagi ada *game*-nya yang baru. Aku beli juga...." Afnan menutup mulutnya. Mungkin Hessa tidak bisa paham Afnan memakai uang mereka untuk beli Gundam *kit* dan *game.*

"Nggak mahal-mahal amat kok. Em ... beli KW ini," Afnan memberi alasan.

"Kamu pikir aku bodoh?" Hessa tertawa mendengar alasan Afnan.

Afnan tergila-gila pada Gundam. Afnan mau membagi makanan dengan orang lain, meminjamkan laptop kepada orang lain, dan HP-nya boleh dibuka orang lain. Tapi tidak seorang pun boleh menyentuh pasukan Gundam-nya. Hessa sangat berharap anak laki-lakinya suatu saat nanti tidak akan tergila-gila pada Gundam seperti bapaknya. Bagaimana kalau anak dan bapak ribut perkara Gundam?

Hessa tiduran di sofa, kepalanya menyandar di pinggiran sofa. Hessa membaca, memegang buku dengan tangan

kirinya. Tangan kanannya membelai rambut Afnan, yang masih tekun menyusun mainan barunya.

"Sayang, HP-nya berisik." Hessa memberi tahu Afnan yang membiarkan HP-nya bunyi dari tadi. Padahal HP-nya di meja yang sama.

"Hmm?"

Afnan mengambil HP-nya, "Ini dari agen perumahan," Afnan memberi tahu Hessa.

Hessa mengangguk. Afnan bicara di telepon dengan bahasanya. Lama dan panjang.

"Kita dapat rumah itu!" Afnan menoleh ke arah Hessa.

"Dia setuju sama harganya." Afnan tersenyum cerah.

"Kita bisa beli yang 4,7 juta itu aja," Hessa mengusulkan untuk membeli rumah yang lebih murah, sambil masih membelai rambut Afnan. Matanya tidak lepas dari bukunya.

"Terlalu kecil. Yang halaman dan rumahnya luas itu, kita nggak banyak-banyak ubah. Nanti kita bisa minta Eivind untuk menghilangkan sekat-sekat yang nggak perlu, jadi rumah kita akan lega dan anak-anak kita...."

Afnan berhenti bicara saat tangan Hessa berhenti mengelus rambutnya. Afnan menoleh dan melihat raut wajah Hessa berubah. Lalu Hessa memaksa terseyum.

"...Bisa bebas berlarian di rumah dan halaman." Afnan menambahkan dalam hati.

"Aku setuju aja. Belinya pakai uangmu, jadi itu rumahmu." Hessa kembali mengangkat bukunya. Anak-anak kita kata Afnan? Kapan mereka akan punya anak?

Afnan mengambil buku yang dibaca Hessa, meletakkan

di meja. Afnan menggeser badannya, berbalik menghadap Hessa.

Tangan kanannya menggenggam tangan kanan Hessa. Tangan kirinya menyentuh kening Hessa.

"Kita akan punya anak nanti. Kurasa sekarang belum saatnya. Mungkin kamu sudah siap. Tapi aku belum. Aku belum bisa menyesuaikan dengan dua pekerjaan di kampus dan rumah sakit. Kalau aku sudah bisa, kita akan memikirkannya. Aku juga ingin jadi ayah yang kembali ke rumah, seperti yang Papa pernah bilang dulu."

Hessa hanya diam.

"Aku juga nggak sabar sih, lihat ini jadi besar." Afnan menyentuh perut Hessa.

"Nanti rumahnya kita bikin bertingkat aja. Jadi bisa bikin kamu kurus. Biasanya wanita kan gendut habis melahirkan anak." Afnan tertawa sambil membayangkan Hessa jadi gendut.

"Ayo tidur siang!" Afnan bergabung dengan Hessa, berimpitan di sofa.

"Aku suka flat ini." Afnan memeluk Hessa, memperhatikan tempat yang sudah ditinggalinya sejak mulai kerja di Universitethospital.

"Di tempat ini, jam dua malam aku pernah teriak-teriak karena wanita yang kuinginkan mau jadi istriku."

"Itu sih karena aku bodoh."

"Bodoh kenapa?"

"Setelah lima jam kenal, cuma lima jam, tiba-tiba kamu minta menikah." Hessa lalu menirukan suara Afnan saat mengajaknya menikah dulu.

"Aku pusing waktu itu. Aku sudah mau berangkat ke Aarhus dan aku merasa waktunya nggak cukup buat pelan-pelan deketin kamu. Jadi aku langsung ke pokok permasalahan."

"Alasan aja. Emang dasarnya kamu nggak tahu gimana caranya dapat cewek." Hessa mencibir.

"Ya, itu juga." Afnan mengakui kalau dirinya memang kesulitan untuk mendekati wanita.

Umurnya delapan belas tahun saat datang ke sini. Afnan mendapatkan pendidikan bebas biaya, dia bahkan dapat uang saku bulanan dari negara, karena Afnan warga negara di sini. Afnan melepaskan kewarganergaraan Indonesia. Indonesia tidak mengizinkan satu orang memegang dua kewarganegaraan. Afnan lahir dengan kewarganegaraan ganda, karena lahir dari ayah berkebangsaan Denmark dan ibu berkebangsaan berbeda memalui pernikahan yang sah. Afnan memilih kuliah di Aarhus University, lalu menghabiskan hari-harinya untuk belajar dan membangun jaringan. Ikut konferensi dan seminar di universitas-universitas lain di Eropa, untuk memperluas ilmu dan jaringannya. Menaruh perhatian total dalam riset yang diikutinya, bekerja keras sampai menjadi salah satu *notable alumni,* bergabung di Aarhus University Hospital—salah satu yang terbaik di Skandinavia—lalu menjadi ilmuwan yang dikenal di kalangannya. Otaknya hanya memikirkan satu hal sederhana: sukses, dan wanita akan memperebutkannya. Tapi kenyataannya kesuksesannya mungkin malah membuat wanita terintimidasi, bukannya tertarik. Kegemarannya bekerja keras malah semakin menjauhkannya dari dunia di luar dunianya.

Afnan setuju saat dulu mamanya bertanya apa perlu mamanya mengenalkan Afnan dengan seorang gadis, anak kenalannya, anak teman-temannya. Salah satu dari mereka pasti bisa dinikahinya. Karena lebih baik mencari istri di Indonesia. Bisa mencari yang seiman dan tidak repot membagi cuti karena mudik ke negara yang sama.

Tidak ada yang pasti dalam hidup ini. Bukan berarti karena dia hidup dan bernapas di muka bumi ini, dengan sendirinya dia pasti bertemu dengan belahan hatinya dan jatuh cinta dengannya.

Cara mencari istri seperti ini lebih cocok untuk Afnan, lebih menghemat waktunya. Afnan tidak berminat kalau harus melewati masa pacaran, kemungkinan gagalnya juga besar, akan lebih merepotkan untuknya. Untuk mendapatkan pacar, Afnan perlu bergaul di luar sana, bersosialisasi, bertemu orang baru dan teman-teman lama, mengobrol dengan mereka, dan menghabiskan waktu dengan mereka. Sekarang orang bisa melakukan proses itu secara online.

Afnan merasa pacaran tidak cocok untuknya. Dia tidak bisa menerapkan prinsip, "Aku masih harus fokus kuliah atau bekerja." Karena Afnan harus meluangkan waktu untuk berkenalan dengan seorang gadis, mendekatinya, mengajak berkencan, membagi waktu antara pekerjaan dan pacarnya, dan segala urutan proses normal lainnya.

Apa tujuan orang menikah? Mereka ingin punya pasangan, anak-anak, keluarga. Afnan memang punya keluarga. Orangtua dan adiknya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa

orangtuanya selalu ada untuknya, siap berkorban apa pun, harta dan nyawa, untuk memastikan bahwa anaknya tidak mengalami kesulitan dan penderitaan apa pun dalam hidupnya. Orangtuanya paham bahwa hidup tidak pernah bisa diramalkan, akan banyak kesulitan yang mungkin tidak bisa dihadapi sendiri. Orangtuanya juga paham bahwa Afnan memerlukan tempat untuk pulang, sedangkan mereka tidak hidup selamanya. Jika itu terjadi, suatu saat nanti Afnan tidak lagi punya tempat untuk pulang.

Dalam pandangan mereka, pada titik inilah mereka menganggap anak-anak mereka perlu untuk menikah. Dengan memastikan Afnan menikah, mereka juga memastikan sesuatu yang sangat masuk akal. Ketika suatu hari nanti mereka tidak bisa lagi mendukungnya, ada orang lain yang selalu setia bersamanya. Orang yang akan bisa merawatnya saat terluka atau sakit, orang yang akan menemaninya seumur hidupnya, mengurangi stresnya, meringankan beban hidupnya saat berada dalam titik terendah seperti dipecat atau bangkrut atau cacat, juga seseorang yang menjadi tempatnya pulang.

Sebenarnya saat melihat Mikkel menikah—walaupun kembar dan lahir di waktu yang sama, tidak menjamin akan bertemu jodoh di waktu yang sama—dan terlihat bahagia, Afnan sedikit terganggu. Kepalanya memutar-mutar sebuah pertanyaan, "Apa aku akan selamanya hidup sendiri? Kapan aku akan bertemu dengan orang yang mau menikah denganku?"

Pada titik ini juga, selain hal-hal praktikal, Afnan merasa dia setuju dengan orangtuanya. Bahwa dia perlu menikah.

"Terus … kamu nggak pernah ngabarin sejak saat itu. Nelepon aja enggak, kirim *e-mail* juga enggak. Sampai kukira kamu udah lupa pernah ngajak aku menikah." Suara Hessa mengembalikan pikiran Afnan yang baru saja ke mana-mana mengingat alasannya menikah dulu.

"Gitu ya? Aku tiap hari berharap kamu ngasih jawaban. Tiap hari juga aku ingin membuang harapan itu, takut ditolak." Dia menyukai Hessa ketika pertama bertemu dengannya, Hessa mempunyai sesuatu yang dicari Afnan. Hessa terlihat penyayang.

"Emang sejak sebelum menikah, frekuensi pikiran kita nggak pernah tabrakan."

"Tapi takdir kita tabrakan."

Hessa tertawa mendengar kalimat Afnan. Profesor gantengnya dangdut banget.

"Aku kira juga kamu gila, karena kamu mau sama orang membosankan ini." Afnan memejamkan matanya, menikmati kebahagiaannya bersama Hessa.

I Am Married But I Ain't A Prisoner

Hessa mengayun-ayunkan tangannya yang sedang digenggam Afnan. Mereka berjalan kaki dan bergandengan tangan meninggalkan gedung flat mereka. Hessa sepagian ini sudah ribut sekali minta segera berangkat. Setelah melewati empat bulan musim dingin yang terasa sangat berat, dua minggu ini udara hangat musim semi bisa dinikmati di Aarhus. Hessa tidak ingin melewatkannya dengan hanya berdiam diri di rumah. Afnan sampai heran dan bilang kalau Hessa norak, seperti tidak pernah diajak jalan-jalan.

"Emang nggak pernah diajak. Paling ke Aarhus Centrum aja jalan-jalannya." Hessa sekalian memberikan informasi penting ini pada Afnan. Hessa memang sering naik bus ke luar Aarhus C, ke Skejby atau ke Odder. Sendiri. Rasanya tidak sama dengan jalan-jalan bersama Afnan.

Apa yang lebih menyenangkan setelah laki-laki yang dicintainya ini, yang sepertinya juga mencintainya, mau menghabiskan waktu dengannya. Tidak ada lagi acara

Hessa kesepian itu. Hessa sudah mengerti pokok permasalahan antara dirinya dan Afnan. Hessa dan Afnan memiliki pengertian yang berbeda mengenai cara menghabiskan waktu berdua. Bagi Hessa *spending quality time* itu melakukan kegiatan berdua. Memasak, nonton film sambil berpelukan, main *games* berdua, jalan-jalan keliling kota, kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu menguras biaya tapi bisa semakin meningkatkan intensitas kedekatan mereka. Sedangkan bagi Afnan, *spending quality time* itu cukup di tempat tidur. Hessa dan Afnan bicara apa saja, lalu berciuman, tangan dan bibir Afnan menelusuri setiap bagian tubuh Hessa bercinta, bercinta lagi, tidur karena kelelahan, bercinta lagi, dan berputar di hal-hal seperti itu.

Hessa sebenarnya cukup bilang, "Aku kesepian dan ngerasa sendirian. Aku pengen kita jalan-jalan atau ngapain aja berdua." Tapi Hessa tidak pernah mengatakannya. Dia takut akan mengganggu siklus hidup Afnan yang memang sudah begini, maksudnya berputar di lab, *meeting, briefing,* kadang dia memberi kuliah di Aarhus University, pulangnya sering masih membawa pulang pekerjaan. Banyak pekerjaan yang membuatnya agak-agak tidak memperhatikan Hessa. Afnan menyusun jurnal untuk dipublikasikan. Dia juga menulis buku tentang mikrobiologi seperti tentang transfer bakteri dari satu belahan dunia ke belahan dunia yang lain seiring mudah dan murahnya orang bepergian zaman sekarang, tentang pengaruh perpindahan bakteri itu terhadap mutasi genetik bakteri. Semacam itu.

Bagaimana Hessa bisa tahu? Hessa pernah melihat buku-buku yang ditulis Afnan di *Statsbiblioteket, the State*

and University Library di Aarhus. Bukan itu yang membuat Hessa semakin mengagumi laki-laki nomor satu di dunia ini, setidaknya di dunianya.

Ada satu halaman di dalam buku itu, di balik halaman judul, sebelum halaman kata pengantar dan sebagainya. Hanya ada satu baris kalimat di setiap halaman itu di setiap buku yang ditulis Afnan: *Untuk mamaku, wanita nomor satu dalam hidupku.* Afnan sangat menghormati mamanya. Hessa pernah menanyakan keheranannya pada Afnan saat ia melihat Afnan meletakkan kepala di pangkuan mamanya lama sekali ketika mereka menikah.

“Karena Mama aku di sini sekarang. Karena doa-doa Mama. Tuhan mungkin nggak mengabulkan doaku, tapi Tuhan mengabulkan doa seorang ibu. Ada orang di dunia ini yang nggak bisa mendapatkan kemudahan itu, karena ibunya sudah tiada. Aku masih punya Mama, aku selalu berbekal doa-doa Mama. Dan karena doa Mama juga, aku jadi punya dua mama sekarang. Mamamu jadi mamaku juga. Berapa banyak doa untuk kita? Nggak bisa dihitung.”

“Apa kamu nggak sayang papamu?“ Hessa juga pernah bertanya seperti ini pada Afnan.

“Kalau dari Mama aku, kita, dapat cinta. Dari papa kita dapat logika. Papa adalah orang yang ingin kutiru, aku ingin jadi ayah seperti papa. Kamu ingat apa nasehat papa di setelah pesta pernikahan kita?”

Hessa mengangguk, sudah sangat tahu.

“Papa bilang, jabatan ayah itu bukan untuk orang yang hanya bisa bikin anak. Seorang ayah itu laki-laki yang siap kembali ke rumah, bersama ibu mendidik dan mendampingi

anak-anaknya. Seorang ayah itu laki-laki yang memuliakan anak-anaknya. Bagaimana mungkin ada ayah yang berharap dimuliakan oleh anaknya, padahal dia tidak memuliakan anaknya?"

Hessa tidak tahu doa-doa apa yang dipanjatkan mamanya setiap lepas tengah malam, sampai dia bisa bersama laki-laki sebaik Afnan. Mamanya benar saat dulu mengatakan pada Hessa dan papanya, waktu membahas tentang calon suami, bahwa Afnan dibesarkan dengan pemahaman hidup yang baik.

"Jangan bengong aja!" Afnan menyenggolkan lengannya ke bahu Hessa yang tampak melamun sejak tadi.

Hessa berjalan seperti *zoombie*, pikirannya kemana-mana, sejak tadi. Karena digandeng Afnan dia sampai dengan selamat di Banegårdspladsen, terminal bus yang terintegrasi dengan *Aarhus Central Railway Station* atau *Aarhus H.* Afnan membawanya ke bus dengan tulisan "Aarhus 4" adi papan digital di bagian atas kaca depan bus. Kekuatan jalan kaki Hessa meningkat sejak tinggal di sini. Dia tidak lelah sama sekali berjalan kaki. Kalau dia lelah Afnan pasti tertawa, jarak dari gedung flatnya ke terminal ini hanya 500 meter.

Hessa duduk bersisian dengan Afnan di bus panjang berwarna merah kuning ini.

"Kita ke mana?" Hessa bertanya, mencoba mengingat bus ini mengarah ke mana.

"Ke suatu tempat."

"Mau ngapain di sana?" Hessa berbisik di telinga Afnan.

Beberapa orang sedikit terganggu dengan suara Hessa.

Satu hal lagi yang diperhatikan Hessa saat menggunakan transportasi umum adalah suasana yang sangat hening. Orang-orang sibuk dengan HP-nya. Kata Afnan orang sini menghindari kontak mata dengan orang asing. Juga tidak ada orang yang duduk berdekatan.

"Beli sesuatu."

Sesuatu. Afnan yang aneh karena suka menggunakan kata 'sesuatu'. Bukannya menggunakan kata benda yang jelas. "Aku lapar. Masakin sesuatu!" Atau, "Ayo keluar beli sesuatu!"

Hessa melirik Afnan yang duduk di sampingnya, menganalisis apa yang membuatnya menyukai Afnan. Afnan itu aneh. Afnan menyukai pekerjaannya. Afnan bersemangat bangun pagi karena tidak sabar untuk kerja, mana ada orang normal seperti itu? Afnan itu aneh, dia menulisi kaos kakinya *right* dan *left*, dia kesal kalau salah pasang yang kanan di kiri dan sebaliknya, membuat Hessa tertawa. Afnan itu aneh, dia jujur sekali. Kalau Hessa bilang akan beli *m&m's*, Afnan menyuruhnya untuk membeli dua, tapi menghabiskan satu pun Afnan sendiri tidak sanggup. Afnan aneh karena tidak suka nonton TV, padahal iuran TV wajib dibayar mau ditonton atau tidak. Kecuali saat Hessa sakit dulu, dia baru mau menemani Hessa nonton.

"Kita masih jalan di Aarhus, kan?" Hessa memastikan, siapa tahu Afnan membawanya ke luar kota.

"Iya. Aku tidur bentar. Dua puluh menit."

"Jangan, Afnan! Nanti kelewatan, lho!"

"Nggak!"

"Aku nggak mau sendirian!"

Hessa sudah tahu cara menghadapi Afnan: Minta! Minta dengan jelas. Bukan pakai kode-kode, bukan menuntut, bukan merengek. Hessa jadi lebih sering berbicara dengan Sorensen dan berusaha memosisikannya sebagai teman, walau terkadang dia tidak suka setiap mengingat bahwa Sorensen adalah dokter yang ditemuinya seminggu sekali karena masalah depresi dan memerlukan bantuan dokter. Sorensen selalu berkata pada Hessa, "Kalau suamimu senang bersamamu dan mengutamakan kebahagianmu, kamu minta lebih banyak waktu bersamanya tidak akan jadi masalah."

Menurut Hessa, Sorensen lebih tepat disebut sebagai dokter cinta daripada dokter jiwa.

"Ini di mana?" Hessa berdiri mengikuti Afnan.

"Braband." Afnan menjawab singkat. Jangan tanya, Hessa tidak tahu Braband itu apa. Mungkin kelompok pemusik?

Afnan mengajak Hessa turun saat busnya berhenti di halte di jalan Edwin Rahrs Vej, Braband.

"Ini ujungnya Aarhus. Kalau kita kan tinggal di Centrum, di tengah Aarhus, sekarang kita di pinggir ini."

Setelah berjalan selama tiga menit, Hessa melihat bagunan besar satu lantai dengan atap berbentuk segitiga, tampak depan mirip rumah yang digambar Hessa saat TK dulu, persegi dengan segitiga di atasnya.

Sambil berjalan menuju pintu masuk, Hessa mengamati bagunan di depannya. Bangunannya seperti gudang-gudang di daerah sekitar pelabuhan. Ada bendera Denmark di ata-

pnya. Bendera-bendera lain, Jerman, Korea, Arab Saudi, dan lain-lain Hessa tidak hafal, dipasang di sepanjang garis atap di dinding depan.

"BAZAR VEST?" Hessa membaca tulisan berwarna emas di atas pintu masuk.

Hessa terkagum-kagum saat masuk. Bukan karena isinya, tapi karena penjual-penjualnya.

"Non Danes?" Hessa bertanya pada Afnan.

"Yes, mereka imigran dari banyak negara yang tinggal di sini," Afnan menjelaskan.

"Mereka melarikan diri dari tanah airnya, kebanyakan karena konflik atau karena dianiaya. Mereka mungkin sudah nggak punya apa-apa di negara asalnya, rumahnya mungkin hancur karena bom, keluarganya mungkin meninggal di area konflik atau disiksa rezim penguasa. Mereka ke sini susah payah, mempertaruhkan nyawa dengan perahu nggak layak pakai, makan makanan ala kadarnya, masuk ke Denmark itu susah. Mereka mendapat perlakuan diskriminatif dari orang-orang dan pemerintah sampai menyingkir ke sini. Mereka bersatu membentuk komunitas dan membuat pasar ini, yang malah dikunjungi turis dan menyumbang pendapatan untuk negara. Mereka tersenyum dan menganggap inilah rumahnya sekarang."

Hessa tahu maksud Afnan mengajaknya ke sini. Agar Hessa bersyukur karena nasibnya jauh lebih baik. Hessa tidak perlu menderita seperti mereka. Keluarga Hessa aman di sana. Hessa di sini tidak mendapat kesulitan yang berarti karena bersama Afnan. Tapi Hessa tetap lebih punya banyak

hal yang tidak disukainya daripada yang disukainya di sini.

"Assalamualaikum." Afnan menyapa laki-laki di *counter Al Sultan Grilled Foods.* Mereka menjual daging-daging yang ditusuk seperti sate.

"Alaikumsalam, Brother." Laki-laki berseragam hijau itu tersenyum cerah, berjabat tangan dengan Afnan.

Afnan berbicara dalam bahasa Denmark dengan laki-laki itu.

"Kamu mau ini? Ini daging domba," Afnan memberi tahu. Hessa tentu saja mau, mereka bisa makan gulai kambing di rumah nanti.

Afnan kembali bercakap-cakap, kali ini agak lama dan berakhir dengan membawa daging bersamanya.

"Dia orang Palestina. Keluarganya pindah karena Palestina semakin terdesak. Dia sudah 25 tahun di sini." Afnan menjelaskan.

Afnan berhenti lagi di toko HP milik seorang muslim juga, dari Pakistan, dia bisa bahasa Inggris.

Hessa senang di sini, dia tidak merasa berbeda. Hessa terganggu dengan kenyataan bahwa dia berbeda dengan orang Denmark. Hessa berasal dari bangsa yang berbeda, etnis yang berbeda, budaya yang berbeda dan bicara bahasa yang berbeda. Tapi ternyata banyak orang-orang selain Danes yang tinggal di Aarhus ini.

Afnan mengajaknya berkeliling lagi. Hessa memperkirakan Bazar Vest ini luasnya hampir satu hektare, pasar *indoor* terbesar di Skandinavia. Pasar ini menjual roti, kue, buah, daging, rempah, karpet, baju, perhiasan, dan

banyak lagi barang-barang dari timur. Lebih dari lima puluh lebih toko di dalam bangunan itu, Hessa tidak sempat menghitung.

"Ayo kita beli sesuatu!" Afnan mengajak Hessa ke sisi yang lain. Hessa terlalu asik memperhatikan sekelilingnya jadi tidak sempat terganggu dengan sesuatu yang dimaksud Afnan. Pasar ini pasarnya orang-orang muslim dari Arab, Turki, India, dan Afrika.

"Kita beli *Couscous."* Afnan menunjuk sesuatu seperti nasi jagung. Berwarna kuning juga.

"Ini apa?" Hessa menyentuh kotak kayu berisi benda kuning itu.

"Makanan dari Sub Sahara. Dulu waktu nenekku masih ada, suka bikinin ini untuk kami semua."

Papanya Afnan orang Denmark, lahir dari ayah berkebangsaan Denmark dan ibu berkebangsaan Maroko. Afnan berbicara sebentar dengan pemilik tokonya dan memberi mereka tambahan *Couscous* karena Afnan bilang neneknya berasal dari Tetouan, kota di pegunungan di Maroko.

Mereka berhenti hampir di setiap toko, walaupun tidak membeli tapi Afnan mengajak pemiliknya bicara. Bertanya tentang barang-barang yang dijual.

"Makasih ya, Afnan! Kalau kamu ada waktu lagi, kita jalan-jalan lagi, ya?" Hessa memandang wajah Afnan penuh harap saat mereka menunggu *bus 4a* yang akan membawa mereka kembali ke Aarhus C.

Afnan membayari *Jelaba*, pakaian panjang cantik

berwarna hitam dengan border emas, khas dari daerah Sub Sahara, untuk Hessa.

"Ya," Afnan menjawab, lalu mengajak Hessa naik ke bus yang baru berhenti.

Urusan yang sebenarnya sedehana saja. Hessa ingin menikmati kebersamaan bersama Afnan dengan sebaik-baiknya. Yang harus dilakukannya adalah memberi tahu Afnan apa yang dirasakannya, memberi tahu baik-baik tanpa terkesan memaksa. Karena suami gantengnya ini bukan orang yang bisa membaca pikiran, dia bisa tidak peka sama sekali.

"Enak nggak?" Hessa menyuruh Afnan mencicipi nasi goreng kambing buatannya.

"Nggak. Cuma sesendok. Kalau sepiring baru enak." Afnan meletakkan sendoknya di meja.

Hessa suka berada di dapur dengan Afnan seperti ini. Setiap Hessa memasak, memasak apa saja, walupun hanya telur mata sapi dan dua lembar roti panggang, Afnan selalu tampak kagum dan berkata, "Wow!"

"Hahahaha … kaya ngasi makan sama orang yang nggak pernah makan setahun." Hessa mengambilkan makanan untuk Afnan banyak-banyak.

"Ayamnya belum." Hessa menahan Afnan yang sudah tidak sabar untuk makan.

"Mau saladnya?" Hessa membuat salad buah. Afnan tentu saja mau.

"Aku ini anak rumahan tahu sejak dulu. Aku suka

makanan rumah daripada makanan di warung."

"Kalau dapat istri nggak bisa masak?"

"Aku yang masak. Waktu melamar kamu, aku kan nggak tahu kamu bisa masak apa nggak."

"Aku juga nggak bisa-bisa banget. Ini aja masih begini-begini." Hessa mengambilkan Afnan ayam gorengnya.

Afnan tidak menjawab, bagaimana Afnan menghabiskan makanannya sudah menjawab apakah makanan dari Hessa begini-begini saja atau tidak.

"Afnan...!" Hessa ingin mengatakan sesuatu ketika Afnan selesai makan.

"Kenapa?"

"Aku ... aku mau pulang ke Indonesia dulu."

"Kamu sudah tahu jawabanku. Aku belum bisa bawa kamu ke sana."

"Adikku menikah, Afnan." Bulan April nanti Nana akan menikah.

"Aku tahu. Tapi aku nggak bisa cuti. Minggu-minggu itu aku ada seminar, aku tuan rumahnya, aku juga salah satu pembicaranya. Nggak mungkin aku cuti."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Nggak. Kamu nggak bisa ke Indonesia sendiri."

"Jangan kuno, deh! Semua wanita di dunia ini juga *travelling* sendiri. Apa masalahnya, sih? Apa kamu pikir aku bego dan nggak mampu buat bepergian sendiri? Aku ini bukan anak-anak lagi." Zaman sudah maju begini, tidak masalah ke mana-mana sendiri.

"Semua wanita memang boleh pergi jauh sendiri. Selama wanita itu bukan istriku."

“Kamu jangan egois dong, Afnan! Aku memang istrimu. Tapi bukan berarti kamu membatasi gerakku. Aku punya keluarga juga. Aku ada acara keluarga juga dalam hidupku ini. Aku udah ninggalin mereka dan hidup sama kamu di sini. Masa aku nggak boleh datang ke nikahan adikku sendiri? Kamu juga datang kan waktu Mikkel dan Lily menikah? Kenapa aku nggak boleh datang?” Demi Tuhan, setengah tahun mereka menikah dan Afnan tidak juga mengizinkannya pulang?

“Kapan aku membatasi gerakmu? Aku nggak melarang waktu kamu jalan-jalan sendiri sampai ke Odder juga. Kamu juga bisa ke Copenhagen sendiri kalau mau. Tapi bukan ke Indonesia sendiri, Hessa. Karena saat kamu udah di sana, akan lebih sulit lagi buat kamu untuk kembali ke sini.”

“Mana mungkin? Aku cinta sama kamu, aku pasti ke sini untuk hidup sama kamu lagi.”

“Kamu bilang gitu karena kamu masih di sini. Akan beda kalau kamu di sana. Dan aku nggak ada di sana untuk menyeret kamu kalau kamu nggak mau ke sini.”

“Nggak akan gitu, Afnan.”

“Nggak mungkin. Aku sudah dua belas tahun pulang-pergi ke Indonesia dan rasanya tetap sama. Kalau di rumah, aku malas ke sini. Apalagi kamu yang baru di sini.”

“Tapi aku tetap akan ke Indonesia!” Hessa mengatakan dengan tegas.

“Aku nggak izinkan!” Afnan tidak mau Hessa membantah ini.

“Aku tetap pulang mau kamu izinkan atau nggak. Aku akan beli tiketnya pakai uangku sendiri.” Hessa keras kepala,

mengambil risiko ini.

"Apa kamu bilang?" Afnan memastikan dia tidak salah dengar. Istrinya akan tetap pergi walaupun tanpa izinnya?

"Aku tetap pergi walaupun kamu nggak kasih izin." Hessa mengulangi lagi.

"Terserah kamu! Kalau ada apa-apa kamu sendiri yang tanggung. Bisa sendiri, kan? Hapus nomor teleponku dari HP-mu. Atau nggak usah bawa HP sekalian. Lakukan semua sendiri! Kalau ada apa-apa kamu selesaikan sendiri."

"Aku ini istrimu, bukan tahananmu!" Hessa menjerit frustrasi.

Afnan mendorong mundur kursinya dengan keras lalu berjalan cepat meninggalkan dapur.

Hessa menghela napas dan menelungkupkan wajahnya di meja makan. Hessa sudah tahu Afnan tidak akan mengizinkannya.

Hessa pikir, Afnan adalah laki-laki yang berpikiran terbuka karena dia tinggal di Eropa selama hampir separuh hidupnya. Ternyata Afnan terbelakang juga. Alat transportasi sudah canggih. Perjalanan jauh zaman dulu perlu waktu berbulan-bulan, tapi sekarang hanya perlu hitungan jam saja. Sekarang sudah tidak perlu naik kapal uap selama lebih dari satu bulan seperti zaman dulu dan berpotensi lemas mabuk laut karena tidak melihat daratan. Meskipun Hessa harus mengakui, 22 jam perjalanannya Jakarta-Copenhagen dulu terasa mudah karena Afnan membayar kursi di *business class*—lebih nyaman untuk tidur, bisa masuk *VIP lounge* saat transit di Abu Dhabi dan London, dan beberapa kemudahan lain—juga karena

dia dulu pergi bersama Afnan. Perjalanan dari Aarhus ke Jakarta bukan sesuatu yang murah dan mudah.

Hessa akan menelepon Nana dan mengatakan bahwa dia tidak bisa datang ke pernikahannya. Hessa tidak akan ke mana-mana tanpa izin Afnan. Dulu dia tidak ke mana-mana tanpa izin mama dan papanya. Sekarang kalau Afnan tidak mengizinkan, mana mungkin Hessa memaksa pergi. Kalau orangtuanya tahu, mereka pasti tidak setuju. Hessa tidak mau durhaka dan hangus menjadi bahan bakar api neraka. Dia hanya menggertak Afnan saja tadi. Tentu saja tidak mempan. Afnan bukan laki-laki yang iya-iya saja kalau Hessa memaksa.

"Ma...!" Hessa mengangkat kepalanya dan menerima telepon dari mamanya.

"Gimana kabar kalian, Nak?"

"Baik, Ma. Habis makan sama Afnan di rumah. Mama kok bangun?"

"Iya. Biasa."

Hessa tersenyum, mamanya mau salat malam.

"Ma, sepertinya Hessa nanti nggak bisa datang waktu Nana menikah."

"Kenapa? Nana sudah siapkan baju khusus untuk kamu."

"Afnan nggak bisa cuti, Ma. Afnan ada seminar internasional."

"Kamu nggak ke sini sendiri?"

"Afnan nggak izinin Hessa pergi sendiri, Ma. Padahal Hessa bisa kalau pulang sendiri."

"Apa kamu masih sakit?" Hessa memberi tahu mamanya

saat dia dirawat di rumah sakit dulu, juga tentang penyakit aneh yang membuatnya harus duduk di depan lampu terang secara rutin setiap hari.

"Nggak, Ma. Musim semi kaya gini sih aman." Hessa merasa sangat sehat sepanjang bulan Maret ini.

"Ya udah gimana kamu sama Afnan ngaturnya. Yang terbaik buat kalian."

Hessa juga ingin tahu alasan Afnan. Tapi Afnan memang begitu. Besok atau besoknya lagi baru dia akan mengatakan alasannya. Kalau sekarang dia pasti menghindar karena dia masih kesal dan tidak ingin marah-marah. Hessa sudah hafal dengan tabiat Afnan.

"Nggak papa kan, Ma?"

"Mama ... ya nggak papa ... tapi mungkin Nana akan sedikit sedih. Tapi dia pasti akan ngerti. Ah ... rasanya baru kemarin lihat kamu pamer-pamer ke semua orang, Ini Nana adikku yang paling cantik. Saat Mama kerja, kamu dan Nana sendiri di rumah, kamu yang masakin Nana, bantuin Nana mandi, nemenin Nana belajar membaca. Sekarang anak-anak Mama sudah dewasa semua. Tahu gini dulu Mama bikin anak yang banyak, ya? Biar rame terus di rumah."

Hessa tahu mamanya mencoba bercanda.

Bagaimanapun, Hessa adalah orang yang penting dalam hidup Nana. Dan Nana juga adalah orang yang penting dalam hidup Hessa. Hessa ingin sekali melihat Nana menikah.

"Nanti Hessa akan kirim hadiahnya dari sini, Ma." Bahkan Hessa tidak yakin apakah hadiah itu akan bisa menggantikan kehadirannya.

“Ya sudah, nanti Mama bantu jelaskan sama Nana. Kamu istirahat. Mama juga sudah ditunggu Papa. Baik-baik ya sama Afnan!”

“Ya, Ma. Hessa kangen sama Mama sama Papa.”

Hessa meletakkan HP-nya, mengusap wajahnya lalu mengangkat piring bekas makan malam mereka ke tempat cuci piring. Hessa melamun, sedikit sedih dengan apa yang dia alami saat ini. Jauh-jauh datang ke sini untuk ikut suami, meninggalkan semua keluarga dan hidupnya di sana, pernikahan adiknya saja dia tidak bisa datang. Apa juga yang harus dilakukannya untuk dapat persetujuan Afnan? Keinginan punya anak sudah disegel sementara waktu karena tidak ada kata sepakat dari kedua belah pihak. Keinginan untuk ke Indonesia juga harus dilupakan karena yang berwenang tidak memberi izin.

Mau berapa lama dia dipenjara begini oleh Afnan?

Afnan menyelesaikan bagian terakhir *Gundam kit*-nya lalu meletakkan di rak buku baru di guanya. Hessa yang menamai kamar ini gua. Tempat persembunyian dan bertapa Afnan, katanya. Wanita kesayangannya itu memang bisa membuat tempat membosankan ini menjadi menyenangkan. Hessa menaruh bunga, hiasan di dinding, bantal sofa, dan banyak lagi, yang membuat flat sempit ini terasa seperti rumah. Suara tawa Hessa yang membuat tempat ini sangat disukainya. Suara Hessa saat menyanyi sambil memasak di dapur, ceriwisnya Hessa kalau Afnan masuk ke rumah dan

tidak menaruh sepatu di tempatnya. Apa jadinya tempat ini tanpa Hessa? Hanya sebuah penjara dengan kesepian sebagai jerujinya dan kesendirian sebagai sipirnya. Karena ada Hessa, tempat ini menjadi tempat paling baik di seluruh dunia. Mana bisa dia akan berpisah dengan Hessa dalam waktu lama? Pulang ke Indonesia tidak mungkin sehari dua hari. Paling cepat dua minggu. Agar Hessa tidak terlalu lelah juga. Tapi dua minggu mungkin tidak cukup untuk Hessa menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman-temannya.

Istri cantiknya itu minta pulang ke Indonesia. Sudah jelas mereka menyepakati bahwa pulang ke Indonesia akan mereka lakukan nanti setelah satu tahun. Dengan perkiraan, Hessa sudah lebih bisa menganggap ke Indonesia hanyalah sebuah perjalanan. Tempat Hessa pulang adalah di sini, rumahnya adalah di sini, hidupnya juga di sini bersama Afnan.

Pulang ke Indonesia secepat ini bisa jadi akan menambah *homesickness*-nya. Kalau wanita itu pikir mengucapkan selamat tinggal untuk kedua kali itu mudah, dia salah. Itu malah lebih susah. Ini tidak akan pernah mudah. Apalagi Afnan tidak bisa menemani, tidak bisa menguatkan Hessa untuk mau kembali ke sini.

Jumlah wanita di dunia ini yang bepergian sendirian keliling dunia memang banyak dan tidak bisa dihitung. Mereka melakukan perjalanan sendiri dengan tujuan macam-macam. Untuk bekerja, untuk mengunjungi teman atau keluarga, untuk kuliah, atau untuk berlibur. Naik *subway*, naik kereta, naik bus, naik Eurostar, naik pesawat.

Afnan tahu itu.

Saat ke sini dulu Hessa kelelahan dan sempat dehidrasi dalam perjalanan. Yang bisa dilakukannya hanya tidur, mungkin karena pusing, karena kebanyakan menangis, atau karena tidak mampu menghadapi kenyataan. Afnan yang mengurus semua keperluan mereka. Bagaimana mungkin dia mau berangkat sendiri? Belum lagi kalau kembali ke sini dia akan semakin banyak menangis. Hessa memerlukan orang yang membantunya, melindunginya, dan menemaninya selama perjalanan jauh. Untuk menjamin keamanan Hessa, memastikan Hessa tidak mendapatkan kesulitan apa pun di perjalanan. Afnan-lah yang boleh melakukan semua itu untuk Hessa.

Afnan keberatan dan tidak tega membiarkan Hessa bepergian sangat jauh sendirian tanpa ditemani Afnan. Mereka sudah menikah dan mereka seharusnya bepergian bersama. Rasa khawatir Afnan besar sekali untuk melepaskan Hessa pergi sendirian sejauh itu. Afnan bukan meragukan Hessa, Hessa lebih dari mampu untuk melakukan apa saja sendirian. Tapi banyak pertanyaan-pertanyaan buruk muncul di kepalanya. Bagaimana kalau dia tidak bisa bertemu Hessa lagi kalau terjadi sesuatu di perjalanan? Dan Afnan tidak ada di sampingnya. Afnan memang merasa dirinya berlebihan. Tapi memang sebesar itulah kekhawatirannya akan istrinya.

Ada-ada saja keinginan istrinya itu. Kemarin minta punya anak, sekarang minta pulang. Afnan mematikan lampu dan menutup pintu gua tempat bertapanya.

Travel Isn't Cheap, Vacation Time Is Limited

Dua hari Hessa mencoba cara apa saja untuk mendapatkan izin Afnan, tapi hasilnya tetap sama. Izin tidak diturunkan oleh pihak yang berwenang tersebut. Hessa sudah telanjur jengkel, memutuskan untuk mogok bicara dua hari ini. Diam seribu bahasa. Hessa tidak menjawab kalau Afnan bertanya, tidak juga mengajak Afnan bicara

Hessa mengira Afnan akan kesal diperlakukan begitu lalu mengalah. Tapi bukan Afnan namanya kalau menyerah dengan perangkap-perangkap Hessa.

Hessa tiduran di sofa sambil menonton serial TV. Hessa sengaja nonton TV agar Afnan tidak berkeliaran di sekitarnya.

"Sayang!" Afnan keluar kamar dan mendatangi Hessa.

Hessa mengeluh dalam hati, apalagi yang akan dilakukan Afnan. Sejak Hessa diam, Afnan semakin mencari perhatian. Hessa yang sudah berjanji untuk membisu, dengan terpaksa akan melakukan apa pun yang diminta Afnan karena tidak mau berdebat.

"Aku mau makan nasi goreng."Afnan berdiri menghalangi pandangan Hessa ke TV. Hessa memutar bola

matanya. Sudah makan malam juga, masih mau nasi goreng.

"Aku nggak bisa tidur soalnya masih lapar."

Hessa berhitung sebentar dengan situasi, kalau Afnan kenyang berarti dia akan tidur, kan? Jadi Hessa bisa tenang nonton TV dan tidak perlu menahan keinginannya untuk menyahut kalau Afnan bicara. Hessa memutuskan ke dapur dan membuatkan makanan untuk Tuan Afnan yang terhormat itu. Hessa mengeluarkan nasi dan mengambil telur di kulkas.

"Telurnya digoreng sendiri, Yang. Jangan dicampurin sama nasi gorengnya." Afnan duduk di kursi dan melihat Hessa masak. Hessa menahan dirinya untuk tidak melempar telurnya ke muka Afnan.

"Pakai buncis, Yang."

Hessa batal menyalakan kompor. Apalagi ini nasi goreng pakai buncis? Hessa mengambil buncis dan kacang polong.

"Nggak pakai kacang."

Hessa menjatuhkan lagi kacang polongnya ke kulkas lalu mulai membersihkan buncisnya.

Hessa menghaluskan bumbunya sambil mengumpat dalam hati. Hampir saja dia berteriak pada Afnan. Tapi misinya adalah membisu, tidak mengeluarkan sepatah kata pun untuk suaminya itu.

"Pakai tomat segar ya, Yang? Aku nggak mau saos tomat."

Apa lagi habis ini? Pakai santan kelapa juga? Hessa mengeluh dalam hati.

Hessa mengikuti kemauan Afnan, tidak pakai saos tomat.

“Pakai cabe juga.”

Hessa diam-diam menambahkan bubuk cabe ke nasi goreng Afnan.

Hessa santai memasak nasi goreng pakai buncis dan tomat. Tambah bubuk cabe. Juga telur mata sapi di atasnya. Hessa meletakkan piringnya di depan Afnan, lalu meninggalkan dapur.

Orang normal mana yang makan karbohidrat jam sepuluh malam begini. Hessa masuk ke kamar. Lebih cepat tidur lebih baik.

Afnan muncul di kamar sepuluh menit kemudian lalu masuk ke kamar mandi.

“Sayang!”

Terdengar lagi suara Afnan dari kamar mandi. Apalagi sekarang?

“Sikat gigiku rusak.”

Hessa berjalan ke kamar mandi dan mengambilkan sikat gigi baru untuk Afnan.

Hessa mematikan lampu dan memejamkan matanya. Afnan memang membuatnya gila malam ini. Niatnya Hessa yang akan membuat Afnan pusing. Tapi malah Hessa kena batunya. Ini namanya senjata makan tuan.

Afnan tiduran di sebelahnya. Bergerak ke kanan dan ke kiri, membuat Hessa terganggu.

“Aku nggak bisa tidur.”

Hessa mendengar suara Afnan sebagai pertanda buruk.

“Punggungku sakit.”

Hessa diam saja.

“Sayang!”

Hessa tetap diam.

"Yang!"

"Jangan tidur dulu! Gosokin punggungku!"

Hessa masih pura-pura tidur.

"Aku panggilin nama kamu terus kalo kamu nggak mau!"

"Sayang!"

"Sayang!"

Afnan terus mengulang-ulang sampai berkali-kali.

"Aaargggghhh!" Hessa menggeram dalam hati, telinganya sakit mendengar Afnan bersuara seperti kaset rusak begitu.

Hessa berdiri dan mengambil minyak urut Afnan di kotak obat. Afnan memang niat membawa minyak itu dari Indonesia. Apa yang Afnan tidak bawa dari sana? Sandal jepit, balsem, minyak urut, dan obat masuk angin. Saat Hessa kembali ke kasur, Afnan sudah telungkup dan telanjang dada.

"Tahu banget memanfaatkan kesempatan," Hessa menggerutu dalam hati.

Hessa mengoleskan minyaknya ke punggung Afnan.

"Emang paling enak banget tangan istri. Anget banget." Afnan menikmati tangan Hessa di punggungnya.

"Kencengan dikit, Yang!"

Hessa ingin menggunakan palu untuk menggantikan tangannya memijit punggung Afnan.

Hessa mengabaikan kata-kata Afnan dan meneruskan tugasnya sampai Afnan bilang berhenti. Hessa menghitung dalam hati, tapi sampai dapat hitungan keseratus Afnan tidak juga memintanya berhenti.

"Udah belum, sih?" Hessa yang jengkel tanpa sadar bersuara. Gagal lagi misi jahit mulutnya.

"Udah. Tapi aku tetep nggak ngantuk."

Hessa menghentikan tangannya dan berbaring lagi.

"Jangan ngambek, dong!" Afnan tahu Hessa marah karena Afnan tidak mengizinkan pulang ke Indonesia.

Afnan tahu Hessa menolak bicara dengannya. Afnan senang-senang saja karena Hessa jadi penurut kalau dimintai tolong, karena tidak mau bersuara untuk mendebat Afnan. Tapi lama-lama Afnan merasa kesepian juga kalau Hessa diam. Biasanya Hessa selalu berbicara banyak. Afnan yang dulu irit bicara, berubah menjadi banyak bicara kalau bersama Hessa. Selain karena memang istrinya itu teman mengobrol yang menyenangkan.

"Sini! Gantian aku yang pijitin kamu." Afnan duduk dan memaksa Hessa untuk tengkurap. Afnan menurunkan tali baju Hessa dan melepas kait branya.

Hessa memejamkan matanya. Hidup sangat jauh dari rumah memang sakit rasanya. Biaya perjalanan itu tidak murah dan cuti Afnan sangat terbatas. Bagi Afnan sendiri, Aarhus adalah kampung halaman Afnan, walaupun Afnan tidak lahir di sini.

"Kalau kita punya anak nanti, kita jalan-jalannya ke Indonesia. Biar anak-anak ketemu kakek neneknya. Sementara belum punya anak, kita jalan-jalan ke tempat-tempat baru." Afnan memasangkan lagi baju Hessa dan tidur di sebelahnya.

"Aku suka banget sama Indonesia. Keluargaku di sana, aku lahir dan tumbuh di sana. Istriku juga berasal dari sana.

Mungkin anak-anak kita akan lahir di sana, ingin hidup di sana. Kita nggak pernah tahu akan seperti apa nanti di depan sana," Afnan melanjutkan.

Kalau ada orang bertanya Afnan berasal dari mana, dia akan menjawab, "Saya orang Denmark." Baru jika bertemu orang yang terlihat seperti orang Asia dia akan menambahkan, "Tapi Ibu saya orang Indonesia." Karena dia menyukai juga tempatnya dilahirkan. Dia agak terbawa perasaan kalau mendengar orang menyebutkan Indonesia, apa pun tentang Indonesia. Seperti saat salah seorang temannya di rumah sakit menyebut Yogyakarta, sarung, dan batik. Walaupun Afnan meninggalkan Indonesia tapi Indonesia tidak pernah meninggalkannya. Indonesia mengalir dalam darahnya. Afnan akan selalu pulang, tapi untuk tinggal di sana bukanlah pilihannya.

Hessa masuk ke rumah dan melepas sepatunya. Dia sudah menerima keyataan bahwa hidupnya memang harus begini. Hessa duduk di dapur dan meletakkan kantong kertas berisi belanjaannya. Kemarin sore, jam tiga sore di Aarhus, jam sembilan malam di Indonesia, Hessa duduk di sini bersama Afnan.

"Penerbangan ke sana nggak deket. Hampir satu hari di perjalanan. Kamu dehidrasi, kembung, pusing, lelah ... siapa yang nemenin kamu?"

"Aku bukan pelit nggak beliin kamu tiket. Uangku ... milikmu juga. Enam bulan lalu kita beli tiket juga dan kita

tahu itu nggak murah. Kita akan pulang setahun sekali. Kita emang ada uang untuk perjalanan darurat, tapi kan kita sepakat uang itu dipakai kalau tiba-tiba ada kabar orangtua kita sakit...."

"Pernikahan Nana penting, dan kamu bener ... aku datang saat Mikkel menikah ... seandainya aku sudah berkeluarga saat itu, mungkin pertimbanganku akan lain. Bukannya Nana akan menikah akhir tahun ini? Kenapa sekarang jadi bulan April?"

Setelah menjelaskan pada Hessa, Afnan menelepon Nana dan mengatakan permintaan maafnya bahwa dia tidak bisa mengantar Hessa pulang dan menghadiri pernikahannya. Afnan menjelaskan alasannya mengenai pernikahan Nana yang mendadak, jadi Afnan tidak sempat mengatur cuti, kondisi Hessa yang belum memungkinkan terbang jauh sendiri, dan tentang Hessa yang masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri di sini.

Hessa belum pernah merantau sebelum ini. Tidak pernah terpikir dalam hidupnya untuk tinggal di luar negeri. Rencana sekolah di luar negeri pun tidak. Seolah pernikahan tidak cukup mengubah hidupnya, Hessa harus juga hidup di tempat yang benar-benar baru. Selama ini mungkin dia bermimpi untuk mengunjungi Paris, London, Praha, dan kota-kota yang sering dipamer-pamerkan teman-temannya yang pernah ke sana di Instagram dan Facebook. Tapi bukan Aarhus. Aarhus itu apa? *Okay,* di negara ini pernah hidup Hans Christian Andersen yang dongengnya

suka sekali dibaca Hessa. Tapi itu tidak menjadi daya tarik baginya untuk hidup di sini.

Teman-temannya kagum saat Hessa meng-*upload* foto-fotonya selama menjelajahi Aarhus. Fotonya saat melihat kereta dengan kuda putihnya, rumah-rumah tua dengan cerobong asap, dan kincir angin di *Dem Gamle By*—kawasan kota tua di Aarhus. Fotonya saat di depan museum *Moesgagård* yang berdinding oranye dengan kusen jendela putih, *Aarhus Cathedral* yang berdinding bundar, dan istana musim panas *Marselisborg* pun pasti terlihat sangat menarik. Hanya itu yang dilihat orang luar.

Ini bukan tentang kunjungan singkat seminggu dua minggu. Ini tentang hidup di sini selamanya. Mungkin kali ini pernikahan Nana yang harus dilewatkannya, besok apalagi?

The Fish Only Lives Here In Aarhus

"Afnan!"

"Apa?" Afnan tidak mengalihkan pandangannya dari tabletnya.

"Harga Gundam itu berapa ... yang baru kamu beli kemarin...?"

"Mungkin dua juta."

"Rupiah?"

"Iya. Kenapa? Kamu nggak nyuruh aku jual itu, kan?" Afnan menatap khawatir ke arah Hessa.

Hessa menggeleng,"Aku mau beli satu yang kaya itu."

"Apa? Kenapa?" Afnan bertanya sambil tertawa geli.

"Belinya di mana?"

"Ada tokonya *on-line*. Kenapa kamu mau beli?"

"Mmm...."

"Kenapa, sih? Kamu mau main Gundam juga?" Afnan tertawa makin keras.

"Aku...."

"Apa?"

"Afnan ... aku nggak sengaja rusakin mainan kamu itu."

Afnan langsung berhenti tertawa.

"Apa? Kan, sudah kubilang kamu jangan sentuh-sentuh itu! Kenapa kamu nggak nurut kalau aku bilangin?"

"Aku nggak sengaja, Afnan. Aku lagi bersih-bersih rak bukunya terus ... ya ... kesenggol sama aku. Aku akan ganti. Aku punya uang kok di tabunganku sendiri. Nggak dari uang kamu...."

"Itu *limited edition."*

"Apa ada orang yang mau jual? Teman-temanmu mungkin? Aku beli berapa pun harganya, deh. Aku nggak sengaja, Afnan. *Sorry...."*

"Kenapa sih kamu ini ceroboh bener? Kalau nggak bisa bersihin tempat tinggi ya nggak usah. Biarin aja."

"Kamu kok gitu, sih? Aku udah tiap hari bersihin rumah kamu, itu emang salahnya mainan kamu aja. Baru jatuh gitu aja hancur."

"Memangnya aku ada nyuruh kamu bersihin rumah ini?"

"Ya udah, aku nggak akan bersihin lagi! Kamu bersihin sendiri. Udah enak jadi kamu itu, pulang kerja tinggal makan dan tidur. Hari libur tinggal berenang. Nggak perlu mikirin pekerjaan rumah tangga. Emang kamu nggak pernah nyuruh. Kalau aku nggak kerjakan, kamu akan bilang apa? Aku istri yang pemalas? Nggak ada benernya jadi istri kamu."

"Aku dulu tinggal di sini sebelum ada kamu. Dan aku baik-baik aja tanpa bersih-bersih tiap hari. Kaya nggak ada

kerjaan aja bersihin rumah tiap hari."

"Iya! Aku emang nggak ada kerjaan. Aku pengangguran nggak kaya kamu yang sibuk begitu. Kamu pikir karena siapa aku jadi pengangguran?" Hessa langsung merasakan emosinya naik ke ubun-ubun kepalanya.

Hessa berjalan masuk ke kamar.

Bagaimana rasanya harus meninggalkan pekerjaan demi ikut suami? Tidak menyenangkan! Berapa banyak wanita di dunia ini yang terjebak dalam kondisi seperti ini? Miliaran! Bekerja itu memungkinkan wanita bergaul di luar sana. Juga membuat wanita merasa lebih kompeten, lebih mandiri, tidak melulu bergantung pada suami, dan punya rasa percaya diri.

Menjadi wanita pengangguran memberi tekanan sendiri kepada Hessa. Bahwa hanya kepada Afnan lah dia bergantung. Terutama secara finansial. Hessa mencoba berdamai dengan perasaan ini, tapi suaminya yang bodoh itu seperti mengatakan bahwa ibu rumah tangga itu semacam pilihan terakhir untuk orang yang paling menyedihkan jalan hidupnya.

Hessa keluar lagi dan meletakkan kartu debitnya di meja di depan Afnan.

"Itu buat ganti mainan kamu."

"Dan kayanya aku harus ke Indonesia. Biar kamu sadar walaupun yang aku lakukan buat rumah ini nggak terlihat, tapi itu meringankan hidup kamu. Sampai kamu sadar, aku nggak akan melakukan apa-apa di sini."

Kenyataan yang seharusnya tidak perlu dibawa ke

permukaan oleh Afnan. Dia adalah ibu rumah tangga dengan tanggung jawab besar. Jam kerjanya lebih kurang 24 jam setiap hari selama satu minggu. Bagaimana dia membuat tempat ini lebih bisa disebut sebagai rumah sebuah keluarga, bukannya rumah bujangan yang tidak terurus seperti saat Hessa datang ke sini pertama kali dulu.

Hessa meninggalkan Afnan dengan perasaan kesal yang menumpuk. Hanya karena mainan seperti itu saja marah-marah. Dia tidak tahu Hessa hampir jatuh karena kehilangan keseimbangan dan menyenggol mainan itu dan kepalanya hampir saja menghantam pinggiran rak buku. Mungkin laki-laki itu lebih suka Hessa berdarah-darah daripada mainannya rusak.

Dalam kepalanya, kadang-kadang Hessa masih sering menyalahkan Afnan atas semua nasibnya ini. Hessa masih muda, berpendidikan, belum punya anak, dan hanya ada di rumah seperti ini. Tidak bisa sesukanya karena ini bukan di negaranya. Hessa-lah yang meninggalkan rumahnya, kotanya, dengan membawa masalah: sedikit atau tidak ada sama sekali lowongan kerja untuknya di tempat baru. Bahasa masih menjadi kendala baginya dan urusan sertifikasi yang tidak dimilikinya. Hessa menahan dirinya untuk tidak meneriaki Afnan, "Kamu yang bikin aku jadi pengangguran dan hidup di tempat yang menyebalkan ini." Pindah ke sini saja sudah suatu pengorbanan yang paling besar yang pernah dilakukannya untuk seseorang, yang bukan orangtuanya. Hessa mengambil risiko terkucil dan kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Ini kotanya Afnan, bukan kotanya Hessa. Hessa hanya

punya dua teman di sini. Laure, tetangga mereka, dan Silje, mahasiswa Afnan yang memberi Hessa les privat bahasa Denmark. Hessa berjuang melawan perasaan terasing dan kesepian, berat baginya pindah ke tempat Afnan biasa hidup, tempat Afnan lebih banyak punya teman dan punya lebih banyak hal yang bisa dilakukan.

Apa pengorbanan Afnan untuk pernikahan ini? Tidak ada. Kalau pernikahan ini gagal, Afnan tetap bisa menghasilkan uang dan melanjutkan hidupnya. Dia tidak akan kena dampak apa-apa. Hessa? Sudah telanjur tua dan tidak ada pengalaman kerja lain, pasar sudah tertutup untuknya. Harus menyesuaikan lagi dengan dunia kerja yang lama ditinggalkannya pasti tidak mudah.

Hessa tidak ingin membuang waktu dan tenaga untuk ribut dengan Afnan selama ini. Lebih baik waktu dan tenaga itu digunakannya untuk mencintai dan mengurusi keperluan Afnan. Tapi sayangnya perasaan-perasaan negatif yang tidak dikeluarkan itu malah bertumpuk di dalam dirinya, yang disebut Afnan dan Sorensen sebagai salah satu pemicu depresi.

Dulu Hessa masih memiliki pilihan untuk menentukan jalan hidupnya. Sekarang pilihan itu tidak tersedia dan Hessa juga tidak akan bisa lagi membayangkan hidup dengan laki-laki lain. Karena sesuatu bernama cinta. Hessa telanjur jatuh cinta. Ya, memang masih banyak ikan di lautan, tapi Hessa tidak menginginkan ikan-ikan itu. Hessa hanya menginginkan hidup dengan yang satu ini, bukan yang lain. Dan ikan ini hanya hidup di sini sekarang. Di Aarhus. Bukan di Indonesia. Sekarang. Dan sampai tidak

tahu kapan. Tidak akan ada laki-laki lain yang dicintainya. Urusan logika sebelum dia menikah dulu sudah tidak ada gunanya sekarang, sudah kalah dengan sesuatu bernama cinta.

"Tinggal pindah aja ke Aarhus nggak perlu mikirin apa-apa. Aku udah siapin semuanya," adalah kalimat yang dikatakan Afnan dulu saat Hessa menyatakan keberatannya untuk meninggalkan Indonesia. Hessa kesal setiap kali mengingat ini.

Tapi ini bukan tentang uang, tempat tinggal, atau apa pun hal-hal yang terlihat mata. Uang Afnan sangat cukup untuk hidup mereka. Punya sepuluh anak juga Afnan tetap mampu untuk menghidupi mereka di sini. Hessa memerlukan sesuatu untuk membuat dirinya merasa hebat dan berguna. Mempunyai kebanggaan seperti orang yang bisa menaklukkan dunia, bukan diam seperti orang tidak berguna. Walaupun itu hanya sekadar mengurusi hidup Afnan dan keluarga kecil mereka ini. Sekarang Afnan malah menyebut Hessa tidak ada kerjaan karena dia rajin mengurus rumah.

"Aku belum selesai ngomong." Afnan masuk ke kamar.

"Aku udah," Hessa menjawab, pura-pura sibuk dengan HP-nya.

"Ini. Kamu nggak perlu ganti *kit*-ku yang hancur itu." Afnan meletakkan kartu debit Hessa di pangkuan Hessa.

"Uangmu dan uangku sama saja, aku juga yang...."

"Itu bukan uangmu! Itu uangku sendiri. Kalau kamu ingat dulu aku pernah juga bisa nyari uang sendiri."

Hessa tidak suka diingatkan dengan kenyataan bahwa

kartu kredit yang dia bawa ke mana-mana itu Afnan yang membayarnya. Ini uang Afnan, bukan uang Hessa. Afnan memang tidak pernah memeriksa berapa banyak uang yang habis bulan ini. Itu yang membuat Hessa berhati-hati, sekali dia merusak kepercayaan Afnan itu, mungkin mereka akan bertengkar lebih hebat daripada pertengkaran mereka selama ini.

"Sudahlah! Aku bilang nggak perlu. Ngapain diperpanjang perdebatan ini?" Afnan berusaha menghentikan perdebatan ini.

"Ya ... untuk orang yang gampang nyari duit emang dua juta nggak ada artinya. Buatku yang pengangguran itu berarti. Bagus kalau kamu nggak mau diganti. Bisa disimpen buat *emergency* kalau aku nggak ikut kamu lagi."

"Apa maksudmu?"

"Kita nggak tahu kan apa yang akan terjadi di masa depan."

Mereka tidak hidup di dunia di mana institusi bernama pernikahan tidak bisa dibubarkan. Bukan berharap, tapi bisa saja terjadi.

"Jangan bicara yang enggak-enggak! Kita akan bersama selamanya." Afnan terdengar tidak suka.

Hessa hanya diam tidak menjawab.

"Kita ke Indonesia aja kalau gitu," cetus Hessa.

"Jangan mulai lagi, Hessa!"

"Ayo tidur! Besok aku harus berangkat pagi." Afnan berbaring di samping Hessa.

"Kamu ini nggak pernah diajari minta maaf ya?" Hessa mendengus kesal melihat Afnan bersiap tidur.

“Aku nggak bikin salah sama kamu.”

Hessa membaringkan tubuhnya, membelakangi Afnan.

“Kata-katamu nyakitin hatiku...” Hessa menggumam.

Hessa mengayuh sepedanya tanpa semangat. Hessa mengingat bagaimana dia menjalani hidupnya di Indonesia. Tidak ada baju berat dan bisa pakai *high heels* ke mana-mana. Hessa bisa ke mana-mana meminjam mobil papanya. Tidak perlu jalan kaki jauh atau naik sepeda. Sudah bulan April, musim semi yang hanya berlangsung dua bulan ini akan segera berakhir. Hessa tetap pakai baju tebal karena Aarhus berangin dan sering hujan. Hessa tidak pakai *high heels* karena sulit untuk mengayuh sepeda. Dulu, di Indonesia, waktu punya pacar, ke mana-mana ikut mobil pacarnya. Afnan tidak mau punya mobil di sini, karena rugi. Parkir, pajak mobil, dan pajak bahan bakar sangat mahal. Setiap ke mana-mana dengan Afnan, Hessa naik sepeda atau bus.

Kadang-kadang, orang perlu menghabiskan waktu sendirian. Dia tidak mengurusi Afnan untuk beberapa hari ini, akibat pertengkaran mereka yang terakhir. Hessa pergi ke *Statsbibliotek, The State and University Library,* dia ingin membaca buku di sana. Kakinya menyentuh karpet lembut berwarna abu-abu. Hangat. Ruang bacanya nyaman, ada sofa dengan meja rendah persegi panjang. Juga meja bundar besar dengan kursi-kursi di sekelilingnya. Semua berwarna hitam. Di bawah meja dan kursi ada karpet berwarna kuning. Seluruh lantai dilapisi karpet agar langkah kaki tidak terdengar dan tidak mengganggu. Afnan bilang,

dulu saat masih jomblo, dia sering ke sini, duduk di meja lebar dengan sekat kedap suara di kiri kanan dan depannya. Terkadang dia datang hanya sekadar melamun atau bisa juga ingin belajar. Kalau Hessa lebih suka duduk di meja bundar agak di tengah *reading room*.

Hessa terdaftar sebagai member sendiri di sini. Hessa tidak punya nama belakang, selama tinggal di Aarhus dia menyebutkan namanya dan memakai nama belakang Afnan. Untuk memudahkan mengetahui hubungan kekerabatan Hessa kalau terjadi apa-apa padanya. Petugas tinggal menghubungi Møller di seluruh Aarhus untuk bertanya apa dia punya keluarga orang Asia. Untuk keperluan surat menyurat juga, orang akan lebih mudah menemukan nama Møller daripada nama Hessa.

Namanya sudah terdengar seperti orang Denmark hanya karena mencomot nama Afnan. Nama Afnan malah sederhana saja. Afnan nama depannya. Nama belakangnya adalah nama keluarga, mengikuti garis keturuan papanya, Møller. Afnan tidak menggabung nama belakang mama dan papanya seperti yang dilakukan orang-orang sini, karena mamanya orang Jawa yang tidak punya nama belakang. Afnan menceritakan padanya, nama belakang di keluarganya itu didapat karena kakek dari kakek buyutnya berasal dari daerah penggilingan gandum, *miller,* yang diadopsi ke bahasa Denmark menjadi menjadi Møller. Kalau kakek dari kakek buyutnya nelayan, mungkin nama belakang Afnan adalah *Fisker*.

Hessa melepaskan jaketnya, meninggalkan tablet dan tasnya di meja dan bergerak untuk mengisi perutnya.

Keamanan di sini semakin menyuburkan kecerobohan Hessa. Hessa santai saja meletakkan barang-barangnya. Jadi masalah yang dihadapinya bukan kehilangan, tapi ketinggalan. Hessa ingat dia pernah lupa menaruh dompetnya saat naik kereta di Aarhus ini. Sorenya saat dia dan Afnan mendatangi *Århus Central Way* Station, dompetnya ada di sana di bagian *lost and found*, isinya tidak berkurang sama sekali. Afnan tidak marah, hanya ceramah agak lama karena Hessa tidak hati-hati.

Hessa membeli *Kanel Snegl*, menurut kamus bahasa saat Hessa mengeceknya, terjemahan bebasnya adalah *cinnamon* snail. Pastry rasa *cinnamon* dan berbentuk seperti siput. Juga *smoothies* rasa stroberi. Mahal sekali. Lima puluh Kroner. Padahal kalau beli stroberi di *Fresh Market*, satu kantong harganya hanya 20 Kroner dan bisa menghasilkan *smoothies* untuk lima orang.

"Apa kursinya kosong?"

Hessa mengangkat wajahnya, sedikit kaget. Lalu mengangguk.

"Kamu mahasiswa di sini?"

Hessa menggeleng.

"Punya pacar?"

"Mmm..." Hessa menggeleng lagi.

"Kamu?" Hessa balik bertanya.

"Jeg er i et forhold. Aku sudah menikah."

"Oh. Oh, siapa cewek yang beruntung itu?"

"Kurasa akulah yang beruntung."

“Kurasa dia wanita yang bodoh.”

“Tidak. Kalau kamu mau tahu mengapa dia memilihku, bagaimana kalau kita kencan malam ini?”

“Hmmm ... aku agak sibuk.” Hessa menunjuk tumpukan buku di depannya.

“Kurasa aku lebih menarik daripada buku itu.”

“Percaya diri sekali. Tapi ... aku suka laki-laki yang percaya diri.”

“So, shall we?”

Hessa menyambut uluran tangannya dan langsung menyambar jaket, sambil susah payah membawa buku yang tadi ia pinjam untuk dikembalikan. Hessa memakai jaketnya sebelum mereka keluar dari gedung. Hessa memberi tahu di mana dia memarkir sepedanya.

Sore hari yang dingin dan tenang untuk dihabiskan dengan bersepeda menuju *Mitdbyen, Aarhus Center,* pusat kota Aarhus. Jalanan yang sibuk dengan toko-toko dan kafe di kanan kirinya. Ada banyak alun-alun mini untuk nongkrong kalau cuacanya bagus. *Square* paling besar di depan *Aarhus Cathedral,* tempat ibadah orang-orang Aarhus, yang atap runcingnya terlihat dari flat Hessa. Kawasan bebas kendaraan bermotor, Hessa tidak suka ke sini sendirian karena tidak bisa teliti mencari tempat parkir sepeda yang kosong. Rebutan tempat parkir sepeda sama dengan rebutan parkir mobil di Indonesia.

Sepeda Hessa masih bergerak melewati pejalan kaki. Hessa tidak perlu mengayuh, hanya duduk tenang di belakang dan melihat-lihat sekelilingnya.

Sepedanya berhenti di depan restoran, Hessa membaca papan namanya. *Det Gronne Hjorne.*

"Ayo!"

Mereka masuk sambil bergandengan tangan erat-erat. mereka berdua masuk bergandengan tangan.

"Apa nih?" Hessa melihat daftar menunya. *Turkish restaurant.*

"Baklava enak. Juga pesen Karnıyarık, Lahmacun dan Döner."

"Astaga! Banyak banget, sih." Hessa membayangkan makanan yang akan memenuhi meja mereka.

"Kamu mau apa?"

"Itu tadi ... kamu sendiri?" Hessa tidak percaya ini.

"Iya. Kamu pesen, makan yang banyak."

"Kurufasulye. Udah. Itu kan ada nasinya." Hessa membaca keterangannya.

"Itu aja? Aku ini uangnya banyak, jangan takut-takut pesan makanannya."

"Jadi ... apa menurutmu istriku bodoh?" Mereka meneruskan permainannya tadi.

"Aku nggak bodoh!" Hessa tidak terima dibilang bodoh.

"Kamu kalau diajak kenalan orang, kamu jawab masih jomblo, ya?" Afnan meyipitkan matanya.

"Nggak, tuh."

"Kamu tadi kutanya bilang masih jomblo."

"Nggak ya! Kamu tanya apa aku punya pacar. Aku jawab nggak punya. Punyanya suami."

"Ah, alasan aja kamu!"

"Eh, beneran itu."

"Aku perlu nulis sesuatu di sini?" Afnan menunjuk kening Hessa.

"Nulis apa?"

"MILIK AFNAN!!!!"

Hessa tertawa sampai beberapa orang menoleh ke arahnya. Kalau sudah jatuh cinta, sulit sekali bagi Hessa untuk tidak menemukan hal-hal yang disukainya dari Afnan. Segala tentang Afnan, dia suka. Kegilaannya, keanehannya, dan apa saja. Hessa sudah biasa dengan Afnan yang suka menempel kertas di kening Hessa. Kalau Hessa ngambek, Afnan menempel kertas dengan tulisan 'SEDANG NGAMBEK', antara membuat Hessa semakin kesal dan geli.

"Wow!" Afnan langsung beralih kepada makanan yang baru datang.

Terong goreng yang dibelah dengan daging cincang di atasnya, pizza ala Turki dengan topping sayuran dan daging, lalu daging gepuk dengan bumbu-bumbu timur tengah. Semua untuk Afnan. Hessa terkagum-kagum melihat cara Afnan makan. Hessa suka mengamati Afnan makan. Cara Afnan makan seperti anak kecil yang sudah berbulan-bulan tidak boleh makan di restoran cepat saji, dan akhirnya mendapatkannya di hari ulang tahunnya. Bersemangat dan antusias.

Hessa menyukai segala sesuatu dalam diri Afnan.

"Besok kamu masak lagi, ya, di rumah? Aku lebih suka makanan kamu. Jangan marah lama-lama, aku kan nggak

bermaksud bikin kamu tersinggung. Aku nggak mau kamu ngerjain pekerjaan yang membahayakan. Kalau emang tempatnya tinggi, kan kamu bisa minta tolong aku." Afnan menjelaskan. Afnan kembali sibuk dengan makanannya.

"Kenapa?" Afnan merasa Hessa memperhatikannya.

"Pelan aja makannya." Hessa tersenyum, mengusap saus pizza di sudut bibir Afnan.

Kalau dia tidak bisa menyebut ini sebagai pernikahan yang menyenangkan, dia tidak tahu lagi apa namanya. Mereka bertengkar, mereka duduk dan membicarakannya, mereka menyelesaikan masalah, mereka melupakannya, dan kembali menjadi pasangan yang bahagia.

I Love You To Infinity

Afnan membuka tirai di kamarnya. Lalu kembali ke tempat tidur dan memperhatikan Hessa yang masih tidur. Wajahnya bersinar karena berkas sinar matahari pagi yang masuk lewat jendela. Tidak ada sesuatu di dunia ini yang mengalahkan keindahan pemandangan pagi miliknya. Hatinya menggembung seperti balon yang ditiup, penuh rasa cintanya untuk Hessa. Semuanya milik Hessa. Pikirannya, perasaannya, cintanya, hasratnya, mimpinya, sampai kesedihan dan kekhawatirannya. Semua tentang Hessa. Afnan ingin waktu berhenti saat ini. Afnan merasa sanggup hidup salamanya asalkan Hessa bersamanya.

"Cinta kamu...." Afnan membelai wajah istrinya, kulit wajah Hessa yang halus dan hidungnya yang kecil.

"Bohong!" Hessa langsung menyahut.

"Hah? Kok kamu bangun?" Afnan melihat Hessa tertawa sambil memegangi perutnya.

"Iya, dong! Kapan lagi denger suamiku bilang cinta? Aku nggak mungkin melewatkannya. Kamu *cute* deh!"

"Cute? Aku ini tampan dan jantan!" Afnan tidak terima.

"Hahahahaha." Hessa tertawa keras.

"Aku serius tahu. Kamu merusak momen."

Afnan berbaring lagi, putus asa. Tidak jadi romantis pagi ini.

"Apa yang serius?" Hessa tengkurap memandang wajah Afnan.

"Ya itu tadi. Nggak pakai diulang."

"I love you," kata Hessa sambil tersenyum geli melihat Afnan yang sedang jengkel.

"I love you too." Afnan memiringkan tubuhnya menghadap Hessa.

"I love you three, four, five, six...." Hessa menggoda Afnan, pasti suaminya akan jengkel lagi. Dia agak susah diajak bercanda.

"I love you to infinity." Lihat sendiri, kan? Afnan membalas candaannya dengan serius.

Afnan tersenyum penuh kemenangan ketika Hessa tidak bisa membalas, Afnan mengatakannya dengan penuh kesungguhan. Hessa hanya menyembunyikan wajahnya yang tersipu-sipu di dada Afnan.

"Matahari terbit rasanya nggak seindah ini," kata Hessa.

"Matahari nggak pernah terbit. Bumi yang berputar jadi...."

"Oh, please! No geeky answers, please!" Hessa jadi kesal Afnan malah membahas pelajaran ilmu alam.

Afnan menyukai perasaan yang baru dirasakannya ini. Selama hidupnya, wanita adalah hal terakhir yang bisa mendapatkan ruang di kepalanya. Kecuali mama dan adiknya. Dulu pacaran dan berkencan tidak pernah terlintas dalam benaknya. Dulu pernikahan hanyalah sebuah angan-

angan yang dia tidak tahu bagaimana cara membuatnya jadi nyata. Tapi belakangan ini semua berbeda. Dia tidak tahu rasanya punya pacar, tapi punya Hessa sebagai istrinya sepertinya jauh lebih baik daripada punya pacar. Afnan tidak pernah tahu bagaimana orang-orang melakukan kegiatan bernama pacaran itu. Tapi dia melakukan kegiatan bernama pernikahan dengan Hessa. Hebat sekali. Sekarang ada wanita yang selalu dipikirkannya, dikhawatirkannya, disayanginya, dan dipujanya. Kebiasaan baru yang sangat dia sukai saat ini adalah memperhatikan Hessa. Wajahnya, rambutnya, matanya, senyumnya, bajunya, sepatunya. Apa saja yang ada pada istrinya. Baginya Hessa adalah wanita paling cantik di dunia.

Tadi malam Hessa senang sekali karena Afnan membawa bunga mawar sepulang kerja. Tapi begitu memegang bunganya dan menyadari kalau itu hanya bunga mawar plastik, Hessa langsung ngomel-ngomel. Afnan sengaja membeli bunga untuk Hessa, tapi setelah dipikir berkali-kali bunga asli itu mahal dan tidak tahan lama.

"Cinta kita ini kaya bunga plastik. Tidak mudah layu." Afnan memberi alasan kepada Hessa. Tentu saja Hessa tidak terima dan mengomel tentang betapa payahnya Afnan tidak bisa memilih bunga yang sempurna untuk istrinya.

Tapi wanita di pelukannya ini memang baik sekali, saat bangun malam-malam dan ke dapur, Afnan melihat bunganya ada di vas di meja di depan televisi. Hessa selalu menghargai apa saja yang diberikan Afnan padanya, walaupun dia tidak suka.

Afnan tidak menghitung ini pagi keberapa dia bangun dengan Hessa di sampingnya. Yang Afnan tahu, Afnan tidak ingin tidak melihat Hessa di pagi hari, satu kali pun Afnan tidak mau. Untuk seumur hidupnya.

"Kok kamu udah bangun?" Hessa mencari jam milik Afnan, ingin tahu sekarang jam berapa.

"Masih pagi, kok. Tidur lagi aja!" Afnan baru akan berangkat kerja 2 jam lagi.

Hessa menggelengkan kepalanya, tapi matanya tidak bisa menahan kantuk. Afnan melihatnya dan baginya itu lucu sekali. Afnan menciumi kedua mata Hessa yang terpejam.

"Afnan, ngapain, sih?" Hessa menjauhkan wajahnya.

Afnan juga menjauhkan wajahnya, membiarkan Hessa tidur lagi.

Afnan merasa keputusannya membawa Hessa ke sini adalah keputusan yang paling tepat. Kalau dia dan Hessa terpisah benua, mungkin mereka tidak akan saling jatuh cinta. Apa pun pendapat orang tentang cinta, berinteraksi secara fisik berperan penting dalam membangun hubungan. Pelukan, ciuman, seks, dan lain-lain.

"Sayang!" Afnan membangunkan istrinya.

"Aku mau makan," Afnan memberi tahu.

"Sekarang?" Hessa terlihat masih enggan membuka mata.

"Iya."

Hessa berdiri dan berjalan ke kamar mandi. Afnan memandangi setiap langkahnya. Afnan kira hanya mamanya yang akan memenuhi permintaannya tanpa banyak

bertanya. Ternyata istrinya juga.

Hessa yang berdiri di dapur adalah pemandangan yang sangat disukainya. Hessa memasak untuknya. Masakan Hessa sebenarnya tidak masuk dalam kategori sangat enak, biasa saja. Afnan merasa masakan Afnan sendiri lebih enak. Tapi masakan Hessa seperti masakan mamanya, penuh cinta.

Afnan mengikuti Hessa berjalan ke dapur. Afnan duduk dan Hessa memasukkan roti ke panggangan. Hessa menggoreng telur dan mengambil keju dari kulkas. Afnan memperhatikan Hessa yang cekatan menata dua roti panggang dengan telur dan keju di tengahnya, lalu memasukkan lagi *sandwich*-nya ke *microwave* untuk melelehkan kejunya, karena Afnan suka keju yang mencair.

"Wow!" Afnan berdecak kagum ketika dua sandwich mendarat di depannya.

Hessa membuka *sandwich*-nya sendiri dan mengoleskan mayones.

"Duh!"

Afnan melihat Hessa merengut karena mayones-nya menetes ke meja. Afnan mengulurkan tangannya, membersihkan tetesan mayones dengan jarinya lalu menjilat jarinya itu.

"Afnan! Itu kan kotor." Hessa kesal kalau Afnan bertingkah seperti anak umur lima tahun seperti ini.

"Udah nggak cuci tangan, jilat meja. Ngakunya aja kerja jadi *microbiologist,* ngerti banyak bakteri nggak, sih?"

Afnan tidak menjawab dan memakan *sandwich*-nya.

Afnan mencolek keju yang meleleh di piring Hessa. Hessa yang sedang minum langsung melotot. Hessa tidak suka makan dari piring yang sama dengan orang lain, tidak suka minum bergantian dengan orang lain, walaupun itu dengan Afnan, suaminya sendiri.

"Kamu makan semua deh, udah kena tanganmu ini." Hessa cemberut mendorong piringnya.

"Kan tanganku, masa kamu jijik sih sama aku."

"Ya tapi kan tanganmu kotor, Afnan."

Afnan tertawa dan dengan senang hati makan sarapan jatah Hessa. Karena mereka tidak pacaran sebelum menikah, segala keburukan dan kelebihan yang terlihat sekarang mau tidak mau harus diterima.

"Kalau aku hamil...."

"Kan sudah kukasih tahu, kamu kalau hamil juga di sini."

"Afnan, SAD-ku ... kamu tahu kan...." Hessa mengingatkan Afnan tentang depresi musimannya.

"Kita tetap *light therapy* nanti."

Hessa meneruskan makannya. Dia tidak ingin hamil dengan terus-terusan memakan antidepresan. Juga kemungkinan terpapar sinar UV, walaupun sedikit, dari *light box* itu. *Light therapy* itu dibarengi dengan *Cognitive Behavioral Therapy,* yang membuat Hessa merasa dia seperti orang dengan gangguan jiwa.

Hessa benar-benar tidak tahu mengapa Afnan memilih tinggal di negara ini. Di bagian utara bumi, di atas bola dunia, dekat dengan kutub utara. Denmark ini negara dengan musim dingin yang panjang dan gelap. Sama tidak pahamnya mengapa negara ini disebut sebagai negara dengan penduduk paling bahagia di dunia. Hessa bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin orang-orang di sini bahagia tanpa melihat matahari selama berbulan-bulan?

"Satu setengah jam dengan terapi itu mana cukup." Hessa menggumam. Hessa belum merasa terapi itu ada manfaat untuknya. Selain dia merasa hangat. Siapa yang tidak hangat kalau duduk di depan lampu yang sangat terang seperti itu?

Dengan menggunakan sedikit otaknya, dia tidak yakin manusia bisa meniru sinar matahari yang diciptakan Tuhan. Hessa melakukan terapi pagi-pagi sesuai jadwal terbit matahari, karena dipercaya hasilnya akan lebih baik untuk membodohi *Serotonin* dan *Melatonin* yang terdapat di dalam otaknya, juga menormalkan ritme sirkadian—sesuatu yang misterius yang mengontrol *biological process* dalam tubuhnya seperti kapan makan dan kapan membuangnya dari tubuh. *Melatonin* adalah hormon tidur, kalau hari gelap terus di musim dingin, otak Hessa memproduksi banyak *Melatonin* yang membuatnya ingin tidur terus sepanjang hari dan kehilangan energi. *Serotonin* itu sesuatu yang mengatur kebahagiaan atau kesedihan atau *mood* dan nafsu makan. Kurang sinar matahari membuat otak Hessa memproduksi terlalu sedikit *Serotonin*. Penjelasan sederhana dari Afnan

dulu begitu.

Hessa menyudahi makannya, memikirkan ini membuat sakit kepalanya. Hamil saja belum, pusingnya sudah duluan. Untuk depresi yang tidak diketahui dengan pasti penyebabnya, Hessa tidak tahu mengapa harus dia yang mengalaminya. Seperti Tuhan ingin menghukumnya.

"Apa kita perlu nunggu sampai kamu bisa sembuh dari ini?" Afnan menawarkan solusi.

"Nggak mau. Kamu tanya dokter di rumah sakitmu dong, Afnan. Kalau ada obatnya. Masa aku begini terus tiap tahun, tiap *winter.*"

Masuk akal mengapa beruang kutub itu hibernasi selama musim dingin. Membuat lubang dan masuk ke dalamnya, sendirian, tidak makan, tidak kawin, tidak melakukan apa pun selain tidur. Musim dingin yang lalu, seperti itulah yang dirasakan tubuh Hessa. Menjelang akhir musim gugur, saat mereka memundurkan jarum panjang jam dinding, Hessa ingin mengubur dirinya sendiri hidup-hidup. Dia ingin sembunyi dan hibernasi sampai semua kegelapan itu berakhir. Hanya karena dia manusia dan tidak punya lemak tebal seperti beruang kutub, maka dia mencoba keluar rumah dan pura-pura hidup normal.

"Walaupun nggak tahu apa efektif atau nggak, nanti saat *winter* kita coba apa yang disarankan Sorensen. Langsung keluar rumah kalau melihat matahari, *gym,* sauna, mulai menjalankan *diet, light therapy, CBT...!*"

"Blah ... blah ... blah...!" Hessa membatin. Kalau punya uang, orang-orang Denmark dengan depresi macam ini pergi ke negara tropis atau ke negara dengan sinar matahari

lebih banyak seperti Spanyol. Afnan keras kepala sekali tidak mau memulangkan Hessa ke Indonesia.

"Apa maumu itu aku menghamili kamu di sini terus aku mulangin kamu ke Indonesia? Itu rasanya seperti menghamili wanita di luar nikah lalu tidak mau tanggung jawab."

"Ya nggak gitu juga kan, Afnan...."

"Nggak ada obatnya untuk ini kan, kita harus membiasakan diri. Kita hidup di sini nggak setahun dua tahun aja. Bisa sepuluh tahun, dua puluh tahun...!"

Hessa merasakan kepalanya berdenyut. Sudah jalan bertemu jodoh susah, ini mau hamil saja susah begini kondisinya. Hessa ingin menyesuaikan diri, dia berusaha. Tapi kepala dan tubuhnya tidak bekerja sama. *Hypothalamus*-nya perlu cahaya matahari. Kalau bisa dia mau mengimpor sinar matahari dari Indonesia.

"Kita tukeran aja *hypothalamus*-nya, Afnan!"

Kalau saja Hessa bisa menanam *hypothalamus* Afnan yang normal di kepalanya.

"Nggak mau. Aku perlu tetep waras buat bisa kerja di musim dingin."

"Pelit!"

"Kamu itu ... ya ... mungkin terapi itu memang sesuatu yang ... kamu harus berkorban itu untuk punya anak."

"Terus kamu berkorban apa?"

"Nggak ada. Aku cuma berkontribusi waktu bikin, nggak ikut hamil."

"Kamu ngeselin, deh!"

"Ya udah besok ke rumah sakit dulu, ada *treatment*

yang aman lagi nggak buat kamu selain antidepresan kalau seandainya kamu hamil dan harus ketemu winter."

"Aku nggak nyangka menikah sama kamu itu bakalan sesulit ini." Hessa mengeluh dalam hati. Apa dia tidak bisa menjalani kehidupannya dengan normal? Dia menikah, lalu hamil, dan tidak perlu depresi aneh begini.

Seandainya Afnan tinggal di negara tropis. Seandainya Aarhus jauh dari garis lingkar kutub.

Tapi tidak ada yang bisa diubah dari hidupnya ini. Dia sudah menjadi istri Afnan dan harus ikut dengannya, tidak bisa menghindar dari hidup di negara ini.

That's Not Impossible For Us To Have Long Happy Marriage

"Emm ... Afnan!"

"Ya?"

"Itu ... apa aku boleh ... nggak nerusin KB? Aku ... gimana kalau kita mulai untuk punya anak? Kurasa aku sudah nggak gila lagi dan...."

"Aku nggak yakin apa istriku mampu...."

"Kamu kok gitu, sih?" Hessa jadi kesal Afnan meremehkannya.

"Iya. Iya. Nanti ke rumah sakitku, periksa dulu lagi kesehatan kamu. Jangan capek-capek, makan yang sehat, olahraga, dan jangan stres! Kamu jaga diri kamu, biar jadi ibu yang kuat."

"Eh? Kukira kamu nggak bakal setuju."

"Aku nggak bilang setuju. Kita ke rumah sakit dulu sebelum aku bilang setuju. Kita bikin sekarang belum tentu langsung jadi, kan perlu waktu. Kurasa aku sudah bisa juga bagi waktu untuk pekerjaan, kamu, dan nanti anak kita."

Afnan harus bisa percaya pada Hessa, istrinya. Fungsi Hessa sebagai istrinya belum sempurna kalau dia belum setuju untuk punya anak dengan Hessa. Hessa membawa kebahagiaan ke dalam hidup Afnan, hidup Afnan terasa lengkap bersama Hessa. Hessa memenuhi harapan Afnan dengan menjadi keluarganya, istrinya, orang yang paling dekat dengannya. Nanti Hessa juga akan memberinya anggota keluarga baru, anak-anak mereka. Anak-anak itu akan menjadi penyempurna kebahagiaan mereka.

"Iya, apa aja kamu mau, aku ikutin. Aku udah siap berkorban jiwa raga." Hessa tersenyum senang.

"Kamu akan hamil di Aarhus, nggak ada ceritanya pulang ke Indonesia. Nggak ada Mama yang nemenin kamu, kamu harus tetep ngapa-ngapain sendiri kalau aku sedang di kantor."

"Kok kamu nakut-nakutin sih, Afnan?"

"Aku membeberkan kenyataan. Hamil di Indonesia, yang kamu tinggali selama dua puluh delapan tahun aja mungkin bikin stres, apalagi di Aarhus. Nanti kamu nggak nafsu makan, pengen makan bakso lagi. Terus jadi nggak bisa tidur, terus ngeluh kedinginan, terus...."

"Hahahahaha ... Afnan ... nggak gitu juga, ah. Aku kan bisa mikir juga." Hessa memang kalau tidak nafsu makan yang diingat di kepalanya bakso langganan di belakang Kantor Pos di dekat rumahnya.

"Oke. Kamu nggak usah KB lagi," Afnan memutuskan.

Tapi ada satu masalah besar yang sangat dikhawatirkan Hessa. Bagaimana kalau dia hamil dan dia mengalami

depresi itu lagi? Dia sudah pasti akan mengalami itu lagi mulai musim gugur nanti. Satu-satunya jalan yang pernah terpikir olehnya adalah mencoba mengusahakan apa pun agar Afnan mau mengirimnya ke Indonesia jika dia bisa hamil tahun ini. Karena ketika musim dingin datang, dunianya terasa semakin menciut dan segala hal terasa semakin sulit baginya. Hidupnya akan kelam lagi.

Dia tidak membayangkan stres karena hormon, karena hamil dan kena *Seasonal Affective Disorder* bersamaan. Hamil saat energi fisik dan mentalnya lenyap. Motivasinya hilang tanpa dia inginkan. Saat melakukan hal sesederhana seperti memasak, Hessa memerlukan usaha yang sangat besar, sebesar memindah Taj Mahal ke Denmark. Konsentrasinya dalam melakukan apa pun menurun, berpotensi mencelakakan dirinya sendiri tanpa sengaja.

Sebuah kelainan yang tidak dipahami Hessa. Dia mengalami depresi yang tidak biasa. Depresi unik yang akan mulai muncul di bulan terakhir musim gugur dan akan memburuk saat musim dingin yang gelap dan panjang. Penyebab depresinya, dipercaya, karena *hypothalamus* di otaknya membutuhkan sinar matahari.

Hessa memandang matahari siang yang sedang bersinar. Di Indonesia, di negara kelahirannya sana, adalah surga bagi para penderita *Seasonal Affective Disorder* seperti Hessa. Matahari bersinar setidaknya 10 jam per hari. Mungkin itu juga mengapa orang-orang ada yang mendewakan matahari. Karena hidup tanpa sinar matahari itu menakutkan. Inilah dirinya yang sekarang, wanita optimis yang menderita

Seasonal Affective Disorder. Inilah dirinya yang sekarang, ingin sekali menjadi seorang ibu, tapi juga harus berjibaku menghadapi. *Seasonal Affective Disorder*

Musim panas pertamanya di Aarhus. Hessa sudah mendapatkan hari-hari di mana siang hari berlangsung selama 17 jam. Hessa menikmati matahari semaksimal mungkin. Hessa menghabiskan waktu di luar rumah. Walaupun di Aarhus tetap lebih banyak mendung dan hujannya. Tapi setidaknya matahari pernah muncul.

Musim Panas. Hessa suka mengecek prakiraan cuaca di internet, karena itu memengaruhi bagaimana *mood*-nya hari itu. Begitu tahu bahwa suhu udara 15 derajat Celcius, Hessa dengan bahagia memberi tahu Afnan. Afnan biasanya hanya tertawa dan bilang Hessa berlebihan. Untuk orang yang baru belajar hidup di bagian utara bumi, 15 derajat Celcius adalah surga. Tidak perlu *sunblock SPF 30*. Kalau 15 derajat Celcius adalah surga, maka tiga puluh tiga derajat Celcius di Indonesia adalah surga firdaus, walaupun perlu *sunblock SPF 50*.

Musim panas. es krim, gula-gula, *smoothies,* semangka, dan festival, menggantikan kopi, alkohol, *barbeque,* dan *honeysuckles.*

Musim panas. Hari-hari yang sangat sempurna.

Musim panas. Anak-anak sekolah yang lulus SMA naik mobil bak terbuka sambil minum *beer*. Mereka akan mampir ke rumah teman-temannya meminta *beer* dan snack. Sepasang kakek nenek berjalan di *sidewalk* sambil

bergandengan tangan. Cowok-cowok Denmark yang ganteng keluar rumah memakai celana pendek dan kaos-kaos tipis. Katanya mereka akan berjemur telanjang di pantai.

Komentar dari Tuan Afnan yang terhormat adalah sebagai berikut.

"Yang berjemur telanjang itu bapak-bapak buncit."

"Kalau yang muda dan ganteng, berjemur di Afrika sana."

"Kamu mau lihat orang telanjang aja pakai minta ke pantai. Kaya di rumah nggak ada aja."

Denmark adalah tempat yang menyenangkan selama bulan Juli dan Agustus.

Hessa menikmati sinar matahari yang menghangatkan wajahnya, mengikuti Afnan yang sedang memarkirkan sepedanya. Hessa merasa dirinya sehat sekali karena mampu naik sepeda dari flat sampai ke Tivoli Friheden. Hessa yang memaksa Afnan ke sini, sudah ribut sejak pagi. Hari ini cuaca sedikit menyenangkan, masih lima belas derajat tapi mendung belum datang. Langit biru cerah. Bunga-bunga mekar di pinggir jalan.

"Hari ini kita keluar aja, yuk!" Hessa duduk di depan Afnan yang sedang sarapan pagi tadi.

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Kayanya mataharinya bakal lama bersinar hari ini. Aku lihat di ramalan cuaca."

"Ramalan cuaca kok dipercaya."

"Ayo dong, Afnan! Kita keluar. Ke Tivoli Friheden!"

Kampus Afnan libur, *summer vacation* enam minggu, walaupun di rumah sakit tidak libur.

"Kamu kaya anak kecil aja!"

"Ah, cuek aja. Kan asik tau kencan ke Tivoli, kaya di film-film itu!"Hessa memaksa.

"Ya, nanti siang. Naik sepedanya sendiri-sendiri, ya? Nggak ada acara kamu minta duduk di belakang aja. Habis main sama capeknya tau."

Afnan benar-benar menolak membonceng Hessa naik sepeda. Dia menyuruh Hessa membawa sepedanya sendiri.

Tapi Hessa tidak mempermasalahkannya. Yang penting Afnan mau ke sini sekarang, berjalan bergandengan tangan dengannya.

"Kita naik *The Sky Tower,* yuk!" Hessa menunjuk menara sangat tinggi di kejauhan. Mirip seperti menara Eiffel tapi tidak runcing di atas.

"No! Kamu nggak perlu naik itu!"

"Seru itu, Yang! *Please*, kita naik!"

"Nggak! Naik *Cobra* aja." Afnan merasa naik *roller coaster* lebih aman untuk istrinya.

Orang bodoh mana yang membiarkan istrinya dijatuhkan dari ketinggian 40 meter tanpa tali dan hanya ditangkap sebuah jaring yang terikat di empat tiang baja di bawah. Tidak masuk akal orang hidup dilontarkan dengan kecepatan 90 km/jam.

"Pengen coba. Kan bisa lihat Aarhus dari atas sana!"

"Kamu ini nggak ada takutnya, ya! Kamu nggak boleh naik yang begituan!"

"Ah, payah!"

Hessa terpaksa kecewa karena tidak bisa merasakan *The Sky Tower*.

"Pengen pakai pin kaya gitu." Hessa menunjuk seorang laki-laki yang berpapasan dengan mereka. Setelah melewati uji keberanian terjun bebas itu, orang-orang akan memakai sebuah *"I DID IT"* pin. Menurut Hessa itu keren sekali karena tidak semua orang pakai.

"Emang kamu bawa celana dalam buat ganti?"

"Eh, kenapa?" Hessa bingung menatap Afnan.

"Kamu pasti ngompol di atas sana!"

"Masa? Kok gitu?"

"Aku udah pernah. Semua orang juga."

Siapa yang tidak ingin pipis kalau digantung beberapa saat di ketinggian 40 meter dengan 4x gravitasi bumi lalu dilontarkan ke bawah begitu saja. Terjun bebas. Menantang maut. "Ah, makin pengen."

Hessa sedang berada dalam tingkat kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Afnan dan Hessa sudah ke rumah sakit, bertemu dengan Sorensen dan Franceska, *OB/GYN* di *Universitethospital. Safe treatment* untuk ibu hamil dan menyusui ada di sana. *Light therapy* tetap akan dijalani, *dawn stimulation*, vitamin D, menjaga diet, yoga untuk menenangkan dirinya, konseling, dan lain-lain. Kalau masih parah juga, Hessa tetap akan makan antidepresan. Saat wanita hamil, mengonsumsi obat-obatan mungkin berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan bayi di kandungannya. Walaupun pengaruhnya kecil, untuk lebih amannya, Hessa ingin menghindari pil anti depresan. Mereka bilang Hessa boleh berhenti KB.

Hessa ikut grup di Facebook yang berisi wanita-wanita pengidap *Seasonal Affective Disorder* dan banyak bertanya pada mereka, membuatnya tidak merasa paling aneh di sini. Tidak merasa sendirian. Ternyata ada yang lebih aneh, orang yang datang negara subtropis, Korea Selatan, yang sekarang tinggal di Aarhus pun kena *SAD* juga.

"Aku kalau punya anak mau ke sini, deh." Hessa mengamati anak-anak yang berlarian ke sana kemari di Tivoli.

"Terus kamu ajakin terjun bebas, gitu?"

"Nggak lah. Kasihan nanti dia ngompol kaya papanya."

"Semua orang juga ngompol. Bukan aku aja." Afnan tidak terima, menyesal sudah membeberkan rahasia paling kelam dalam hidupnya. Afnan dan semua temannya ngompol saat dilempar dari menara tinggi itu.

"Ah, kamu emang takut aja."

"Nggak ya! Mana ada Afnan takut?"

"Nggak ngaku lagi."

"Emang nggak takut!"

"Gitu aja sewot! Beli *licorice* yuk, Yang!" Hessa menyeret Afnan.

"Makanan menjijikkan kaya gitu kok dibeli."

Afnan menemani Hessa membeli *salmiaklakrids*. *Salty licorice*. Permen dari akar tumbuhan *licorice* yang warnanya hitam panjang seperti tali sepatu lalu digulung membentuk lingkaran.

"Kaya rasa upil." Afnan mengomentari Hessa yang mengunyah sambil jalan.

"Kamu suka makan upil ya?" Hessa tertawa.

"Dimasukin Mikkel ke mulutku waktu aku tidur dulu."

"Terus kamu nggak marah?"

"Nggak. Aku bales."

"Kamu apain dia?"

"Sikat giginya kupakai buat gosok sandal."

"Ya ampun! Parah!" Hessa tertawa.

"Dunia laki-laki itu kejam, Sayang. Mata dibalas mata, nyawa dibalas nyawa."

Hessa mengangkat kepalanya dan menatap langit.

"Musim panas itu beneran ada nggak, sih? Apa cuma mitos?" Hessa langsung mengeluh. Langit sudah gelap lagi. Tahun ini musim panasnya basah. Hessa mengakhiri petualangannya karena sebentar lagi hujan akan turun. Begitulah Aarhus. Hari yang indah selalu berakhir sebelum waktunya.

"Ini udah mau abis aja *summer*-nya." Hessa duduk di tempat tidur, menemani Afnan yang sedang main *game online* di laptopnya.

"Terus?"

"Bentar lagi *fall* lagi." Hessa mengatakan dengan murung.

"Kamu takut?" Afnan menghentikan *game*-nya.

Hessa mengangguk.

"Nggak usah dipikirin. Nggak akan apa-apa. Nggak usah dipikirin. Nggak akan apa-apa. Kan Sorensen bilang kamu nggak boleh stres dan harus berusaha membuat *mood* bagus terus."

Faktor-faktor psikologis seperti cara berpikir dan emosi Hessa tentang sesuatu, negatif atau positif, juga dipercaya ikut berperan dalam munculnya Seasonal Affective Disorder ini.

"Kenapa aku belum hamil juga? Harusnya kalau Agustus begini udah hamil, bulan Desember udah besar, kan?"

"Nggak usah mikirin itu. Nanti juga akan hamil. Kalau kamu narget-nargetin nanti pusing sendiri."

Afnan tidak suka kalau Hessa mendatanginya dan mengatakan, "Aku dapat haid." Karena itu mengakibatkan Hessa terlihat murung dan sedih, juga kecewa setiap dia datang bulan. Afnan tidak ingin ini membebani mereka. Dia ingin mereka menjalani semua prosesnya dengan santai dan sambil bersenang-senang. Tidak seperti orang dikejar target produksi. Tidak perlu cepat-cepat juga. Tapi Hessa selalu murung dan mengulang-ngulang pertanyaan, "Apa aku ini emang susah hamil?"

Afnan sendiri tenang-tenang saja. Tubuh Hessa hanya perlu waktu untuk menyesuaikan dan menormalkan hormonnya setelah Hessa KB selama ini. Mereka berdua sehat dan *sexually active*. Probabilitas Hessa bisa hamil adalah 20%. Per bulan.

"Tapi kepikirian." Hessa menggumam.

"Aku pengen anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan." Hessa tersenyum.

"Kenapa gitu?"

"Aku nggak punya kakak laki-laki. Aku selalu pengen punya. Kayanya punya kakak laki-laki itu ... *cool*. Jadi aku pengen punya anak laki-laki lalu anak perempuan."

“Ya dong! Apalagi Lily. Kakaknya *cool* banget kaya gini.”

Hessa tertawa mendengar Afnan mengatakan itu.

“Besok pagi begitu melek kamu mulai pakai *pregnancy thermometer*. Lalu isi grafiknya. Lihat hari-hari apa yang beda. Kita bisa tahu kapan kamu berada dalam masa subur yang paling subur. Menjadwal pertemuan sperma dan sel telur pada waktu itu ... siapa tahu akan memperbesar peluangnya untuk jadi bayi.”

“Kamu kok mikir ke situ segala, sih?“ Hessa tertawa. Afnan sudah menyuruhnya untuk memakai termometer itu untuk mengukur suhu dasar tubuh, suhu terendah tubuh saat sedang istirahat atau tidur. Menjelang ovulasi suhu badan wanita akan turun dulu, lalu kemudian naik dan bertahan selama lebih kurang tiga hari.

“Aku kan cerdas.”

“Aku bego.”

“Nggak. Kamu nggak bego. Cuma aku lebih cerdas dikit.”

“Aku masih nggak nyangka, ternyata kita bisa menikah dan baik-baik aja sampai sekarang.” Hessa setengah melamun.

“Kita akan baik-baik saja sampai nanti juga.”

“Kalau kita nggak saling mencintai, mungkin nggak bisa terus sama-sama.”

“Teori siapa itu? Cinta itu bisa muncul dan hilang, atau kalau nggak, ya naik turun. Apa kita akan pisah hanya karena nggak cinta? Hal-hal yang membuatmu mencintaiku akan hilang atau berkurang. Ini bukan tentang cinta. Aku lebih suka hidup sama kamu daripada hidup sendirian kaya

dulu. Hidupku lebih baik dan manusiawi sejak hidup sama kamu. Dan apa saja akan kulakukan biar kamu mau hidup terus sama aku."

"Bisa juga kaya gitu. Aku juga suka hidupku yang sekarang, yang sama kamu."

Hessa suka sekali dengan Afnan, laki-laki ambisius—yang saking ambisiusnya sampai memaksa melamarnya di pertemuan kedua mereka. Afnan yang lebih memilih hidup jauh, setengah putaran bumi, dari keluarganya demi bekerja di Aarhus University Hospital. Hessa yang lebih banyak mengalami konflik dengan dirinya sendiri berkaitan dengan hal ini. Menetap di tempat yang tidak diinginnya menimbulkan ketegangan sendiri baginya. Untuk laki-laki, urusannya sederhana sekali. Mereka kembali bekerja, beres perkara. Bagi Hessa, ada konflik dan kadang penyesalan tersendiri dalam dirinya karena harus rela melepaskan pekerjaannya dan semua hidupnya di sana demi ikut suaminya. Perlu waktu lama bagi Hessa untuk membiasakan dirinya, bahwa dia tidak lagi bekerja dan harus tinggal di rumah.

"Kita akan selalu bersama, selalu bahagia sampai kematian memisahkan kita."

"Aku mau punya anak juga." Hessa kembali teringat dengan masalah ini. Walaupun Afnan sudah menenangkannya dan mengatakan bahwa dia pasti hamil nanti kalau sudah waktunya. Tapi Hessa sudah menunggu empat bulan ini.

Hessa selama ini berpikir, setelah tidak pakai kontrasepsi, dia akan segera hamil. Setelah satu bulan dan tidak

hamil, dia mulai bertanya-tanya. Bulan berikutnya mulai panik. Bulan berikutnya lagi mulai mengeluh kepada Afnan.

Hessa mulai menganggap dirinya mungkin termasuk orang yang susah hamil. Afnan sudah bilang bahwa dia tidak perlu khawatir, ini hanya empat bulan. Hessa baru boleh khawatir kalau sudah 12 bulan sejak berhenti KB, dia tidak hamil juga. Tapi perasaan Hessa macam-macam, tidak hanya khawatir. Dia mulai merasa tersisih, karena Andini sudah melahirkan, Lily sudah agak besar anaknya, dan Lilian sebentar lagi melahirkan. Hessa semakin sering bertanya-tanya, mengapa mereka semua cepat hamil sedangkan dia tidak. Ada juga berita mengenai orang yang melakukan seks sekali saja lalu hamil, dan ada juga yang malah mengggugurkan anaknya. Itu membuatnya kesal. Saat dia sedang sulit hamil, ada hal yang lebih sulit lagi. Yaitu melihat orang-orang di sekitarnya hamil, seolah hamil adalah bakat alami mereka.

Wanita-wanita di luar sana menikah lalu hamil, segera setelah bulan madunya berakhir. Tidak perlu mengalami *Seasonal Affective* Disorder sepertinya. Hamil saja membuat wanita depresi, *SAD* akan memperburuk itu.

"Iya, Sayang. Kamu usahanya yang bener. Berdoanya yang kenceng. Jangan malas!"

"Roger that!"

Peachy Pie

Daun-daun berubah menjadi kekuningan. Matahari bersinar hangat di pagi hari. Hessa dan Afnan punya kebiasaan baru, lari pagi di bawah sinar matahari musim gugur menuju ke *universitetparken*. Ruang terbuka hijau milik Aarhus University. Hessa bisa melihat warna khas musim gugur yang indah, yang biasanya hanya dilihat Hessa di foto-foto. Rumput-rumput basah dan hijau. Pohon-pohon semakin gundul menyambut musim dingin. Daun-daun kekuningan memenuhi jalanan. Saat-saat seperti ini membuat negara ini seperti surga bagi Hessa. Kalau sudah capek berlari, dia berjalan bergandengan tangan dengan Afnan. Hessa ikut ke tempat Afnan berenang, lalu membeli makanan kesukaan penduduk Denmark sepanjang masa, *hotdog*. Pergi ke *autumn jazz festival, night of culture,* dan banyak museum dan gedung pemerintahan yang tadinya tertutup untuk umum mengadakan *open hou se*.

Musim gugur adalah musim Apel, Denmark menanam 300 jenis apel dan saat musim gugur adalah hari-hari di mana segala sesuatu menjadi tentang Apel. Pohon-pohon apel di

pinggir jalan dengan buah berwarna merah atau hijau bebas dipetik siapa saja. Mereka bisa mencicipi kue, permen, pie, dan jus. Afnan mengajaknya mencicipi makanan-makanan itu tapi tidak mau membelinya. Mereka bisa duduk sambil melihat bunga-bunga di *Rådhusparken*, taman di depan *city hall*.

Hujan turun di siang hari. Kalau tidak ingin keluar, Hessa menghabiskan harinya di rumah dengan menyalakan pemanas, membaca buku, membuat sup dan makanan pedas yang hangat, dan *piping hot apple crisp dessert*.

Musim gugur yang menyenangkan. Suhu udara semakin menurun tapi cinta mereka semakin tumbuh.

Hessa bergerak-gerak gelisah malam ini, matanya sama sekali tidak mau terpejam. Afnan tidur lelap di sebelahnya. Miring menghadap ke arahnya. Mata Hessa memandangi jam di di layar HP-nya. Lima menit lagi *fall back*. Hessa menunggu.

Pukul 02.59. Hessa memperhatikan baik-baik, tidak mengedipkan matanya. Jam itu tidak berubah menjadi jam 03.00. Jam itu kembali lagi menjadi jam 02.00.

25 Oktober, hari di mana Denmark mulai masuk *winter time*.

Hessa berusaha tidur lagi. Dia meyakinkan dirinya bahwa makhluk mengerikan di dalam tubuhnya baru akan datang saat musim dingin. Hessa akan melakukan apa saja agar dia tidak keluar. *Seasonal Affective Disorder* itu semoga tidak datang tahun ini.

"Kenapa nggak tidur?" Afnan membuka matanya.

"Nggak bisa tidur."

“Deket sini.”Afnan menarik Hessa ke pelukannya.

“Tidur, biar besok kita nggak kesiangan,” Afnan menggumam.

“Afnan, sekarang sudah mau musim dingin.”

“Ya. Nggak usah dipikirkan. Musim dingin nanti pasti menyenangkan.”

“Kenapa?”

“Karena, Sayang, kita akan melakukan apa saja untuk membuat musim dingin itu menyenangkan.”

“Aku takut, Afnan.”

“Nggak ada yang perlu kamu takutkan. Aku akan temani kamu nanti.”

“Tapi....”

“Jangan berpikiran jelek dulu. Sekarang kamu harus tidur!”

“Aku nggak bisa tidur.”

“Sayang, *please!* Besok kesiangan aku telat masuk kerja.”

“Ya.”

Hessa memejamkan matanya. Afnan sudah mengganti lampu di rumah mereka yang tadinya putih terang menjadi putih lebih hangat. Terang dan hangat. Saat siang hari Hessa juga akan menyalakan lampu. Demi membuat hari-hari gelapnya menjadi seperti siang hari.

Tadi sore Hessa merasa tubuhnya tidak nyaman. Agak demam. Kepalanya pening. Hessa sudah akan minum obat karena tidak ingin kena flu parah di musim gugur yang dingin ini. Hessa tidak ingin melakukan apa pun selain tiduran di sofa. Afnan ikut duduk dan membaca *paper* di tabletnya. Hessa mematikan TV dan tiduran di paha Afnan.

Tangannya menggelitiki perut Afnan, yang sama sekali tidak merasa terganggu. Afnan menanyainya apa dia sakit.

"Besok ke rumah sakitku ya?" Afnan menawarkan Hessa untuk datang ke tempat kerjanya.

Hessa membuat grafik dari hasil termometer untuk mengukur suhu dasar tubuh miliknya. Afnan melihat pada hari keberapa setelah Hessa dapat haid, suhu yang diukur mencapai puncaknya. Hari di mana Hessa berada dalam keadaan paling subur.

Hessa tidak berani melakukan *HPT, Home Pregnancy Test.* Takut kalau hatinya kecewa karena ternyata dia tidak hamil. Walaupun dia sudah melewati satu kali siklus haidnya.

Hessa menjaga berat badannya, melakukan diet sesuai yang disarankan Franceska. Hessa melupakan kopi yang selama ini menjadi favoritnya di hari-hari yang dingin di musim gugur dan musim dingin, tidak membuat dirinya lelah tapi tetap beraktivitas agar tidak stres. Dia juga mengisi waktu dengan belajar bahasa Denmark, mengisi blog, dan bertemu dengan Karen, penderita SAD yang sedang hamil juga untuk berdiskusi dengannya.

Selain masalah jalan menuju kehamilan yang agak berliku dan berharap selama kehamilan nanti Hessa tidak terlalu terganggu dengan *Seasonal Affective Disorder* itu, hidupnya di sini terasa lebih baik dan lebih menyenangkan daripada saat dia datang pertama kali dulu. Sampai satu jam yang lalu. *Fall back. Winter time.*

Awal bulan November nanti, matahari terbit semakin siang. Seiring dengan matahari yang terbit semakin terlambat, semakin dekat *Seasonal Affective Disorder* dengannya.

“Terima kasih ya, Ceska!” Hessa keluar dari ruangan Franceska, lalu mengambil HP-nya dan menelepon Afnan.

“Aku mau ketemu kamu.” Hessa langsung minta bertemu saat Afnan menjawab teleponnya.

“Ke ruanganku, ya?”

“Iya.”

Hessa naik lift ke lantai 11, ke lantai di mana ruangan Afnan berada. Hessa hampir melompat ketika bahunya ditepuk dari belakang.

“Astaga, Afnan!” Hessa baru keluar dari lift dan Afnan ternyata menunggunya.

“Kenapa kamu melamun?” Afnan mengajak Hessa berjalan lebih cepat.

“Aku nggak melamun.”

“Awas kesambet! Di sini banyak hantunya, sering ada orang mati.”

“Jangan ngasal, deh!” Hessa tidak suka cerita seperti ini. Afnan hanya tertawa.

“Lihat deh, Afnan!” Hessa melambaikan amplop besar berisi *vandrejournal* ke depan mata Afnan.

Afnan mengedipkan matanya berkali-kali, mencoba memastikan apa yang dilihatnya.

“Beneran?” Afnan mengambilnya dari tangan Hessa. Memastikan sekali lagi. Kartu ini diberikan kepada wanita yang hamil saat pertama kali mendatangi bidan atau *OB/GYN*. Semua informasi kesehatan ibu dan calon bayi akan ditulis di sini oleh bidan atau *OB/GYN* dan *sonographer*.

Kartu ini tidak boleh hilang karena ini satu-satunya rekaman perjalanan si calon bayi bersama ibunya.

Hessa mengangguk dengan bahagia, mengikuti Afnan masuk ke ruangannya. Hessa duduk di sofa hitam di ruangan Afnan.

"Rasanya dia cewek," Hessa memberi tahu.

"Sehat kan kata Ceska?" Afnan duduk di samping Hessa.

"Semua baik, kok."

"Yang pinter, ya! Mama pengen banget ketemu kamu." Afnan menyentuh perut Hessa.

"Kamu nggak pengen ketemu?"

"Pengen juga."

"Aku seneng banget hari ini, Afnan." Hessa merasa ingin menangis.

"Thank you, Peachy Pie. Kamu sudah membuat Mama bahagia." Afnan menyentuh perut Hessa lagi.

"Kenapa namanya Peachy Pie?"

"Warnanya kan cantik. Buah *Peach."*

"Kalo *Pie?"*

"Kue, kan?"

"Apa, sih? Kamu nggak jelas, deh!" Hessa tidak paham dengan jalan pikiran Afnan.

"Jelas. Peachy Pie. *It rhymes."*

"Nanti kita kasih tahu Mama kita, Afnan."

Afnan tersenyum, "Iya, kita akan kasih tahu semua orang."

"Makasih, Afnan."

"Buat apa?"

"Karena sudah mewujudkan mimpiku."

“Kita punya mimpi yang sama.” Afnan mencium ujung hidung Hessa, lalu memeluk istrinya itu erat-erat.

Hessa memeluk leher Afnan dan menangis di sana. Hessa suka dengan kehamilannya. Hessa senang karena Afnan mengizinkannya untuk merasakan ini. Hal terbaik saat dia hamil adalah ada cinta yang tumbuh dan membesar bersama dengan bayinya.

Akhir musim gugur terasa hangat bagi Hessa. Dia tidak perlu memakai dua *sweater* tebal. Atau pakai baju musim dingin dan meringkuk di pelukan Afnan. Musim gugur yang gelap dan selalu basah tidak mengganggu Hessa sama sekali. Hari-hari mereka dipenuhi dengan hujan lebat dan kadang badai. Seperti seisi lautan dicurahkan dari atas langit Aarhus.

“Kenapa badanku kerasa lebih hangat waktu hamil, ya?” Hessa bertanya pada Afnan. Afnan berhenti membaca dan memandang Hessa yang tiduran dengan kepala di pahanya. Afnan terpaksa membaca karena Hessa menonton TV dan memaksa Afnan untuk menemaninya.

“Mungkin tubuhmu jadi hangat karena tubuhmu sedang sibuk.”

“Sibuk apa?”

“Selama 24 jam tubuh kamu sibuk membuat kehidupan baru di sini. Setiap hari, tanpa henti. Mungkin. Sama kaya kalau kamu lagi sakit, tubuhmu melawan virus terus-terusan, suhu badan kamu akan naik.” Afnan menyentuh perut Hessa.

Hessa tersenyum, ada makhkuk hidup di dalam tubuhnya. Ikut makan dan minum dengannya. Ikut bahagia dan sedih dengannya. Belajar hidup di dalam perutnya.

"Tapi hatiku hangat juga. Kaya ada matahari musim panas di sini."

"Hmm ... itu mungkin karena kamu punya sesuatu yang paling berharga ... di dalamnya, anak kita ... Peachy Pie."

Afnan menunduk dan mencium bibir Hessa. Adanya bayi itu benar-benar membuat istrinya yang cantik itu lebih bahagia. Wajahnya selalu berseri dan senyum mudah terbit dari bibirnya. Selama kenal dengan Hessa, Afnan belum pernah bisa membuat Hessa tersenyum sangat lebar seperti sekarang.

"Tapi sebelumnya ... kamu *light therapy* dulu besok. Kalau ke mana-mana naik taksi dulu, kan lebih hangat daripada kamu jalan kaki sampai Aarhus H." Afnan mengingatkan.

"Aku nggak papa jalan, biar aku ada bergerak juga. Lagian ke Aarhus H kan cuma lima menit." Dari sana Hessa bisa naik bus ke rumah sakit.

"Ya udah, tapi hati-hati. Sepatunya pakai yang baru beli itu. Yang nggak licin."

Hessa mengangguk sambil tersenyum. Dia tidak keberatan melakukan apa pun. Dia merasa bersemangat dan bahagia. Kenyataan bahwa dia sedang membesarkan calon bayinya, itu luar biasa baginya. Walaupun Hessa sedikit takut, tertekan, khawatir, dan perasaan-perasaan lain yang dirasakannya setiap hari.

Kehamilan Hessa membuat Afnan takut karena

kehamilannya terlalu dekat dengan musim dingin. Masalah sesederhana seperti makan pun akan jadi masalah besar untuk Hessa. Hessa tidak mau makan selain karbohidrat dan kopi saat musim dingin tahun lalu. Segala bentuk pertanyaan selalu muncul di kepala Afnan. Afnan memilih tidak memikirkannya.

"Aku nggak papa kok, Afnan." Hessa tersenyum meyakinkan.

Hessa masih melakukan *light therapy* setiap hari, masih makan vitamin D setiap hari, berdiri di teras flatnya kalau matahari bersinar, walaupun hanya 30 menit, dan berjalan keluar rumah bersama Afnan untuk membuat tubuhnya bergerak.

"Aku menang! Kamu harus masak makan malam enak hari ini!" Hessa langsung menagih saat Afnan pulang kerja.

"Apa?"

"Dia perempuan, lho! Tadi Ceska bilang." Uji genetik menunjukkan anak mereka perempuan. Afnan tertawa. Tadi malam dia bilang pada Hessa bahwa dia merasa bayinya laki-laki. Hessa mengatakan, kalau bayinya perempuan, Afnan harus memasak makan malam paling enak untuknya.

"Peachy Pie mau makan apa malam ini?"

"Æbleflæsk," Hessa menjawab. Dia ingin memakan makanan yang hangat dan bernutrisi untuk melawan udara dingin. *Æbleflæsk* adalah makanan yang banyak dimakan di musim gugur dan musim dingin. Orang-orang biasanya menggunakan daging babi, tapi mereka akan menggunakan daging sapi.

"Kamu kupas apelnya." Afnan menyentuh kepala Hessa sebelum masuk ke kamar untuk ganti baju.

"Nggak mau!!!!" Hessa berteriak, malam ini Afnan yang harus memasak. Daging sapinya akan dimasak bersama apel dan mentega khusus, Hessa lupa namanya.

"Kita nggak punya *rugbrød*." Afnan mengingatkan Hessa bahwa mereka tidak punya roti itu, yang biasanya dimakan bersama *Æbleflæsk*. Dulu sebelum Hessa masuk ke rumahnya, Afnan bisa makan 20-25 kg *rugbrød* per tahun. Hampir sembilan juta potong setiap tahunnya. Afnan hanya makan nasi saat pulang ke Indonesia. *Rugbrød* lebih sehat, seratnya banyak dan bebas lemak, alternatif makanan sehat di sini.

"Pakai nasi aja," Hessa menjawab sambil tertawa.

"Baru lagi ini ... makanan Denmark pakai nasi."

Hessa tidak merasa kenyang kalau dia tidak makan nasi. Jadi Afnan juga ikut makan nasi. Stok di rumah adalah beras, bukan *rugbrød* lagi.

Afnan duduk di dapur di depan Hessa sambil membawa daging yang sudah direbus, apel, bawang putih besar, dan pisau.

"Aku udah lama nggak masak, gimana caranya kupas apel?"

"Pakai pisau yang kecil, Afnan."

Afnan mengganti pisaunya.

"Eh, ada Herring di kulkas." Hessa ingat dengan persediaan ikannya.

"Terus?"

"Kamu masak sekalian, deh."

“Aku nggak bisa. Susah itu.”

“Itu udah di-*fillet* dan dibuang kulitnya.” Hessa memberi tahu Afnan.

“Kamu masak sendiri kalau mau.”

Afnan berdiri dan membawa apel dan daging yang sudah dipotong-potong.

“Aku males. Ya udah besok aja, kalau aku nggak males.”

Hessa memperhatikan Afnan yang sedang memasak. Sepertinya memang keterampilan Afnan menurun. Dia terlihat bingung mencari di mana garam dan merica.

“Ini mau ditambah wortel?“ Afnan bertanya.

Hessa menggeleng. Lima belas menit kemudian Afnan sudah meletakkan sepanci *Æbleflæsk* di depan Hessa.

Afnan mengambilkan piring dan sendok Hessa.

“Nasinya dong, Afnan!“

Afnan bergerak mengisi mangkuk nasi untuk Hessa dan dirinya sendiri.

“Peachy Pie harus makan banyak hari ini.” Afnan menggeser panci berisi *Æbleflæsk* mendekat ke arah Hessa.

“Nanti dia jadi besar kalau makannya kebanyakan.”

“Kapan kata Ceska kamu datang lagi ke sana?“ Seharusnya Hessa akan melakukan *sonography* pertamanya dalam waktu dekat ini. Sesuai dengan prosedur untuk wanita hamil di negara ini. Dua kali *scan* selama masa kehamilan.

“Minggu ke-12. Kata Ceska kita juga akan lihat kromosomnya. Buat apa, sih?”

“Ya ... untuk antisipasi. Kita bisa tahu ada kelainan atau nggak, seperti *down syndrome.”*

"Oh. Peachy pasti sehat dan normal. Iya, kan?"

"Iya. Dia akan sehat, mamanya kan sungguh-sungguh jagain dia."

"Enak!" Hessa mengambil lagi *Æbleflæsk* sampai hampir habis.

"Afnan, nanti kalau aku ketemu Ceska lagi kamu ikut, ya?"

Afnan mengangguk, tidak sabar juga ingin melihat anaknya di layar untuk pertama kali.

They Lost

"Kamu bikin sarapan sendiri, ya?" Hessa malas bangun dan menyuruh Afnan membuat makanannya sendiri. Hari ini subuh datang tiga menit lebih terlambat dari kemarin. Besok akan terlambat tiga menit lagi dan seterusnya. Bulan Desember tiba dan Hessa bertemu lagi dengan musim dingin yang gelap dan mengerikan.

"Iya. Apa kamu nggak sehat? Hari ini tirainya nggak usah dibuka, ya?" Afnan menyalakan semua lampu. Afnan berusaha menjauhkan Hessa dari kegelapan di luar sana.

"Nanti aku ke rumah sakit," Hessa memberi tahu. Jadwal terapi dan akan bertemu Franceska juga.

"Bareng sama aku sekalian ya? Nanti kita naik taksi aja."

Hessa mengangguk. Hessa bangun terlambat karena menunggu matahari muncul, dan yang ada di pikiran Hessa adalah kapan dia akan tidur lagi dan dia juga tidak ingin beranjak dari tempat tidur sekarang. Tidak ingin keluar rumah. Hanya ingin berada di bawah selimut tebalnya yang hangat. Hessa bosan nonton TV di musim dingin, dia tidak sanggup membaca buku walau hanya satu halaman. Duduk

di depan laptop dan tersambung internet tidak sanggup dilakukannya lebih dari lima belas menit.

Baterai di tubuhnya semakin berkurang seiring dengan berlalunya hari. Hari yang semakin gelap dan dingin. Hessa lambat berpikir dan bergerak, sinis dan sensitif, berpikiran negatif. Hanya gara-gara berpindah tempat hidup dari sekitar 0 derajat equator ke tempat yang berada di 55 derajat lintang utara, dekat dengan lingkaran kutub utara.

"Mau minum susu panas?" Afnan bertanya.

Hessa menggeleng. Semua makanan tidak ada rasanya baginya.

"Coba minum ya?"

Musim dingin tahun lalu Hessa turun berat badan sampai delapan kilogram.

"*Peachy Pie* mau minum susu, biar dia hangat di sini." Afnan menyentuh perut Hessa.

Hessa perlu beberapa detik untuk mengiyakan, otak Hessa lambat memproses informasi. Ini membuat Hessa bergerak dan berbicara semakin lambat.

Afnan kembali ke kamar dan membawa segelas kecil susu dan *Smørrebrød—sandwich* terbuka. Telur, *lettuce,* dan tomat.

Hessa mati-matian menahan diri untuk tidak protes karena susu yang disediakan Afnan tidak terasa apa-apa di lidahnya. Plain.

"Makan *Smørrebød*-nya satu aja, ya?"

"*Peachy Pie* perlu makan, Sayang!" Afnan mengingatkan. Bagaimana kalau Hessa tidak bisa makan sama sekali seperti dulu?

Makan adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Hessa. Kalau tidak hamil, dia akan makan nanti-nanti, atau seperti tahun lalu, dia tidak makan sama sekali dan hanya tidur sampai lambungnya terluka dan dia menginap di rumah sakit.

Hessa berusaha memasukkan satu *Smørrebrød* ke dalam perutnya. Demi anaknya.

Salah satu hal tidak menyenangkan di sini adalah musim dingin yang seperti tidak akan pernah berakhir. *When she has SAD, she feels like that will never end either.*

"Jadwal kalian ... minggu ke-12 bukan?" Wanita berambut pendek itu memperhatikan layar di depannya, bertanya menggunakan bahasa Denmark.

Hessa berbaring di *Sonography Examination Room* di rumah sakit Afnan. Mereka tertawa-tawa tadi saat sonographer wanita itu mengucapkan selamat.

"Ya ... sekarang," Afnan menjawab.

"Ini ... calon bayi kalian umurnya sembilan minggu. Coba tanya Franceska, siapa tahu dia salah menghitung umur bayi kalian."

Afnan mengerutkan keningnya. Mencoba memikirkan apa yang sedang terjadi. Afnan menggunakan interkom di ruangan itu untuk menelepon Franceska.

Franceska datang lima menit kemudian, menanyakan beberapa hal dengan si *sonographer* tadi. Afnan seperti tidak fokus mendengarkan.

"Sebelas minggu lima hari." Franceska mengatakan

dengan yakin sambil membaca catatannya di *vandrejournal* milik Hessa.

Sonographer melakukan *scan* lagi, Franceska mengamati dengan teliti.

"Tidak ada detak jantungnya." Wanita itu memandang Franceska dan menggeleng.

"Kita sudah selesai hari ini." Franceska tersenyum kepada Hessa. Afnan mengernyitkan keningnya, menatap Franceska.

"Aku ada pekerjaan yang harus dibicarakan dengan Afnan." Franceska melanjutkan.

"Antarkan Hessa ke ruangan Professor Møller!" Franceska meminta perawat mengantar Hessa.

"Oh, aku bisa sendiri." Hessa berdiri dan meninggalkan ruangan.

"Sampai jumpa, Hessa!" Franceska melambaikan tangannya.

"Maaf, Afnan..." kata Franceska begitu pintu tertutup. Wajahnya menatap prihatin kepada Afnan.

"Ini bukan salahmu." Afnan menghela napas.

"Janinnya berhenti berkembang, tidak ada detak jantungnya." Franceska menjelaskan.

Afnan diam, tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Apa menurutmu ... mungkin saja ... janinnya terlambat berkembang?"

Farnceska menggelengkan kepalanya.

"Ada kesalahan dalam kromosomnya yang tidak memungkinkan bagi bayinya untuk berkembang."

"Tapi Hessa tidak merasakan nyeri dan tidak berdarah." Setahu Afnan orang keguguran akan punya gejala seperti orang datang bulan. Hessa baik-baik saja. Hessa masih muntah-muntah kalau makan.

"Missed misscarriage. Cervix-nya masih tertutup," Franceska menjawab.

"Tapi bukannya dia sudah di minggu ke-12? Hessa sudah aman." Afnan masih tidak mengerti.

Kalau lulus dari minggu ke-12 ini seharusnya Hessa sudah aman, kebanyakan keguguran ada di trimester pertama ini. Afnan sudah lega sekali melihat Hessa melewati bulan Desember yang menakutkan bagi Hessa itu bersama calon bayi mereka.

"Aku berharap aku salah. Ini memang minggu ke-12 kehamilannya, tapi bayinya berumur sembilang minggu tiga hari. Minggu kesepuluh." Franceska ikut menyesal dengan semua ini.

"Kenapa Hessa tidak merasakan apa-apa?" Afnan tidak percaya ini.

"Tubuhnya perlu waktu agak lama untuk menyadari bahwa calon bayinya tidak hidup, juga masih mengeluarkan hormon, jadi masih terasa seperti hamil. Memang ada keguguran yang begini, Afnan. Tidak ada pendarahan. Perutnya tidak sakit," Franceska menjawab.

"Lalu apa yang kita lakukan?" Afnan tidak tahu langkah apa yang harus mereka ambil.

"Minggu depan kita pastikan lagi."

"Bagaimana bayi itu harus dikeluarkan nanti?"

“Walaupun tanda-tanda kegugurannya belum muncul, Hessa tetap keguguran. Bisa dirangsang atau kita akan bantu di sini.”

Afnan mengangguk mengerti.

“Secara fisik ... Hessa tidak akan terlalu sakit kalau kita lakukan di sini. Secara mental ... kau pasti mengerti, tidak seorang ibu pun yang ingin mengalami ini. Apalagi untuk kalian, yang baru saja memulai untuk punya keluarga baru. Aku menyesal keadaannya seperti ini.”

Ini hebat sekali. Rasanya seperti dijatuhkan dari *The Sky Tower* yang tingginya 40 meter itu dan jatuh berdebam ke tanah. Kepalanya pecah. Tubuhnya mati rasa.

Pemeriksaan *ultrasound* pertama Hessa. Tidak ada foto hitam putih janin dalam kandungan yang bisa ditunjukkan kepada teman-teman dan keluarganya.

Afnan keluar dan menutup pintu. Ada dua orang wanita duduk menunggu, yang akan masuk, dan Afnan berharap dalam hati semoga mereka semua lebih beruntung dari Hessa. Tidak mengalami hal yang sama.

Afnan adalah orang yang sangat percaya diri. Dia merasa apa saja di dunia ini tidak akan bisa membuat dirinya menangis dan meratap. Sekarang dia ingin menangis karena tidak sanggup membayangkan reaksi Hessa kalau mengetahui ini. Apa yang bisa dilakukannya? Apa yang harus dilakukannya untuk memberi tahu Hessa? Karena kehamilan ini adalah sesuatu yang diinginkan Hessa. Sangat diinginkan. Sangat dinantikan.

Dokter, perdana menteri, ratu kerajaan, tukang sulap,

siapa pun, tidak bisa mencegah kejadian ini. Hal ini memang terjadi pada banyak wanita. Itu adalah cara tubuh manusia menyingkirkan sesuatu yang tidak seharusnya ada di sana. Mengapa itu bisa terjadi? Misterius dan samar. Sesuatu yang mengherankan, tapi sulit dimengerti.

Afnan adalah laki-laki. Dia tidak akan berdarah. Dia tidak akan kesakitan. Tidak akan kehilangan apa-apa dari dirinya. Afnan tidak terima juga dengan kenyataan baru ini, sebagai korban tidak langsung. Afnan harus kuat karena tugasnya adalah menguatkan Hessa. Afnan akan merasakan penderitaan dan kesedihan yang sama dengan Hessa. Afnan juga tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya setelah ini. Bagaimana Afnan akan melewati semua ini. Seolah musim dingin tidak memberikan depresi tersendiri bagi Hessa, dia juga harus menerima kejutan sangat tidak menyenangkan mengenai bayi mereka.

Afnan memutuskan akan menunggu seminggu lagi untuk mengetahui apa *Peachy Pie* benar-benar sudah pergi. Baru memberi tahu Hessa. Afnan yakin mereka telah kehilangan anak mereka. Yang tersisa hati mereka yang berdarah-darah.

"Kenapa aku nggak mual lagi kalau makan ya?" Hessa makan Herring lagi malam ini.

"Bagus, kan? Kamu bisa makan banyak. Sebanyak yang kamu mau."

Afnan tidak tahu harus menjawab apa. Mungkin mual-mual Hessa sudah hilang karena dia keguguran.

"Besok kita ke rumah sakit lagi, ya?"Afnan ingat mereka harus melakukan scan ulang untuk perut Hessa.

"Aku kan ke rumah sakit tiap hari. Masih terapi, kok."

"Kita ketemu Franceska."

"Kenapa? Bukannya kita ke sana lagi minggu ke-18?" Hessa masih ingat jadwal di *vandrejournal*-nya. Menurut penjelasan Franceska saat memberikan vandrejournal dulu juga begitu. Minggu ke-10 dilakulan *blood test*. Wanita hamil di sini melakukan dua kali *scan*. Minggu ke-12 atau ke-13 dan minggu ke-18.

Afnan belum memberi tahu Hessa karena ingin memastikan dulu sekali lagi. Tapi tanda-tanda kehamilan Hessa mulai hilang dan Afnan juga ingin memastikan bahwa tubuh Hessa berhenti menganggap dirinya sedang hamil.

Satu minggu yang sangat berat untuk Afnan. Dia tahu Hessa masih datang ke kelas ibu hamil. Sejak pertama kali datang memeriksakan kehamilannya, Hessa mendapatkan empat buah buku dan mengikuti kelas ibu hamil. Franceska mencarikan kelas yang berisi wanita-wanita yang bukan orang Denmark, wanita-wanita dari luar negeri yang bekerja di sini atau menikah dengan orang Denmark. Kelas yang sangat berguna untuk Hessa, wanita yang akan melahirkan anak pertamanya dan melahirkannya di Denmark.

"Kamu beresin dapur dulu, Afnan!"

Sebelum ini semua berlangsung dengan baik. Sampai minggu lalu. Bayi itu di perut Hessa, tapi dia mati. Berhenti

tumbuh sejak masuk minggu kesepuluh.

Afnan setengah melamun membawa piring-piringnya ke tempat cuci piring. Besok dia akan membawa Hessa ke rumah sakit. Besok juga dia harus memberitahukan ini kepada Hessa.

Afnan mendekati Hessa yang duduk di tempat tidur. Afnan duduk di depannya. Hessa menulis buku harian ibu hamil di sana. Setiap hari Hessa melakukannya, tidak pernah terlewat satu hari pun. Afnan ikut melihat isinya. Sesuatu yang membuat suaranya tercekat di tenggorokan.

Mama, apa Mama bisa merasakan kehadiranku? Aku bisa merasakan Mama mencintaiku.

"Itu apa?" Afnan bertanya menunjuk pada kalimat yang baru saja dibacanya.

"Mmm ... kurasa Peachy Pie bilang gitu ke aku. Hehehe."

"Dia sedang mempersiapkan dirinya, Afnan. Dia akan ada di sini nanti bersama kita." Hessa tersenyum senang.

"Kamu kenapa sih, Afnan?" Hessa kaget saat Afnan memeluknya lagi.

"Apa kamu bahagia?" Afnan bertanya.

"Iya. Aku bahagia karena kamu jadi baik banget hari ini. Aku bahagia karena Peachy Pie ... aku bahagia."

"Kamu harus bahagia terus, Sayang. Apa pun yang terjadi."

"Iya. Kenapa, sih? Aku belum selesai nulis, ah!"

"Kamu tahu...." Afnan duduk memperhatikan Hessa yang sedang menulis di depannya.

"Apa?" Hessa tidak mengangkat wajahnya dari bukunya.

“Aku belajar tentang makhluk hidup sejak umurku delapan belas tahun.”

“Terus?”

“Tidak ada makhluk hidup yang istimewa selain wanita.”

“Kenapa?”

“Kehidupan baru tercipta dalam tubuh wanita. Sesuatu hal yang tidak mungkin digantikan oleh laki-laki. Cara berpikir wanita juga berbeda. Hormonnya berbeda. Bentuk tubuhnya berbeda. Untuk mendukung kehidupan baru itu. Saat melahirkan itu, tubuh seorang ibu harus menahan rasa sakit yang teramat sangat, melebihi rasa sakit paling sakit yang pernah dirasakan manusia normal. Tubuh wanita itu sekuat itu. Menahan sakit sebesar itu. Lebih kuat dari superhero mana pun.”

“Aku belum pernah tahu rasanya melahirkan,” Hessa menjawab.

“Lalu setelah itu menjadi seorang ibu. Kamu tahu, dulu Papa dan Mikkel suka nonton bola. Mama kadang-kadang ikut. Lalu Mama bilang, “Udah malam, Mama mau tidur.” Tapi aku tahu Mama nggak ke kamar.

Mama ke dapur, menyiapkan bahan-bahan makanan yang akan dimasak untuk sarapan kami besok. Membersihkan toples kacang Mikkel. Memasukkan baju-baju basah ke pengering. Memasukkan baju kotor ke mesin cuci. Memasukkan sampah ke kantong. Membereskan mainan Lily. Menyiapkan handuk-handuk bersih. Membereskan majalah yang berantakan, mengambil buku yang jatuh di bawah meja.

Papa selalu tanya, "Katanya mau tidur?" Tapi Mama nggak juga masuk kamar. Mama memeriksa pintu rumah, menyalakan lampu teras, berhenti dulu rapiin rak sepatu ... dan banyak lagi sampai Papa selesai nonton TV, lalu Papa masuk kamar tanpa mikirin apa-apa. Besok pagi Mama akan bangun paling pagi. Sebelum semua orang bangun. Saat kami bangun kami tinggal duduk dan sarapan. Coba kamu pikir kenapa wanita umurnya lebih panjang? *Because they are made for the long haul.* Mereka tidak boleh cepat meninggal, mereka masih punya banyak hal yang harus dilakukan ...."

"Aku nggak pernah memperhatikan Mamaku," Hessa menggumam.

"Kamu sama dengan mereka, kamu adalah wanita yang kuat. Kamu sumber kekuatanku," Afnan melanjutkan.

Afnan membayangkan besok dia dan Hessa akan duduk lagi di ruang *sonography* itu dan Hessa akan menangis. Hessa pasti menangis. Dari mana lagi Afnan harus mencari kekuatan untuk menghibur Hessa, sementara dirinya sendiri tidak bisa melakukan apa pun?

"Kamu ada masalah apa, Afnan?"

Afnan duduk di guanya dan menelepon mamanya.

"Dokter bilang anak kami ... nggak hidup lagi di perut Hessa."

"Apa? Keguguran?"

"Tapi belum keluar dari perutnya, Hessa belum tahu. Besok akan di-*scan* lagi. Final."

“Apa kamu nggak papa sendirian sama Hessa di sana?”

“Dengan semua cinta yang kumiliki yang kuberikan untuk Hessa, aku nggak pernah bisa membuat Hessa sebahagia itu. Bayi itu membuat Hessa sangat bahagia.” Afnan kembali mengembuskan napas berat.

“Mama nggak pernah mengalami itu, Afnan. Kalau Mama di posisi kalian, Mama mungkin ingin mati sekalian.”

“Jangan nakut-nakutin, Ma!” Afnan semakin pusing mendengar mamanya.

“Banyak wanita yang mengalami itu, kan? Mereka bisa. Hessa juga pasti bisa. Mereka juga punya anak lagi.”

Afnan tidak suka mendengar orang mengatakan itu. Banyak wanita mengalami itu? Hessa keguguran, kehilangan bayinya, bukan untuk menambah panjang daftar wanita hamil yang berakhir dengan keguguran. Mereka punya anak lagi? *But they don't replace the child.* Setiap orang yang mendengar berita semacam ini mungkin akan mengatakan, “Semua akan baik-baik saja kalau kalian punya anak lagi nanti.” Benarkah? Siapa yang baik-baik saja?

Punya anak lagi tidak akan menggantikan anak yang hilang sekarang. Orang-orang, keluarga, teman-teman, memang akan memberikan penghiburan dengan cara apa pun. Termasuk mengatakan kalimat seperti itu. Anak itu akan selalu ada di dalam kepala dan hati mereka berdua.

Masalah ini memang sangat biasa didengar di tengah masyarakat. Ini bukan sesuatu yang baru yang tidak diketahui orang: Hessa keguguran, calon bayi yang mati masih di perutnya, dan fokus mereka adalah bagaimana

mengeluarkan calon bayi itu sebelum berbalik merusak tubuh ibunya.

Besok-besok akan banyak pertanyaan dari keluarga Hessa, teman-teman Hessa, keluarga Afnan, orang-orang yang tahu, "Apa Hessa baik-baik saja?" Bagaimana mungkin orang bisa bertanya apa Hessa baik-baik saja? Hessa kehilangan bayinya dan semua sisa kehamilan Hessa saja masih di dalam tubuhnya.

"Afnan, kalau kamu mau nangis, nangis aja!"

Afnan tidak ingin menangis. Dia adalah orang yang harus berdiri tegak di samping Hessa. Jika kehamilan Hessa berjalan lancar, dia akan berdiri di ruang bersalin, menemani, dan memberi semangat kepada Hessa. Sampai anak mereka lahir.

Juga saat seperti ini. Saat Hessa keguguran. Besok Afnan harus berdiri tegak di samping Hessa saat Hessa mendapati kenyataan bahwa calon bayi di perutnya sudah tidak hidup lagi. Afnan serupa orang tidak berguna sekarang, mengetahui kenyataan bahwa tidak ada yang bisa Afnan lakukan untuk menghilangkan penderitaan Hessa. Penderitaan atas kehilangan ini.

Afnan mengakhiri teleponnya dan masuk kembali ke kamarnya.

Farewell Sofia

Hessa duduk lagi, mengantre untuk *sonography* bersama Afnan. Untuk yang ketiga kalinya. Nomor antrean Hessa diberi tanda. Prioritas. Hessa mendapatkan prioritas bukan karena dia anggota keluarga kerajaan atau karena dia istri Afnan, pejabat di sini. Dia mendapat antrean prioritas karena sedang menjalankan salah satu prosedur sebelum masuk ruang operasi. Scan terakhir untuk calon bayinya.

Tiga hari yang lalu Hessa duduk di sini juga. Bergenggaman tangan dengan Afnan, Hessa duduk bersama ibu-ibu hamil lain. Di saat para ibu itu tersenyum bahagia keluar dari ruang *sonography,* Hessa hanya bisa menahan air mata melihat perutnya. Dia sedang menunggu kabar yang sudah diketahuinya. Dia menunggu kepastian untuk kabar buruk itu. Hessa tidak ingin menangis dan membuat ibu-ibu hamil itu merasa khwatir dengan kehamilannya masing-masing. Mereka baik-baik saja. Hanya Hessa tidak beruntung.

Kata-kata Franceska terngiang di telinganya, "Sembilan minggu tiga hari. Maaf, kita kehilangan bayinya." Hessa tidak

hamil lagi ketika kehamilannya seharusnya masuk minggu ke-10. Tidak lama setelah dia melakukan tes darah. Hessa merasa dibohongi oleh tubuhnya sendiri. Hessa selama ini berpikir dia sedang menghidupi bayi dalam perutnya, tapi kenyataannya bayi itu mati.

Suami tercintanya selalu bersamanya, menemaninya seolah-olah Hessa nanti masuk ruang operasi bukan untuk mengeluarkan janin mati, tapi akan mengeluarkan bayi.

"Ayo masuk!" Afnan mengajaknya berdiri dan Hessa masuk ke ruangan sonography lagi. *Sonographer* melakukan hal yang sama seperti kunjungan Hessa sebelumnya. Hessa sebenarnya ingin meloncati proses ini. Untuk apa? Dia sudah tahu kalau anaknya pergi. Pemeriksaan ini hanya unyuk melengkapi laporan medis Hessa nanti.

Hessa sungguh berharap ada keajaiban. Dia berharap sonographer akan bilang bahwa dia menemukan detak jantung dari dalam sana.

"Kita selesai." Wanita itu tersenyum kepada Hessa.

Keajaiban tidak pernah terjaadi.

Hessa tidak punya keinginan untuk membalas senyum wanita itu. Siapa yang ingin tersenyum saat ini?

Oh, baiklah. Di dunia ini bukan hanya Hessa saja yang keguguran. Tidak seperti berita kehamilan dan kelahiran yang dengan bangga dan bahagia dikabarkan orang di media sosial, lengkap dengan foto hitam putih hasil *scan ultrasound*, dan segala hal lain, berita tentang keguguran tidak pernah dibiarkan seterbuka itu. Apakah ada wanita yang memasang foto hasil *scan ultrasound* janin yang sudah mati? Mungkin

tidak ada. Untuk sesuatu yang sangat umum terjadi, Hessa merasa menyesal, seperti Hessa telah melakukan perbuatan yang sangat salah sehingga bayinya tidak bisa bertahan.

"Sebentar lagi kita akan berpisah sama dia, Afnan ... anak kita."

"Ya ... tapi dia akan ada di hati kita. Selalu di hati kita."Afnan menunduk dan mencium perut Hessa.

"Seandainya dia hidup ... dia pasti cantik."

"Tentu saja ... seperti mamanya."

"Dan pintar seperti papanya."

"Ya ... dia luar biasa."

"Maafkan Mama." Hessa mengelus perutnya sendiri.

"Karena nggak bisa menjagamu dengan baik, nggak bisa menjagamu sampai kita ketemu, Mama dan Papa pingin ketemu ... Sofia." Hessa memaksa bicara dengan suaranya yang tercekat di tenggorokan.

Hessa dan Afnan memilih nama Sofia, di antara semua nama yang ada di daftar nama yang diizinkan oleh negara untuk diberikan kepada bayi yang lahir di Denmark.

"Mama mencintaimu." Hessa menangis memandangi perutnya. Orang bilang bayi di dalam kandungan bisa mendengar suara dan merasakan cinta. Hessa berharap Sofianya juga bisa merasakan cintanya. Cinta mama dan papanya. Meskipun mereka hanya bersama sebentar saja.

"Prof..." Perawat masuk lagi.

"Apa ... janinnya ... akan dibawa pulang nanti?" perawat itu hati-hati bertanya.

Afnan menatap Hessa, meminta pendapatnya. Hessa merasakan air matanya mengalir lagi. Orang itu bilang janinnya yang dibawa pulang. Bukan bayinya. Hessa di sini hanya mengeluarkan janin. Yang sudah mati. Bukan bayi. Yang hidup.

Hessa menggeleng lemah. Mereka tidak punya tanah untuk menguburkannya. Mereka tinggal di flat, bukan rumah berhalaman luas.

"Tidak." Afnan menjawab.

"Baik. Kami yang mengurusnya nanti."

Perawat mendekati kursi roda Hessa.

"Aku akan di sini saat kamu bangun nanti." Afnan meremas tangan Hessa. Hessa mengangguk.

"Aku takut, Afnan...!"

"Nggak papa. Semua akan baik-baik saja. Aku mencintaimu." Afnan mencium kening Hessa.

"Papa mencintaimu." Lalu mencium perut Hessa.

Perawat membawa Hessa keluar, mendorong kursi roda Hessa. Hessa takut dibius, Hessa belum pernah merasakan hidup tapi tidak bisa merasakan apa-apa seperti itu.

Wanita yang akan melakukan anestesi mendekatinya.

"Takut?" Wanita itu tersenyum. Hessa mengangguk.

"Kita ketemu lagi, Hessa." Franceska mendekatinya dan tersenyum.

"Suatu hari nanti aku akan di sini juga membantu kelahiran anak kalian."

"Ya..." Hessa menjawab, lalu Hessa memakai masker oksigen dan dibius.

"Terima kasih sudah pernah datang ke hidup Mama. Mama mencintaimu. Selamat tinggal, Sofia." Hessa berbisik dalam hati sebelum kesadarannya hilang.

Bagaimana rasanya mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang yang tidak pernah ditemui tapi dicintainya melebihi dirinya sendiri?

Bagi Hessa dunia sudah benar-benar berhenti di depan matanya. Ini terasa seperti semua kebahagiaannya dicabut dengan paksa oleh sebuah tangan tidak terlihat. Saat ini mendung hitam menggantung di hatinya, seperti ada badai memorakporandakan isi kepalanya, tidak ada orang yang akan memahami ini sampai mereka mengalaminya sendiri. Hessa berharap semoga tidak ada lagi wanita yang mengalami ini.

Tanggal 30 Desember, sehari sebelum tahun baru. Tubuh sangat kecil Sofia dipisahkan dari tubuh ibunya.

No Funeral, No Grave

Aarhus muram siang ini. Putih. Semua putih. Gumpalan salju tersangkut di ranting-ranting pohon yang tidak berdaun selama musim dingin. Atap-atap bangunan juga berwarna putih tertutup salju tebal. Jalanan bersih, saljunya sudah dibersihkan dan menumpuk di tepi jalan. Juga di trotoar yang dilalui Hessa. Petugas membuat garis bebas salju, seperti jalan setapak, agar pejalan kaki bisa melewatinya tanpa tergelincir. Di antara warna putih yang melingkupi Aarhus Centrum ini, ada satu tempat yang berwarna gelap. Sangat gelap. Di dalam hati Hessa.

Hessa menatap kosong jauh ke depan, tangan kanannya memegang perutnya. Hessa menjalani kehamilannya dengan bahagia dan kebahagiaannya sekarang pupus karena keguguran. Hessa tidak tahu apa yang dirasakan oleh para wanita yang mengalami ini juga. Tapi bagi Hessa ini adalah sesuatu yang membuatnya kecewa. Kecewa pada dirinya sendiri. Seperti Hessa diberi tugas sangat penting oleh atasannya, lalu setelah beberapa hari dia dipandang tidak bisa menyelesaikannya dan atasannya memutuskan untuk

menghentikan keterlibatan Hessa dalam pekerjaan itu. Hessa merasa dirinya tidak berguna. Setelah memercayakan bayi padanya, Tuhan memutuskan untuk mengambil kembali amanah ini. Hessa tidak punya kesempatan menjalankannya.

Hessa berdiri diam memandang jalan raya di depannya. Tidak peduli dengan udara dingin yang membuat orang-orang bergegas mencari tempat hangat, paling tidak mereka masuk ke kedai kopi. Musim dingin ini, Hessa berharap itu seperti es batu yang ditempelkan ke gigi bengkak, pergelangan kaki yang keseleo, atau kening yang terantuk pintu kulkas, dengan tujuan membuat saraf menjadi mati rasa, juga untuk membuat inflamasi menjadi kempis kembali. Tapi dinginnya udara saat ini tidak mampu membuat Hessa mati rasa. Berapa suhu udara sekarang? Minus sepuluh?

Hessa berharap udara dingin akan membuat badannya mati rasa. Biasanya jaketnya ini tidak cukup untuk menghangatkan tubuhnya. Tiba-tiba saat ini, jaket ini terlalu panas untuknya. Hessa ingin melepaskannya dan membiarkan udara dingin menghilangkan rasa sakit yang dirasakannya. Membuat tubuh dan indranya mati rasa. Agar lupa dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya dan rasa sakit yang teramat sangat, yang ada jauh di dalam hatinya.

Kalau suatu saat nanti orang-orang bertanya, karena Hessa sudah lama menikah tapi belum juga punya anak, atau bertanya kapan rencana mereka untuk punya anak, apakah Hessa harus menyebutkan bahwa dia sudah pernah hamil tapi calon bayinya mati? Kalau orang bertanya dia

punya anak berapa, apa Hessa juga akan menghitung Sofia? Apakah dia akan menganggap Sofia sebagai anak juga? Walaupun dia hanya berada di dalam tubuhnya selama 13 minggu ini. Sepuluh minggu dalam keadaan hidup. Tiga minggu dalam keadaan mati. Baginya, ingatan tentang Peachy Pie tidak akan hilang walaupun mungkin dia akan punya anak-anak lagi. Mereka tidak akan menjadi Peachy Pie.

Hessa tidak tahu kapan dia akan berani mencoba untuk hamil lagi. Kehamilan pertamanya yang sangat dinantinya. Hessa merencanakan kehamilannya, menghitung dengan cermat—bagaimana dia setiap hari menggunakan termometernya, mencatat tanggal menstruasinya, melakukan diet karbohidrat, berdamai dengan *Seasonal Affective Dissorder,* dan sebagainya. Hessa melakukan segala yang dia bisa.

Sudah hilang gambaran tentang hamil itu menyenangkan dari kepalanya. Dalam keadaan seperti ini, apakah dia bisa membayangkan bagaimana rasanya mendengarkan detak jantung anaknya dari alat *sonography?* Apakah dia bisa membayangkan bagaimana rasanya ada bayi yang menendang-nendang dari dalam perutnya? Hessa tidak bisa membayangkan itu. Tidak sekarang. Rekaman kejadian kehilangan calon anaknya akan selalu terpatri dalam kepalanya.

Hessa berjalan kaki menyusuri jalan Skolegade menuju flatnya. Hessa berjalan terus melewati restoran *Ét,* bioskop *Bodega, Cafe Under Masken,* dan *Billabong bar.* Daerah pertokoan yang ramai didatangi orang. Hessa mematung

di depan kedai Great Coffee. Ada *barnevogn*, berisi bayi ditinggalkan orangtuanya di sana. Orang-orang di sini tidak pakai *stroller*, tapi *barnevogn* atau tempat tidur berjalan. Bayi atau balitanya berbaring, *flat*, tidak setengah duduk seperti di stroller. Menurut orang-orang pintar di Denmark, tulang belakang bayi bisa melengkung kalau pakai *stroller* karena tidak cukup kuat untuk menahan berat badan bayi. Hessa dan Afnan sudah mempelajari kemungkinan mereka membeli kereta ini untuk Sofia sebelum tahu bahwa Sofia tidak akan dilahirkan. Mereka rajin melihat-lihat perlengkapan bayi di BabySam, sebuah toko di Skejby.

Hessa berjalan mendekati *barnevogn* itu, warna *barnevogn*-nya biru tua. Persis seperti yang diinginkan Hessa. Bayi perempuan yang cantik, sedang tidur sambil menggenggam telinga panjang boneka kelinci. Hessa merasa air matanya keluar lagi. Sofia pasti akan cantik sekali seperti ini. Tidur di dalam *barnevogn*, Hessa mendorongnya pelan sambil menikmati matahari musim panas. Atau dia berjalan bersama Afnan dan mereka membawa Sofia untuk menghabiskan hari Sabtu pagi mereka. Bayangan-bayangan indah itu berkelebat di benaknya.

Hessa menoleh dan tersenyum ketika seorang wanita mendekat ke arahnya, terlihat bingung karena Hessa berdiri di sebelah kereta anaknya.

“Dia cantik sekali.” Hessa tersenyum di antara air matanya. Hessa langsung merasa tubuhnya menggigil melihat bayi. Hessa tidak peduli wanita itu menganggapnya orang aneh.

“Terima kasih.“ Wanita itu menjawab.

"Aku baru saja kehilangan anakku." Hessa berusaha mengatakan alasannya mengapa dia berdiri di sebelah *barnevogn* milik orang yang tidak dikenalnya. Wanita yang tidak dikenalnya ini adalah orang pertama—selain keluarga—yang diberitahunya mengenai keguguranannya.

"I am sorry." Wanita itu menatapnya prihatin.

"She is a girl. A baby girl." Mata Hessa semakin kabur karena air mata, mengamati bayi yang bergerak di dalam *barnevogn*-nya itu.

"I am sorry." Wanita itu mengangsurkan *soy latte* panas yang baru dibelinya. Sebagai penghiburan untuk Hessa. Hessa menerimanya.

"May she rest in peace." Wanita itu lalu pamit untuk melanjutkan perjalanannya.

Hessa memandang punggung wanita itu. Dadanya terasa sesak sekali. Kapan dia akan bisa mendorong *barnevogn* berisi anaknya sendiri?

Tubuh yang seharusnya digunakan untuk memberi kehidupan, malah menjadi tempat kematian. Ada di mana kuburan anaknya? Kalau anaknya memang mati, Hessa ingin tahu di mana dia bisa mendatangi makamnya dan meletakkan bunga di sana.

Hessa baru pulang dari kelas ibu hamil, untuk mengucapkan perpisahan dengan teman-temannya di sana. Hessa menyukai kelasnya, teman-temannya di sana menyenangkan. Banyak di antara mereka akan melahirkan berdekatan dengan tanggal kelahiran Sofia. Mereka kadang-kadang

bercanda bahwa anak mereka akan pergi ke *daycare* atau sekolah yang sama. Mereka akan terus berteman dan anak-anak mereka akan bisa berteman di Aarhus ini. Hessa sekarang harus berhenti datang ke kelas ibu hamil itu.

"Ini sudah kehendak Tuhan," kata salah seorang temannya.

"Banyak orang mengalaminya," kata teman yang lainnya.

Kalimat yang sama sekali tidak menghibur untuk seorang ibu yang sedang berduka. Mereka mengatakannya seolah itu hal kecil. Seolah Hessa tidak baru saja kehilangan bayi, tapi hanya sebuah janin.

Yang dialami Hessa hanyalah keguguran, kehilangan sesuatu yang belum bisa disebut sebagai bayi. Janin. Calon bayi. Tapi bukankah itu hidup juga? Ini sudah zaman di mana teori biogenesis milik Louis Pasteur diajarkan di sekolah-sekolah, bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup. Makhluk hidup berasal dari makhluk hidup. Hessa dan Afnan hidup. Mengikuti teori biogenesis, Sofia tentu makhluk hidup juga. Sofia sudah mulai punya wajah di bulan kedua hidupnya. Mulai terbentuk tangan dan kaki dan kelengkapannya. Otak, tulang belakang, tulang-tulang yang menggantikan tulang rawan. Sofia sudah bergerak di dalam perut Hessa, walaupun Hessa tidak merasakannya. Organ reproduksinya mulai muncul saat Sofia memulai bulan ketiganya. Juga bagian-bagian tubuhnya terbentuk dengan lebih jelas. Sofia panjangnya 3 inci, beratnya 28 gram. Sofia

sudah cukup besar. Dia sudah seperti bayi sangat mini.

Seperti sebuah buku, selalu ada halaman terakhir. Hidup juga akan ada akhir. Orang memerlukan penutup dari perjalanan hidupnya. Tempat dia dikuburkan. Tempat abunya disimpan, ditabur, atau dihanyutkan. Tapi perjalanan anaknya tidak ada penutupnya. Tanpa pemakaman, tanpa kuburan.

Kehilangan ini seperti kehilangan seseorang yang belum pernah ditemui Hessa, tapi Hessa selalu merindukannya. Kehilangan ini seperti kehilangan orang yang belum pernah dilihatnya, tapi sangat dicintainya. Senyuman Sofia yang dibayangkan selama ini olehnya, yang dibayangkannya akan sehangat matahari musim semi, Hessa kehilangan itu tanpa punya kesempatan melihatnya. Kehilangan ini membuat isi kepala dan hatinya porak poranda seperti diterjang badai salju maha dahsyat. Ini adalah sebuah upacara pemakaman tanpa peti mati, tanpa liang lahat, dan tanpa tabur bunga. Upacara pemakaman yang hanya dihadiri oleh Hessa. Upacara pemakaman yang hanya terjadi di dalam kepalanya.

Getting Out Of Her Own Little World

Hessa baru pertama kali ini ke Copenhagen, semenjak kedatangannya di negara ini bulan Oktober tahun lalu. Copenhagen ada di pulau lain, Zealand, sedangkan Aarhus menempel dengan benua Eropa, di daratan yang berbatasan dengan Jerman. Sama seperti Indonesia, Denmark adalah negara kepulauan juga. Dari Jutland, keretanya menyeberang jembatan di atas selat menuju ke Pulau Fyn. Di pulau ini Afnan mengajaknya berhenti di kota Odense, tempat kelahiran Hans Christian Andersen dan melihat-lihat suasana kota tua di sana. Setelah Hessa merasa cukup dengan Odense, sorenya mereka melanjutkan perjalanan kereta—masih menyeberang di atas laut—dari Pulau Fyn ke Zealand.

Selama Hessa ada di sini, langit juga kelabu. Di Aarhus matahari masih muncul walaupun malu-malu dan sebentar saja. Hessa masih saja tidak habis pikir bagaimana orang-orang di sini hidup tanpa melihat matahari.

Hessa akhirnya bisa keluar dari kamar, setelah menyendiri selama seminggu. Selama seminggu dia mematikan HP, tidak pernah membuka tirai, melamun, menangis, hanya sekali keluar rumah ketika Afnan mengajaknya bertemu Sorensen, dan hanya makan kalau Afnan masuk ke kamar membawakan makanan.

Hessa mengiyakan tawaran Afnan untuk jalan-jalan. Hessa pikir suasana dan tempat baru akan membantu mengalihkan perhatiannya. Aarhus Centrum sendiri sudah habis dijelajahinya.

Hessa termenung. Dia adalah wanita berumur 28 tahun, sudah menikah, mendapat suami yang selalu menemaninya melewati masa-masa menyakitkan ini, punya keluarga dan sahabat yang perhatian, tapi ada yang salah dengan hidupnya.

Selama seminggu itu, Afnan tidak sering mengganggu pertapaannya dan tidak menanyainya apa-apa. Afnan hanya sering masuk kamar, memeluk Hessa yang sedang menangis, membawakan air minum, menyiapkan air panas dan menyuruh Hessa berendam lama-lama. Afnan memastikan Hessa tetap makan, bahkan pernah Afnan harus menyuapi karena Hessa sama sekali tidak punya keinginan untuk bergerak dari tempat tidurnya.

"Cobalah untuk keluar rumah!" Sorensen menyarankannya untuk keluar rumah.

Hessa sudah paham apa yang bisa membantunya menjauh dari *SAD* atau depresi lain. Olahraga rutin sama efektifnya dengan anti depresan. Hessa tidak ingin

Sorensen menaikkan dosis antidepresannya. Diam saja di dalam kamar hanya akan membuat kondisinya semakin memburuk. Hessa memaksa kakinya untuk ikut dengan Afnan, melangkah ke Aarhus H untuk naik kereta, keluar dari dunianya sendiri. Mencoba melupakan—ya, walaupun hanya sementara—apa yang terjadi di Aarhus. Selama satu setengah jam perjalanan naik kereta dari Pulau Fyn ke Zealand, untuk pertama kalinya Hessa tidur tanpa bantuan obat tidur sambil menyandarkan kepalanya di dada Afnan. Setelah mengurung diri, udara luar membuatnya merasa lebih baik. Bergerak membuat tubuhnya sedikit normal lagi.

Hessa memanjakan dirinya selama di Copenhagen. Tidur di tempat tidur yang nyaman—dia tidak tahu berapa uang yang harus dikeluarkan Afnan untuk membayar hotel mereka, makan makanan apa saja yang menarik baginya—tidak terlalu memikirkan diet karbohidrat atau kopi karena sudah tidak hamil lagi, berjalan-jalan menyusuri jalanan dan membiarkan orang-orang menganggapnya turis.

Seperti malam ini, Hessa berjalan kaki bersama Afnan menyusuri jalanan Vesterbrogade menuju hotel tempat mereka menginap. Ada petugas yang membagi-bagikan minuman cokelat panas di pinggir jalan khusus untuk orang-orang yang naik sepeda dan jalan kaki dalam cuaca dingin. Hessa dan Afnan ikut mengantri untuk mendapatkan segelas cokelat panas. Kota ini jauh dari gambaran kota metropolitan yang dibayangkan Hessa, yang penuh dengan bangunan pencakar langit, macet dan polusi. Bangunan tua seperti kastil *Christianborg* rukun-rukun saja bersama

The Black Diamond, bagunan tambahan berwarna hitam yang indah di *Royal Danish Library.* Hessa mengambil foto banyak-banyak dan akan mengunggah ke Instagram nanti.

Hessa memperhatikan orang-orang bersepeda di jalur khusus bersepeda di sebelah kanannya. Macet tanpa suara klakson bersahutan. Jalur untuk bus dan mobil hampir kosong.

Hessa sudah menjadi bagian dari mereka, mengikuti cara hidup semua orang di sini, orang-orang yang ke mana-mana bersepeda. Sudah satu tahun lebih dia tidak naik mobil pribadi. Dia mengandalkan sepeda, bus, dan kereta.

Hari ini mereka keluar hotel untuk melihat istana tempat tinggal keluarga kerajaan, istana Amalienborg. Hessa mengeluh karena antrenya panjang, sudah begitu harga tiketnya mahal, 70 Kroner per orang. Sepertinya hari ini bukan hari keberuntungan Hessa. Dia ingin sekali melihat patung putri duyung, tokoh yang sering dibacanya di buku dongeng, tapi patungnya sedang pergi ke Cina untuk *World Expo,* atau apa pun nama pamerannya sampai bulan Februari. Ada patung kloningannya di Tivoli Gardens, di dekat hotel mereka, tapi harus bayar 95 Kroner untuk lihat putri duyung tiruan itu.

"Aku nggak mau. Mau yang asli." Hessa menolak saat Afnan mengusulkan untuk ke sana saja. Hessa belum pergi ke *Statents Museum for Kunst* di Sølvgade untuk melihat-lihat sejarah Denmark di masa *renaisans, Den Blå Planet* untuk melihat hiu martil berenang dalam aquarium raksasa, melihat proses pembuatan bir di pabrik tua milik Carlsberg—yang

diklaim sebagai bir paling enak, dan masih banyak hal lain yang bisa dilakukan di kota ini.

Bagian yang disukai Hessa, laki-laki di Copenhagen ini tampan-tampan. Hessa suka memperhatikan mereka.

"Kamu kalau ngeliatin mereka kaya gitu ... mereka akan risih ... dan kamu dianggap aneh...." Afnan menyenggol lengannya saat Hessa terang-terangan memperhatikan laki-laki yang berpapasan dengan mereka.

Hessa tidak peduli. Kapan lagi melihat laki-laki tampan dan modis sebanyak di Copenhagen. Mereka memakai baju hitam atau abu-abu, yang semakin membuat mereka lebih 'laki.' Kalau tidak ingin terlihat berbeda di sini, sebaiknya tidak memakai pakaian dengan warna mencolok. Hitam, abu-abu, dan putih adalah pilihan yang baik. Hessa mengamati lagi. Orang-orang ganteng itu naik sepeda, mendorong *barnevogn*, duduk di McDonald's ... Oh, Hessa baru tahu ada *bike thru* di McDonald's di sini. Hampir semua orang di sini berbahasa Inggris, Hessa tidak masalah berkomunikasi dengan sopir taksi atau tukang roti.

Ada toko kue di setiap sudut jalan. Surga untuk orang yang suka makanan manis. Makanan manis sepertinya tidak membuat orang-orang di sini gemuk. Hessa juga tetap stabil berat badannya, walaupun banyak makan, karena dia bersepeda lebih dari 1 kilometer setiap hari.

"Kamu mau beli *apple tart* nggak?" Afnan menawarkan.

"Mau."

Hessa berjalan sambil memandang menara jam dengan lampu hijau di kejauhan. Tangan kirinya menggenggam

gelas kertas berisi cokelat panas. Tangan kanannya hangat oleh genggaman tangan Afnan.

Mungkin di antara orang-orang yang berlalu lalang di Copenhagen ini, ada juga orang yang baru saja kehilangan sesuatu yang dicintainya. Mungkin ada orang yang sedang berusaha menghilangkan kesedihan juga. Sama seperti dirinya.

Tidak ada orang ynag hidupnya sempurna. Begitu juga dengan Hessa. Hessa ingin mengumpulkan energi selama di sini. Dia berharap nanti saat kembali ke Aarhus dia sudah mampu untuk berjalan ke luar rumah dan ikut kelas Pilates.

"Sayang!" Afnan berhenti melangkah.

"Kenapa?" Hessa membuang gelas kertasnya ke tempat sampah di sisi kanan jalan.

"Terima kasih."

"Untuk apa?" Hessa berbalik dan menatap Afnan.

"Terima kasih sudah hadir dalam hidupku." Afnan menggenggam tangan Hessa.

Hessa menghambur ke pelukan Afnan. Kalau bukan di sini dia menemukan kekuatan, Hessa tidak tahu harus mencarinya ke mana lagi.

Afnan memeluk Hessa erat-erat, seolah ingin melindungi Hessa dari apa saja yang bisa menyakitinya. Afnan ingin selalu menjaganya. Afnan tidak ingin melihat mata indah Hessa penuh air mata. Afnan ingin selalu melihat senyumnya. Afnan ingin mengambil alih semua kesedihan Hessa, agar Hessa tidak perlu merasakannya.

"Aku mencintaimu," Afnan berbisik, mengatakan

dengan sungguh-sungguh. Afnan selalu mencintai wanita di pelukannya ini.

"Cobain ini, ya!" Afnan memotong-motong *tuna sandwich* dengan pisau. Hessa duduk diam di tempat tidur menatap TV yang sedang menyiarkan debat dua politisi membahas imigran. Hari ketiganya di Copenhagen. Tidurnya semalam nyenyak setelah sehari penuh lelah menghabiskan waktu di luar.

Afnan mengangkat piringnya dan menusuk potongan *sandwich*-nya dengan garpu.

"Kamu mau dibelikan makanan lain? Atau mau pesan dari bawah?"

Afnan lega karena Hessa sudah bisa tidur dan makan. Saat di Aarhus, Afnan sudah memberi waktu Hessa untuk sendiri selama seminggu. Selama itu Afnan menggantikan Hessa menyiapkan makanan mereka, pergi belanja untuk mengisi kulkas, menyalakan mesin pencuci piring, mengumpulkan cucian, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Afnan benar-benar Hessa istirahat dan tidak perlu memikirkan apa pun.

Afnan lega karena Hessa akhirnya mau keluar rumah. Afnan bersemangat menyiapkan koper mereka. Afnan berangkat ke Copenhagen bersama Hessa hari Sabtu jam setengah sembilan pagi dari Aarhus.

"Enak." Hessa mengambil piring dari tangan Afnan dan melanjutkan menghabiskan *sandwich*-nya.

Afnan memberikan segelas air pada Hessa.

Afnan menyentuh kepala Hessa dan membelai rambutnya.

"Aku belum pernah kaya gini." Hessa meletakkan piringnya di meja kaca di depannya.

"Aku juga." Bagi mereka berdua ini adalah peristiwa besar dan tidak terduga yang cukup kuat mengguncang kehidupan.

"Rasanya kesedihanku seperti nggak akan ada akhirnya ... sampai kapan pun aku akan selalu ingat Sofia ... dia ada di sini." Hessa menyentuh kepalanya.

Afnan lega karena akhirnya Hessa mau membicarakan masalah ini dengannya. Selama ini Afnan bingung bagaimana menanyakan apa yang dirasakan Hessa. Afnan tidak mau salah mengeluarkan kata-kata dan membuat Hessa malah semakin sedih dan terpuruk lagi.

Hessa memutar badannya menghadap Afnan.

"Aku tahu ... aku mungkin berlebihan ... tapi aku nggak tahu, seperti ada yang hilang dari tubuhku. Aku nggak ngerti ... tapi rasanya itu ... sakit...." Hessa menyentuh dadanya. Air mata menggenang di matanya.

"Aku sayang dia, Afnan."

"Aku juga, Sayang."

"Aku ingin lihat dia...."

"Ya, Sayang."

"Dia anakku." Hessa menangis tersedu-sedu.

Afnan menarik Hessa ke pelukannya. Afnan ingin memahami seberapa besar kehilangan yang dirasakan Hessa. Afnan tidak menganggap Hessa berlebihan. Cara menyika-

pi kejadian seperti ini untuk setiap orang berbeda-beda. Sebagian orang mungkin menghadapinya dengan biasa saja, apa susahnya membuat bayi? Paling hanya perlu waktu satu bulan atau lebih.

"Hidupku dari dulu baik ... baik banget ... yang bikin aku sedih cuma patah hati karena laki-laki..." kata Hessa di sela-sela isakannya.

Ketika hidup mereka berjalan dengan sangat baik, cobaan bernama keguguran datang menghampiri.

"Aku nggak tahu ... kehilangan Sofia... hatiku rasanya hancur." Hessa kembali berusaha menjelaskan kepada Afnan.

"Aku cinta kamu. Aku akan selalu di sini, sama kamu." Afnan tidak punya kalimat penghiburan lain, selain meyakinkan pada Hessa bahwa dirinya akan selalu mencintai dan bersama Hessa. Afnan memeluknya erat-erat dan membiarkan Hessa mengeluarkan kesedihannya di sana.

"Aku ... sama kaya ... anak-anak kecil yang lain. Dulu aku main boneka juga ... pura-pura punya anak ... kasih nama boneka ... aku nangis saat bonekaku hilang... nggak mau saat Mama beliin boneka baru. Ternyata ... kehilangan anak kita ... sejuta kali lebih menyakitkan ... aku nggak tahu ... bagaimana nanti aku punya anak lagi ... apa aku akan kehilangan lagi...."

"Aku nggak pernah membayangkan juga. Soal punya anak ... itu kita pikirkan nanti saja." Afnan merasa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan masa depan. Sekarang dia ingin fokus mengembalikan Hessa mejadi orang yang

bersemangat lagi seperti dulu.

"Apa ... kamu kecewa, Afnan?"

"Ini bukan salah kamu, Sayang. Bukan salah kita." Afnan memeluk Hessa lagi. Tidak ada alasan baginya untuk kecewa terhadap istrinya. Ada istrinya di sini bersamanya, di pelukannya, adalah suatu anugerah terbaik dalam hidupnya. Hidupnya sudah lebih baik hanya karena ada Hessa di sampingnya.

Tentu saja dia ingin punya anak juga, penyempurna kebahagiaan mereka. Saat dia berjalan dan berpapasan dengan orang yang mendorong *barnevogn,* hatinya menghangat karena sebentar lagi dia dan Hessa akan punya *barnevogn* sendiri. Sekarang Afnan belum memikirkan itu lagi. Akan ada waktu yang tepat bagi mereka untuk merasakan kebahagiaan itu nanti.

"Aku nggak tahu kapan aku siap buat hamil lagi."

"Nggak usah mikirin itu. Punya anak bukan program kerja dalam pernikahan kita. Kita akan menjalani dulu pernikahan ini ... aku akan selalu mencintaimu."

Hessa menganggukkan kepalanya di pelukan Afnan. Afnan mengusap punggung Hessa dengan tangannya, berusaha menenangkan istrinya.

"Hari ini ... mau mengembara lagi?" Afnan menawarkan.

"Ke mana?"

"Ke Swedia?"

"Naik apa? Apa kita akan lihat aurora borealis?" Hessa melepaskan dirinya dari pelukan Afnan.

"Naik kereta. Kurasa lain kali kalau ke sana ... jauh ... itu sudah dekat dengan Norwegia sana."

"Yah...." Hessa mendesah kecewa.

"Lain kali kita ke sana."

"Janji?"

"Iya."

Hessa kembali memeluk perut Afnan, menempelkan kepalanya di dada Afnan, mencoba mencari keyakinan bahwa Afnan akan terus bersamanya.

Hessa membuka *e-mail*-nya dan melihat sudah tidak ada lagi *e-mail* masuk dari BabyCenter. Juga semua *e-mail* dari BabyCenter dari minggu-minggu sebelumnya sudah dihapus dari kotak masuknya. Hessa langganan e-mail mingguan dari BabyCenter untuk mendapatkan informasi-informasi umum tentang kehamilan, sesuai usia kehamilannya. Sepertinya Afnan yang menghentikannya dan menghapus pesan-pesan itu dari kotak masuknya. Hessa tidak ingin membuka *e-mail*-nya karena tidak ingin melihat ada sesuatu yang berbunyi: Selamat! Hari ini bayi anda sudah berkembang sebesar buah apel. Aplikasi *My Pregnancy Today* juga sudah hilang dari HP Hessa dan tidak ada lagi notifikasi yang diterima Hessa.

Hessa membalas *e-mail* dari wanita Australia yang berencana untuk pindah ke Aarhus tahun ini bersama suaminya. Hessa memang mencantumkan alamat *e-mail* di blognya, siapa tahu ada orang Indonesia yang ingin berkunjung ke kota ini dan Hessa bisa membantunya.

Andini baru meneleponnya kemarin, minta maaf karena baru berani menghubungi Hessa, takut Hessa belum siap

membicarakan masalahnya. Seperti banyak orang lainnya, temannya itu menanyakan bagaimana kabar Hessa. Hessa mengulang lagi ceritanya untuk Andini, seperti yang sudah diceritakannya kepada orangtuanya dan orangtua Afnan. Hessa menceritakannya tanpa menangis, dia sudah banyak menangis sendiri dan menangis di pelukan Afnan.

Hessa membuka blognya dan bersiap untuk menceritakan kondisi terakhirnya. Blognya dikunjungi banyak orang yang tertarik dengan cerita seorang istri yang ikut suaminya, beradaptasi dengan hidup dan lingkungan baru, bagaimana dia mendapatkan SAD hanya berselang satu bulan setelah kedatangannya di kota ini, hamil di negara orang, dan Hessa bersiap untuk menuliskan nama Sofia di salah satu halaman blognya hari ini. Rasanya semua orang perlu tahu bahwa pernah ada Sofia dalam hidupnya.

"Ayo kita *check out!*" Afnan sudah selesai membereskan barang bawaan mereka. Hessa memasukkan HP-nya ke tas dan berdiri mendekati Afnan, sumber kekuatan penting dalam hidupnya. Orang yang menopangnya untuk bisa tegak berdiri. Laki-laki yang mencintainya.

Afnan menggandeng tangannya.

"Aku nggak akan pernah melepaskan ini." Afnan mengangkat tangan mereka yang sedang bergenggaman.

Hessa mengangguk menatap mata Afnan dalam-dalam.

Everything Worthwhile Has Periods Of Struggle

Afnan membenarkan letak selimut Hessa lalu berdiri dan mematikan lampu. Afnan berbaring diam dalam gelap. Dia adalah seorang manusia, seorang suami. Afnan berpikir kebanyakan suami atau ayah pasti mengutamakan kepentingan keluarganya terlebih dahulu. Mereka mendahulukan keluarga dibandingkan apa pun juga.

Afnan pernah membaca, kalau kesulitan untuk memilih satu di antara dua hal, sebaiknya orang mencoba untuk melempar koin. Masalah A di sisi muka. Masalah B di sisi belakang. Tapi jangan fokus menebak-nebak sisi mana yang akan keluar nanti. Jangan memikirkan sisi mana yang akan ada di atas. Pandanglah saat koin itu berputar atau melayang di udara. Dengarkan sebuah kalimat berawalan 'semoga' yang dibisikkan hati. Apakah Afnan berharap sisi muka yang akan berada di atas, alam semesta menyuruhnya untuk meninggalkan negara ini bersama istrinya. Atau berharap

sisi belakang, mengambil risiko untuk melanjutkan hidup mereka di sini?

Afnan mencoba membalik cara berpikirnya. Selama ini dia, dan mungkin banyak laki-laki lain, berpikir bahwa wanita atau istri yang harus mengorbankan kehidupannya, kariernya, dan cita-citanya untuk mengikuti suaminya. Kalau tidak, maka diragukan pengabdian wanita itu kepada suaminya. Kalau pertanyaan ini dibawa ke kepala Hessa, pasti bunyinya akan lain. Bisa jadi Hessa bertanya-tanya selama ini, "Mengapa suamiku bersikeras untuk hidup di negara ini? Apa dia tidak cukup mencintaiku untuk rela mengorbankan kariernya?"

Kejadian tidak terduga ini mungkin mengubah cara pandang Hessa terhadap pernikahan mereka. Dia tidak ingin mereka akan menyalahkan pernikahan ini atas semua kesulitan yang telah mereka alami. Berapa banyak penyesalan yang sering muncul di hati Hessa selama hidup di sini? Apakah semua itu tertutup dengan kebahagiaan Hessa? Apa Hessa bahagia?

Kariernya memang sangat penting. Tapi ada yang lebih penting. Hidup bahagia bersama Hessa. Uang dan pekerjaan tidak akan pernah terikat secara emosional dengannya. Mungkin selama ini bukan uang yang penting untuknya. Tapi pekerjaan dan jabatannya. Karena itu membuatnya merasa hebat, superior, penting, terkenal, disegani, dan terhormat. Apa gunanya dia punya pekerjaan bagus—yang sangat disenanginya dan bergaji banyak—tapi saat pulang ke rumah tak ada senyuman Hessa yang menyambutnya? Uang bisa dicari, tapi senyum Hessa tidak bisa diganti.

Untuk apa dia menikah kalau karier masih saja menjadi prioritas utamanya? Bukankah di antara dirinya dan Hessa sudah tidak ada lagi istilah 'aku' dan 'kamu'. Dia dan Hessa sudah menjadi satu, menjadi 'kita'. Hessa adalah belahan jiwanya. Mereka berdua berbagi hidup. Kalaupun Afnan tidak sukses, bukankah Hessa tetap akan menemaninya dan mendukungnya? Jika dia meninggalkan pekerjaan ini dan pulang ke Indonesia untuk hidup bersama Hessa, mungkin kepalanya hanya akan dipenuhi angan-angan, "Kalau aku terus di sana, sekarang aku sudah menjadi apa? Aku sedang melakukan riset apa? Semua rumah sakit kecil di seluruh Aarhus apa sudah berhasil digabungkan menjadi satu dengan Aarhus University Hospital?", jika dia memaksa hidup di sini, mengabaikan perasaan Hessa yang berat untuk hidup di sini, kepalanya akan dipenuhi penyesalan bahwa dia tidak bisa memenuhi janjinya untuk memberikan kebahagiaan kepada Hessa.

Dia berpendidikan tinggi. Tapi selama ini cara berpikirnya tidak lebih dari orang yang paling bodoh yang pernah ada di dunia ini. Yang ada di otaknya hanyalah karierku, keinginanku, prioritas hidupku, masa depanku dan semua kepentingan Afnan. Bukannya hidup kita, prioritas kita, keluarga kita anak-anak kita, dan semua kepentingannya bersama Hessa. Hessa adalah orang yang dicintainya melebihi apa saja yang ada di dunia. Afnan sudah merasakan adanya perasaan ini saat kejadian Hessa pulang terlambat karena pergi ke Musikhuset. Afnan tahu dia mencintai Hessa dari bagaimana caranya kalang kabut mengkhawatirkan Hessa malam itu. Afnan mencari Hessa

ke sana kemari, bertanya kepada orang yang sudah pasti tidak tahu, bahkan sampai ingin melapor pada polisi. Afnan ingin kepastian keberadaan Hessa saat itu juga. Begitu pentingnya keselamatan Hessa baginya. Kalau Afnan tidak cinta, mungkin dia tidak akan ambil pusing mau Hessa pulang terlambat atau tidak. Dan dia semakin mencintai Hessa setelah mereka kehilangan Sofia.

Hidupnya untuk Hessa. Kenyataan bahwa dia tidak bisa membuat Hessa bahagia membuatnya merasa menjadi orang tidak berguna. Kalau Hessa saja bisa mengorbankan kehidupannya di Indonesia untuknya, mengapa dia tidak bisa?

"Kita pulang ke Indonesia saja, ya?" Afnan bertanya sambil memperhatikan Hessa yang sudah mulai beraktivitas seperti biasa.

"Sekarang? Nanti aja kalau musim dingin, sekarang cuaca agak bagus. Ngapain ke Indonesia?" Hessa heran dengan tawaran Afnan.

"Kita tinggal di Indonesia," Afnan memperjelas maksudnya.

"Kamu ngomong apa, sih?" Hessa bingung.

"Kalau kamu nggak kerasan di sini, kita tinggal aja di Indonesia. Dekat sama Mama dan Papa."

"Terus? Kamu mau kerja apa di sana?" Hessa tahu ini masalah yang penting untuk Afnan, pekerjaan yang disukainya.

"Di perusahaan Papa. Aku bisa belajar jadi *programmer.*" Apa saja akan dikerjakannya di sana. Baginya, daripada jadi

dosen, lebih baik jadi *programmer. Programmer* salah satu pekerjaan dengan gaji bagus.

"Jangan bercanda, Afnan! Kamu berangkat sana. Katanya harus pagi-pagi." Hessa mengabaikan pembicaraan tidak masuk akal ini.

"Kamu pikirin ya, nanti kita bisa rencanakan pindah ke sana." Afnan mendorong kursinya mundur lalu memakai jaketnya.

"Hari ini aku mau ketemu Silje lagi." Hessa memberi tahu saat mengantar Afnan ke pintu. Hessa memulai kembali pelajaran bahasa Denmark-nya.

Afnan mengangguk.

"Nanti malam pulang cepat, ya? Aku mau masak *Sprængtoksekød."*

"Daging sapi apa bebek?"

"Bebek. Ada di Vesterbro Halal, aku sudah beli kemarin."

"Aku berangkat dulu." Afnan mencium Hessa lalu mengeluarkan sepedanya.

Hessa kembali ke dapur dan memeriksa dada bebek yang sudah direbusnya dengan air garam. Tinggal direbus dengan air bersih nanti malam.

Hessa duduk di dapur dan membuka catatan resep memasaknya. Agak susah untuk membuat *Peberrodssauce,* saus untuk pasangan daging bebeknya.

Hessa teringat Afnan menyuruhnya untuk memikirkan kemungkinan mereka pindah ke Indonesia. Pulang ke Indonesia sepertinya adalah pilihan yang menggiurkan. Betapa menyenangkannya tinggal di sana. Setidaknya di sana hangat. Setelah menghabiskan satu minggu di dalam

kamar sendirian di awal bulan Januari, jalan-jalan bersama Afnan ke Copenhagen dan Swedia, ikut Afnan ke Jerman saat Afnan ada pekerjaan di sana, selama sisa musim dingin di bulan Februari dan Maret, Hessa kembali menjalani *light therapy-nya,* Sorensen banyak mengajaknya bicara mengenai kejadian yang menimpanya, keluar rumah untuk sekadar duduk membaca di perpustakaan, mengobrol dengan masih berteman dengan botol vitamin D-nya, diet karbohidrat lagi, dan melakukan apa saja untuk menolong SAD-nya paling tidak. Afnan pulang kerja tepat waktu, membawakan NamNam Burger, Curros atau makanan lain yang disukai Hessa, tidak menuntut Hessa memasak sarapan atau makan malam, mereka menghabiskan banyak waktu untuk bicara dari hati ke hati.

Hessa takut Afnan akan memandang kegagalannya mengandung anak mereka sebagai kesalahannya. Hessa takut sikap Afnan akan berubah atau cinta Afnan padanya akan berkurang. Hessa takut kalau suatu saat nanti Hessa hamil dan keguguran lagi, Afnan akan menganggapnya tidak mampu melakukan tugasnya sebagai istri. Hatinya perlahan menjadi tenang kembali saat Afnan tetap menemaninya, memberi perhatian lebih dari sebelumnya, dan meyakinkannya bahwa Afnan akan selalu bersamanya walaupun dia keguguran lagi atau bahkan tidak bisa punya anak.

"Jadi *programmer?"* Hessa ingin tertawa. Afnan bukan orang yang tahan duduk di depan komputer lama-lama.

Dua musim gugur, dua musim dingin, dua musim semi sudah dilaluinya di negara ini. Besok—kalau prakiraan

cuaca tidak salah—akan menjadi musim panas keduanya di sini. Bulan November yang lalu seharusnya dia dan Afnan pulang ke Indonesia, seperti jadwal yang mereka sepakati, tapi belum mereka lakukan karena Hessa hamil. Sepertinya pulang sebentar ke Indonesia akan menyenangkan. Hessa akan mengatakan keinginannya ini pada Afnan supaya Afnan merencanakan cutinya.

Hidup di Denmark ini memang tepat untuk Afnan, Denmark memfasilitasi industri dan universitas untuk bekerja sama.Tidak ada masalah Afnan merangkap kerja di kampus dan luar kampus. Jadi ilmu Afnan tidak akan mengendap sia-sia. Dia jadi *programmer?* Untuk apa memaksa melakukan sesuatu yang tidak disukai? Pasti hasilnya tidak akan maksimal.

Hessa sendiri masih bingung, kalaupun kembali ke Indonesia, ia juga tidak tahu apa yang harus dikerjakan di sana. Dia sudah tidak ingin kembali bekerja di kantor. Dia banyak berpikir selama menyendiri setelah dia kehilangan calon anaknya. Hessa bersyukur karena mendapatkan pengalaman baru. Di Aarhus ini. Hessa belajar hidup di luar zona nyamannya. Walaupun perlu waktu lama baginya untuk menyadari ini.

Belajar bahasa Denmark itu salah satu pengalaman menyenangkan. Bagaimana Silje mengajarinya, yang sudah umur 28 tahun ini seperti mengajari anak TK mengeja. Hessa merasa lebih baik ketika telinganya sudah mulai bisa menangkap apa yang dikatakan orang dalam bahasa Denmark dan bisa menjawabnya dengan lumayan. Bukan baik, tapi lumayan.

Hessa jadi lebih percaya diri bertanya pada orang. Selama ini dia tidak nyaman memulai percakapan dalam bahasa Inggris karena dia merasa tidak sopan sebagai pendatang di sini. Banyak juga orang berbahasa Inggris. Seperti Franceska, Sorensen, Silje, Laure, teman-temannya di grup penderita *SAD,* dan teman-temannya di kelas ibu hamil. Tapi bisa berbahasa Denmark pasti akan banyak membantunya.

Di sini Hessa belajar bagaimana berteman. Mencari teman di umurnya yang sekarang agak lebih susah dibandingkan saat dia masih SMA dulu. Banyak orang seumurannya yang tidak punya waktu luang dan punya kehidupan sendiri. Berteman dengan penderita SAD itu menyenangkan, bahwa Hessa mendapatkan pengalaman bagaimana mereka menghadapinya selama ini. Berteman dengan ibu-ibu di kelas ibu hamil juga menyenangkan. Menyenangkan sekali mengolok-olok orang Denmark dan cara hidup mereka bersama orang-orang non Denmark. Seperti saat Hessa mengatakan nama anaknya nanti adalah Sofia dan temannya juga bilang kalau anaknya juga akan bernama sama. Lalu mereka akan protes atas kebijakan negara mengatur-ngatur nama bayi. Hessa bilang ingin menamai anaknya dalam bahasa Arab dan akan memintakan izin kepada yang berwenang untuk nama anaknya.

"Tidak usah membuat masalah dengan mereka. Diam saja dan namai anak kita Sofia, Afeline, atau Agnethe," kata Ann, orang Prancis yang juga satu grup dengannya, tidak menyarankan untuk mencari nama selain yang diizinkan negara.

Hal lain yang didapat Hessa dari hidup bersama Afnan. Dia dan Afnan mengatasi masalah mereka sendiri. Mereka menjadi dewasa bersama. Mereka melewati masa-masa sulit berdua. Mereka menjadi kuat bersama. Tidak melulu menggantungkan pada bantuan orangtuanya maupun orangtua Afnan.

Kemudahan lain, akses kesehatan gratis. Fasilitas dan pelayanannya bagus dan tidak *ecek-ecek*. Hessa menjalani semua proses kehamilan sampai operasi untuk mengeluarkan Sofia dari perutnya tanpa mengeluarkan biaya. Itu sedikit membantu. Apa jadinya kalau sudah berduka masih harus mengurusi biaya rumah sakit segala?

Aarhus membuatnya mengubah cara pandang terhadap hidup. Hidup itu tidak harus dari lahir sampai mati di kota kelahirannya. Tidak harus dari lahir sampai mati berada di rumah orangtuanya. Hidup tidak harus begitu-begitu saja.

Selain banyak hal kecil seperti bersepeda ke mana-mana yang membuat orang tidak suka olahraga seperti dirinya jadi bisa menggerakkan tubuhnya, tidak melulu duduk di kantor atau di mobil. Transpotasi umum yang modern dan mudah, mudah dan tidak khawatir pelecehan seksual, hidup dekat pantai. Sepertinya yang tidak disukai Hessa hanyalah musim dingin dan musim gugur yang gelap. Selebihnya tidak buruk.

Walaupun sempat membuatnya frustrasi, tapi ada sisi positif dari hidupnya di sini.

"Kita nggak usah ke Indonesia." Hessa meletakkan sepiring *Hasselbach*—kentang panas berlumur madu—di depan Afnan. Malam ini makan malam mereka "sangat Denmark"

Sprængtoksekød—daging bebek yang direbus dengan air garam lalu diiris tipis, *Peberrodssauce*—saus berwarna putih yang ternyata dijual di supermarket, tidak perlu bikin, dan *Hasselbach*.

"Maksudnya?" Afnan menghentikan tangannya yang sedang menyendok kentang.

"Kita tinggal di sini aja."

"Nggak papa kita pindah ke Indonesia. Ke tempat yang kamu suka. Deket Mama dan Papa juga temen-temen kamu. Daripada kita di sini dan kamu nggak nyaman."

Hessa meletakkan garpunya.

"Kamu kan tahu aku nggak pernah tinggal di luar kota sebelum ini. Aku selalu tinggal di rumah Mama Papa sejak aku lahir sampai umurku 27 tahun. Hidupku nggak pernah susah. Aku nggak kekurangan sejak kecil. Papa bisa biayain aku kuliah. Aku langsung kerja. Aku nggak pernah mendapat kesulitan selama itu. Aku agak bingung dan stres waktu tiba-tiba pindah ke sini. Perbedaan budaya. *SAD*. Keguguran ... kalau aku hidup sama Mama dan Papa, paling aku cuma akan berakhir jadi anak manja yang masih minta dibantu kalau ada masalah."

"But everything worthwhile has periods of struggle, no? Seperti kamu jadi seperti sekarang, kamu pasti pernah mengalami masa-masa sulit. Kita juga ... akan banyak kesulitan sebelum kita akan bahagia dengan pernikahan kita, kan?" Hessa tersenyum menatap Afnan.

"Aku nggak mau terlalu lama bikin kamu susah." Sudah cukup kan pengalaman kamu, kita bisa hidup nyaman di Indonesia."

"Siapa yang menjamin hidup kita nyaman?"

Afnan juga tidak tahu. Dia hanya berpikir hidup dekat apa yang dicintai Hessa—keluarga dan teman-temannya—akan membuat Hessa nyaman.

"Kamu nggak akan nyaman di sana. Nggak ada lowongan pekerjaan yang sesuai buat kamu. Ya mungkin kamu bisa mengajar di universitas, tapi uang dan teknologi nggak akan sebagus di sini."

"Ini bukan soal aku. Tapi kamu. Aku sudah bilang aku nggak papa kerja apa aja."

"Yang ada aku pusing nanti. Ngerjain sesuatu yang nggak kamu suka itu berat, Afnan. Kamu malah akan sibuk memotivasi dan menghibur diri kamu sendiri, bukannya nemenin aku dan anak-anak kita nanti. Kalau kamu nggak suka jadi *programmer,* kamu akan malas-malasan kalau berangkat kerja, kamu yang biasanya ngurusin makhluk hidup jadi ngurusin benda mati. Kalau di sini, aku stres, ada kamu yang bisa bantu aku. Kalau kamu yang stres, yang ada aku ikut stres."

"Ya, kerja kaya Mikkel itu lah. Jadi bos."

"Sudahlah! Kamu nggak cocok kaya gitu. Setiap hari kamu cuma akan duduk di kantor, rapat, tanda tangan. Semua yang udah kamu kerjakan selama bertahun-tahun ini sia-sia. Ilmu kamu akan menguap gitu aja karena nggak ada orang yang bisa kamu ajak diskusi. Nama Afnan cuma akan jadi kenangan. Nanti terkenal lagi di golongan kamu, Afnan Møller berhenti jadi *microbiologist* dan jadi *programmer."*

"Udah kamu cocoknya sama mikroskop." Hessa kembali melanjutkan makannya.

“Bisa aja kalau aku mau ngajar di univeritas. Apa aja asal aku hidup sama kamu dan kamu bahagia.”

“Afnan ... kamu tahu nggak sih ada orang yang bilang ... seberapa kuat dan dalam cinta kita, kalau sudah terbentur masalah ekonomi, cinta tidak terlalu banyak membantu. Emang cinta bisa buat bayar sekolah anak-anak? Rasanya itu nggak enak, habis punya gaji besar lalu tiba-tiba kamu dapat gaji seuprit. Aku udah pernah ngalamin. Tapi untung aku digaji kamu. Banyak lagi.”

“Terus jadi kamu pilih tinggal di sini?”

“Iya.”

“Kenapa?”

“Karena belum tentu hidup di tempat lain akan lebih mudah dan nyaman daripada ini. Kita sudah melewati satu tahun ... atau lebih ya? Aku sudah mulai menyesuaikan diri. Dengan kamu dan dengan Aarhus. Di tempat baru aku harus menyesuaikan diri lagi. Aku mulai dari nol lagi. Aku udah tua dan nggak punya banyak gairah lagi untuk itu.”

“Apa kamu nggak papa? Aku udah bikin kamu mengalami masa-masa sulit gara-gara ini. Kamu jauh dari keluarga, kamu nggak kerja, nggak punya temen.”

“Aku nggak jauh dari keluarga. Bukannya kamu keluargaku? Aku juga udah punya temen. Aku mau kerja. Aku udah lihat bisa jadi *volunteer* di *daycare*. Tapi bahasa Denmark-ku harus agak dikebut belajarnya.”

“Aku jadi kelihatan menyedihkan kalau begini.”

“Kenapa?”

“Aku ini lebih tua dari kamu. Aku suami kamu. Tapi aku

terlambat dewasanya."

"Mungkin kamu pintar di mikrobiologi, tapi aku yang pintar di bagian filosofi hidup."

Sejak dulu Hessa tidak pernah mau mengancam Afnan, "Pilih aku atau pekerjaan kamu!" Itu bukan sesuatu yang harus dipilih oleh Afnan. Pekerjaan Afnan itu tidak terlalu umum, setahu Hessa pekerjaan Afnan berkaitan dengan orang-orang yang menjalani transplantasi organ, keahlian Afnan adalah mencari tahu penyebab infeksi yang muncul setelah transplantasi. Pindah ke Indonesia bukan pilihan mereka. Afnan juga bukan warga negara Indonesia lagi. Pindah ke negara lain, repot lagi urusannya. Hessa harus adaptasi lagi. Memikirkan adaptasi di tempat lain lagi membuatnya ingin pingsan saat ini.

"Gimana kalau kamu kuliah lagi?" Afnan menawarkan kepada Hessa.

"Untuk apa? Aku nggak akan bekerja kantoran. Nggak pingin." Kebanyakan perusahaan di sini perlu berbahasa Denmark. Hessa belum percaya diri untuk itu.

"Siapa juga yang nyuruh kamu kerja kantoran? Kuliah kan nggak harus untuk kerja. Kamu bisa dapat ilmu dan pengalaman baru, teman-teman, wawasan yang lebih terbuka."

"Ya nanti aku pikir-pikir lagi."

"Tapi ... bener nggak papa kamu tinggal di sini?"

"Iya. Aku akan tinggal di mana saja asalkan sama kamu."

Hanya itu yang ingin dilakukan Hessa. Hidup bersama dengan Afnan.

Our House In Aarhus

Hessa tersenyum puas memandang bunga-bunga mawar putih dan merahnya yang sedang mekar di halaman belakang rumahnya. Matahari musim panas bersinar hangat hari ini. Hessa memilih menghabiskan waktunya di luar rumah.

Musim gugur ketiganya di Denmark, dia dan Afnan pindah ke sini. Ke rumah baru mereka di Odder. Dua puluh lima kilometer ke arah timur dari flat kecil Afnan di Aarhus Centrum. Sepuluh menit jalan kaki dari Saksild—dinobatkan sebagai pantai ramah anak. Pantai yang bersih dengan air yang biru. Afnan harus berangkat kerja lebih pagi lagi karena perlu 40 menit naik bus dari sini ke rumah sakit tempatnya bekerja di Norrebrøgade, Aarhus Centrum. Hessa bangun lebih pagi lagi karena harus menyiapkan keperluan Afnan.

Rumah ini akan menjadi tempat mereka memulai hidup baru mereka. Hessa senang karena akhirnya dia tinggal di rumah yang menjejak tanah. Geraknya tidak hanya sebatas dapur dan kamar tidur. Punya halaman untuk menanam

bunga. Afnan jadi suka pergi memancing ikan segar di Saksild Bught tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Hessa tetap terbiasa bangun pagi walaupun hari Sabtu. Keluar dari kamar tanpa membangunkan Afnan, jalan-jalan sampai ke pantai dan membiarkan telapak kakinya menyentuh pasir putih yang lembut, asalkan malam sebelumnya tidak hujan. Musim gugur yang lalu terlalu sering hujan, hujan sangat deras tiga hari berturut-turut, membuat tanah pantai menjadi basah. Setelah dari pantai Hessa pulang ke rumah dan mengurusi bunga-bunganya. Afnan bangun agak siang kalau hari Sabtu, sarapan, lalu langsung berenang di kolam renang di *Strandcamping* di dekat pantai Saksild.

Hari ini Afnan tidak berenang karena dia sedang menjemput orangtua Hessa di bandara di Tirstrup. Ini pertama kalinya orangtuanya akan datang ke Aarhus setelah empat tahun Hessa tinggal di sini. Afnan yang mengusulkan dan Afnan juga yang membayari tiketnya. Rumah mereka sudah lebih besar dan ada ekstra kamar tidur untuk keluarga yang menginap.

Hessa masuk ke dalam rumah dan memeriksa jam di dindingnya. Seharusnya kedua orangtuanya sudah mendarat dan sudah bertemu dengan Afnan. Hessa sudah tidak sabar dan memutuskan untuk menunggu di teras depan.

Hessa setuju dan mulai kuliah di musim panas tahun ini. Hessa sempat menjadi *volunteer* di *daycare* di lingkungan mereka, merawat bayi umur 0 sampai 3 tahun. Tapi sekarang sudah berhenti karena Hessa mulai masuk kuliah. Hessa

menulis buku dari blognya, tentang cerita hidupnya selama di Aarhus.

Hessa sudah bisa menyiasati penyakit musimannya. *SAD,* selain masih melakukan *light therapy* dengan rutin. Kuncinya adalah membuat tubuhnya aktif bergerak. Bergerak membuatnya hangat. Lima belas menit di gym, dilanjutkan dengan 10 menit duduk di sauna, lalu mandi, dan Hessa merasa dirinya sedikit lebih baik. Aktivitas di luar rumah seperti merawat bayi di *daycare* dan sekarang kuliah membuatnya berinteraksi dengan orang-orang. Hessa menjadi lebih semangat. Hessa mengimbangi kecanduan karbohidrat. Afnan juga ikut diet dengannya. Ada teman-temannya di grup penderita *SAD* yang berbagi trik bagaimana menghadapi *SAD*.

"Mama!!!!" Hessa berteriak begitu melihat mamanya turun dari taksi. Hessa hampir saja berlari kalau tidak ingat perut besarnya. Hessa dan Afnan sudah pernah pulang ke Indonesia satu kali, lalu orangtua Afnan mengunjungi mereka, dan kali ini giliran orangtua Hessa.

"Hati-hati!" Mamanya mengingatkan. Hessa susah payah memeluk mama dan papanya, lalu mengajak mereka masuk ke rumah. Afnan kebagian menyeret koper-koper bawaan mama dan papa Hessa.

"Kangen Mama." Hessa langsung duduk di sofa menempel pada mamanya.

"Mama juga. Kalian sehat?" mamanya tersenyum.

Afnan datang membawa jus, air putih dan minuman hangat. Hessa sampai tidak ingat mengambilkan minuman untuk mamanya.

"Sehat." Hessa tersenyum, sengaja meminta mamanya datang saat musim panas, bukan musim gugur atau musim dingin agar orangtuanya tidak khawatir melihat Hessa masih harus sabar dengan SAD-nya.

"Mama sama Papa?"

"Masih sehat juga walaupun makin tua." Papanya menjawab sambil tertawa.

"Papa masih ganteng." Hessa mengacungkan jempolnya.

Kalau melihat mama dan papanya, Kalau melihat mama dan papanya, Hessa selalu percaya bahwa apa yang dikatakan orang mengenai hidup bahagia selamanya. Itu nyata, tidak hanya dalam dongeng semata. Orangtua Hessa adalah buktinya.

"Kamu kapan lahirannya?" Mamanya menyentuh perutnya.

"Minggu depan."

"Di mana?"

"Di rumah sakit Afnan."

Kehamilannya tetap sulit seperti dulu. Masih harus dilaluinya dengan *light teraphy, dawn stimulation*, vitamin D, beraktivitas untuk membuat tubuhnya hangat, dan banyak-banyak berdoa semoga dia tidak gagal lagi. Anaknya akan lahir di musim panas. Bulan Agustus.

"Nggak ada masalah, kan? Kamu nggak pengen makan bakso?" Mamanya bertanya.

"Pengen, dibikinin sama Afnan, tapi ya gitu, nggak enak."

"Apa?" Afnan yang sejak tadi menyimak langsung bersuara.

"Becanda. Enak, kok." Hessa tertawa.

Afnan tidak pernah bisa melupakan wajah Hessa yang penuh air mata. Saat Hessa tahu bahwa mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk mempertahankan Sofia. Hessa menangis dan meratap, tangisnya sarat kepedihan. Saat Hessa tahu dia telah kehilangan calon anaknya.

Mereka sudah tahu pelajaran apa yang dia dapatkan dalam ketidakberuntungan mereka sebelumnya. Keguguran itu menunjukkan kepada mereka, sebesar apa pun usaha manusia, tetap ada sesuatu di luar kendali manusia. Di luar kendali mereka. Afnan sudah mengusahakan Hessa untuk mendapatkan dokter terbaik. Di rumah sakit terbaik. Tapi Tuhan tetaplah yang mempunyai kuasa untuk apa saja. Termasuk kehidupan yang masih di dalam perut ibunya.

Ketidakberuntungan itu adalah sebuah pelajaran yang mengingatkan mereka bahwa hidup tidak selalu menempatkan mereka pada apa yang mereka harapkan saja. Hidup ini bukan melulu tentang mendapatkan apa yang selalu mereka inginkan dan rencanakan. Hidup ini kadang-kadang menempatkan orang pada sesuatu yang dibencinya, agar menghargai apa yang dicintainya.

Sekarang semua orang bahagia. Mereka semua tertawa.

Hessa merasa luar biasa bahagia. Manusia pasti mengalami kegagalan, kekecewaan, dan kehilangan. Hessa melihat dirinya sekarang. Duduk di ruang tengah bersama orangtua dan suaminya. Juga sebentar lagi melahirkan anak laki-lakinya.

“Mama sama Papa mau istirahat dulu?“ Afnan bertanya. Setelah penerbangan panjang tentu ingin tidur lama.

“Boleh. Mama agak pusing.”

Afnan berdiri dan mengantarkan mama dan papa Hessa ke kamar yang sudah disiapkan.

“Hidupku terasa kaya dongeng.” Hessa menggumam saat Afnan kembali duduk di sampingnya.

“Kenapa?“

“Menikah sama orang ganteng dan baik, lalu aku akan melahirkan anak laki-laki.”

“Hahaha ... menikah dengan orang yang nggak laku-laku sampai dijodoh-jodohkan maksudnya?“ Afnan tertawa.

“Itu karena kamu nggak hidup di negara kita aja. Kalau kamu di sana, kuliah dan kerja di sana, pasti banyak yang naksir,“ kata Hessa.

“Kalau di sini aku jelek ya?“

“Iya.”

“Kok kamu gitu? Padahal tiap hari aku bilang kamu cantik,” Afnan protes.

“Aku sih sadar kalau aku nggak cantik. Tapi nggak papa, dapat jodoh ganteng.”

Hessa tertawa bersama Afnan.

“Sayang...!” Afnan menatap dalam-dalam mata istrinya.

“Terima kasih.” Afnan mengucapkannya sungguh-sungguh.

“Buat apa?”

“Buat semuanya. Karena kita bahagia.”

Hessa tersenyum lebar.

"Apa anak kita akan dinamai Afnansen?" Hessa bertanya. Seperti orang-orang sini yang menamai anaknya Sorensen—*the son of Soren,* Rasmussen—*the son of Rasmuss,* atau Jørgensen—*the son of Jørgen.*

"Jelek bener itu." Afnan tidak setuju.

"Itu kan namamu sendiri." Hessa tertawa.

"Namanya Hagen."

Hessa menganggukkan kepalanya.

Musim panas tahun ini semakin terasa hangat. Langit juga cerah dan matahari bersinar lama. Hessa juga yakin musim gugur dan musim depan tahun ini akan terasa hangat juga. Karena akan ada Hagen di antara mereka.

Ah, life is not about a happily ever after. It's about finding happiness even in the darkest of times.

Tentang Penulis

Orang yang tidak pernah bisa menjelaskan setiap kali ditanya kapan mulai tertarik menulis. Mungkin sejak SMA. Saat bergabung dengan majalah sekolah, Menossa. Mungkin juga saat di kampus. Ketika ikut ambil bagian atas terbitnya majalah komunitas Geng SI di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya untuk pertama kali. Beberapa kali menulis cerpen, mengikuti lomba, ada yang menang, banyak yang tidak.

Menulis adalah salah satu hobi di antara banyak hobi lain yang dilakukannya. Origami, menggambar, menjahit, dan membaca. Tumbuh besar bersama Bona dan Rong Rong, Monika dan kawan-kawan, lalu imajinasinya dipenuhi oleh tokoh-tokoh rekaan Charles Dickens dan Hans Christian Andersen. Terpesona dengan kisah cinta Albert Einstein dan Mileva Maric, yang membuatnya ingin menulis novel dengan cerita cinta yang luar biasa seperti kisah mereka.

My Bittersweet Marriage adalah novel pertamanya yang diterbitkan dan berharap novel ini bisa diterima pembaca. Tidak akan pernah berhenti merangkai kata dan akan selalu menuliskan imajinasinya. Ingatan bisa hilang kapan saja, tapi dengan menuliskannya, itu akan membuatnya abadi sepanjang masa.

Penulis bisa disapa melaui akun Twitter @IkaVihara atau e-mail ikavihara@gmail.com.

My Bittersweet Marriage

Aarhus. Tempat yang asing di telinga Hessa. Tidak pernah sekali pun terlintas di benaknya untuk mengunjungi tempat itu. Namun, pernikahannya dengan Afnan membawa Hessa untuk hidup di sana. Meninggalkan keluarga, teman-teman, dan pekerjaan yang dicintainya di Indonesia. Seolah pernikahan belum cukup mengubah hidupnya, Hessa juga harus berdamai dengan lingkungan barunya. Tubuhnya tidak bisa beradaptasi. Bahkan dia didiagnosis terkena *Seasonal Affective Disorder*. Keinginannya untuk punya anak terpaksa ditunda. Di tempat baru itu, Hessa benar-benar menggantungkan hidupnya pada Afnan. Afnan yang tampak tidak peduli dengan kondisi Hessa. Afnan hanya mau tinggal dan bekerja di Denmark, meneruskan hidupnya yang sempurna di sana.

Kata orang, cinta harus berkorban. Tapi, mengapa hanya Hessa yang melakukannya? Apakah semua pengorbanannya sepadan dengan kebahagiaan yang pernah dijanjikan Afnan padanya?

E20 Odense
E45 Arhus

E45 Flensborg
1000m

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-8243-5

9 786020 282435

716030430

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id